



Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UNISNU JEPARA
Cendekia dan Berakhlakul Karimah

Teaching and Education
Conference ^{3rd} **TEC**2021
UNISNU JEPARA

Proceedings

“ | **Tren Pembelajaran
PAI di Era Society 5.0**

12 JULI 2021

**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

ftk.
unisnu.
ac.id



<< | ii **Proceedings**
3rd Teaching and Education Conference

Seminar Nasional
“Tren Pembelajaran PAI di Era Society 5.0”

Susunan Panitia Pelaksana

Pelindung : H. Mahalli (Plt. Dekan FTIK Unisnu Jepara)
Konsultan : H. Mufid (Plt. Wakil Dekan 2 FTIK Unisnu Jepara)
Penanggungjawab : Khalimatus Sadiyah (Plt. Ka.Prodi PAI)

Ketua : Ahmad Saefudin
Sekretaris : Azaz Riyadi
Wakil Sekretaris : Miftakhurrohman

Seksi-Seksi :
Seksi Acara : Santi Andriyani
Sukarman

Seksi Manuskrip : Fathur Rohman
Nusrotus Sa'idah

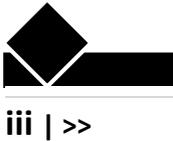
Seksi Humas : Alex Yusron Al Mufti
Ali As'ad

Seksi Pubdekdok : Nur Habibi Teguh Wibowo
Anto Sulistiono

Seksi Perlengkapan : M. Sholahuddin Hendhi
Abdul Wahid

Seksi Konsumsi : Yushinta Eka Farida
Ana Rahmawati

Editor :
Ahmad Saefudin
Azaz Riyadi
Fathur Rohman
Nusrotus Sa'idah
Alex Yusron al Mufti
Santi Andriyani



Reviewer :
Dr. H. Sa'dullah, M.Ag.
Dr. H. Barowi, M.Ag.
Dr. H. Subaidi, M.Pd.

Desain dan Layout : Azaz Riyadi

ISBN : 978-623-96742-6-7

Diterbitkan oleh :
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Unisnu Jepara

Jl. Taman Siswa No. 09 Tahunan Jepara Jawa Tengah
Phone / Fax : (0291) 593 132
Website : <https://ftk.unisnu.ac.id>
WhatsApp : +62 851-5727-8181
Email : ftk@unisnu.ac.id

Cetakan Pertama, November 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin
tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR



Society 5.0 disebut juga era *society of intelligence* yang meniscayakan integrasi yang sangat kuat antara ruang fisik (*physical space*) dengan jagat maya (*cyberspace*). Pada kurun ini, pendidikan Islam dituntut melakukan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi mengatasi problem kemasyarakatan dan pembangunan ekonomi (Salgues, 2018, p. 1). Setidaknya, seluruh elemen yang terlibat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kelincahan (*agility*), mobilitas (*mobility*), dan reaktivitas (*reactivity*) sebagai ciri utama utama *Society 5.0* (Salgues, 2018, p. 20).

Pada sisi yang lain, guru PAI masih dihadapkan pada tantangan serius dalam upaya mengintegrasikan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum. Alih-alih mempersiapkan diri menyambut Era *Society 5.0*, proses pembelajaran disinyalir cenderung bersifat indoktrinatif (Azra, 2014; Tan, 2011). Selain itu, pendidikan Islam di kawasan majemuk, tidak terkecuali di Indonesia, juga rentan dengan persoalan keragaman dan identitas nasional (Reifeld, 2006).

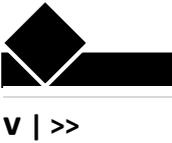
Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara mengundang para pakar, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum pemerhati pendidikan Islam untuk mendiskusikan pelbagai problem di atas. Agenda ini bertajuk Seminar Nasional dan *Call for Paper* yang dikemas dalam kegiatan *3rd Teaching and Education Conference (TEC) 2021* bertema “*Tren Pembelajaran PAI di Era Society 5.0*”.

Seminar TEC bertujuan untuk mengupayakan solusi atas pelbagai permasalahan yang dihadapi oleh pakar, praktisi, dan pemerhati pendidikan Islam di Era *Society 5.0*. Anemo peserta sangat tinggi. Dari 700 peserta yang mendaftar, 272 di antaranya telah mengirim abstrak paper. Setelah melalui proses seleksi yang ketat, kami tidak bisa menerbitkan seluruh paper tersebut. Hanya artikel terpilih yang selanjutnya dipublikasikan dalam bentuk proseding.

Pada kesempatan ini, ijinakan kami mengucapkan terima kasih kepada pelbagai pihak. Di antaranya ialah dua narasumber utama seminar, yaitu Prof. Madya Nurkhamimi Zainuddin, Ph.D dari Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) dan Dr. H. Mahalli, M. Pd., Wakil Rektor 1 Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Kami juga memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para akademisi, guru, mahasiswa,

pakar dan pemerhati pendidikan, serta praktisi Pendidikan Agama Islam yang bersedia mengikuti proses Seminar Nasional dan mengirimkan paper terbaiknya.

Mohon maaf apabila proses penerbitan proseding ini mengalami keterlambatan. Selain faktor Covid-19, kendala ini murni karena keterbatasan Tim Editor dan jajaran panitia. Sampai jumpa lagi, pada TEC tahun depan.



Jepara, 10 November 2021

Tim Editor

Ahmad Saefudin, M.Pd.I.



3rd
Teaching and Education
Conference **TEC**2021
UNISNU JEPARA



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR

iv

vii | >>

DAFTAR ISI

vii

Penulis	Judul	Hal.
Ahmad Asroni	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: Studi Komparatif antara Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Islam Malang	1
Ahmad Saifullah, Sukarman	NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM DAKWAH ISLAMİYAH SUNAN DRAJAT	13
Aprilia Riyana Putri, Ahmad Saefudin, Harminto Mulyo	NILAI-NILAI MORAL PADA TIGA CERITA HEWAN ISLAMI DALAM AYAT SUCI AL-QUR'AN	21
Atik Nurunnia, Ahmad Saefudin	DAMPAK NEGATIF PERMAINAN <i>GAME ONLINE</i> TERHADAP PERILAKU PENDIDIKAN SANTRI MIFTAHUNNAJAH JEPARA	31
Dewi Saniyati, Ahmad Munzdir Amri	PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA BELAJAR DARI RUMAH	37
Diah Ayu Wulandari, Fentiani l'anatus Sholihah	PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA	43
Durrotul Maknunah	PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENANAMAN AKHLAK MULIA DI ERA SOCIETY 5.0	51
Edo Feri Irawan	PEMANFAATAN <i>GOOGLE SITES</i> SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	61
Eva Novitasari, Laili Nur Fitriana, Lu'luul Nailis Sa'adah	PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DAN PLURALISME DALAM BERMASYARAKAT	67
Faza Amalia Khusni, Lutfiatin Nikmah, Wahyu Nugroho	PENANAMAN PEDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN	75
Hairul Faiezi Lokman, Aaron Bil Nigel, Siti Balqis Bahesti Yusnizan	PERANAN FUNGSI NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA PELAJAR SEKOLAH SEMASA PANDEMIK COVID-19	81

Penulis	Judul	Hal.
Hairul Huda	KONSTRUKSI NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	89
Ikhsan, Muhammad Azkal Azkiya, Nina Khoiril Mala	EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VOICE NOTE DI WHATSAPP GRUP DALAM PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN	99
Khilda Nur Lutfiyana	GATHER TOWN SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENYENANGKAN DI MASA PANDEMI	111
Khoirul Anwar	MODEL PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI BASIS MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG	121
Luqyana Azmiya Putri, Ali Marzuki Zebua	INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN	131
Lutfiyanti Axmi Reza, Alfin Nafisatus Syafi', Ahmad Rikza Yopidal	KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	139
Mauliya Nandra Arif Fani	DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MATA PELAJARAN PAI KELAS 9 SMP/MTs	145
Muhammad Arif Wibowo, Nugroho Putro	PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PEMBINAAN SHOLAT DHUHA	157
Muhammad Yusron Isro'I, Zumrotut Taqiyah, Ahmad Rizqi Zamzami	PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI SD AL-ISLAM JEPARA	163
Mukhammad Miftakhur Rosyad, Indah Dwi Kartika	KONSEP PERDAMAIAN TERHADAP PEKERJA OJEK SUNAN MURIA DALAM BINGKAI KEBHINNEKAAN	171
Nesti Dwi Agustina, Risna Julia Mafrikha, Destya Dwi Santika	ANALISIS KESAN, TANTANGAN, DAN HAMBATAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19	183
Rusdiyanto, Hairul Huda	PENERAPAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI PADA PEMBELAJARAN DARING DAN LURING DI SMPN SE KECAMATAN BALUNG	189
Sariah, Nova Auliyatul Fauzah	URGENSI MULTIKULTURALISASI PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITALISASI	197

Penulis	Judul	Hal.
Satik Nur Laalia, Naila Afrida, Novita Ayustina	REVITALISASI NILAI-NILAI KARAKTER QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0.	205
Sukarman, David Mohammad Hatta	PEMBINAAN KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT DARI PENYAKIT MASYARAKAT	213
Sutipyo Ru'iya, Yusron Masduki	PROBLEMATIKA INTERNALISASI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA MADRASAH ALYAH NEGERI "X" SLEMAN	225
Vegia Oviensy, Nuzmi Sasferi	INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN PAI Ru-Ar-B (Rumah Augmented Reality dan Braille)	233
Vina Afifatun Nafis, Zulfi Dalilah, Muhammad Abdul Ghofur	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA	243
Vivi Isroatul Maghfiroh, Ribawanti, Siti Masruroh	TANTANGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0	249



3rd
Teaching and Education
Conference **TEC**2021
UNISNU JEPARA

PENGANTAR EDITOR



<< | iv

Society 5.0 disebut juga era *society of intelligence* yang meniscayakan integrasi yang sangat kuat antara ruang fisik (*physical space*) dengan jagat maya (*cyberspace*). Pada kurun ini, pendidikan Islam dituntut melakukan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi mengatasi problem kemasyarakatan dan pembangunan ekonomi (Salgues, 2018, p. 1). Setidaknya, seluruh elemen yang terlibat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kelincahan (*agility*), mobilitas (*mobility*), dan reaktivitas (*reactivity*) sebagai ciri utama utama *Society 5.0* (Salgues, 2018, p. 20).

Pada sisi yang lain, guru PAI masih dihadapkan pada tantangan serius dalam upaya mengintegrasikan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum. Alih-alih mempersiapkan diri menyambut Era *Society 5.0*, proses pembelajaran disinyalir cenderung bersifat indoktrinatif (Azra, 2014; Tan, 2011). Selain itu, pendidikan Islam di kawasan majemuk, tidak terkecuali di Indonesia, juga rentan dengan persoalan keragaman dan identitas nasional (Reifeld, 2006).

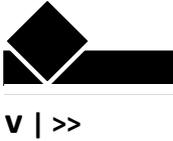
Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara mengundang para pakar, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum pemerhati pendidikan Islam untuk mendiskusikan pelbagai problem di atas. Agenda ini bertajuk Seminar Nasional dan *Call for Paper* yang dikemas dalam kegiatan *3rd Teaching and Education Conference (TEC) 2021* bertema “*Tren Pembelajaran PAI di Era Society 5.0*”.

Seminar TEC bertujuan untuk mengupayakan solusi atas pelbagai permasalahan yang dihadapi oleh pakar, praktisi, dan pemerhati pendidikan Islam di Era *Society 5.0*. Anemo peserta sangat tinggi. Dari 700 peserta yang mendaftar, 272 di antaranya telah mengirim abstrak paper. Setelah melalui proses seleksi yang ketat, kami tidak bisa menerbitkan seluruh paper tersebut. Hanya artikel terpilih yang selanjutnya dipublikasikan dalam bentuk proseding.

Pada kesempatan ini, ijinakan kami mengucapkan terima kasih kepada pelbagai pihak. Di antaranya ialah dua narasumber utama seminar, yaitu Prof. Madya Nurkhamimi Zainuddin, Ph.D dari Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) dan Dr. H. Mahalli, M. Pd., Wakil Rektor 1 Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Kami juga memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para akademisi, guru, mahasiswa,

pakar dan pemerhati pendidikan, serta praktisi Pendidikan Agama Islam yang bersedia mengikuti proses Seminar Nasional dan mengirimkan paper terbaiknya.

Mohon maaf apabila proses penerbitan proseding ini mengalami keterlambatan. Selain faktor Covid-19, kendala ini murni karena keterbatasan Tim Editor dan jajaran panitia. Sampai jumpa lagi, pada TEC tahun depan.



Jepara, 10 November 2021

Tim Editor

Ahmad Saefudin, M.Pd.I.



3rd
Teaching and Education
Conference **TEC**2021
UNISNU JEPARA



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR

iv

vii | >>

DAFTAR ISI

vii

Penulis	Judul	Hal.
Ahmad Asroni	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: Studi Komparatif antara Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Islam Malang	1
Ahmad Saifullah, Sukarman	NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM DAKWAH ISLAMİYAH SUNAN DRAJAT	13
Aprilia Riyana Putri, Ahmad Saefuddin, Harminto Mulyo	NILAI-NILAI MORAL PADA TIGA CERITA HEWAN ISLAMI DALAM AYAT SUCI AL-QUR'AN	21
Atik Nurunnia, Ahmad Saefudin	DAMPAK NEGATIF PERMAINAN <i>GAME ONLINE</i> TERHADAP PERILAKU PENDIDIKAN SANTRI MIFTAHUNNAJAH JEPARA	31
Dewi Saniyati, Ahmad Munzdir Amri	PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA BELAJAR DARI RUMAH	37
Diah Ayu Wulandari, Fentiani l'anatus Sholihah	PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA	43
Durrotul Maknunah	PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENANAMAN AKHLAK MULIA DI ERA SOCIETY 5.0	51
Edo Feri Irawan	PEMANFAATAN <i>GOOGLE SITES</i> SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	61
Eva Novitasari, Laili Nur Fitriana, Lu'luul Nailis Sa'adah	PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DAN PLURALISME DALAM BERMASYARAKAT	67
Faza Amalia Khusni, Lutfiatin Nikmah, Wahyu Nugroho	PENANAMAN PEDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN	75
Hairul Faiezi Lokman, Aaron Bil Nigel, Siti Balqis Bahesti Yusnizan	PERANAN FUNGSI NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA PELAJAR SEKOLAH SEMASA PANDEMIK COVID-19	81

Penulis	Judul	Hal.
Hairul Huda	KONSTRUKSI NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	89
Ikhsan, Muhammad Azkal Azkiya, Nina Khoiril Mala	EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VOICE NOTE DI WHATSAPP GRUP DALAM PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN	99
Khilda Nur Lutfiyana	GATHER TOWN SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENYENANGKAN DI MASA PANDEMI	111
Khoirul Anwar	MODEL PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI BASIS MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG	121
Luqyana Azmiya Putri, Ali Marzuki Zebua	INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN	131
Lutfiyanti Axmi Reza, Alfin Nafisatus Syafi', Ahmad Rikza Yopidal	KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	139
Mauliya Nandra Arif Fani	DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MATA PELAJARAN PAI KELAS 9 SMP/MTs	145
Muhammad Arif Wibowo, Nugroho Putro	PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PEMBINAAN SHOLAT DHUHA	157
Muhammad Yusron Isro'I, Zumrotut Taqiyah, Ahmad Rizqi Zamzami	PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI SD AL-ISLAM JEPARA	163
Mukhammad Miftakhur Rosyad, Indah Dwi Kartika	KONSEP PERDAMAIAN TERHADAP PEKERJA OJEK SUNAN MURIA DALAM BINGKAI KEBHINNEKAAN	171
Nesti Dwi Agustina, Risna Julia Mafrikha, Destya Dwi Santika	ANALISIS KESAN, TANTANGAN, DAN HAMBATAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19	183
Rusdiyanto, Hairul Huda	PENERAPAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI PADA PEMBELAJARAN DARING DAN LURING DI SMPN SE KECAMATAN BALUNG	189
Sariah, Nova Auliyatul Fauzah	URGENSI MULTIKULTURALISASI PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITALISASI	197

Penulis	Judul	Hal.
Satik Nur Laalia, Naila Afrida, Novita Ayustina	REVITALISASI NILAI-NILAI KARAKTER QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0.	205
Sukarman, David Mohammad Hatta	PEMBINAAN KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT DARI PENYAKIT MASYARAKAT	213
Sutipyo Ru'iyah, Yusron Masduki	PROBLEMATIKA INTERNALISASI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA MADRASAH ALYAH NEGERI "X" SLEMAN	225
Vegia Oviensy, Nuzmi Sasferi	INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN PAI Ru-Ar-B (Rumah Augmented Reality dan Braille)	233
Vina Afifatun Nafis, Zulfi Dalilah, Muhammad Abdul Ghofur	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA	243
Vivi Isroatul Maghfiroh, Ribawanti, Siti Masruroh	TANTANGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0	249





3rd
Teaching and Education
Conference **TEC**2021
UNISNU JEPARA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: Studi Komparatif antara Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Islam Malang

Ahmad Asroni

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

ahmad.asroni@uii.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji implementasi pendidikan multikultural di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Islam Malang (UNISMA). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural di UMY antara lain dapat dilihat dari: Pertama, keragaman latar belakang mahasiswanya. Mahasiswa UMY berasal dari berbagai daerah dan negara, beragam etnis/suku, budaya, bahasa, ekonomi, gender, dan afiliasi/ormas keagamaan. Kedua, materi perkuliahan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Ketiga, kebebasan dalam berkesenian dan berkebudayaan bagi mahasiswa. Keempat, keragaman bahasa sivitas akademika-nya. Sedangkan implementasi pendidikan multikultural di UNISMA antara lain dapat dilihat dari: Pertama, keragaman latar belakang mahasiswa. Mahasiswa UNISMA berasal dari berbagai daerah dan negara. Kedua, keragaman etnisitas dan bahasa. Ketiga, keragaman agama. Keempat, keragaman budaya dan seni. Kelima, keragaman gender. Keenam, materi perkuliahan sarat dengan pendidikan multikultural seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan ke-NU-an. Ketujuh, UNISMA telah cukup lama membuka Program Doktor PAI Pendidikan Multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Keragaman, Perguruan Tinggi, Muhammadiyah, NU

ABSTRACT

This article explains the implementation of multicultural education at the Muhammadiyah University of Yogyakarta (UMY) and the Islamic University of Malang (UNISMA). This qualitative research uses the method of observation, documentation, and interview. The results of this study found that the implementation of multicultural education at UMY can be seen from: First, diversity of students' backgrounds. UMY students come from various regions and countries, various ethnicities, cultures, languages, economics, gender, and religious organizations. Second, the subject matter of Pancasila Education and Citizenship Education. Third, freedom in arts and culture for students. Fourth, the diversity of the language of the academic community. While the implementation of multicultural education at UNISMA can be seen from: First, the diversity of students' backgrounds. UNISMA students come from various regions and countries. Second, the diversity of ethnicity and language. Third, religious diversity. Fourth, diversity of culture and art. Fifth, gender diversity. Sixth, the subject materials contain a lot of multicultural education such as Pancasila Education, Citizenship Education, and NU studies. Seventh, UNISMA has opened a doctoral program for Islamic Religious Education in multicultural education.

Keywords: Multicultural Education, Diversity, University, Muhammadiyah, NU

PENDAHULUAN

Kegagalan memahami dan menyikapi keragaman budaya dan agama turut menjadi pemicu eskalasi kekerasan di skala global. Tragedi yang terjadi di New Zealand pada 15 Maret 2019 silam yang menewaskan 50 warga muslim menjadi contoh nyata betapa kegagalan menyikapi keragaman mendorong Brenton Tarrant melakukan aksi terornya. Di tubuh umat Islam, kegagalan membaca dan menyikapi keragaman juga masih terjadi. Oleh karenanya, wawasan multikultural seyogyanya *fardhu 'ain* dimiliki setiap insan demi terciptanya kehidupan sosial yang sehat, toleran dan tidak mudah terseret oleh ujaran kebencian (*hate speech*) atau terjebak dalam nalar sempit seperti Islamophobia, Xenophobia, dan rasisme akut lainnya.

Tidak dipungkiri bahwa kemajuan *Information and Communication Technology* (ICT) memudah setiap orang/negara saling terhubung dan berinteraksi. Dalam perjumpaan dan interaksi global tersebut, setiap orang/negara memiliki budaya masing-masing, sehingga potensi konflik antar budaya akan lebih kerap terjadi. Situasi dan kondisi ini mengharuskan sikap bijak dari setiap manusia. Multikulturalisme atau wawasan multikultural dipandang tepat untuk dipilih sebagai bentuk sikap tersebut.

Multikulturalisme merupakan pandangan bahwa ras, etnis, budaya termasuk agama, patut mendapatkan pengakuan khusus atas perbedaan mereka dibandingkan dengan yang lain. Pandangan ini umumnya juga merupakan jaminan pengakuan dan perlindungan mayoritas terhadap minoritas. Multikulturalisme kini telah menjadi perhatian serius semua negara di dunia karena persebaran manusia dengan berbagai latar belakang budaya dan agama adalah gejala global, bukan sekedar masalah masyarakat Barat yang menganut demokrasi liberal. Hal ini seperti diakui oleh Mishra dan Kumar (2014) sebagai berikut:

“However “Multiculturalism” has now occupies a very central place in public culture of Western liberal democracies and

increasingly in global political discourse too. Now the term has become a global term in many respects. The multicultural ideas have spread to debate over the nature of global justice and the search for global norms of human rights and redistributive justice”.

Oleh karena wawasan multikultural telah menjadi nilai global, maka lembaga-lembaga pendidikan saat ini berupaya memasukkan wawasan tersebut dalam kurikulum mereka. Keterlibatan dunia pendidikan dalam hal ini menjadi sangat urgen sebab pendidikan adalah faktor penentu peradaban.

Dalam kondisi sekarang pendidikan yang mengakomodasi kebhinekaan menjadi kian penting dan sangat dibutuhkan. Maka pendidikan berwawasan multikultural atau biasa disingkat pendidikan multikultural menjadi model pendidikan yang banyak diidealkan oleh publik internasional. Model pendidikan multikultural dipandang sebagai model pendidikan berkeadilan sehingga mampu mewujudkan pencapaian yang optimal dalam pendidikan, di mana setiap peserta didik dapat menggapai prestasi (*achievement*) sesuai ikhtiarnya tanpa terkendala oleh perbedaan yang disandanginya. Pendidikan multikultural memberikan ruang kesetaraan/kesederajatan dalam praktiknya, sehingga terjadi diskriminasi. Kelompok minoritas tidak terdiskriminasikan oleh kelompok mayoritas. Menurut pandangan Banks, pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang mengakui setiap peserta didik, terlepas apapun agama, agama, ras, etnis, gender, budaya, dan stratifikasi sosialnya harus memperoleh kesempatan sama dalam pembelajaran di institusi pendidikan (Banks & Banks, 2010: 3). Pendidikan multikultural menekankan pengalaman pendidikan yang menghargai pluralitas dibanding pendidikan eksklusif dan seragam (Banks & Banks, 2010: 3).

Idealitas pendidikan multikultural perlu diuji saat diperhadapkan pada model

pendidikan berdasar agama tertentu yang penuh dengan *truth claim* (klaim kebenaran). Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) sebagai institusi pendidikan berbasis Islam tentu saja memiliki tantangan tersendiri saat mengimplementasikan pendidikan multikultural, baik di ranah konseptual maupun implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sisi tersebut.

Penelitian tentang implementasi pendidikan multikultural di PTM dan PTNU sangat penting karena civitas akademika kedua lembaga pendidikan tersebut semakin beragam dengan latar belakang yang bukan saja nasional, namun internasional. Sekedar contoh, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017 sukses menjaring 79 mahasiswa asing. Mereka bersal dari 14 negara. Tujuh mahasiswa merupakan *exchange student program* (program pertukaran mahasiswa) dari Universitas Princeton, Amerika Serikat (<http://www.umy.ac.id>). Meskipun belum seberkembang PTM, PTNU yang belakangan ini banyak berdiri di banyak propinsi dengan karakteristiknya yang terbuka juga ke depannya pasti banyak dilirik mahasiswa asing. Apabila ditambah dengan data pluralitas mahasiswa dalam negeri (domestik), tampak jelas PTM dan PTNU telah menjadi wadah kebhinekaan yang luar biasa. *Civitas akademika* PTM dan PTNU tidak hanya bersal dari warga Muhammadiyah dan NU saja, namun banyak pula berasal dari agama dan budaya yang berbeda.

Menyadari realitas yang demikian, timbul pertanyaan-pertanyaan yang dirasa penting untuk dipastikan jawabannya, yakni terkait bagaimana konsep pendidikan multikultural yang diusung oleh PTM dan PTNU, apakah sejalan dengan pendidikan multikultural pada umumnya; atau justru memiliki kelebihan tertentu; apakah ciri keislaman (dengan kemuhammadiyaan dan ke-NU-annya) memberi implikasi konseptual

yang berbeda; dan seterusnya. Demikian pula pada ranah praktik, apakah kebijakan yang diimplementasikan telah menunjukkan efektivitasnya, apa saja kendala yang dihadapi, dan bagaimana rencana tindak lanjut yang dirancang untuk menghadapi tantangan ke depan. Untuk menjawab berbagai *academic curiosities* di atas, maka perlu dilakukan penelitian di PTM dan PTNU yang dalam konteks ini adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Islam Malang (UNISMA).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menelaah implementasi pendidikan multikultural di PTM dan PTNU yaitu UMY dan UNISMA. Dua universitas ini dipilih karena merepresentasikan PTM dan PTNU sehingga temuan positif (*strenght*) di bidang pendidikan multikultural dari penelitian ini dapat dirujuk oleh kampus lain, baik di lingkungan PTM maupun PTNU. Adapun temuan yang bersifat “perlu pengembangan” (*weakness, opportunity, and threath*) dapat menjadi bahan refleksi guna peningkatan kualitas PTM dan PTNU.

Selain itu, UMY dan UNISMA sama-sama kampus yang berada di wilayah dengan kultur keragaman yang kuat. Yogyakarta dan Malang sering disebut mini Indonesia dan kota pelajar, di mana semua suku dan etnis berada di dalamnya, baik untuk belajar, bekerja dan tinggal. Latar belakang multikultur tersebut ditambah fakta bahwa Yogyakarta dan Malang merupakan kota budaya dan kota pariwisata dimana perjumpaan dengan warga dari negara lain merupakan realitas keseharian. Kondisi-kondisi diyakini turut mempengaruhi kesadaran multikultural di UMY dan UNISMA Malang, sehingga secara hipotetis kedua kampus tersebut *leading* dalam pengembangan pendidikan berwawasan multikultural. Subjek penelitian ini adalah *stakeholder* dari dua perguruan tinggi tersebut.

Metode pengumpulan data penelitian adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara (*interview*). Observasi dimaksudkan melihat implementasi pendidikan multikultural pada dua perguruan tinggi tersebut secara lebih dekat. Wawancara menghadirkan beberapa informan penting seperti mahasiswa dan dosen. Wawancara dilakukan ke beberapa mahasiswa dari sejumlah Prodi, baik mahasiswa UMY maupun mahasiswa UNISMA. Demikian halnya dengan dosen. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan tujuan meneliti dokumen-dokumen UMY dan UNISMA semisal arsip, foto, gambar video, dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan. Dokumen-dokumen tersebut untuk mendukung dan melengkapi data penelitian.

Setelah data berhasil dikumpulkan, dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam kategori, pola, dan uraian dasar dengan tujuan menemukan dan merumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2002: 190). Terdapat sejumlah tahapan yang dilakukan, yaitu; (1) pereduksian data yang mencakup pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan; (2) Eksplorasi data yang bertujuan memperjelas dan memperdalam data; (3) verifikasi data yang bertujuan membuktikan akurasi dan validitas data. Hal ini dilakukan dengan melakukan *cross-check* satu data dengan data lainnya; (4) Kontekstualisasi data yakni mempertemukan data lapangan dengan data kepustakaan (*library research*).

Sebagai sebuah penelitian komparatif, indikator pembanding akan diturunkan dari teori pendidikan multikultural terutama *grand theory* James A. Banks. Indikator yang ada akan diterapkan secara fair untuk mengurai fakta-fakta yang ada pada kedua subyek penelitian.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Multikultural di UMY

Secara umum, pendidikan multikultural telah banyak diimplementasikan

oleh UMY dan UNISMA. Penerapan pendidikan multikultural di UMY di antaranya dapat dilihat dari *background* (latar belakang) mahasiswanya. Sebagaimana perguruan tinggi lain, UMY memiliki mahasiswa dari berbagai daerah dan lintas negara, beragam suku/etnis, budaya, gender, ekonomi, bahasa, dan afiliasi/ormas keagamaan. Jika dilihat dari asalnya, mahasiswa UMY berasal dari seluruh Indonesia. Tercatat juga, mahasiswa UMY juga berasal dari luar negeri. Sedangkan berdasarkan etnisitas, tercatat mahasiswa UMY berlatar belakang etnis Jawa, Bugis, Sunda, Dayak, Batak, dan lain-lain. Keragaman etnisitas pastinya juga diikuti dengan keragaman budaya. Dilihat dari sisi gender, mahasiswa UMY berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jika dilihat dari latar belakang ekonomi, mahasiswa UMY berasal dari kelas ekonomi yang berbeda, baik kelas ekonomi rendah, menengah, maupun atas. Sementara dari sisi afiliasi/ormas keagamaan, mahasiswanya berasal dari beragam afiliasi keagamaan (ormas). Ada yang Muhammadiyah, NU, Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad, dan sebagainya. Bahkan, ada sejumlah mahasiswa UMY yang beragama non-Islam. Sekedar contoh pada tahun 2017, UMY menerima 79 mahasiswa asing dari 14 negara. Tercatat ada 50 mahasiswa asing mengikuti *full study*, 27 mahasiswa adalah peserta *student exchange program* (program pertukaran mahasiswa), dan 2 mahasiswa lainnya adalah mahasiswa magang (*internship*). Dari 79 mahasiswa asing tersebut, 7 orang adalah mahasiswa yang berasal dari Princeton University, Amerika Serikat (<http://www.omy.ac.id/omy-sambut-79-mahasiswa-asing.html>).

Di tahun 2018 silam, dengan tujuan memperkenalkan budaya lokal, mahasiswa asing diikutkan dalam kegiatan induksi. Dalam kegiatan tersebut, terdapat sebanyak 35 mahasiswa dari berbagai institusi seperti Universiti Utara Malaysia (UUM); Muslim Education Development Association of Thailand (MEDAT); Southern Borders

Province Administration Center (SBPAC) Thailand; Universiti Sains Islam Malaysia (USIM); serta Princeton University, New Jersey Amerika Serikat. Kegiatan tersebut berkesan di mata mahasiswa asing. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Esha Jain, mahasiswa dari Princeton University. Ia mengatakan: "Saya rasa kegiatan ini memberikan pengalaman yang menyenangkan, saya dapat ikut membatik dan membuat tempe serta memahami proses yang diperlukan untuk keduanya. Saya juga dapat bercengkerama dengan mahasiswa lain dari berbagai daerah dan saling berbagi cerita mengenai pengalaman mereka, baik selama mereka di Indonesia atau di tempat asalnya". Jonathan Hunter Charette, mahasiswa Princeton University Amerika Serikat, menyebutkan bahwa kegiatan tersebut membuatnya lebih menghargai budaya dan kesenian. Ia secara lengkap mengatakan:

"Sebelum ini Kami berkesempatan mengunjungi Museum Ullen Sentalu dan menyaksikan secara langsung bagaimana proses pembuatan batik berlangsung. Saya sangat menghargai kemampuan yang dibutuhkan untuk membatik, terlebih setelah saya mencoba mempraktikkannya sendiri. Kegiatan ini membuat saya lebih mengapresiasi keragaman seni dan budaya". (<http://www.umy.ac.id/35-mahasiswa-asing-umy-ikuti-induksi-di-omah-temb i.html>).

Multikulturalitas UMY ditegaskan oleh Yordan Gunawan, Direktur Kantor Urusan Internasional UMY. Ia mengatakan bahwa di samping mengundang banyak mahasiswa asing dari berbagai *background* untuk belajar di UMY, UMY rutin pula mengadakan kegiatan pertukaran budaya seperti Colombia Coffee dan International Cultural and Culinary Festival. Menurutnya, program tersebut merupakan salah satu jenis diplomasi (*Gastro diplomacy*) yang membuat seluruh *civitas academika* UMY saling

menghargai, memahami, dan mengakrabkan di antara mahasiswa yang berbeda budaya. Ia lebih lanjut menambahkan bahwa UMY saat ini tengah pula bekerjasama dengan Perdana Global Peace Foundation (PGPF) untuk mengadakan Mahatir Global Peace School (MGPS) yang banyak mendiskusikan persoalan kemanusiaan, tanpa melihat latar belakang agama, budaya, dan ras (<http://www.umy.ac.id/islam-agama-perdamaian-dan-toleransi.html>).

Mencermati keragaman mahasiswanya tersebut, UMY senantiasa menekankan pentingnya pendidikan keragaman/multikultural. Signifikansi pendidikan multikultural ini dimanifestasikannya dengan membuat berbagai *policy* (kebijakan) kampus yang tidak diskriminatif. Contohnya, UMY tidak memaksakan bagi mahasiswi non-Muslim untuk mengenakan baju muslimah. Bagi UMY, yang terpenting pakaian yang dikenakan mahasiswi non-Muslimah memenuhi standar kesopanan dan kepatutan.

Pendidikan multikultural di UMY juga tampak dalam penghormatan UMY dalam hal gender. Rekrutmen dosen dan juga tenaga pendidikan UMY tidak didasarkan pada jenis kelamin, tetapi integritas dan kompetensinya. UMY pun tidak pernah membeda-bedakan pegawainya (dosen dan tenaga pendidik) berdasar jenis kelamin. Yang berprestasi akan diberikan *reward* dan sebaliknya, bagi staf yang melanggar akan diberi *punishment*, apapun jenis kelaminnya. Demikian juga dalam penerimaan mahasiswa. UMY menerima mahasiswa semata-mata didasarkan pada kemampuan intelektual dan prestasinya (untuk jalur mahasiswa berprestasi) dan nilai ujian masuk.

Dalam konteks pembelajaran pun, para dosen tidak mendiskriminasi jenis kelamin anak didiknya. Setiap mahasiswa mempunyai kesempatan dan hak sama dalam kegiatan akademik dan non-akademik di kampus. Misalnya, ketika diskusi, setiap mahasiswa diperbolehkan mengajukan

pertanyaan dan berpendapat. Penilaian dosen terhadap mahasiswa juga mengabaikan gender (jenis kelamin). Apabila seorang mahasiswa dapat mengerjakan soal ujian dengan baik, dosen akan memberikan nilai yang bagus, tanpa mempedulikan jenis kelaminnya. Demikian juga sebaliknya, bila seorang mahasiswa tidak dapat mengerjakan ujian dengan baik, maka dosen akan menilainya kurang bagus atau buruk. Keadilan gender berlaku pula dalam organisasi kemahasiswaan semisal BEM Universitas, BEM Fakultas, dan lain-lain. Baik mahasiswa maupun mahasiswi memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Bukan hanya itu saja, setiap mahasiswa dan mahasiswi juga berkesempatan yang sama untuk untuk dipilih menjadi pimpinan organisasi kemahasiswaan. Hal ini dibenarkan oleh Aulia, mahasiswi Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian. Ia mengatakan bahwa tidak ada diskriminasi gender dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan-kegiatan kampus, dan kepemimpinan organisasi kemahasiswaan (Wawancara dengan Aulia, 10 Desember 2019). Ungkapan hampir senada juga dikemukakan oleh Ella, mahasiswi Prodi PAI Fakultas Agama Islam UMY. Ia menuturkan bahwa banyak mahasiswi yang masuk menjadi anggota organisasi kemahasiswaan. Bahkan, tidak sedikit mahasiswi yang menjadi pimpinan organisasi kemahasiswaan (Wawancara dengan Ella, 10-12-2019).

Implementasi pendidikan multikultural juga dapat dilihat dari materi mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Muhammad dan Amin, mahasiswa Prodi PAI Fakultas Agama Islam, materi kedua mata kuliah tersebut banyak menyinggung persoalan pentingnya menghargai keragaman dan perbedaan. Mereka mengatakan bahwa dosen Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan kerap mengajarkan sikap saling saling toleran dan menghargai perbedaan agama, ras, budaya, dan bahasa.

Terlebih lagi kita hidup di Indonesia yang sangat majemuk. Penghormatan terhadap keragaman sangat penting agar Indonesia terhindar dari perpecahan (Wawancara dengan Muhammad dan Amin, 11-12-2019).

Saat mengajar, dosen kerap mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Tidak sedikit dosen yang memutar video dokumenter berkonten pendidikan multikultural. Video-video tersebut antara lain diambil dari Youtube. Selain memutar video berkonten pendidikan multikultural, dosen juga kerap mengadakan diskusi sesuai topik perkuliahan. Dalam konteks ini, dosen meminta setiap mahasiswa untuk berbaur dengan mahasiswa lain. Selain mendapatkan materi terkait pendidikan multikultural, setiap mahasiswa dapat saling mengenal dan menghargai. Dengan demikian, meminjam istilah James A. Banks, diharapkan dapat mengikis prasangka (*prejudice reduction*).

Selain itu, UMY memberikan ruang kebebasan berekspresi dalam berkesenian dan berkebudayaan bagi mahasiswanya. UMY selalu mendukung mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan jika mereka hendak mengadakan kegiatan kesenian dan kebudayaan. Tidak jarang mahasiswa atau organisasi mahasiswa kampus mengadakan pentas seni dan budaya yang menampilkan beragam kesenian dan kebudayaan dari berbagai daerah bahkan negara. Hal ini misalnya diungkapkan oleh Rifqi dan Ahmad, mahasiswa Fakultas Kedokteran. Mereka mengatakan mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan UMY acapkali mengadakan kegiatan kesenian dan kebudayaan di mana menampilkan berbagai kesenian dan kebudayaan nusantara (Indonesia) semisal pentas tarian dan lagu daerah Aceh, Jawa, Bugis, dan sebagainya (Wawancara dengan Rifqi dan Ahmad, 11 Desember 2019).

Indikator lainnya bahwa pendidikan multikultural telah diimplementasikan di UMY adalah keragaman bahasa *sivitas akademika*-nya. Meskipun bahasa pengantar

dalam perkuliahan dan kegiatan-kegiatan akademik adalah bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris (untuk kelas/program internasional), namun mahasiswa UMY dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari kerap menggunakan bahasa daerah/nasional, terutama yang berasal dari satu daerah/negara.

Menyimak berbagai realitas praktik pendidikan multikultural di atas, kiranya dapatlah disimpulkan bahwa UMY telah mengimplementasikan pendidikan multikultural. Sebab, implementasi pendidikan multikultural di perguruan tinggi Muhammadiyah favorit tersebut telah mencakup seluruh *civitas akademika* tanpa mempedulikan asal-usul kelompok, etnis, gender, ras, strata sosial, budaya, dan agama (Mahfud, 2006: 169).

Implementasi Pendidikan Multikultural di UNISMA

Tidak jauh berbeda dengan UMY, UNISMA sejak lama dikenal sebagai perguruan tinggi yang multikulturalis. Perguruan tinggi yang berafiliasi ke NU ini secara eksplisit telah mengimplementasi pendidikan multikultural. Bahkan, salah satu kampus favorit di Kota Malang ini telah cukup lama membuka Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural. Terdapat sejumlah indikator untuk mengukur bahwa UNISMA telah mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Pertama, asal daerah/negara. Mahasiswa UNISMA berlatar belakang dari berbagai daerah Indonesia dan berbagai negara. Mahasiswanya dari 35 propinsi Indonesia, mulai dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Bali, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat. Sedangkan mahasiswa asing UNISMA juga berasal dari berbagai negara. Tercatat ada dari Mesir, Thailand, Malaysia, Taiwan, Syiria, Jepang, Korea, Inggris, Australia, Libya, dan lain-lain. Dalam sambutan Pembukaan Orientasi

Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru tahun 2015, rektor UNISMA mengatakan:

“UNISMA adalah kampus multikultural. Kampus yang menerima mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air dengan latar belakang budaya yang berbeda, berikut mahasiswa asing. Kampus yang selalu toleran terhadap perbedaan dan mengusung Islam yang *ahlussunnah wal Jama'ah*. Islam yang ramah” (<https://www.unisma.ac.id/berita-371-oshika-maba-unisma-2015-unisma-dari-nu-untuk-dunia.html>).

Mahasiswa asing UNISMA sebagian besar merupakan mahasiswa penerima beasiswa Darmasiswa dari pemerintah Republik Indonesia. Selain itu, terdapat juga mahasiswa asing yang datang dan belajar dengan biaya sendiri. Saat ini UNISMA telah dan akan terus memperluas jejaring internasional dengan cara menjalin MoU dengan berbagai perguruan tinggi dunia. UNISMA menargetkan setidaknya 5% mahasiswa asing dari keseluruhan mahasiswa UNISMA (<https://malangvoice.com/unisma-terima-14-mahasiswa-internasional-berbagai-negara/>)

Kedua, etnisitas dan bahasa. Asal-usul daerah dan negara dari mahasiswa UNISMA juga diikuti oleh asal-usul etnis dan bahasa mereka. Mahasiswa UNISMA berasal dari berbagai etnis seperti Jawa, Sunda, Bugis, Batak, Tionghoa, dan sebagainya dengan bahasa daerah yang beragam pula. Kendati pun bahasa pengantar perkuliahan dan kegiatan akademik adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab (untuk kelas internasional), namun dalam komunikasi keseharian mereka, acap menggunakan bahasa daerah terutama yang berasal dari satu daerah. Keragaman etnis dan bahasa ini merupakan cerminan bahwa UNISMA merupakan kampus multikultural. Pihak UNISMA sendiri dalam kebijakannya tidak

pernah mendiskriminasikan mahasiswanya karena asal-usul etnis/suku dan bahasanya.

Ketiga, agama. Selain asal-usul daerah/negara dan etnis, mahasiswa UNISMA memeluk beragam agama. Mayoritas memeluk agama Islam. Meskipun demikian, terdapat cukup banyak mahasiswa UNISMA yang memeluk agama Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, Konghucu, dan lain-lain. Sejak awal UNISMA memang dikenal sebagai kampus Islam yang mau menerima mahasiswa non-Muslim. UNISMA sangat menghargai keragaman dan perbedaan agama mahasiswanya. Bahkan, untuk mahasiswi baik Muslim maupun non-Muslim, tidak diwajibkan mengenakan hijab/jilbab. Keragaman agama mahasiswa UNISMA merupakan salah satu indikator bahwa UNISMA merupakan perguruan tinggi bervisi dan berperspektif multikultural.

Keempat, budaya. Latar belakang daerah dan negara mahasiswanya tentunya juga membawa konsekuensi ragam budaya yang dibawanya. UNISMA menghargai keragaman budaya tersebut dengan memberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya kepada *civitas akademika*-nya, terutama mahasiswa, untuk mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan dan kesenian. Ada banyak kegiatan kebudayaan dan kesenian yang diselenggarakan *civitas akademik* UNISMA. Misalnya, pentas seni, berbagai lomba kesenian daerah, dan lain-lain. Pemberian ruang berkesenian oleh UNISMA terhadap *civitas akademika*-nya dinyatakan sendiri oleh mahasiswa. Dalam suatu wawancara penulis dengan Silvi, mahasiswi Fakultas Ekonomi UNISMA. Ia mengatakan bahwa cukup sering kegiatan kebudayaan dan kesenian diselenggarakan oleh UNISMA, baik organisasi kemahasiswaan maupun pihak kampus (rektorat). Misalnya, lomba tari daerah, lagu daerah, orasi budaya, dan sebagainya (Wawancara dengan Silvi, 30-11-2019). Pendapat yang kurang lebih sama juga dinyatakan oleh Karim, mahasiswa Teknik UNISMA. Ia mengatakan cukup sering

mengikuti kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian di UNISMA (Wawancara dengan Karim, 30-11-2019).

Kelima, gender. UNISMA sangat menghargai perbedaan gender. Hal ini antara lain tampak dalam rekrutmen dosen dan tenaga pendidikan. Sama seperti UMY, parameter dalam penerimaan dosen dan tenaga pendidikan adalah integritas dan kompetensinya bukan atas dasar jenis kelaminnya. Demikian juga dalam penerimaan mahasiswa yang didasarkan semata-mata pada prestasi dan nilai ujian masuk. Dalam ruang pembelajaran, dosen juga tidak pernah membeda-bedakan mahasiswanya berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini misalnya diungkapkan oleh Nisa, mahasiswi PAI Fakultas Agama Islam UNISMA. Ia mengatakan bahwa dosen tidak pernah membeda-bedakan mahasiswa dalam ruang pembelajaran. Baik mahasiswa maupun mahasiswi diperlakukan sama. Nilai yang diperoleh mahasiswa didasarkan pada tugas dan nilai ujian, bukan jenis kelamin. Selain itu, UNISMA memberikan pula kesempatan dan hak yang sama bagi mahasiswa dan mahasiswinya dalam mengembangkan diri. Baik mahasiswa maupun mahasiswi memiliki kesempatan yang sama dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan kampus. Mereka juga memiliki kesempatan yang sama dalam berorganisasi di kampus (Wawancara dengan Nisa, 30-11-2019). Bahkan tidak sedikit perempuan yang memiliki prestasi yang menonjol, baik akademik maupun non-akademik, dan menjadi *leader* dalam organisasi kemahasiswaan.

Keenam, materi perkuliahan. Mata kuliah yang diajarkan di UNISMA banyak yang bermuatan multikultural. Sekedar contoh adalah mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, dalam mata kuliah ke-NU-an, banyak diajarkan pentingnya toleransi dan pendidikan multikultural. Nilai-nilai ke-NU-an seperti *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* sejatinya

memang *compatible* dan sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Meskipun UNISMA dilahirkan dari rahim NU, namun lembaga pendidikan tinggi ini tidak dikhususkan bagi warga *nahdliyin*. Buktinya, mahasiswanya berasal dari beragam ormas dan agama. Bahkan, istimewanya, untuk mentahbiskan diri sebagai kampus multikultural dan mendiseminasikan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat akademik, sebagaimana penulis singgung di muka, UNISMA membuka Program S3 (Doktor) PAI Pendidikan Multikultural.

Menyimak implementasi pendidikan multikultural di UMY dan UNISMA di atas sesungguhnya UMY dan UNISMA telah memenuhi 5 (lima) dimensi pendidikan multikultural yang dinyatakan James A. Banks (2010) yaitu: integrasi Muatan (*content integration*), proses konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), pedagogi/pendidikan kesetaraan (*an equity pedagogy*), dan budaya sekolah dan struktur sosial yang memberdayakan (*an empowering school culture and social structure*). Visi pendidikan multikultural di kedua perguruan tinggi tersebut juga sesuai dengan pandangan James Lynch (1986: 86-87) yang mengatakan bahwa suatu lembaga pendidikan dikategorikan berperspektif multikultural jika institusi pendidikan tersebut telah mengajarkan penghormatan kepada lian (*respect for others*) dan penghormatan terhadap diri sendiri (*respect for self*) yang diterapkan melalui 3 (tiga) domain pembelajaran yakni: pengetahuan (*cognitive*), ketrampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Kendati begitu, tetap terdapat perbedaan dalam penerapan pendidikan multikultural di kedua perguruan tinggi tersebut. Bagaimana pun juga, baik UMY dan UNISMA telah mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural telah diimplementasikan di UMY dan UNISMA. Hal ini antara lain dapat dilihat dari berbagai aspek: *Pertama*, latar belakang mahasiswanya. Mahasiswa UMY berasal dari berbagai daerah dan negara, beragam etnis/suku, budaya, bahasa, ekonomi, gender, dan afiliasi/ormas keagamaan. Pendidikan multikultural di UMY juga terlihat dalam penghormatan UMY dalam hal gender. Rekrutmen dosen dan juga tenaga pendidikan UMY tidak didasarkan pada jenis kelamin, tetapi integritas dan kompetensinya. Demikian juga dalam penerimaan mahasiswa. UMY menerima mahasiswa semata-mata didasarkan pada kemampuan intelektual, prestasi, dan nilai ujian masuk. Dalam konteks pembelajaran pun, para dosen tidak membedakan gender anak didiknya. Setiap mahasiswa diberikan hak yang setara dalam kegiatan akademik dan non-akademik di kampus. Keadilan gender tampak pula dalam kepemimpinan organisasi kemahasiswaan. *Kedua*, materi perkuliahan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Ketiga*, kebebasan dalam berkesenian dan berkebudayaan bagi mahasiswa. UMY mendukung mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan mengadakan berbagai kegiatan kesenian dan budaya. *Keempat*, keragaman bahasa *sivitas akademika*-nya. Sedangkan implementasi pendidikan multikultural di UNISMA antara lain dapat dilihat dari: *Pertama*, latar belakang asal mahasiswa. Mahasiswa UNISMA berasal dari berbagai daerah dan negara. *Kedua*, keragaman etnisitas dan bahasa. Mahasiswa UNISMA berasal dari berbagai etnis seperti Jawa, Sunda, Bugis, Batak, Tionghoa, dan lain-lain dengan bahasa daerah yang beragam pula. *Ketiga*, keragaman agama. Mahasiswa UNISMA memeluk beragam agama. Mayoritas memeluk agama Islam, namun cukup banyak mahasiswa UNISMA yang memeluk agama Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. *Keempat*, keragaman budaya dan seni. UNISMA menghargai

keragaman budaya tersebut dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada *civitas akademika* untuk mengadakan berbagai kegiatan budaya dan kesenian. *Kelima*, keragaman gender. Hal ini antara lain tampak dalam rekrutmen dosen dan tenaga pendidikan yang didasarkan pada integritas dan kompetensinya, bukan atas dasar jenis kelaminnya. Demikian juga dalam penerimaan mahasiswa yang didasarkan pada prestasi dan nilai ujian masuk. Selain

itu, dalam ruang pembelajaran, dosen juga tidak pernah membedakan mahasiswanya berdasarkan jenis kelaminnya. *Keenam*, materi perkuliahan sarat dengan pendidikan multikultural seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan ke-NU-an. *Ketujuh*, UNISMA telah cukup lama membuka Program S3 (Doktor) PAI Pendidikan Multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A., "Expanding the Epistemological Terrain: Increasing Equity and Diversity Within the American Educational Research Association", *Educational Researcher*, Vol. 45 No. 2, 2016.
- Banks, James A., Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th edition), USA: Wiley, 2010.
- Banks, James A., "The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education", *Educational Researcher*, Vol. 22, No. 5 June - July 1993.
- Dawam, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Denzin N. and Lincoln Y. (eds.), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication Inc., 2000.
- <http://www.binasyifa.com/339/51/27/universitas-muhammadiyahyogyakarta-sejarah-berdirinya.htm>. (Diakses tanggal 23 Desember 2019).
- <http://blog.umy.ac.id/tes4/2012/05/19/7/>. (Diakses pada 23 Desember 2019).
- <http://www.umy.ac.id>. (Diakses tanggal 28 Agustus 2019).
- <http://www.umy.ac.id/umy-sambut-79-mahasiswa-asing.html>. (Diakses tanggal 14 Desember 2019).
- <http://www.umy.ac.id/35-mahasiswa-asing-umy-ikuti-induksi-di-omah-tembi.html>. (Diakses tanggal 14 Desember 2019).
- <http://www.umy.ac.id/islam-agama-perdamaian-dan-toleransi.html>. (Diakses tanggal 15 Desember 2019).
- <https://www.unisma.ac.id/berita-371-oshika-maba-unisma-2015-unisma-dari-nu-untuk-dunia.html>. (Diakses tanggal 30 November 2019).
- <https://malangvoice.com/unisma-terima-14-mahasiswa-internasional-berbagai-negara/>. (Diakses tanggal 30 November 2019).
- Lynch, James, 1986, *Multicultural Education: Principles and Practice*, London: Routledge & Kegan Paul, 1986.

- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mishra, Sreelekha & C. Bharath Kumar, "Understanding Diversity: A Multicultural Perspective", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 19, Issue 9, Ver. IV (Sep. 2014), PP 62-66 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.





NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM DAKWAH ISLAMIYAH SUNAN DRAJAT

Ahmad Saifullah ¹⁾, Sukarman ²⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
punckyaja05@gmail.com

² Sukarman

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama
pakar@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan humanisme menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia yang untuk berkembang. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan sesamanya. Nilai-nilai humanisme seperti toleransi, saling menghargai perlu ditanamkan pada diri manusia. Sunan Drajat salah satu waliyullah di tanah jawa menyebarkan agama Islam melalui pendekatan humanis. Salah satu ajaran beliau yang paling fenomenal adalah ungkapan "wenehono teken marang wong kang wuto, wenehono pangan marang wong kang keluwen, wenehono payung marang wong kang kaudanan, lan wenehono sandang marang wong kang kawudan". Ajaran tersebut memiliki makna yang sangat mendalam, lebih-lebih jika dilakukan dalam kehidupan. Pada proses pembelajaran pun perlu adanya sistem pendidikan yang humanis, agar dalam proses pembelajaran tidak muncul suatu intimidasi antara peserta didik dengan guru, maupun guru dengan peserta didik. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan humanisme Sunan Drajad. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah aspek nilai-nilai pendidikan humanisme dalam dakwah islamiyah Sunan Drajat yang dapat diaktualisasikan kembali dan memberikan manfaat bagi lingkungan pendidikan dan masyarakat di era ini.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Humanisme, Sunan Drajat

ABSTRACT

... Humanism education emphasizes the importance of preserving human existence to develop. Humans are created as individual beings as well as social beings who live side by side with each other. Humanism values such as tolerance, mutual respect need to be instilled in humans. Sunan Drajat, one of the waliyullah in Java, spread Islam through a humanist approach. One of his most phenomenal teachings is the phrase "wenehono teken marang wong kang wuto, wenehono pangan marang wong kang keluwen, wenehono payung marang wong kang kaudanan, lan wenehono sandang marang wong kang kawudan." These teachings have a very deep meaning, especially if they are carried out in life. In the learning process, it is also necessary to have a humanist education system, so that in the learning process there is no intimidation between students and teachers, as well as teachers and students. The purpose of writing this article is to describe the values contained in Sunan Drajad's humanism education. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study are aspects of humanism education values in Sunan Drajat's Islamic da'wah which can be re-actualized and provide benefits for the educational environment and society in this era.

Keyword: value, humanism education, Sunan Drajat

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang universal serta kompleks dalam kehidupan manusia. sebagai bagian dari kegiatan manusia, pendidikan tidak lain sebagai bentuk usaha manusia untuk memanusiakan manusia sendiri, yakni dengan cara membudayakan atau memuliakan kehidupan manusia. (Syafiil & Zelhendri, 2017: 25).

Pendidikan yang sejatinya menjadi tempat untuk mewujudkan manusia yang baik, sekarang semakin sulit ditemukan. Banyak sekali problem yang terjadi pada pendidikan di era sekarang, seorang guru menganggap peserta didiknya tidak tahu apa-apa, maupun kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. (Muh. Idis, Jurnal Miqot, XXXVIII, 2, 2014: 418).

Pendidikan humanistik menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia yang utuh berkembang. Konsepsi ajaran humanistik menjelaskan bahwa peserta didik merupakan pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. (Zainul Arifin, Jurnal An-Nuha, 01, 02, 2014: 59-60).

Salah satu strategi dalam pendidikan humanisme adalah dengan menerapkan metode dan muatan dari pendidikan Islam yang mengandung pendidikan humanisme. hal ini dapat diketahui dengan melihat dakwah islamiyah yang dilakukan Walisongo. khususnya Sunan Drajat saat menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dimana Sunan Drajat dalam menyampaikan ajarannya diutamakan dalam 3 hal, yakni dalam ranah pendidikan, dakwah, dan sosial.

Sunan Drajat salah satu walisongo yang menyebarkan agama Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberi perhatian penuh, Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. (Sunnyoto, 2019: 309)

Berpijak dari uraian diatas, penelitian ini menganalisis topik tentang nilai-nilai pendidikan humanisme dalam dakwah islamiyah Sunan Drajat.

Berdasarkan latar belakang diatas Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan nilai-nilai pendidikan humanisme dalam dakwah islamiyah Sunan Drajat.

Penelitian ini merumuskan masalah yang berkaitan dengan bagaimana konsep pendidikan humanisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan humanisme yang dikaitkan dengan dakwah sunan drajat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menampilkan data-data yang tidak bersifat numerik atau angka (Education, 2012:135) dengan memanfaatkan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. (Gunawan, 2014: 175). Istilah dokumentasi memiliki tiga pengertian. Pertama, dalam arti luas mencakup seluruh sumber baik secara lisan dan tulisan. Kedua, dalam arti sempit mencakup seluruh sumber tulisan saja. Ketiga, dalam arti spesifik mencakup surat-surat resmi dan negara. (Gunawan, 2014: 176).

Penelitian ini menganalisis berbagai sumber yang relevan menggunakan *content analysis* yang bersifat pembahasan mendalam isi data penelitian. (Afifudin & Saeibeni, 2012: 165). Miles dan Huberman memberi tambahan dalam proses analisa data, yaitu dengan cara *reduksi data* (proses pemilihan), *display* (penyajian data), dan *conslusing drawing* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). (Hamzah, 2019: 82).

Adapun analisis yang dilakukan peneliti adalah terkait nilai-nilai humanis dalam dakwah Sunan Drajat yang tercermin dalam falsafah *pepali pitu* (tujuh dasar ajaran).

PEMBAHASAN

Konsep Nilai

Nilai diartikan sebagai standar tingkah laku, keindahan, dan hal baik lainnya yang selalu mengikat pada manusia dan sepatutnya dijalankan serta diperhatikan eksistensinya. (Fadlol, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019: 29).

Nilai juga bisa diartikan suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai. (Gunawan, 2012: 31).

Nilai tidak hanya digunakan untuk memenuhi keinginan manusia dan dorongan inteletnya. Justru nilai akan membimbing dan membina manusia ke arah yang lebih luhur, dan lebih matang dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Idi, 2013: 137).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang atas apa yang sudah dilakukannya dan diperhatikan eksistensinya, membimbing manusia ke arah yang lebih baik terhadap sesuatu yang berharga, dan yang tidak berharga untuk dicapainya.

Pendidikan Humanisme

Pendidikan adalah usaha dalam memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan mampu menghidupkan anak yang selaras dengan lingkungan serta masyarakatnya. (Nurkholis, 2013: 26).

Pendidikan sebagai proses atas nama kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik. (Baharuddin dan Makin, 2017: 139).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwasanya pendidikan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan kemampuan manusia untuk memajukan kepribadian dengan pengaruh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dengan cakupan makna strategis pendidikan tersebut, pemikiran yang memberikan acuan konseptual tentang manusia. Kajian masalah manusia dalam hal ini merupakan suatu keharusan fisiologis, agar pendidikan mengarah pada pola-pola pengembangan potensi manusia secara humanistik. (Baharuddin dan Makin, 2017: 21).

Dalam agama Islam, Manusia merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang paling sempurna dalam penciptaannya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Karena manusia dilengkapi dengan berbagai potensi untuk menjalankan kehidupan yang dapat terwujud melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan inilah manusia akan dapat mengenal serta memahami dalam menjalankan perannya di bumi sebagai khalifah Allah, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Hanafi, 2018: 23).

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.

Secara kategorial, isi dan tujuan Al-Qur'an adalah mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok. 'Abdullah (Hamba

Allah) yang secara istilah manusia diamanatkan dalam melakukan suatu pengabdian secara individu yang bersifat ritual kepada-Nya. lain halnya dengan *khalifatullah fil ardh*, manusia diposisikan secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi segenap komunitas alam raya ini. (Baharuddin dan Makin, 2017: 22).

Berangkat dari kerangka konseptual diatas dan kesadaran bahwa untuk mengembangkan potensi insaniah serta sosialisasi nilai-nilai, keterampilan, dan sebagainya, harus melalui kegiatan pendidikan yang dalam praktiknya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (humanistik).

Manusia adalah makhluk yang dapat mendidik dan dididik, sedang makhluk lain tidak. Pada dimensi ini manusia memiliki potensi yang dapat menjadi objek dan subjek pengembangan diri. pendidikan pun harus berpijak pada potensi yang dimiliki manusia, karena potensi manusia tidak akan bisa berkembang tanpa adanya rangsangan dari luar berupa pendidikan. (Assegaf, 2011: 164).

Kemanusiaan dan pemanusiaan merupakan tinjauan pokok yang tidak terlepas dari bidikan pendidikan humanis yang membebaskan, sebab selama ini terlihat adanya proses pendidikan yang membelenggu, yang pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berpikir kritis sekaligus penaklukan terhadap kreatifitas peserta didik sebagai makhluk yang otonom. (Sa'dullah, Jurnal Pendidikan Islam, 4, 2, 2019: 133).

Humanisme merupakan kesatuan dari manusia yang wajib memanusiakan manusia lainnya. Humanisme, sebagaimana halnya progresivisme merupakan bagian dari fokus manusia. Maka aspek ini harus ada dalam pendidikan, walaupun dalam aliran pemikiran kependidikan memiliki perbedaan persepsi dalam memandang aspek manusianya, tetapi memiliki objek yang sama yaitu manusia. (Siregar, Skripsi IAIN Salatiga, 2015: 15).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imron: 110)”.

Pendidikan bertujuan untuk mengajar, memanusiakan, dan mengarahkan peserta didik agar mencapai akhir yang sempurna. (Sudiarja, 2010: 155).

Pendidikan humanisme merupakan pendidikan terpadu dan holistik, diharapkan terbentuknya manusia yang mampu menggali potensi makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengendalikan naluri, membentuk hati nurani, menemukan rasa kekaguman dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat benar. (Mahmudi, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014: 32).

Seorang ahli dari teori belajar humanisme, Roger mengemukakan beberapa prinsip belajar yang penting, yaitu: 1) manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, 2) belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik, 3) belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi mengurangi ancaman dari luar, 4) belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang lebih banyak bila belajar atas pengarahannya sendiri, 5) belajar atas prakarsa sendiri yang

melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan 6) kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting. (Sastrawan & Primayana, Jurnal Agama Hindu, 1, 1, 2020: 3).

Menurut tokoh Humanis Barat, Ivan Illich mempunyai gagasan yang terang-terangan mengutuk pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah. Dalam kecamannya itu, Ivan Illich yakin bahwa sekolah-sekolah dengan sendirinya menjadi tidak memadai dan menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari sini tampak bahwa kegelisahan akademik dari Illich adalah pada sekolah formal, dimana keberadaanya justru tidak menjadikan masyarakat cerdas namun sebaliknya menjadikan masyarakat terklasifikasi dalam kelas ekonomi atas dan bawah. Sehingga sekolah formal justru menimbulkan persoalan-persoalan sosial. Sekolah hampir diseluruh dunia menurutnya justru berdampak anti edukasi terhadap masyarakat, karena sekolah kemudian diakui sebagai satu-satunya spesialis lembaga pendidikan. Kritik Illich tentang sekolah formal dan kecamannya yang radikal tersebut terungkap dalam bukunya yang berjudul *Deschooling Society*. (Fadhila, 2017:24)

Menurut Illich sekolah atau pendidikan yang dilembagakan adalah suatu tindakan dehumanisasi atau tidak memanusiakan manusia. denan kata lain pendidikan menurut illich harus merdeka tanpa kekangan. Peserta didik bebas belajar apa yang ingin dipelajari tanpa harus dipaksa mempelajari hal yang tidak peserta didik sukai.

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut "ajaran tingkat tiga". Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua

adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran (Mualim, 2017:4)

Ivan illich dalam bukunya "*DESCHOOLING SOCIETY*" melawan bentruk praktek pendidikan yang terjadi di sekolah. Terutama sekolah formal. Sebagaimana di latar belakang bahwa Illich mengkritik pendidikan sekolah terutama sekolah formal. bahwa sekolah formal merupakan salah satu lembaga yang memiliki otoritas penuh tentang pendidikan sehingga muncul stigma bahwa orang yang tidak sekolah identik dengan orang yang tidak berpendidikan layak untuk dipertanyakan. Dalam buku tersebut Illich dalam chapter menyatakan bahwa "*Why We Must Disestablish School* Illich berpendapat bahwa sekolah perlu dibubarkan karena sekolah memuat bentuk dehumanisasi dalam pendidikan. (Wibowo, 2018:505)

Kegiatan dalam proses pembelajaran harus dilakukan dengan sistem humanis, agar peserta didik terasa nyaman. seorang guru seharusnya mampu mengaplikasikan dan mengembangkan konsep humanisme dalam lingkungan pendidikan formal.

Sunan Drajat

Sunan Drajat yang lahir dengan nama Raden Qasim, diperkirakan lahir tahun 1470 M. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Dalam perjalanan menuntut ilmu, Sunan Drajat mengawali belajar ilmu agama dengan ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Lalu Sunan Ampel mengirimkannya untuk belajar kepada Sunan Gunung Jati.

Dakwah Sunan Drajat diawali setelah mendapatkan ilmu agama dari ayahandanya dan dari Sunan Gunung Jati, namun atas perintah ayahandanya untuk pergi ke menyebarkan agama Islam di pesisir barat Gresik. Dalam perjalannya mengarungi lautan, Sunan Drajat mengalami musibah yang mengakibatkan beliau mendarat di sebuah tempat bernama jelag, desa Banjarwati. (Sunyoto, 2019: 308).

Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dan ajaran yang lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong royong.

Masjid, langgar “surau” atau menjadi tempat pemusatan dan penyusunan strategi dakwah yang tepat tanpa menguasai tempat ibadah yang sudah ada. Disini Sunan Drajat mendidik umat dan memberikan penerangan tentang ajaran Islam yang sifatnya mengkaji dan memperdalam tentang ajaran agama Islam. (Sarwosri, 2018: 161).

Secara umum, ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan dakwah Islam dikenal masyarakat sebagai *pepali pitu* (tujuh dasar ajaran), sebagai berikut: 1) *Memangun resep tyasing sasama* (kita selalu membuat senang hati orang lain), 2) *ironing suka kudu eling lan waspodo* (dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada), 3) *laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah* (dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan), 4) *meper hardaning pancadriya* (senantiasa

berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu inderawi), 5) *heneng-hening-henung* (dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulai), 6) *mulya guna panca waktu* (pencapaian kemuliaan lahir dan batin dicapai dengan menjalankan shalat lima waktu), 7) *menehono teken marang wong kang wuto, menehono mangan marang wong kang luwe, menehono busana marang wong kang wuda, menehono pangiyup marang wong kang kaudanan* (berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang yang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan). (Sunyoto, 2019: 310).

Hal ini menunjukkan bahwa betapa bersahaja pribadi Sunan Drajat, diceritakan bahwa Sunan Drajat selalu membela umat yang ditimpa kesusahan, selalu dekat dengan masyarakat sekelilingnya, cara bicara yang halus serta tutur kata yang sopan. Dengan hati yang ikhlas dan kata-kata yang lemah lembut, Sunan Drajat memberikan suatu pengajaran kepada masyarakat yang belum pernah diterima. Sunan Drajat mengajarkan hakekat manusia hidup, menghormati sesama manusia sebagai makhluknya Allah SWT, berbuat baik terhadap sesama, dan Sunan Drajat rela berkorban demi kepentingan masyarakat dan umat manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup yang agamis. (Sarwosri, 2018: 161).

SIMPULAN

Sunan Drajat atau Raden Qasim adalah salah satu waliyullah yang dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, begitu besar jasa yang dilakukan oleh Sunan Drajat mengantarkan masyarakat yang semula tidak tahu tentang agama Islam menjadi tahu. Dengan keikhlasan hati, kesopanan dalam tutur kata yang digunakan oleh Sunan Drajat mampu diterima baik oleh masyarakat.

Selain itu, Sunan Drajat juga mengajarkan pelajaran-pelajaran yang agamis dengan tidak menghilangkan adat kebiasaan masyarakat setempat, melainkan diselingi dengan nilai-nilai Islami. Hal tersebut bisa diartikan sebagai pendidikan humanis (pendidikan manusia).

Humanisme dalam pendidikan Islam memberikan pengaruh yang signifikan, terlebih lagi dalam tataran proses pembelajaran. perlu dilakukan proses pendidikan yang humanis agar problem-problem yang saat-saat ini sudah merambah di lingkungan pendidikan.

Adanya pendidikan humanisme mampu mengatasi problematika yang bergelut di lingkungan pendidikan saat ini. Selain ini peserta didik pun mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta menambah semangat dalam belajar.

Dari model dakwah sunan Drajat berupa ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan dakwah Islam dikenal masyarakat sebagai *pepali pitu* (tujuh dasar ajaran), dapat diambil nilai-nilai humanis antara lain;

Pertama, *Memangun resep tyasing sasama* (kita selalu membuat senang hati orang lain) mengandung nilai pembelajaran yang menyenangkan hati peserta didik. Dengan kata lain dalam konteks pendidikan modern dikenal dengan edutainment yang mengkombinasikan education atau pendidikan dan entertainment atau hiburan. Dalam istilah lain dikenal dengan konsep PAIKEM GEMBROT.

Kedua, *jroning suka kudu eling lan waspodo* (dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada) mengandung nilai pendidikan adalah mengarahkan fitrah manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk religius. Manusia mencari dzat yang maha segalanya karena manusia menyadari adanya sesuatu pasti ada yang menciptakan.

Ketiga, *laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah* (dalam

upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan) pendidikan adalah membangun semangat dan gairah untuk belajar menggapai cita-cita. Membangun peserta didik yang optimis pada masa depannya.

Keempat, *meper hardaning pancadriya* (senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu inderawi) mengandung nilai bahwa pendidikan adalah mengarahkan peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dengan menahan hawa nafsu. Karena manusia adalah makhluk yang dibekali dengan nafsu maka nafsu tidak untuk dimusnahkan akan tetapi dikendalikan sesuai dengan porsinya.

Kelima, *heneng-hening-henung* (dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulai) mengandung nilai bahwa pendidikan mengajarkan peserta didik untuk introspeksi diri. Bahwa setiap individu perlu melihat ke dalam dirinya sendiri dan tidak selalu melihat diri orang lain. Mudah menyalahkan oranglain tanpa tahu kesalahan diri sendiri.

Keenam, *mulya guna panca waktu* (pencapaian kemuliaan lahir dan batin dicapai dengan menjalankan shalat lima waktu) mengandung nilai bahwa pendidikan mengajarkan untuk ingat pada kewajiban manusia.

Ketujuh, *menehono teken marang wong kang wuto, menehono mangan marang wong kang luwe, menehono busana marang wong kang wuda, menehono pangiyup marang wong kang kaudanan* (berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang yang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang kehausan) mengandung nilai bahwa pendidikan mengajarkan untuk peka dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Memberikan sesuatu secara proporsional dan tepat guna. Menjadi orang-orang yang bijaksana

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Saeibeni. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Z. (2014). Nilai Pendidikan Humanis-Religius. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, 1(2), 169-96.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Baharuddin dan Makin. 2017. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Education, D. of D. (2012). *Research Methodology* (1st ed.). New Delhi: EXCEL BOOKS PRIVATE LIMITED.
- Fadhila, L. N. (2017). Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta). *At-Tarbawi*, 2(1), 1–20.
- Fadlol, M. (2019). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali songo, buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah, karya Agus Sunyoto* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, Halid. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish..
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam. *dalam Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38.
- Mahmudin, A. S. (2014). *Pendidikan humanis: Studi komparatif model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mualim, K. (2017). GAGASAN PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire). *Al-ASASIYYA*, 1(2), 1–18.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 131-136.
- Sarwosri, T. (2018). *Sunan Drajat: Jejak Para Wali* (Vol. 1). Sang Surya Media.
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 1-11.
- Siregar, E. (2015). *Konsep Pendidikan Humanisme Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Komunitas Belajar Qariyah Thayyibah Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Sudiarja, A, SJ, *Mencukil Sumbatan Toleransi*, Yogyakarta: Tifa, 2010.
- Sunyoto, Agus. 2019. *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Wibowo, A. (2018). Pendidikan Alternatif Berbasis Opportunity Web (Kritik dan Tawaran Alternatif Ivan Illich dalam Deschooling Society). *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 505–525.

NILAI-NILAI MORAL PADA TIGA CERITA HEWAN ISLAMIS DALAM AYAT SUCI AL-QUR'AN

Aprilia Riyana Putri¹⁾, Ahmad Saefuddin ²⁾, Harminto Mulyo³⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara
apriliana@unisnu.ac.id

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara
ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara
minto@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Cerita hewan atau sering disebut fabel merupakan sebuah cerita yang penuh hikmah dan sangat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi dunia pendidikan. Penelitian ini mengambil tiga nilai moral dari cerita hewan yang bersumber dari Al-Qur'an pada bahan ajar Islamic Fable Stories karena penuh dengan nilai moral yang bisa di gunakan untuk acuan pembelajaran siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Penelitian ini, peneliti juga bertujuan untuk menghubungkan antara nilai moral yang terkandung dalam cerita dengan kehidupan nyata dan juga dari sudut pandang islam yang digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan data diambil dari survei secara acak di sekolah islam menengah pertama atau MTs dengan tiga cerita hewan yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu cerita gajah, cerita ikan paus dan Nabi Yunus dan cerita semut. Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa setiap cerita dari bahan ajar Islamic Fable Stories mempunyai setidaknya nilai moral di setiap cerita, diantaranya adalah pada hewan gajah kita di ajarkan untuk tidak boleh rakus seperti Abrahah, sedangkan pada cerita ikan paus dan nabi Yunus kita diajarkan untuk menjadi pemimpin yang amanah dan tidak lari dari tanggung jawab, dan pada cerita semut kita diajarkan untuk menjadi masyarakat yang pola kehidupannya saling tolong menolong dan mempunyai etos kerja tinggi.

Kata kunci : Nilai Moral, Cerita hewan Islami, Ayat Suci Al-Qur'an, Bahan Ajar Islamic Fable Stories

ABSTRACT

Fable is a story that is full of wisdom and very useful for readers, especially for the world of education. This study takes three moral values from animal stories that originate from the Qur'an in Islamic Fable Stories teaching materials because they are full of moral values that can be used to reference student learning in daily life. In this study, researchers also aim to link the moral values contained in the story with real life and also from the perspective of Islam that is used in learning in the classroom. This research uses descriptive qualitative, while the data is taken from a random survey in Islamic junior high schools or MTs with three animal stories originating from the Qur'an, namely the story of elephants, stories of whales and Prophet Yunus with stories of ants. The results of the study indicate that each story from Islamic Fable Stories teaching materials has at least moral values in each story, including the elephant animals we are taught not to be greedy like Abrahah, while in the story of whales and the prophet Jonah we are taught to be leaders who trustful and not run away from responsibility, and in the story of the ant we are taught to be a society whose patterns of life help each other and have a high work ethic.

Keywords: Moral Values, Islamic Fable stories, Holy Qur'an, Teaching Materials

PENDAHULUAN

Islam tumbuh dan berkembang melalui peradaban “teks” dengan Al-Qur’an sebagai titik pusatnya (Zayd, 2013). Karena teks Al-Qur’an tidak bisa berbicara, maka dibutuhkan interpretasi (*ta’wil*) dari manusia. Dari dialektika antara teks dengan interpretasi inilah, akhirnya muncul produk pengetahuan di segala bidang disiplin ilmu, termasuk pendidikan. Bahkan, akhir-akhir ini tidak sedikit dari pakar tafsir kontemporer yang berambisi untuk menjadikan al-Qur’an dengan aneka corak penafsirannya “dibumikan” pada aspek kehidupan sehari-hari yang lebih konkret. Kajian ini kemudian dikenal dengan *living Qur’an* (Ahimsa-Putra, 2012). Dalam kerangka inilah, peneliti mengulas nilai moral dari tiga cerita hewan islami bersumber dari Al-Qur’an.

Topik tentang binatang dalam al-Qur’an sudah sangat familiar bagi umat Islam. Selain termaktub pada nama-nama surat, Al-Qur’an juga menggambarkan berbagai kisah binatang pada ayat-ayat sumpah, mukjizat, azab, dan lain sebagainya. Jenis binatangnya juga beragam seperti keledai, singa, gajah, ikan, kuda, anjing, dan lain-lain yang setelah dihitung semuanya berjumlah 24 macam (Hidayat, 2010). Muhammad Masykur dalam tesisnya yang berjudul “Binatang dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Tantawi Jauhari” mengklasifikasikan binatang-binatang tersebut ke dalam empat kelompok, yaitu reptil dan amfibi, mamalia, burung atau unggas, dan serangga (Masykur, 2018). Sehingga tidak heran ketika ada peneliti dari Universiti Teknologi Malaysia (UTM) yang menyimpulkan bahwa Al-Qur’an sangat berkelindan dengan zoologi atau ilmu pengetahuan tentang binatang (Kamarul Azmi Jasmi & Syarah Mat Udin, 2013).

Sebagian dari cerita-cerita binatang atau fabel yang terinspirasi dari Al-Qur’an oleh masyarakat modern dikemas dalam buku dongeng. Seperti buku yang ditulis oleh Kaserun AS. Rahman sebagai hasil saduran dari empat kitab tafsir Al-Qur’an karangan

ulama-ulama otoritatif, yakni Qishash al-Hayawan fi al-Qur’an, Ahmad Bahjat, Qishash al-Anbiya’ fi al-Qur’an, Taufiq Yusuf Al-Wa’i, Tafsir al-Qurthubi, Imam Qurthubi, dan The Animal Kingdom, George G. Goodwin, dkk. (Rahman, 2014). Selain itu, Redy Kuswanto dan Jack Sulistya juga mengenalkan kisah-kisah binatang kepada anak melalui cerita bergambar. Sebagaimana Rahman, mereka memunculkan tokoh-tokoh hewan yang diabadikan dalam Al-Qur’an, misalnya unta, gajah, gagak, burung hud-hud, keledai, ular, lana-laba, anjing, kambing, sapi, serigala, paus, dan semut (Redy Kuswanto & Jack Sulistya, 2018).

Di zaman global yang menuntut masyarakat untuk bertindak secara cepat dan instan, kehadiran buku-buku semacam ini mempunyai dua manfaat sekaligus. Pertama, memudahkan orang tua dalam upaya menanamkan karakter Qur’ani kepada anak, tanpa harus bersusah payah merujuk langsung kepada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab. Kedua, berguna bagi anak-anak untuk mengisi memori kolektifnya dengan cerita-cerita pendek Islami. Pemilihan karakter hewan juga sesuai dengan usia tumbuh kembang anak dalam masa golden age (Amierza Puspaningrum & Aditya Rahman Yani, 2014).

Dari hasil pelacakan peneliti, belum banyak kajian yang secara elaboratif mengulas cerita-cerita binatang dalam al-Qur’an yang dikombinasikan dalam bahan ajar sebagai pegangan baik guru maupun siswa dalam belajar serta dilengkapi dengan nilai moral yang bisa dimball hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa dan guru serta para pembaca.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pelajaran nilai moral yang

terdiri dari setiap cerita yang dipilih dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata dan sesuai dengan perspektif agama. Menurut Marshall & Rossman (1999), niat melakukan penelitian kualitatif, secara historis, adalah "untuk mengeksplorasi, menjelaskan, atau menggambarkan fenomena yang menarik". Apa yang dikatakan Marshall dan Rossman sejalan dengan apa yang ingin dilakukan peneliti.

Dalam upaya menggambarkan nilai-nilai moral dalam cerita narasi yang di ambil dari Al-Qur'an, peneliti telah memutuskan untuk memilih tiga narasi bahasa Inggris dari bahan ajar Islamic Fable Stories dengan mempertimbangkan panjang makalah dan analisis mendalam dari teks narasi. Pemilihan teks narasi itu, sebenarnya, didasarkan pada popularitas cerita di antara anak-anak sekolah pada level sekolah Islam menengah pertama. Peneliti, sekali lagi, melakukan survei kepada siswa sekolah menengah pertama secara acak tentang cerita narasi yang bersumber dari Al-Qur'an pada bahan ajar bahasa Inggris dengan judul Islamic Fable Stories yang telah mereka baca atau dengar sebelumnya. Berdasarkan survey, dari 50% murid menikmati membaca cerita hewan gajah, ikan paus dan nabi yunus serta cerita hewan semut . Tiga judul teks narasi itu adalah jawaban yang paling sering diberikan oleh siswa. (Survei Peneliti pada Januari - Juni 2019). Hasil survei di atas adalah alasan memilih cerita dongeng sebagai data utama untuk penelitian ini.

Pertimbangan lain untuk melakukan penelitian ini adalah cara yang cermat untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sangat penting untuk menggunakan prosedur yang tepat untuk memastikan studi berada di jalurnya. Peneliti, untuk mencapai tujuan penelitian, melakukan langkah-langkah berikut: (1) Mencari referensi bahan bacaan dengan melakukan investigasi awal ke toko buku dan mencari e-book yang mempunyai hubungannya dengan teks narasi yang akan di analisis serta membaca bahan bacaan tersebut dengan teliti,

(2) Melakukan survey ke sekolah terkait cerita hewan yang paling populer di sekolah
 (3) Memilih teks dari tiga narasi dongeng yang dipilih dari beberapa cerita pada bahan ajar Islamic Fable Stories sesuai dari hasil survey pada siswa,
 (4) Membaca kisah dengan cermat dan berulang kali sebagai upaya untuk memahami makna dan pesannya,
 (5) Menandai kata, frasa, klausa, dan juga kalimat yang menunjukkan pelajaran moral dalam cerita,
 (6) Menganalisis temuan dan mendiskusikannya dengan menyajikan secara komprehensif baik dari segi penjelasan, deskripsi dan, jika mungkin, menghubungkan pesan-pesan dengan kehidupan sosial dan perspektif Islam dan
 (6) Menyimpulkan analisis hasil.

PEMBAHASAN

Ada tiga cerita hewan atau fabel yang berbeda yang di diskusikan dan di analisis pada setiap cerita. Peneliti secara teknis mendeskripsikan nilai moral pada setiap cerita hewan (fabel) untuk menunjukkan pada pembaca bahwa setiap cerita hewan pasti mempunyai nilai moral yang pasti berbeda.

Tabel 1. Hasil

No	Judul	Nilai Moral
1.	Cerita Hewan Gajah	Sebagai seorang pemimpin tidak boleh rakus seperti Abrahah dalam cerita tersebut dan meskipun gajah adalah hewan yang besar dan kuat, jika Allah tidak berkehendak maka sekuat apapun hewan gajah, ka'bah yang akan dihancurkan tidak sedikitpun hancur.
2.	Cerita Ikan Paus Dan Nabi Yunus	Sebagai seorang pemimpin harus amanah dan tidak lari dari tanggung jawab seperti saat Nabi Yunus putus

		asa dalam memimpin umat pada masa itu
3.	Cerita Hewan Semut dan Nabi Sulaiman	Manusia adalah makhluk sosial yang harus saling menolong dan mempunyai etos kerja tinggi. Seperti yang tergambar dari cerita hewan semut mereka selalu bergotong royong dalam melakukan apapun.

Tabel tersebut merupakan nilai moral dari setiap cerita secara spesifik, sedangkan dibawah ini merupakan nilai moral dari 3 cerita tersebut secara lebih detail. Adapun pembahasannya sebagai berikut;

1. Story of Elephant

CERITA 1

Once upon a time, there lived a man named Abrahah. He was the representative of the king as the governor in Yemen city. At the time, he was built a big cathedral that was given name Sa'an. The cathedral was made from luxury goods with the goal to take sympathy of the king's Yemen. In other hand, it was also to take the attention of the Arabic who every year was always bleeding to the holiday in Mecca.

Hoping Abrahah lost, everything hopes to the cathedral of the Sa'an is unrealized. Then, he took the wrong step. Abrahah was having ambition to destroy the Ka'bah. Then, he moved the big forced with the elephant troops toward Mecca.

When he arrived, Abrahah entered the Hijaz city. He sent the horse train as a courier for brought the treasure of the Quraisy whether two hundreds of Abdul Muthalib bin Hasyim's camels. Then, Abrahah decided a Himsyar, his follower to find Abdul Muthalib, the leader of Mecca. He sent a message that they came not to fight, but only wanted to destroy ka'bah.

Hearing the message from Abrahah if they were not meaning to fight, Abdul Muthalib went to him and his troops. It was followed by Muthalib's children and they were definitely important people. Abrahah welcomed with respected it because he was seeing the Abdul Muthalib that was friendly, loaded and dare. Abrahah said well and respected for it. After it was known around, Abdul Muthalib did not talk about Ka'bah. He just discussed for his camel. Abdul Muthalib explained if he was not a ka'bah owner. The only holy house owner is God, Allah. Abdul Muthalib would give some of his treasure to Abrahah. It was for Abrahah and his troops did not disturb to the ka'bah. Hearing that, Abrahah refused. Abdul Muthalib back to the Mecca after all for return.

Abdul Muthalib arrived in Mecca, he ordered Bani Quraisy to save theirself with out of the city of Mecca not become victims of war. Knowing the city of Mecca was silent, Abrahah moved its troubles and prepared to destroy ka'bah until the entire elephant form of ka'bah. Around the rain stone that brought by a big bird. Around the stone was about Abrahah and its forces, other than the bird was seeming to spread a different disease and skin cover. Abrahah had never even meaning the severe. After the war formed and Abrahah was died in the trip back to Yemen,

Ka'bah was not brokenly little and still standing. All people in Mecca really Happy and bless to Allat SWT.

PEMBAHASAN

Hewan gajah (الفيل) merupakan salah satu hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an yang tertulis di surat al-Fiil ayat 1, yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۝

Artinya: "Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?"

Surat al-Fiil menceritakan dimana pasukan gajah yang telah bertekad untuk menghancurkan ka'bah serta menghilangkan bekas keberadaannya. Maka Allah menggagalkan usaha mereka, menyesatkan perbuatan mereka, serta mengembalikan mereka dengan membawa kegagalan yang memalukan. Peristiwa ini termasuk tanda sekaligus pendahuluan bagi pengutusan nabi Muhammad. Sebab, menurut pendapat yang paling masyhur, pada tahun ini beliau dilahirkan. Secara tersirat Allah mengatakan, "kami tidak menolong kalian, wahai kaum Quraisy, untuk mengalahkan kaum Habsy, karena posisi kalian yang lebih baik daripada mereka, akan tetapi kami menghancurkan mereka untuk memelihara baitul 'Atiq (ka'bah) yang akan senantiasa kami muliakan, agungkan, serta hormati melalui pengutusan seorang nabi yang tidak dapat membaca dan menulis, Muhammad SAW. Penutup para nabi (Katsir, 2006: 516-517).

Dari uraian para mufassir dan sejarawan Arab peristiwa ini terjadi pada waktu dimana Abrahah menjabat sebagai wakil raja dan gubernur di Yaman. Pada saat itu, ia membangun sebuah katedral besar Sa'an yang konon dibuat dari barang-barang mewah. Tujuannya selain untuk mengambil hati raja atas tindakannya itu, sekaligus ingin mengubah perhatian orang Arab yang setiap tahun berziarah ke ka'bah di Mekkah, beralih kegereja besar Sa'anitu. Karena dengan segala cara harapannya itu tidak terwujud, maka tak ada jalan lain Ka'bah harus dihancurkan. Didorong oleh ambisi dan fanatisme agama, Abrahah mengerahkan pasukan besar disertai pasukan gajah menuju Makkah.

Setelah Abrahah dan pasukannya memasuki kota Hijaz, Abrahah mengirim pasukan kuda sebagai kurir. Dalam perjalanan itu, mereka membawa harta suku Quraisy, diantaranya duaratus ekor unta milik Abdul Muthalib bin Hasyim. Melihat besarnya pasukan Abrahah, Quraisy tak akan mampu melawannya. Abrahah mengutus seorang Himyar pengikutnya untuk menemui Abdul

Muthalib, pemimpin Makkah, dengan pesan bahwa mereka datang bukan untuk berperang, melainkan hanya akan menghancurkan Ka'bah.

Mendengar mereka tidak bermaksud perang, konon Abdul Muthalib pergi kepasukan itu, diantar oleh utusan Abrahah, diikuti oleh anak-anaknya dan para pemuka Makkah. Kedatangannya untuk menghancurkan ka'bah tidak disinggung samasekali. Sesudah kembali ke Makkah, Abdul Muthalib memerintahkan Bani Quraisy keluar dari kota Makkah agar tidak menjadi korban pasukan Abrahah. Dan berdo'a, memohon perlindungan kota Makkah. Setelah kota Makkah sunyi, Abrahah mengerahkan pasukannya untuk siap menghancurkan ka'bah. Akan tetapi, tiba-tiba pasukannya dihujani batu yang dibawa burung besar. Burung itu tampaknya menyebarkan kuman-kuman wabah yang sangat mematikan berupa bisul-bisul dan letupan-letupan kulit. Mereka belum tahu dan belum pernah mengalami kejadian serupa itu. Dan tidak sedikit pasukan Abrahah yang binasa, dan Abrahah sendiri mati dalam perjalanan pulang ke Yaman karena penyakit tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tahun kelahiran nabi Muhammad. Tahun tersebut, oleh orang Arab dicatat sebagai "Tahun Gajah", dan sebagai tonggak perhitungan sebelum Hijrah.

Dari cerita hewan gajah, bisa kita ambil nilai moral bahwa sebagai seorang pemimpin tidak boleh rakus dan ambisius sehingga mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan rakyat dan meskipun gajah adalah hewan yang sangat kuat dan besar, gajah tidak mampu memporak-porandakan ka'bah. Kita bisa belajar dari cerita gajah untuk mempercayai adanya Allah beserta kekuasaannya.

2. Prophet Yunus and The Whale

CERITA 2

<< | 26

On a centuries ago, Prophet Yunus has repeatedly warned the Ninawa community. But they still did not want to change because Yunus did not from their community. There are only two person who follow Yunus namely Rubil a wise and kind man, and Tanukh a simple and calm man.

At the first of Prophet Yunus want to teach about correctness, he was very new and had never been heard by the Ninawa people. Therefore, the Ninawa people could not accept it to replace the teachings and beliefs of their ancestors. And at that time, Prophet Yunus was a foreigner who was not of their descendants. The teachings of Prophet Yunus did not change Ninawas' heart. Until this condition made Yunus desperate. He assumed that there was no Ninawa people to be able to have faith in Allah SWT.

One day Prophet Yunus, getting ready to go to leave the Ninawa people, he reminded the Ninawa people to repent immediately because doom would come if they did not immediately repent. "O Ninawa people, I really warn you that if you still worship what you worship today. Allah will bring down a very painful punishment on you. Therefore, hurry up and repent. May Allah forgive you all".

After Prophet Yunus left Ninawa people, they began to get nervous, because as soon as the weather turned cloudy, their faces turned pale and the wind blew loudly with a thunderous sound. The Ninawa became afraid of the threat of Yunus. Finally they realized that the words of Prophet Yunus was true. They then believed and regretted their actions towards Prophet Yunus.

The Ninawa ran away looking for Prophet Yunus and shouted for Allah SWT's forgiveness for their sins. Allah SWT forgives them too, and the situation returns to normal.

The Ninavas continued to look for Prophet Yunus to teach and guide religion to them.

On the other hand, Yunus situation after going away from the Ninawa became uncertain. He wandered aimlessly with despair and felt guilty. Finally he arrived at the beach and saw a ship that would cross the sea. He boarded the ship, but when the ship was sailing suddenly a storm come. The ship shook, and the passengers agreed to reduce the burden by throwing one of them into the sea.

They decided to make a lottery and ask all of the passengers on take it. The first lottery fell on Prophet Yunus, the lottery was repeated again until the third lottery name that came out was the name of Pophet Yunus. He realized that it was God's will, Yunus dropped into the sea. Allah revealed to the Nun (whales) to swallow the Prophet Yunus. In the belly of Nun's fish, he repented and asked Allah for forgiveness and His help. He gave birth for 40 days in the belly of the fish Nun.

"There is no God but You, Glory to You, I am indeed a wrongdoer."

Allah heard the prayer of Prophet Yunus ordering the whales to throw Prophet Yunus on the sea shore. Allah the Most Merciful grows a pumpkin tree, so that the thin and weak Prophet Yunus can eat his fruit to have power again. After Prophet Yunus recovered, Allah SWT ordered him to return to the Ninawa people.

After returning Prophet Yunus was very surprised when he saw the change in the population of Ninawa who had believed in Allah. Then the prophet Yunus taught the Ninawa the book of monotheism and perfected their faith. Allah SWT said, "And We sent him to one hundred thousand people or more. Then they believed, therefore We gave them the pleasure of life to a certain time". (QS As-Saffat verses 147-148)

Prophet Yunus AS is a messenger of God whose story is included in the Al-Quran. Through him, Muslims welcome to hold anger, continue to pray and be patient for

what God commands. Through him, we also discuss that God's help must come at the right time.

PEMBAHASAN

Salah satu jenis mamalia laut yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu (الحوث) yang mempunyai makna jenis ikan besar yaitu paus. Kata ini beberapakali disebutkan dalam al-Qur'an salah satunya di surat as-Shaffat ayat 142, yaitu:

فَالْتَقَمَهُ الْحَوْتُ وَهُوَ مُلِيمٌ

Artinya: "Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."

Dalam ayat tersebut menyebutkan kisah nabi Yunus bin Mattasalah seorang nabi Bani Israil. Allah mengutusnyanya untuk kaumnya penduduk Nainawi di Mosul. Di tengah laut kapal diterpa gelombang besar, yang dipercayai mereka sebagai tanda bahwa ada budak pelarian dikapal itu dan harus diturunkan. Karena tidak ada yang mau turun dengan sukarela, diadakanlah undian dengan melempar anak panah, yaitu siapa yang anak panahnya menancap berarti ia kalah dan harus turun. Dalam undian tersebut yang menancap adalah anakpanah nabi Yunus. Karena mereka hormat kepada nabi Yunus, akhirnya undian diulang sampai tiga kali dan yang kalah adalah nabi Yunus secara berturut-turut. Akhirnya nabi Yunus sendiri membuka bajunya dan terjun ke laut.

Allah lalu memerintahkan seekor (الحوث) jenis ikan besar yaitu paus untuk menelan nabi Yunus tetapi tidak memakannya. Dalam perut ikan tersebut nabi Yunus menderita dan ia merasa tersiksa karena meninggalkan kaumnya, kemudian ia bertobat dan membaca tasbih berulang-ulang.

Setelah satu atau tiga atau beberapa hari, menurut beberapa pendapat, nabi Yunus berada didalam ikan tersebut, Allah menyelamatkan dan memerintahkan ikan

tersebut untuk memuntahkannya ke suatu daerah tandus yaitu ditepi sungai Dajlah dalam keadaan sakit seperti kondisi bayi saat dilahirkan.

Kemudian Allah menumbuhkan tanaman di atasnya untuk menaunginya, yaitu tanaman labu yang cepat tumbuhnya. Setelah kesehatannya pulih, Allah mengutusnyanya kembali ke kaum yang ia tinggalkan. Dan ternyata mereka semua telah beriman kepada Allah (Az-Zuhaili, 2013: 236).

Apa yang dialami nabi Yunus merupakan mukjizat atau dapat juga berarti peristiwa itu secara hukum alam tidak mustahil terjadi walaupun mustahil atau tidak pernah terjadi. Menurut tim penyusun tafsir al-muntakhab, ada dua kemungkinan peristiwa ini dapat terjadi. Pertama, bisa jadi ikan besar ini jenis ikan besar bersirip yang tak bergigi yang panjangnya mencapai 20M. seperti yang ada di laut tengah. Nabi Yunus as. Berada diantara langit-langit sudutnya yang besar sampai ia dilemparkan ke sebuah daerah tandus, karena ikan itu merasakan sesak pada tenggorokannya akibat menelan manusia. Kedua, bisa jadi pula ikan itu jenis ikan besar yang bergigi dan panjangnya pun mencapai 20M. serta ditemukan juga di laut tengah. Ia memangsa hewan-hewan besar yang mencapai 3M.

Dari uraian diatas, kita bisa memetik hikmah untuk tidak pernah lari dari tanggung jawab yang Allah berikan. Baik jadi pemimpin apapun. Dan Sebesar apapun tanggung jawab yang Allah berikan, pasti semua sudah sesuai kadar kemampuan hambanya.

3. Story of The Ants And Prophet Sulaiman

CERITA 3

Prophet Sulaiman was as a very intelligent and rich person. He had a sparkling jewel palace. In addition, Allah SWT gave him knowledge, so that he became a prophet who was wise and intelligent. Beside that , Allah

SWT gave another miracle to Prophet Sulaiman, who was able to control wind, sea, and animals. With that privilege, he could travel on the wind.

He also could order jinn and birds to help him in battle. Prophet Sulaiman also spoke and understood the language of animals. One day Prophet Sulaiman AS went to the Thair area. On the way, he brought a large army. His army consisted of many humans, jinn, and birds. Jinn and humans walked with Prophet Sulaiman. Meanwhile, birds flew to shadow them with their wings. Prophet Sulaiman AS also arranged his troops. In front, it kept so that no one exceeds the specified limit. The troops were in the behind to keep no one left behind.

On the way, Sulaiman and his troops entered a valley. In the valley there are many ant nests. Seeing the many troops carried by Prophet Sulaiman the ants were scared. They were worried that they would be trampled by a large army.

Jirisan, the ant king of Bani Syishiban said to the other ants, "O ant, enter into your nest so that you are not trampled by Sulaiman and his troops, while they are not aware of it." Hearing the words of the fearful king of the ant, Prophet Sulaiman laughed. Then He thanked to Allah SWT for giving him special privileges, so he could understand the fear of ants. He then prayed to Allah SWT.

"My Lord, give me inspiration to continue to be grateful for Your blessings that You have given me and to my father's two mothers and to do good deeds that You like, and enter me with Your mercy into the right group of Your Servants." (QS an-Naml: 19).

Prophet Sulaiman then asked his troops to stop. Troops who didn't understand the meaning were confused. Prophet Sulaiman explained what he heard from the ant king and his people. Finally, they looked for other ways to get to the destination.

PEMBAHASAN

Semut adalah salah satu hewan serangga yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Kata النمل atau النملة yang mempunyai arti semut, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali tepatnya di surat an-Naml ayat 18, yaitu:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."

Ayat ini menerangkan bahwa suatu ketika sulaiman berjalan dengan tentaranya pada suatu daerah, yang menurut Qatadah, merupakan suatu daerah di lembah Syam. Dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba Sulaiman mendengar suara raja semut yang memerintahkan kepada rakyatnya agar segera memasuki liangnya masing-masing, agar tidak terinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya.

Ayat ini memperlihatkan adanya komunikasi diantara semut dan kehidupan social yang ada dibawah kepemimpinan rajanya. Penelitian mengungkapkan bahwa untuk melaksanakan kehidupan social yang sangat terorganisasi ini, semut mempunyai kemampuan komunikasi yang sangat canggih. Di bagian kepala semut terdapat seperangkat alat peraba yang dapat mengenali sinyal kimia maupun visual. Otaknya terdiri atas sekitar setengah juta simpul syaraf, mempunyai mata yang berfungsi baik, dan sungut yang berfungsi sebagai hidung untuk mencium atau ujung jari untuk meraba. Tonjolan-tonjolan yang ada dibawah mulutnya berfungsi sebagai pencecap. Sedang rambut-rambut yang ada ditubuhnya bereaksi terhadap sentuhan.

Walaupun banyak organ yang dimiliki semut untuk berkomunikasi, namun komunikasi utama adalah komunikasi kimiawi. Mereka berkomunikasi dengan

feromon, suatu senyawa kimia seperti hormone yang mengeluarkan bau dan dihasilkan oleh salah satu kelenjar di dalam tubuh semut. Apabila seekor semut mengeluarkan feromon, maka semut lainnya akan menerimanya dengan cara mencium baunya atau menyentuhnya, dan bereaksi terhadapnya.

Hewan semut merupakan jenis hewan yang bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki banyak keunikan, hewan semut adalah hewan yang sikapnya sangat berhati-hati dan memiliki etos kerja tinggi serta mengubur anggotanya yang mati. Namun demikian, ada yang unik pada semut yang dibicarakan ayat ini, yaitu pengetahuannya bahwa yang datang adalah pasukan dibawah pimpinan seorang yang bernama Sulaiman, yang tidak bermaksud buruk bila menggilas dan menginjak mereka. Keunikan inilah yang menjadikan sayyid Quthub berpendapat bahwa kisah yang diuraikan al-Qur'an ini adalah peristiwa luar biasa yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.

Dari uraian diatas, jelas sekali Allah memberikan contoh bagi manusia sebagai makhluk dibumi untuk saling tolong menolong dan bergotong royong sesama manusia. Tidak menjadi makhluk yang individualis. Semut juga memberikan contoh untuk berkomunikasi yang baik antar sesama serta mempunyai etos kerja tinggi,

mengajarkan kita semua untuk melakukan yang terbaik dalam hal apapun.

SIMPULAN

Setelah memahami dan menganalisis tiga dongeng yaitu Gajah, Ikan Paus dan Nabi Yunus serta Semut dan Nabi Sulaiman, memiliki pelajaran moral yang berbeda dan berharga untuk kehidupan. Kisah "Gajah", memiliki pesan moral, seperti "Tidak boleh rakus jika menjadi seorang pemimpin". Fabel lain berjudul "Ikan Paus Dan Nabi Yunus" juga memiliki nilai moral yang bermanfaat, yaitu "seorang pemimpin harus amanah dan tidak lari dari tanggung jawab seperti saat Nabi Yunus putus asa dalam memimpin umat pada masa itu". Terakhir, narasi terakhir berjudul "Semut dan Nabi Sulaiman" mengandung nilai moral, seperti "manusia adalah makhluk sosial yang harus saling menolong dan mempunyai etos kerja tinggi. Seperti yang tergambar dari cerita hewan semut mereka selalu bergotong royong dalam melakukan apapun".

Sehubungan dengan konteks Islam, jelas tiga cerita yang di analisis oleh peneliti adalah mengandung nilai-nilai kesilaman karena jelas bersumber dari Al-Qur'an yang mana merupakan ayat sucinya orang Islam. Dari tiga cerita tersebut memberikan pesan moral yang sangat jelas untuk di aplikasikan umat islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Mukhlash. 2016. Learning from *Fables*: Moral Values in Three Selected English *Stories*. *Jurnal Dinamika Ilmu* P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651. Vol. 16 No. 1, Tahun 2016
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo*, 20 (1), 236.
- Amierza Puspaningrum & Aditya Rahman Yani. (2014). Buku Visual Pengenalan Hewan Dalam Al-Qur'an. *Createvitas*, 3 (2), 211.
- Hidayat, D. (2010). *Binatang dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'iy)*. Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jindrick, Susan. 2005. *How to Help Children Learn*. Jogjakarta. Diglossia Media Group.
- Kamarul Azmi Jasmi & Syarah Mat Udin. (2013). *Al-Qur'an dan Zoologi*. Johor Baru, Malaysia: UTM Press.
- Masykur, M. (2018). *Binatang dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Jauhari*. Makassar: UIN Alauddin.
- IIndriati sna.2011.Using Online Short *Stories* to Improve the Reading Comprehension Ability of the Eighth Graders of MTs. Al-Faizin GuyanganN-2 Palangka Raya. Tesis:Program Pascasarjana UM, 2011
- Rahman, K. A. (2014). *Fabel Al-Qur'an; 16 Kisah Binatang Yang Diabadikan Dalam Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Redy Kuswanto & Jack Sulistya. (2018). *Mengenal 13 Binatang dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kompas-Gramedia.
- Savitri, AI. 2018. Folklore-Based Reading Untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris Yang Berkaitan Dengan Pariwisata Di Smk Jayawisata Semarang. *Jurnal "HARMONI"*, Vol. 2, No. 1,Tahun 2018
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT ALFABETA.
- Zaim, M. (2013). Asesmen Otentik: Implementasi dan Permasalahannya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah. *Proceeding of The International Seminar on Languages and Arts* (p. 40). Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Zayd, N. H. (2013). *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. (K. Nahdliyyin, Trans.) Yogyakarta: LKiS

DAMPAK NEGATIF PERMAINAN GAME ONLINE TERHADAP PERILAKU PENDIDIKAN SANTRI MIFTAHUNNAJAH JEPARA

Atik Nurunnia ¹⁾, Ahmad Saefudin ²⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
arifinkurnia28@gmail.com

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Teknologi pada zaman sekarang memang sudah sangat canggih dan banyak mengeluarkan program-program baru. Selain itu untuk penggunaan alat media sosial yang bukan lagi hanya bisa dipergunakan oleh orang tua ataupun dewasa, tetapi dipergunakan juga oleh anak-anak yang belum waktunya. Seperti sekarang ini yang sedang banyak digemari oleh kaum remaja, khususnya anak santri Miftahunnajah Jepara yang gemar dengan permainan game online. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak penggunaan game online pada anak remaja dan anak-anak. Dan mendeskripsikan dampak game online pada santri Miftahunnajah Jepara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui dampak penggunaan permainan game online dengan teknik wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data yaitu penyajian data dan verifikasi dan menarik kesimpulan. Berdasarkan dari analisis menunjukkan bahwa dampak dari permainan game online membuat santri menjadi malas untuk melaksanakan kegiatan selain itu dampak permainan game online bagi santri yaitu santri menjadi acuh tak acuh. Dan santri juga menjadi kurang menjaga sopan santun atau akhlaknya.

ABSTRACT

Today's technology is very sophisticated and many new programs are issued. In addition to the use of social media tools that can no longer only be used by parents or adults, but also used by children who have not had the time. As it is now that is being favored by teenagers, especially the students of Miftahunnajah Jepara students who like to play online games. This study aims to describe the impact of using online games on adolescents and children. And describe the impact of online games on students of Miftahunnajah Jepara. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. To find out the impact of using online games using interview and observation techniques. The data collected were analyzed by data analysis techniques, namely data presentation and verification and drawing conclusions. Based on the analysis shows that: The impact of playing online games makes students lazy to carry out activities besides the impact of playing online games for students, namely students being indifferent. And students also become less polite or moral.

Kata Kunci : Santri, Game online, Akhlak, Pesantren

PENDAHULUAN

Tehnologi merupakan alat komunikasi, mengirim pesan, mencari atau bertukar informasi dan lain sebagainya. Internet dan media sosial adalah sarana media bebas untuk mengekspresikan diri yang bertanggung jawaban bahkan pengawasannya dikendalikan oleh pengguna itu sendiri. Tentunya ini menjadi kekhawatiran jika internet dan media sosial tidak digunakan secara bijak (Ramadhan, 2018). Dampak negatif dari media sosial lebih sering berdampak pada remaja saat ini, misalnya remaja menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu. Remaja menjadi malas berkomunikasi didunia nyata. Tingkat pemahaman bahasan pun menjadi terganggu. Jika remaja tersebut terlalu banyak berkomunikasi didunia maya.. Hal ini membuat mereka semakin sulit untuk membedakan antara berkommunikasi disitus jejaring sosial dan dunia nyata. Menyebabkan kurangnya sopan santun remaja saat ini (Kasetyaningsih & Hartono, 2017).

Pesantren Miftahunnajah di Jepara merupakan dimana terdapat sebuah peraturan bahwa santri boleh menggunakan *smartphone* (hp) pada waktu pagi hari sampai sore setelah asar. Hal ini sebenarnya untuk penunjang anak sekolah ketika pembelajaran daring seperti sekarang ini. Namun hal ini banyak menimbulkan dampak negatif, jika ada dampak positifnya itu hanya sedikit kemungkinan. Dapat dilihat dari sikap ataupun perilaku santri itu sendiri. Dimana setiap hari, jam, bahkan setiap menit, detik tidak terlepas dari penggunaan media sosial dan media internet, baik yang diakses melalui *handphone*, laptop maupun komputer, tanpa mengenal waktu dan tempat. Hal tersebut juga tercermin dari sikap, pergaulan, cara berpenampilan yang bebas. Untuk mengikuti kegiatan dalam pesantren pun para santri juga malas. Dan hal tersebut banyak menyebabkan permasalahan tersendiri.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari jenis penelitiannya, ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan dokumentasi dapat mengumpulkan informasi atau sumbe data yang relevan yang terkait dengan pembahasan yang peneliti ambil. Menurut (Sugiyono, 2014:82), dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah lalu. prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau prespektif partisipan. Partisipan ini adalah orang-orang yang diajak wawancara, di observasi, dimintai memberikan data, dimintai pendapat, pemikiran, ataupun persepsinya (Muhammad, 2011, p. 30). Dalam penelitian kualitatif, metode dan langkah-langkah operasional menyangkut : 1) dokumentasi, 2) sumber data, 3) tehnik pengumpulan data, 4) pendekatan.

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan obyek penelitian (Suharsimi, 2006). Dari penjelasan tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri aktif yang berada di pondok pesantren Miftahunnajah yang bermain game online berjumlah 40 santri. Dan sampel dalam penelitian ini adalah santri Miftahunnajah Jepara yang aktif dalam permainan *game online*. Berdasarkan sample tersebut hanya berjumlah 5 santri dalam penelitian ini.

2. Data primer dalam penelitian ini yaitu dengan observasi (pengamatan) dan wawancara (*interview*). Dan data sekunder dari penelitian ini yaitu data santri yang memainkan game online.

3. Tehnik pengumpulan data disini yaitu dengan pengamatan (observasi) pada kegiatan pondok pesantren. Dan wawancara kepada ketua pondok serta salah satu santri Miftahunnajah.

4. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, peneliti menggunakan logika-

logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial remaja serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain (Ali, n.d., p. 100).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan fakta yang berada dilapangan yang telah peneliti lakukan mengenai dampak penggunaan game online terhadap perilaku santri. Dan peneliti mengemukakan bahwa hasil observasi yang dilakukan yaitu pada saat kegiatan yang berjalan dengan baik. Tetapi dalam kegiatan santri juga terkadang malas untuk mengikutinya. Selain dari lingkup kegiatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua pondok yang mengatakan bahwa dengan adanya game online santri menjadi kecanduan, sehingga mereka lupa pada kewajibannya. Selain itu sikap sopan santun mereka juga menjadi kurang, mereka lebih acuh tak acuh.

Dari penelitian yang dilakukan mendeskripsikan pengertian bermain menurut Mahendra (2008: 6) ialah "setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir" (Hidayat, Riyanto, & Rosman, 2018). Selain itu terdapat pendapat lain tentang bermain yaitu dunia kerja anak usia pra sekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain, tanpa dibatasi usia (Priadi, 2017). Pengetian game online adalah permainan dengan jaringan, dimana interaksi antara satu orang dengan lainnya untuk mencapai tujuan, melaksanakan misi, dan meraih nilai tertinggi dalam dunia virtual (Young, Pistner, O'MARA, & Buchanan, 1999). Pengertian tentang game online menurut *kamus KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* dibagi menjadi dua kata yaitu dari kata game dan online. Dalam bahasa indonesia game berarti permainan, sedangkan online berarti daring. Dalam *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, arti kata permainan adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain. Sedangkan arti kata daring yaitu sesuatu

yang penggunaannya harus terhubung dengan jaringan internet (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005). Berdasarkan pendapat diatas mengenai pengertian bermain dapat disimpulkan jika arti dari bermain yaitu kegiatan yang memberikan dampak baik bagi perkembangan anak karena dengan bermain anak akan merasakan senang. Dan untuk pengertian *game online* yaitu bahwa *game online* adalah permainan dimana yang jika memainkannya harus terhubung dalam internet. Dan permainan tersebut ada yang melibatkan banyak orang.

Peneliti juga mendeskripsikan tentang pengertian akhlak. Akhlak yaitu pengetahuan yang menjelaskan tentang perilaku baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya (Habibah, 2015). Dan peneliti juga mencantumkan tentang pembagian akhlak. 1. Akhlak *madzmumah* adapun pendapat menurut Rahmat Djamika mendefinisikan Al-Akhlak *madzmumah* adalah peringai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain (Abdullah, 2007). 2. Akhlak terpuji ialah terjemahan dari ungkapan bahasa arab "*akhlak mahmudah*". "*mahmudah*" dari bentuk *maf'ul* dari kata "*hamida*" yang berarti "terpuji" akhlak yang dimana dapat menyelamatkannya (Askahar, 2019, p. 30). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang sudah tercermin dalam diri manusia itu sendiri. Dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) bisa timbul sebab lingkungan yang tidak baik. Sehingga dapat menimbulkan pula perilaku dan tingkah laku yang tidak baik. dan akhlak terpuji yaitu akhlak yang baik.

Dikemukakan oleh (Madjid, 1997) Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan sekaligus sebagai komunitas santri yang mengkaji tentang ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga

yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Anto, 2017, p. 16). Dan Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, mengemukakan pendapat mengenai fungsi pesantren bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren memiliki fungsi dimana dalam pendidikan ini banyak diajarkan ilmu keagamaan, dan diajarkan untuk berlatih hidup bersosial atau bermasyarakat. Dan didalam pesantren juga tidak pernah membeda-bedakan status sosial santri.

Permainan *game online* sebenarnya dapat juga memberikan dampak positif yaitu dengan bermain kita dapat menambah wawasan dan juga dapat berinteraksi secara langsung ataupun tidak (Kusoy, Umar, & Rattu, 2021, p. 9). Terdapat juga dampak negatif. Dan disini peneliti juga mendiskripsikan dampak negatif yang muncul diantaranya adalah pertama, dampak psikis santri yang suka bermain *Game Online* adalah sulitnya konsentrasi dan susah bersosialisasi. Penyebab hal tersebut terjadi karena terus-menerus keasyikan main *Game Online* bahkan sudah menjadi kecanduan, dan itu akan membuat

seorang santri malas belajar dan malas mengikuti kegiatan pesantren lainnya. Dampak tersebut telah dialami oleh santri Miftahunnajah Jepara. Dampak sosialnya yaitu, *Game Online* membuat santri menjadi acuh dan kurang peduli dengan lingkungan. Selain itu *Game Online* juga membuat santri menjadi kurang menjaga sikap sopan santun dengan pengurus ataupun pengasuhnya pondok pesantren sendiri, dan begitu juga terhadap hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Bahkan mereka melakukan apapun demi bisa bermain *Game Online*. Dan banyak dari mereka yang menghabiskan uangnya hanya untuk membeli paket data internet.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut : 1. Tingkat kesenangan santri dalam bermain *game online* rata-rata pada kategori tinggi. Artinya keinginan santri terhadap game online memiliki hasrat yang tinggi, memiliki rasa candu untuk terus bermain game online, serta adanya daya tarik tersendiri untuk melupakan kesenangannya bermain *game online*. 2. Tingkat kodisi akhlak pada santri Miftahunnajah berada pada kondisi sedang. Artinya akhlak pada santri Miftahunnajah perlu diperbaiki kembali. Dan dari hasil penelitian yang telaksana, peneliti menemukan dampak negatif pada santri Miftahunnajah yaitu santri menjadi malas untuk mengikuti kegiatan dan sikap santri menjadi acuh tak acuh..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Ali, M. S. (n.d.). *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*.
- Anto, R. H. (2017). Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 16–32.
- Askahar, A. (2019). Akidah dan Akhlaq Islam. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2(1), 26–41.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).

- Hidayat, S., Riyanto, P., & Rosman, D. B. (2018). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Peningkatan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Siswa Ekstrakurikuler SMK Negeri 1 Subang. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(01).
- Kasetyaningsih, S. W., & Hartono, H. (2017). Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja. *DutaCom*, 13(1), 1–10.
- Kusoy, F. P., Umar, M., & Rattu, J. A. (2021). Dampak Negatif Game Online Terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMP Katolik Don Bosco Bitung. *Jurnal PPKn: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 7–16.
- Muhammad, M. H. (2011). *Metode Penelitian bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priadi, Y. I. (2017). Implementasi Permainan Tradisional pada Perancangan Desain Elemen Interior untuk Anak-Anak. *Intra*, 5(2), 663–672.
- Ramadhan, F. (2018). *Fenomena Media Internet, Media Sosial, dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2014 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Young, K., Pistner, M., O'MARA, J., & Buchanan, J. (1999). Cyber Disorders: The Mental Health Concern for The New Millennium. *Cyberpsychology & Behavior*, 2(5), 475–479.



PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA BELAJAR DARI RUMAH

Dewi Saniyati ¹⁾, Ahmad Munzdir Amri ²⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
181310003970@unisnu.ac.id

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Mundziramry345@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi covid-19 telah mengganggu proses pembelajaran. Salah satunya yaitu dialihkannya proses pembelajaran yang awalnya berada di luar jaringan (tatap muka) dialihkan menjadi daring (dalam jaringan). Maka harus ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pembelajaran daring adalah salah satu solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut. Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui gambaran aktivitas pelaksanaan pembelajaran daring di wilayah Bangsri dan sekitarnya, sebagai upaya untuk memutus penularan wabah tersebut. Subyek penelitian ini adalah guru dan murid di wilayah Bangsri. Tepatnya yaitu guru MTs. Nurul Hikmah Tengguli dan Guru MI Al-Islam Krasak Bangsri. Untuk siswanya yaitu siswa MTs. Nurul Hikmah Tengguli dan Siswa SMA 1 Bangsri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket (koesioner) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pembelajaran daring merupakan solusi yang pas untuk masa pandemi ini. Walaupun ada beberapa faktor yang menghambat pembelajaran daring ini, tetapi bisa membuat siswa untuk tetap belajar dalam masa pandemi.

Kata Kunci : *Pembelajaran Daring, Pandemi covid-19, Aktifitas dan Pelaksanaan*

ABSTRACK

The COVID-19 pandemic has disrupted the learning process. One of them is diverting the learning process that was originally outside the network (face to face) to being brave (in the network). So there must be a solution to overcome this problem. Learning Online is one solution that can overcome this problem. The purpose of this study itself is to describe the implementation of bold learning activities in the Bangsri area and its surroundings, as an effort to break the transmission of the outbreak. The subjects of this study were teachers and students in the Bangsri area. To be precise, the MTs teacher. Nurul Hikmah Tengguli and MI Al-Islam teacher Krasak Bangsri. For students, namely MTs students. Nurul Hikmah Tengguli and Bangsri 1 High School Students. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, questionnaires (questionnaire) and documentation. The results of this study indicate that bold learning is the right solution for this pandemic period. Although there are several factors that hinder this bold learning, they can make students continue to study during the pandemic.

Keywords: *Online Learning, Covid-19 Pandemic, Activities and Implementation*

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, sebuah penyakit muncul dan berkembang dengan sangat

cepat. Negara yang diduga sebagai negara yang pertama kali ada virus tersebut adalah negara China, tepatnya di Wuhan, Provinsi

Hubei. Bencana yang muncul secara mendadak dan baru pertama kali ini, tentunya pernah ada tapi dengan virus yang berbeda. Contohnya virus ebola, SARS, flu burung dan lainnya (Rosali & Ely Satiyasih, 2020:21).

Covid 19 atau corona masuk ke negara Indonesia pada awal tahun 2020. Penyakit itu menyebar ke berbagai penjuru dunia dengan sangat cepat. Di sini kesehatan sangatlah mahal, karena penyakit itu menyerang kesehatan tubuh manusia dan ciri-ciri dari orang yang terkena virus tersebut belum bisa diketahui dengan pasti. Pada awal penyebarannya, covid 19 membuat perekonomian merosot, yang lama kelamaan merambah ke pendidikan dan juga ada beberapa daerah yang membuat kebijakan akan keluar masuknya orang yang akan memasuki suatu daerah. Hal itu dilakukan karena untuk mencegah penularan virus tersebut. Di sini yang paling berdampak adalah perekonomian dan pendidikan.

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyatakan bahwa dunia pendidikan berdampak akan adanya covid 19. Hal ini membuat beberapa negara membuat kebijakan untuk sekolah dan perguruan tinggi untuk sementara waktu menutup sekolah dan perguruan tinggi. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah bertambahnya orang yang terkena virus covid 19. Adapun saran dari World Health Organization (WHO) adalah memberhentikan sementara waktu kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kerumunan massa. Di Indonesia sendiri sudah membuat kebijakan diantaranya menerapkan PSBB di beberapa wilayah sesuai dengan peraturan daerahnya sendiri-sendiri dan memberhentikan sementara tatap muka disekolah dan perguruan tinggi yang diganti dengan daring agar siswa dan mahasiswanya tetap belajar dari rumahnya masing-masing. Pembelajaran daring ditetapkan pada bulan maret sampai pada waktu yang belum bisa ditentukan (Handarini, dkk, 2020:496).

Meskipun sekolah dan perguruan ditutup, namun pembelajaran tetap berlanjut. Sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah. Adapun isi dari surat edaran tersebut yaitu seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) di rumah masing-masing. Konsep pembelajaran daring sama dengan e-learning. Dalam pembelajaran daring sendiri banyak orang tua dan siswa ataupun mahasiswa yang mengeluh. Mereka mengeluhkan banyaknya tugas dan apa yang disampaikan tidaklah maksimal karena mereka sudah terbiasa dengan adanya tatap muka dan berinteraksi secara langsung dengan guru maupun dosen (Putri Hilna, 2020:863).

Maka, dalam hal ini menurut salah satu guru yang ada di desa Tengguli mengatakan bahwa, pembelajaran untuk sementara di sekolah dilakukan secara daring. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan yaitu mematuhi kebijakan pemerintah dan juga untuk memutus penularan virus. Pada awal berlakunya pembelajaran secara daring, guru agak kerepotan karena belum terbiasa dan guru juga merasa was-was bila muridnya tidak paham dengan materinya. Maka dari itu, dalam pembelajaran daring guru harus bisa membuat siswa nyaman dalam pembelajaran dan memahami siswanya dengan materi yang diberikan (M. Amin Khairul Huda, 14.10.2020:13.16). Maka dari itu tujuan dengan adanya penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui gambaran aktifitas pelaksanaan pembelajaran daring di wilayah Bangsri dan sekitarnya, sebagai upaya untuk memutus penularan wabah tersebut. Subyek penelitian ini adalah guru dan murid di wilayah Bangsri dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode pembahasan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi literatur. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya

dilakukan secara alami dan data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dipandang lebih relevan dengan keadaan yang terjadi pada saat ini dan menjadi latar belakang peneliti yaitu pembelajaran daring pada masa pandemi. Dan penelitian ini juga ditunjang dengan studi literatur (kepuustakaan), yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan (Sugiono, 2015:15).

Penelitian ini menggunakan sumber primer. Sumber data primer didapat dari data yang langsung dikumpulkan atau diperoleh dari orang pertama. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung guru MTs. Nurul hikmah Tengguli dan guru MI al Islam Krasak bangsri untuk diwawancarai. Sedangkan untuk siswanya peneliti memberikan kuisisioner secara daring yaitu melalui aplikasi WA kepada siswa yang melakukan pembelajaran dari rumah agar siswa dapat mengisi kuisisioner tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini berupa wawancara dengan guru-guru sekitar kecamatan bangsri, khususnya guru Mts. Nurul Hikmah Tengguli dan guru MI Al-Islam Krasak Bangsri, untuk angket (kuisisioner) diberikan kepada siswa-siswa yang melakukan pembelajaran dari rumah yang dapat diisi bebas oleh responden. Lalu menggunakan dokumen peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini berbentuk tulisan maupun gambaran yang didapatkan langsung oleh guru-guru yang sudah di wawancarai.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Maksudnya, data yang ditemukan dilapangan nanti dikemukakan dengan cara dideskripsikan dengan redaksi kalimat yang apa adanya. Sebagian temuan data akan dipaparkan berdasarkan susunan redaksi kalimat yang diinterpretasikan peneliti.

PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya virus penyakit koronavirus yang dalam bahasa Inggrisnya disebut coronavirus disease 2019, singkatnya yaitu Covid-19. Penyakit ini berasal dari virus koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Covid-19 diduga pertama kali muncul di Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok pada permulaan Desember 2019 dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan kejadian tersebut sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga 07 November 2020, telah terkonfirmasi virus covid-19 sebanyak 32.844.938 orang yang tersebar di seluruh dunia, yang mengakibatkan 994.216 jiwa meninggal dunia dan 22.717.603 jiwa telah sembuh dari paparan virus tersebut.

Virus Covid-19 diduga tersebar melalui percikan pernapasan (droplet) yang dihasilkan dari batuk. Virus ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan bernapas normal. Selain itu, virus ini juga dapat menyebar akibat menyentuh benda yang terkontaminasi lalu menyentuh wajah seseorang. Untuk waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya selama 5 hari, tapi bisa juga 14 hari. Adapun gejala umum yang muncul jika terinfeksi virus tersebut yaitu demam, batuk dan sesak nafas. Untuk virus ini juga memunculkan komplikasi diantaranya pneumonia dan penyakit pernafasan akut berat. Untuk saat ini belum ada vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini (Andri Anugrahana, 2020:283).

Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara dari jarak jauh melalui jaringan internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon genggam, komputer maupun laptop. Pembelajaran daring sangatlah berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang

diberikan secara online. Pembelajaran daring dan e-learning memiliki konsep yang sama (Putri Hilna, 2020:863)

Adapun ciri dari pembelajaran online atau daring adalah integritas teknologi dan inovasi yang ada di dalamnya. Pembelajaran daring dilakukan mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Ada beberapa sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan pembelajaran dari sebelum wabah ini ada, namun tidak semua sekolah menerapkan sistem tersebut. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka tiba-tiba diganti dengan menggunakan teknologi (media). Terlebih ada beberapa pendidik yang belum terlalu menguasai teknologi. Dalam penerapan sistem daring, ada kendala tersendiri yang dihadapi, contohnya pemberian materi oleh guru kepada siswa, kurang pahalannya guru, orang tua bahkan siswa terhadap teknologi dan juga keadaan ekonomi siswanya. Itu merupakan tantangan tersendiri bagi guru maupun siswanya (Satrianingrum, 2020:634).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembelajaran daring sebagai upaya belajar dari rumah, peneliti melakukan beberapa wawancara dengan guru di kecamatan Bangsri khususnya guru MTs. Nurul hikmah tengguli dan guru MI Al-Islam Krasak Bangsri dan siswa yang berasal dari MTs. Nurul Hikmah Tengguli dan siswa SMA Negeri 1 Bangsri. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan diantaranya :

- Pedoman Wawancara dengan Guru
1. Di sekolah mana Bapak/Ibu mengajar?
 2. Mata pelajaran apa yang Bapak/Ibu guru ampu?
 3. Apakah selama pandemi ini, Bapak/Ibu guru menerapkan proses pembelajaran secara daring/online?
 4. Apakah semua siswa memiliki media elektronik untuk mengakses pembelajaran secara daring?

5. Adakah faktor yang mendukung guru dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi covid-19? Sebutkan faktor pendukung tersebut!

6. Jenis aplikasi apa saja yang digunakan guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran online?

7. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran online dengan menggunakan aplikasi tersebut?

8. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada saat pembelajarana dengan menggunakan media online?

9. Menurut anda efektifkah pembelajaran online?

10. Kendala apa yang anda hadapi dalam pembelajaran dengan menggunakan media daring?

- Pedoman wawancara dengan siswa

1. Dimana anda bersekolah?
2. Pada sekolah anda, apakah menerapkan sistem pembelajaran daring/online?
3. Apakah anda memiliki media elektronik untuk mengakses pembelajaran daring tersebut? Kalau mempunyai coba sebutkan media elektronik apa yang anda gunakan!
4. Aplikasi apa saja yang kamu gunakan saat pembelajaran daring/online?
5. Saat pembelajaran daring, adakah kendala yang kamu rasakan?
6. Efektifkah pembelajaran daring yang diterapkan saat ini?
7. Coba bandingkan apa yang kamu rasakan saat pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring/online!
8. Apakah materi yang disampaikan oleh Guru melalui pembelajaran daring ini bisa memahami?
9. Apa kritik dan saranmu mengenai pembelajaran online saat ini?

Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat di pahami bahwa dalam pembelajaran daring ini, baik guru maupun siswa harus mempunyai alat untuk menunjang pembelajaran daring. Disini alat yang digunakan oleh guru maupun siswa yaitu telepon genggam maupun laptop. Kemampuan laptop dan telepon genggam

untuk mengakses internet memungkinkan pelajar untuk mengikuti pembelajaran secara daring dengan cara konferensi video maupun menggunakan aplikasi yang sudah disepakati oleh guru dan siswanya.

Proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru-guru di desa Bangsri dilakukan dengan pemberian tugas dan materi melalui Quipper, Google Meet, Google Classroom, WA dan Telegram. Namun ada juga yang hanya menggunakan satu aplikasi saja seperti guru di MI Al-Islam Krasak Bangsri, ia mengaku sering memberi materi dan tugas kepada siswa melalui Whatsapp, dengan cara guru mengirimkan materi yang harus dipelajari dalam bentuk video, file ataupun foto ringkasan materi. Jika ada materi yang belum jelas maka dibukalah forum tanya jawab pada WA group kelas. Sedangkan untuk penugasan guru menyuruh siswa mengerjakan latihan soal yang terdapat pada buku cetak/modul untuk pengumpulan tugasnya cukup mengirimkan foto/video ke WA guru yang bersangkutan. Adapun alasan mengapa guru tersebut hanya menggunakan satu aplikasi karena tidak semua siswanya memiliki HP dan juga itu untuk memudahkan siswa dalam mengakses.

Tetapi menurut siswa pada jenjang MTs dan SMA, mereka menggunakan bermacam-macam aplikasi untuk pembelajarannya, seperti Quipper, Google Meet, Google Classroom, WA dan Telegram. Mereka mengaku setiap aplikasi yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Walaupun begitu mereka merasa senang walaupun menggunakan banyak aplikasi tapi pembelajaran tetap berlangsung walau tidak 100% materi yang didapat sama dengan saat tatap muka.

Walaupun guru dan murid sudah bisa melakukan pembelajaran secara daring, namun mereka mengaku sama-sama memiliki kendala dalam pembelajaran daring berlangsung. adapun kendalanya salah satunya yaitu ketersediaan jaringan internet. Mereka mengaku jika jaringan internet

mereka akan lancar sesuai dengan kondisi cuaca di tempat mereka tinggal. Hal tersebut tentu mengganggu proses pembelajaran, misalnya guru akan kesulitan mengupload materi ataupun memberikan penugasan kepada siswanya jika jaringan internet bermasalah. Begitu juga siswanya akan kesulitan untuk melihat materi yang disampaikan oleh guru mereka ataupun mengirim tugas yang diberikan jika jaringan internet mereka terganggu.

Namun pembelajaran yang dilakukan secara daring ini merupakan satu-satunya solusi untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19. Covid merupakan penyakit yang mudah menular, dimana yang diserang yaitu saluran pernafasan. Pengendaliannya yaitu dengan cara meminimalisir kontak secara langsung dengan orang-orang, menjaga jarak, memakai masker, dan sering-sering mencuci tangan.

Walaupun ada kendala dalam pelaksanaannya, tetapi dilain sisi siswa merasa nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

SIMPULAN

Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk menerapkan social distancing yang berguna untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Alasannya karena pembelajaran daring dilakukan tanpa adanya tatap muka atau dilakukan dirumah, sehingga tidak menimbulkan kerumunan dan bisa memutus mata rantai penularan virus tersebut. Pembelajaran daring sendiri ada karena adanya virus atau wabah dari covid-19 yang semula pembelajaran dilakukan dari tatap muka beralih ke daring (dari rumah). Walaupun begitu, banyak siswa yang menginginkan pembelajaran tetap dilakukan dengan tatap muka, tapi karena kondisi yang tidak memungkinkan mereka akhirnya bisa memahami.

Walaupun pembelajaran dilakukan dengan cara dari rumah (daring), tetap saja ada sarana dan prasarana yang harus mendukung pembelajaran tersebut. Seperti laptop, telepon seluler, jaringan internet. Hal

inilah yang merupakan tantangan untuk semua siswa. Walaupun tidak semua siswa memiliki laptop, tapi mereka sudah memiliki telepon seluler untuk melakukan pembelajaran daring.

<< | 42

Dengan adanya pembelajaran daring ini, siswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri, karena pembelajaran daring ini menetapkan student centered. Dengan diterapkannya pembelajaran daring ini, siswa juga lebih

berani untuk mengemukakan pendapat mereka mengenai pembelajaran, yang biasanya hanya diam karena malu untuk mengemukakan pendapat, karena pembelajaran tidak tatap muka mereka menjadi lebih berani karena saat bertanya tidak terlalu diperhatikan oleh teman yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Anugrahana. Hambatan, Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. Vol. 10 No. 3 2020.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. Voi. 2 No. 1 2020.
- Handarini, Oktafia Ika dan Wulandari, Siti Sri. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). Vol. 8. No. 3 2020.
- M. Amin Khairul Huda, Spd.I (24.10.2020. 13.16)
- Masruruh Lubis Dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning, Jurnal Of Islamic Education (FJIE), Vol. 1 no. 1 2020.
- Putria, Hilna. Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. Vol. 4. No. 4. 2020.
- Rigianti, Henry Aditia. Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara. Vol. 7 No. 2 2020.
- Rosali, Ely Satiyasih. Aktifitas PembelajaranDaring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Vol. 1. No. 1 2020.
- Satrianingrum, Arifah Prima dan Iis Prasetyo. Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. Vol. 5 Issue 1 (2020).
- Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung:Alfabeta, 2015).
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19, diakses
tanggal 23 Juli 2021

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA

Diah Ayu Wulandari ¹, Fentiani l'anatus Sholihah ²

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
dyahayuk2503@Gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
fentianijepara@Gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country. Therefore, education as one of the country's development systems participates in providing the right strategies and approaches to create a generation that understands and is able to adapt to the prosperity that exists in Indonesia. In Islamic education, students have been introduced to the term "tawasuth" which is a balanced, middle attitude. Balanced is not extreme, and it is not inclusive. The cultivation of an attitude of tawasuth is very necessary considering the diversity of the existing culture. Seeing how important a moderate attitude is in religion, seriousness and consistency are needed that are mutually supportive. Both in terms of professional teaching staff, the content of learning materials, strategies and methods used must emphasize an understanding of compassion, peace, mutual respect, mutual respect and please help in goodness so that it is expected from this understanding and emphasis that students can have a tawasuth attitude which is reflected in religious moderation.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang multikultural. Oleh karenanya pendidikan sebagai salah satu sistem pembangunan negara turut serta dalam memberikan strategi dan pendekatan yang tepat guna mewujudkan generasi yang paham dan mampu menyesuaikan diri dengan kemakmuran yang ada di Indonesia. Di dalam pendidikan Islam peserta didik telah diperkenalkan dengan istilah "tawasuth" yakni sikap seimbang, tengah-tengah. Seimbang tidak ekstrim, dan tidak inklusif. Penanaman sikap tawasuth sangatlah diperlukan mengingat kemakmuran kultur yang ada. Melihat betapa pentingnya sikap moderat dalam beragama maka diperlukan keseriusan serta konsistensi yang saling mendukung baik dari sisi tenaga pengajar yang profesional, konten materi pembelajaran, strategi serta metode yang digunakan harus menekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, perdamaian, saling menghormati, saling menghargai dan tolong menolong dalam kebaikan sehingga diharapkan dari pemahaman dan penekanan tersebut peserta didik dapat memiliki sikap tawasuth yang tercermin dalam moderasi beragama

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam . Moderasi Beragama, Tawasuth

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sisi terpenting dalam membentuk tabiat manusia, dengan pendidikan juga, sistem kemasyarakatan menjadi terarah. Secara

yuridis seluruh rakyat Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki prinsip-prinsip penyelenggaraan yang sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum

pada pasal 4, bahwa: satu, Pendidikan diselenggarakan dengan cara demokratis dan adil, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dua, Pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka dan multimakna.. tiga, Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat. Empat, Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan memberi keteladanan, membangun rasa kemauan, dan kreativitas peserta didik. Lima, Pendidikan diselenggarakan untuk membangun budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.(UU RI NO. 20 Tahun 2003, sisdiknas: 7)

Dilihat dari prinsip pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah mampu mencipta generasi yang sadar akan kemajemukan yang ada di Indonesia serta mampu menyikapinya. Salah satu dari keragaman yang ada di Indonesia yakni dalam aspek agama, oleh karenanya sikap atau strategi yang digunakan dalam menghadapi keberagaman agama di Indonesia menjadi hal yang penting untuk dipahami. Moderasi beragama menawarkan solusi dalam menghadapi pluralisme agama yang ada, maka pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara teksnya saja, artinya bahwa moderasi beragama di Indonesia bukan kemudia Indonesia menjadi yang dimoderatkan, tetapi memiliki paham bahwa dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat Pada tataran praksisnya, wujud moderasi beragama diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: moderat dalam aspek akidah; moderat dalam aspek ibadah; 3) moderat dalam aspek perangai dan budi pekerti; moderat dalam aspek syariat) (Fahri dkk, 2019: 96-97).

Radikalisme dan terorisme merupakan salah satu akibat dari tidak ada atau kurangnya pemahaman yang benar mengenai moderasi beragama. Realitas radikalisme agama di Indonesia kian hari kian menggelisahkan, khususnya pasca reformasi. Radikalisme agama disuguhkan dalam bentuk dishumanis (tidak berperilaku kemanusiaan), seperti Bom di Bali, tragedi Poso, Ambon, Sambas, Tolikara, dst (Umar, 2010:146). Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki tabiat atau karakter kuat, yang dibentuk melalui pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang memiliki nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Melihat betapa urgennya sikap moderasi agama yang dalam istilah agama Islam disebut dengan *at-Tawasuth* yang memiliki makna pertengahan, menempatkan diri antara dua kutub, menghindari keterlanjutan ke kubu kiri atau ke kubu kanan secara berlebihan (Zubaidi, 2016: 139) , diharapkan pendidikan dapat memberikan pendekatan ataupun strategi yang efektif untuk menghasilkan generasi yang cinta damai, utamanya pendidikan agama Islam yang menjadi sarana penanaman sikap *at-tawasuth* bagi masyarakat secara umum.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan memanfaatkan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dan sumber yang relevan terkait dengan topik pembahasan. Pendekatan kualitatif menekankan terhadap suatu makna dan pemahaman dari dalam penalaran, definisi mengenai sebuah situasi tertentu, yang mana pendekatan ini lebih meneliti mengenai hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, dalam pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir yang diperoleh, oleh karena itu runtutan kegiatan dapat berubah tergantung pada kondisi dan gejala yang ditemukan (Mulyadi, 2011: 134). Metode yang digunakan yakni Library Search (Kajian Pustaka), ialah

serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data yang diambil dari pustaka, membaca, mencatat hingga mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Dengan mengambil referensi dari sumber buku pustaka ataupun website jurnal yang dianggap relevan dengan pembahasan, yang kemudian penulis kembangkan sendiri pendapat yang diambil dari buku-buku dan jurnal yang telah dibaca agar menjadi sebuah informasi.

PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan aktivitas pendidikan yang didirikan dengan keinginan dan niat untuk menegesawantahkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Tujuan pendidikan agama Islam merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya yakni mengarahkan pada bentuk perbuatan atau sikap mendidik, fungsi ini menunjukkan bahwa menjadi penting perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa ada tujuan yang jelas proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, Fungsi selanjutnya tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan namun di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa arti lain dari pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui melainkan mendidik akhlak, menanamkan rasa *fadhilah* atau keutamaan, membiasakan sopan santun yang tinggi, mempersiapkan peserta didik untuk sikap yang suci, ikhlas dan jujur. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah Menanamkan iman ke dalam hati dengan persatuan manusia dan kesetaraan derajat manusia (Gunawan, 2015 : 10), mendidik budi pekerti dan pendalaman jiwa, meningkatkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan

hanya menitikberatkan keagamaan, melainkan pada keduanya

Aspek tujuan pendidikan Islam meliputi empat hal yaitu tujuan jasmaniah (*ahdaf al jismiyyah*), Tujuan rohaniyah (*ahdaf al ruhiyyah*) tujuan akal (*ahdaf al aqliyah*) dan tujuan sosial (*ahdaf al ijtimai'iyah*) (Rozak, 2019 : 11-12)

- Tujuan jasmaniah (*ahdaf Al jismiyyah*) tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia, yakni *khalifah fil al-ard* yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sesuai disamping rohani yang kuat dalam hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*orang mukmin yang kuat lebih baik dan Lebih disayang oleh Allah daripada mukmin yang lemah*" kata kuat dalam hadis diartikan dengan kuat secara jasmani jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk muslim yang sehat jasmani serta memiliki keterampilan yang tinggi.
- Tujuan rohaniyah (*ahdaf Al ruhaniyah*) tujuan pendidikan rohaniyah diarahkan kepada pembentukan akhlak, yang ini oleh para pendidik modern barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius Muhammad Qutb, mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyah mengandung pengertian yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah dan pendidikan Islam harus bertujuan membimbing manusia menjadi sedemikian rupa sehingga dapat selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah Swt.
- Tujuan akal (*Ahdaf aqliyah*) bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan asal muasalnya dengan mencari

kebenaran melalui ayat-ayatnya (*qauliyah* dan *kauniyah*) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah swt.

memiliki banyak arti, diantaranya yakni redaksi yang terdapat dalam kamus *al-mu'jam al-wasith* oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir kata *wasath* berarti apa yang berada diantara ujungnya dan dia adalah bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syaiun wasath* maka bisa diartikan sesuatu diantara baik dan buruk. Kata *wasath* juga memiliki arti adil dan baik, (ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Al-Qur'an "*dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan*" dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Sehingga jika dikatakan "dia dari *wasath* kaumnya", maka berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. *Wasath* juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya (Shihab, 2019 :1-2)

Pentingnya Pendidikan Agama Islam Manusia lahir tidak mengetahui apa-apa, tetapi dianugrahi oleh Allah swt pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk mencari dan menerima pengetahuan, keterampilan dan melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut A. R. Shaleh dan Soependi berpendapat bahwa manusia tumbuh serta berkembang, pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Jadi pendidikan agama islam merupakan bentuk usaha manusia menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkupnya, maka jelas bahwa pendidikan islam mampu membentuk manusia yang memiliki pribadi kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama islam. Pendidikan agama islam hendaknya ditanamkan mulai sejak usia dini, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Drajat bahwa: "pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak sejak kecil".

Pengertian moderasi beragama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tahun 2008 moderasi memiliki arti pengurangan kekerasan dan menghindari ekstremisme. Kemudian dalam cetakan 1998 sikap moderat diartikan (1) selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Makna-makna tersebut cenderung sesuai dengan makna toleransi atau dalam istilah islam sering disebut dengan *wasathiyah*. Istilah *wasathiyah* yang diambil dari kata *wasatha*

Dari uraian diatas *wasathiyah* (moderasi) secara bahasa berarti jalan tengah di antara dua kubu yang berlawanan. Adapun pengertian dan rambu-rambu moderasi ini cukup bervariasi, yang tidak terlepas dari pemahaman dan sikap keagamaan masing-masing ulama. Yusuf al-Qardawi mengemukakan pemikirannya mengenai indikator yang harus ada dalam moderasi beragama adalah: satu, pemahaman Islam secara komprehensif. Dua, keseimbangan antara ketetapan syaria'iah dan realitas perkembangan zaman. Tiga, keseimbangan antara orientasi Ketuhanan (theosentris) dan orientasi nilai-nilai kemanusiaan (etnosentris). Empat, keseimbangan antara orientasi spiritual (ruhaniyah) dan orientasi materiil (jasmaniyah). Lima, keseimbangan antara orientasi keagamaan dan kebangsaan. Enam, keseimbangan antara solidaritas kelompok sendiri dengan pengakuan dan penghormatan terhadap kelompok lain. Dan tujuh, keseimbangan antara orientasi individual dan orientasi kolektif (Abdillah, 2019 : 35-36).

Dari sedikit pemaparan diatas, sikap moderat atau *wasathiyah* bukanlah sikap yang plin-plan, tidak jelas bahkan tidak konsisten. Moderat memiliki nilai ketegasan

dan kejelasan sikap, oleh karena itu Yusuf al-Qardawi memaknai moderasi dengan sebuah pandangan atau sikap yang senantiasa mengambil jalan tengah antara dua pandangan atau sikap yang bersebelahan sehingga diantara keduanya tidak ada yang saling mendominasi. Sikap moderat selalu mementingkan toleransi dalam perbedaan, menghormati terhadap keragaman sehingga dapat meminimalisir terjadinya gesekan sosial yang mengancam tatanan kemasyarakatan (Mahyuddin, 2020 : 95).

Urgensi Moderasi Beragama

Islam adalah agama yang fitrah, keimanan kepada Allah swt adalah suatu hal yang sudah ada dalam diri manusia. Manusia lahir dengan membawa fitrah tersebut, manusia pada dasarnya membawa keimanan yang fitrah kepada penciptanya. Dalam islam pluralitas juga dibangun atas tabiat asli manusia, sifat individual dan perbedaan masing-masing pihak masuk dalam kategori fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah swt (imarah, 1999: 31). Pluralitas atau kemajmukan sendiri terjadi dalam berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. Di indonesia sendiri agama merupakan identitas yang penting bagi individu kemajmukan agama di Indonesia merupakan hal penting yang harus disikapi dengan tepat.

Pluralisme agama sendiri secara terminologi terdiri dari dua kata yakni; Pluralisme dan "Agama, yang dalam bahasa arab disebut dengan istilah *alta addudiyah al-diniyyah* Pluralisme berasal dari bahasa inggris plural yang bermakna lebih dari satu atau banyak, Menurut kajian filosofis, pluralisme memiliki makna mengenai doktrin bahwa dunia berbagai kehidupan atau subtansi hakiki yang tidak hanya satu/dua tetapi banyak. Adapun agama *din* memiliki makna secara bahasa tunduk. Taat, patuh, jalan, *wara*. Menurut istilah *din* berarti jalan kepatuhan terhadap hukum atau jalan yang menghindari dari melanggar hukum. Jika pluralisme dirangkai dengan predikatnya

agama, maka bermakna kondisi hidup bersama antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ajaran agama masing-masing (yunus dkk, 2020: 1-4).

kita tidak bisa menutup mata akan realitas mengenai pluralisme agama, menghadapi keberagaman yang ada didunia ini yang dilakukan bukan menjauhkan dan menghindari dari pluralitas, akan tetapi bagaimana cara atau mekanisme yang digunakan untuk menghadapi keberbedaan yang ada. Al-Qur'an mengakui adanya keberagaman jenis dalam komponen masyarakat, diantaranya: "*bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kalian berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada hari kiamat). Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*" (Qs al-Baqarah [2]:148. Dan pada Ayat lain Allah berfirman "*Hai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*" (Qs al-Hujurat [49]: 13). Dengan menganalisis secara komparasi, dua ayat tersebut memiliki makna bahwa umat islam harus menerima adanya pluralitas. Tuhan menciptakan perbedaan bukan untuk saling menghancurkan tapi saling mengenal, bumi ini diciptakan bukan hanya untuk golongan tertentu, dengan adanya agama yang berbeda Tuhan tidak serta merta membenarkan adanya deskriminasi, melainkan untuk berlomba menuju kebaikan. Agama bukan tujuan (*ghayat*), melainkan sarana (*wasilah*) yang mengantarkan penganut agama menuju Tuhan. Kemuliaan manusia di hadapan Tuhan dinilai berdasarkan ketakwaannya (Ghazali, 2009: 3-4)

Dengan melihat kemajmukan agama di Indonesia yang tidak dapat dihindari lagi, maka moderasi dalam beragama menjadi hal penting untuk dipahami dengan baik yang kemudian dapat disosialisasikan kepada semua lapisan masyarakat menurut Dudung Abdul Rahman terdapat tiga alasan krusial yang menjadikan moderasi agama menjadi sangat penting. Pertama, secara teologis bahwa esensi semua agama mengajarkan kedamaian, keharmonisan dan keselamatan. Kedua, secara sosiologis bahwa bangsa Indonesia masyarakatnya sangat agamis yang menginginkan agama menjadi sebuah sumber inspirasi, motivasi dan etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, secara yuridis negara melindungi dan menjamin pelaksanaan kehidupan beragama di masyarakat berdasarkan sila pertama Pancasila dan UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 (Rohman, 2021: 3-4)

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Salah satu tujuan dari pendidikan agama yakni untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranannya yang menuntut pada penguasaan pengetahuan khususnya perihal ajaran agama yang dianut seseorang. Melihat perkembangan zaman yang ada Pendidikan Agama akan semakin menjadi perhatian yang berarti pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia (Djaelani, 2013 : 102). Pendidikan Islam memiliki tujuan menciptakan situasi yang representatif guna terciptanya fitrah tersebut menjadi kemampuan yang dapat membawa setiap individu pada tugas hidup mengarungi samudera peradaban dengan benar dan menumbuhkan kehidupan yang berbudaya. Indonesia dengan kondisi plural dan banyak perbedaan dari suku, golongan, ras dan agama. Disintegrasi yang terjadi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan yang mengancam dari segi moral, lingkup lingkungan nasional dan

budaya ke-timuran. Keragaman di Indonesia yang kental dengan perbedaan, sehingga dibutuhkan terciptanya visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, serta tidak terjebak pada ekstrimisme intoleransi dan tindak kekerasan.

Pendidikan merupakan sebuah sistem, sehingga diperlukan sebuah strategi yang saling berhubungan guna mendukung penanaman sikap moderat bagi peserta didik konsep yang disajikan antara lain, internalisasi, penghayatan nilai moderasi, kurikulum, dan evaluasi. Internalisasi merupakan bentuk penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga mampu menerapkan keyakinan dan kesadaran terhadap nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi nilai-nilai agama Islam menurut Abas Asy-Syafah adalah bentuk usaha pendidikan yang digunakan untuk memasukkan nilai-nilai atau pesan-pesan pendidikan kepada jiwa seseorang, mendarah dagingkan nilai-nilai PAI di kalangan peserta didik. Internalisasi nilai-nilai dijadikan cara untuk menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam melakukan upaya internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Internalisasi dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dalam upaya merekayasa mental pada peserta didik (Purwanto dkk, 2019 : 112-113).

Penghayatan sikap moderat baik dalam bidang akidah, hukum Islam, maupun penafsiran. Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *Al wasathiyah Al islamiyah* Al-Qaradawi mengambil beberapa kosakata mengenai *tawasuth* ini dengannya kata *Tawadzun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqomah*. Sementara dalam bahasa Inggris diungkapkan dengan *Islamic*

Moderation. Yang berarti moderasi Islam adalah suatu cara pandang atau cara bersikap yang berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga tidak ada yang mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Oleh karena itu sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa, disini pendidikan sangat berperan penting.

Kurikulum merupakan hal substansial dalam dunia pendidikan. Kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi dari para ahli diantaranya yakni yang sesuai dengan undang-undang No 20 tahun 2003 yakni; seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu (Prayitno, 2009 : 280). Kurikulum berhubungan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, pemilihan kurikulum mejadi hal yang penting. Jika memang salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah penanaman sikap moderat maka komponen yang ada dalam kurikulum harus bersinggungan dengan penanaman sikap moderat. Adapun komponen dari kurikulum yakni; 1). Tujuan kurikulum 2). Materi kurikulum 3). Strategi pembelajaran 4). Organisasi kurikulum 5). Dan evaluasi

Guna dan Lincoln memaknai evaluasi sebagai "*a process for describing an evaluand and judging iya merit and worth*" sesuatu proses untuk menggambarkan

evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya (Rahmat, 2019 : 12-13). Hasil dari kegiatan evaluasi merupakan suatu kualitas baik yang berhubungan dengan nilai maupun arti. Yang digunakan untuk memberikan pertimbangan mengenai suatu kualitas tertentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. evaluasi digunakan untuk menentukan kualitas suatu halyan di evaluasi, terutama yang berkaitan dengan nilai dan arti. Evaluasi dimaksudkan sebagai bentuk asesmen atau pengecekan sejauh mana hasil uji coba dari model pendidikan, dalam hal ini evaluasi dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi .

SIMPULAN

Realitas sosial yang ada di Indonesia mengenai pluralitas agama atau kemajmukan agama tidak lah boleh dihiraukan. Sistem pendidikan Nasional Indonesia harus peka terhadap isu-isu mengenai keberbedaan yang ada, pendidikan sebagai suatu sistem harus mengambil langkah dalam menghadapi pluralisme sehingga dapat meminimalisir gesekan sosial yang kapan saja bisa terjadi karena masih banyaknya generasi intoleransi yang muncul di Indonesia. Moderasi beragama menawarkan solusi yang tepat untuk mengharmoniskan keragaman yang telah menjadi fitrah manusia. Dalam konteks ini pendidikan dapat ikut serta menjadi wadah penanaman sikap moderasi beragama, diantaranya dengan konsep internalisasi, penghayatan nilai moderasi, kurikulum, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-karim mujamma' al-malik fahd li thiba'at al-mushhaf asy-syarif. 1971.
 Abdillah, Masykuri. 2019. Moderasi Beragama Untuk Indonesia yang damai: Perspektif Islam, Artikel disampaikan pada Proseding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri. palangka Raya, 25 september 2019.
 Djaelani, Moh solikodin. 2013. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. Jurnal Ilmiah WIDYA. Volume 1 Nomor 2, Juli-Agustus 2013. Hlm. 102.

- Fahri, Mohammad dan Ahmad Zainuri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia . Jurnal Intizar. Volume 25 Nomor 2, Desember 2019. Hlm. 96-97.
- Ghazali, Moqsith. 2009. Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an . Depok: Kata kita.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Imarah, Muhammad. 1999. Islam dan Pluralitas . Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahmud, 2011. Pemikiran Pendidikan Islam Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Mudzakir, Jusuf, Abdul Mujib. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Volume 15 Nomor 1, Januari-Juni 2011. Hlm. 134.
- Prayitno. 2009. Dasar Teori dan Praksis Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, yedi et.al. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan , 17 (2). Hlm. 112-113.
- Rahmat. 2019. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam . Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rohman, Dudung Abdul. 2021. Moderasi Beragama: Dalam bingkai Keislaman di Indonesia. Bandung: Lekkas.
- Shihab, M Quraish. 2019. Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati Group.
- Umar, Ahmad Rizki. 2010. Islam dan Radikalisme di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM. Volume 14 Nomor 2, 2010. Hlm. 146.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Yunus dan Subhan Fadli. 2020. Pluralisme Dalam Bingkai Budaya. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Zed, Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Zubaidi. 2016. Pendidikan Agama Islam: Ahlussunnah wal jama'ah An-Nahdliyyah (NU). Kudus: Penerbit Dita Kurnia.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENANAMAN AKHLAK MULIA DI ERA SOCIETY 5.0

Durrotul Maknunah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

durrotulmaknunah@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin pesat memaksa masyarakat menggunakan teknologi. Mudah-mudahan mencari informasi dan komunikasi melalui dunia maya menjadikan budaya luar dengan mudah mempengaruhi moral bangsa. Kurangnya penanaman akhlak mulia sebagai penguatan karakter di lingkungan keluarga, Pendidikan, maupun masyarakat menjadi salah satu penyebabnya. Penanaman akhlak terhadap generasi penerus terutama para remaja di era society 5.0 menjadi tanggung jawab bersama. Tujuannya dengan penguatan pada pendidikan karakter melalui akhlak mulia mampu membentengi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya negative yang datang dari luar. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah: Pertama, pemahaman tentang Pendidikan karakter era society 5.0. Kedua, metode yang di gunakan sebagai penanaman akhlak mulia terhadap generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan karakter melalui akhlak mulia merupakan salah satu aspek terpenting dalam mendidik generasi muda terutama di dalam dunia Pendidikan. Banyaknya permasalahan yang muncul di era society 5.0 menjadikan peran teknologi lebih mendominasi daripada bersosial secara langsung. Berbagai informasi yang di dapat melalui teknologi tanpa di sadari mampu merubah pola pikir seseorang. Mudah-mudahan mengakses internet untuk mendapatkan semua informasi tanpa di imbangi dengan kesadaran nilai moral akan berdampak pada perkembangan karakter bangsa. Karena itu, generasi muda Indonesia harus dipersiapkan menjadi individu yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dapat di ambil manfaat atau mampu memberi manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan negara.

Penguatan Pendidikan karakter di galakkan karena perkembangan zaman yang semakin cepat serta teknologi yang semakin

canggih, sehingga diperlukan penguatan dalam diri seseorang agar mampu berkembang mengikuti globalisasi tanpa melalui distorsi terhadap budaya asli Indonesia. Pribadi bangsa juga akan tetap berada dalam karakter Indonesia dengan melalui penanaman akhlak yang mulia sebagai penguatan pendidikan karakter di era society 5.0.

Tujuan akhlak mulia dalam penguatan pendidikan karakter di era society 5.0 sebagai pembentuk kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral tinggi, baik dalam berperilaku, berakhlak mulia, memiliki sikap tanggung jawab, jujur, bijaksana, serta toleransi terhadap orang lain.

Pendidikan karakter yang baik melalui penguatan pada nilai-nilai moral di harapkan menjadi solusi yang tepat untuk membentengi generasi penerus bangsa dari berbagai permasalahan serta tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Pentingnya akhlak mulia pada suatu bangsa disampaikan oleh Zuhairini, dkk (2008: 53) yang mengutip dari penyair besar Ahmad Syauqi bahwa, Suatu bangsa akan dapat bertahan selama mereka masih memiliki akhlak. Namun apabila akhlak tersebut hilang dari mereka, maka bangsa itupun akan ikut terlenyapkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa pentingnya akhlak bukan saja dirasakan diri sendiri, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, apabila akhlak sudah tidak ada pada diri manusia, maka kehidupan akan menjadi rusak dan berantakan.

Beberapa kekhawatiran adanya gejala-gejala krisis ahlak pada generasi muda bangsa memang beralasan, karena dapat di amati dari banyaknya kasus yang terpublikasikan melalui berita- berita televisi, koran maupun media sosial. Diantaranya seperti para remaja yang melakukan tawuran karena terhasut berita hoks di media social, melakukan pergaulan bebas, terlibat kasus narkoba, hingga melakukan perbuatan amoral. Bahkan tidak sedikit pula, remaja yang tidak memiliki sopan santun terhadap orang tua, guru dan masyarakat, hal tersebut terlihat dari cara mereka berbicara dengan nada tinggi, kasar, membentak bahkan mengeluarkan kata- kata yang tidak selayaknya untuk di ucapkan. Sedangkan negara kita Indonesia adalah negara yang terkenal dengan sopan santunnya, suka menolong, bergotong royong, serta toleransi terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, begitu pentingnya penanaman akhlak mulia terhadap generasi muda terutama di era society 5.0, penulis berminat untuk menulis paper yang berjudul "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Akhlak Mulia Di Era Society 5.0". Karena menanamkan akhlak terhadap seseorang bukanlah perkara muda, Maka penulis akan memaparkan mengenai bagaimana cara atau metode yang tepat untuk digunakan dalam penanaman akhlak

mulia sebagai pendidikan karakter di era society 5.0.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013: 10) Metode deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dengan memanfaatkan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang relevan yang terkait dengan topik penelitian yang diteliti (Sugiyono, 2014: 82).

Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data observasi dilakukan melalui pengamatan yang disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku dari objek sasaran (Abdurrahman Fatoni, 2011 :104). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melalui tanya jawab secara lisan yang berlangsung dalam satu arah yakni, pertanyaan di berikan oleh orang yang mewawancarai dan yang diwawancarai memberikan jawaban. (Abdurrahman Fatoni, 2011 :105). Kemudian Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh sebuah data dan informasi berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono 2015: 329).

Teknik penelitian ini menggunakan Teknik analisis kualitatif yang bersifat induktif. Menurut (S. Nasution, 1999: 127) ialah sebuah analisis yang berdasarkan dari data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola tertentu. Beberapa Langkah dalam analisis data adalah melalui reduksi, display data, serta coclusion drawing atau dengan verification (penarikan simpulan)

Reduksi data adalah data mentah yang sudah dikumpulkan dari observasi, interview, dokumentasi, Kemudian diklasifikasikan, diringkas supaya mudah untuk dipahami.

Tujuan reduksi data ialah untuk mempertajam data, memilih, memfokuskan, menyusun sehingga kesimpulan akhir dapat dibuat dan diverifikasi. (Subiono, 1999: 17). Kemudian mengenai display data, Menurut Miles dan Huberman, display data atau penyajian data yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2010: 341)

Setelah melakukan analisis data kualitatif, Miles dan Huberman menjelaskan langkah selanjutnya adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara yang dapat berubah, apabila tidak didukung oleh beberapa bukti yang kuat. Akan tetapi apabila pada kesimpulan awal terdapat dukungan yang kuat dari beberapa bukti yang valid serta konsisten pada saat dilakukan penelitian Kembali di lapangan, maka kesimpulan tersebut adalah merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2010: 341)

Melalui metode dan Teknik analisis data kualitatif, penulis mencoba untuk mengumpulkan data dan menggambarkan secara ilmiah dengan menganalisis dan mendeskripsikan beberapa hal yang menjadi permasalahan serta cara memecahkan masalah yang berkaitan dengan penanaman akhlak mulia sebagai penguatan pendidikan karakter di era society 5.0.

PEMBAHASAN

Era Society 5.0

Banyak tantangan yang terjadi sehingga di perlukan adanya perubahan dalam menghadapi era society 5.0, terutama pada satuan Lembaga Pendidikan sebagai gerbang awal untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dan berkualitas.

Konsep society muncul pada tahun 2015 di Jepang (Abreu, 2018). Era society kemudian diperkenalkan pertama kali oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019. Menurut Serpa (2018) diantara definisi society 5.0 yang di kutip dari negara Jepang, Harayama menyampaikan (2017:10), society

5.0 adalah masyarakat informasi yang di bangun di atas society 4.0, dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang Makmur berpusat pada manusia. Serpa dalam hal ini menyampaikan bahwa society 5.0 mengusulkan untuk memajukan potensi hubungan individu dengan teknologi sebagai pendorong peningkatan kualitas hidup semua orang dengan melalui masyarakat super pintar (super smart society). (Serpa, Fereeira, 2018, paragraph 1).

Society berupaya untuk menempatkan manusia sebagai tempat inovasi dengan memanfaatkan teknologi dan hasil industri 4.0, dengan mendalami integrasi teknologi sebagai peningkatan kualitas hidup, tanggung jawab social berkelanjutan (Serpanos, 2018). Konsep yang di usung society 5.0 adalah keseimbangan 5 unsur sebagai keseimbangan kehidupan manusia, yaitu; Emosional, Intelektual, Fisikal, Sosial, dan spiritual. Sebuah konsep yang di kembangkan dengan suatu konsep yang berpusat pada manusia dan berbasis pada teknologi.

Ketika mendengar era society 5.0, tentu akan menjadi kekhawatiran masyarakat terhadap dampak buruk yang di timbulkan karena banyaknya teknologi yang mampu menghendel semua kegiatan manusia. Teknologi juga memberikan kemudahan dalam segala hal, misalnya pekerjaan, seperti adanya robot yang mampu menggantikan pekerjaan manusia, melayani manusia, menyelesaikan pekerjaan manusia lebih cepat. Selain itu, karena kecanggihan teknologi dan kecerdasan buatan di zaman sekarang, tidak sedikit para remaja generasi muda berlomba- lomba mengaktualisasikan teknologi dalam segala hal. Menjadikan mereka lebih kreatif, inovatif, dan produktif mengembangkan kecerdasan mereka dalam berkreasi.

Mudahnya mencari informasi melalui dunia maya serta pandainya menggunakan teknologi, tidak di pungkiri akan mampu mengikis nilai- nilai karakter bangsa Indonesia dalam menggunakan teknologi

sehingga tidak menggunakannya dengan baik. Akan tetapi, apabila seseorang mampu menggunakan dengan baik, dampak positif yang di timbulkan dari kecerdasan buatan yang ada mampu di pergunakan dan di manfaatkan secara positif sehingga memberikan keuntungan dan memberi kemudahan bagi manusia.

Karakter

Menurut (Sukiyat, 2020: 3) Karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia satu dengan yang lainnya. Kemudian menurut Megawangi (2007) Karakter atau watak berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *To Mark* (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku dari seseorang. Seseorang di katakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sedangkan Mounier dalam Koesoema (2007) mengutarakan dua interpretasi mengenai karakter. *Pertama*, karakter sudah ada begitu saja, dengan kata lain karakter merupakan kondisi yang sudah di berikan dari sananya. *Kedua*, karakter sebagai tingkat kekuatan dari mana seseorang menguasai kondisi tersebut. Karakter adalah sesuatu yang di kehendaki.

De Roche dkk (1999) menjelaskan dengan membedakan antara dua karakter, yaitu antara karakter personal dengan karakter sipil. Karakter personal adalah akumulasi dari beberapa sifat yang baik yang berpengaruh pada seseorang untuk berbuat benar, bermoral, berbudi luhur, mengetahui benar dan salah, bersikap baik dengan seseorang sebagaimana ingin diperlakukan baik pula oleh orang lain. Sementara karakter sipil ialah sesuai yang tertera di atas di tambah nilai-nilai seperti menghormati hukum dan pemerintahan, tanggung jawab, adil, serta melibatkan diri dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di maknai bahwa karakter adalah salah satu modal pembentuk pribadi yang baik, bijaksana, bertanggung jawab, jujur,

toleransi yang di pelajari semasa hidup. Berkarakter adalah kemampuan yang harus dimiliki dan harus dibangun terus menerus oleh setiap individu.

Masyarakat Indonesia memiliki karakter sopan santun, toleransi, musyawarah mufakat, pluralitas, *local wisdom*, serta gotong royong. Karakter dapat dimaknai dengan tingkah laku seseorang, yang mana apabila seseorang berperilaku jujur, toleransi, bertanggung jawab, maka orang tersebut memmanifestasikan perilaku baik. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, tidak menghormati orang lain, tidak bertanggung jawab, maka orang tersebut memmanifestasikan perilaku yang buruk. Apabila seseorang bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral, maka orang tersebut bisa di katakana berkarakter.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Koesoema (2007) adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan bermacam-macam dimensi dari dalam maupun dari luar agar pribadi tersebut semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri untuk pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Siapa yang paling berperan dalam Pendidikan karakter bagi para generasi muda di era society 5.0 sekarang ini? De roche, dkk (1999) menjelaskan melalui definisi dari Pendidikan karakter, adalah upaya komunitas dari keluarga dan sekolah yang berperan utama dalam mendidik anak-anak dan remaja, melalui beberapa nilai kepribadian dan kewarganegaraan yang mengantar mereka menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan karakter dapat di pahami dalam arti luas dan arti sempit. Dalam pengertian luasnya, adalah pendidikan yang terjadi secara alami tanpa di sadari serta tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan kata lain semua yang berhubungan dengan individu mengandung unsur Pendidikan karakter, baik hubungan individu dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain

yang bersifat umum seperti orang tua, keluarga, teman, masyarakat, yang tanpa di sengaja dan tanpa di sadari sehingga dapat mempengaruhi sifat, sikap serta karakter dari si individu itu sendiri. Sedangkan dalam pengertian sempitnya, Pendidikan karakter adalah sebagai sebuah proses yang di sengaja atau di sadari, usaha yang di rencanakan, mempunyai target dan tujuan jelas dan terukur.

Melalui proses pembiasaan pada tingkah laku yang baik, dengan sendirinya mampu membentuk sebuah karakter pada diri seseorang. Pembiasaan itu di sebabkan karena dilakukan secara berulang- ulang. Sedangkan perbuatan adalah aksi dari sebuah gagasan. Sebagaimana di sampaikan oleh Covey (1997) Taburlah gagasan, kemudian tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, kemudian tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, kemudian tuailah karakter. Taburlah karakter, kemudian tuailah nasib.

Melalui proses pembiasaan pendidikan karakter positif yang di lakukan oleh individu yang tidak di sengaja karena ada pengaruh dari berbagai aspek seperti dari Pendidikan, keluarga, lingkungan masyarakat maupun yang di usahakan oleh dirinya sendiri, maka akan mampu mengantarkan seseorang mempunyai watak, sifat dan kepribadian yang kuat, sehingga seorang individu tidak akan mudah terpengaruh oleh pengaruh buruk dari luar.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga memaksa setiap individu untuk mampu mengikuti perubahan yang terjadi. Era society 5.0 sudah di galakkan sebagai pendukung kecerdasan manusia dalam mengembangkan kompetensi di bidang teknologi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Namun terkadang tanpa memiliki karakter yang kuat, maka seseorang terutama generasi muda akan mudah terpengaruh budaya- budaya negative dari luar. Oleh sebab itu, sangat di perlukan adanya penguatan karakter dengan melalui

penanaman akhlak mulia yang harus di bangun guna mempersiapkan setiap individu agar mampu menggunakan teknologi dengan cerdas, bijak, arif, dan tepat sehingga bukan hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi juga mampu membentengi diri dengan karakter bangsa yang positif dari pengaruh negatif.

Penguatan karakter dapat di dukung oleh beberapa aspek yaitu, dari keluarga, Pendidikan, serta lingkungan masyarakat. Menanamkan akhlak mulia kepada para generasi penerus dengan nilai- nilai karakter dengan budaya Indonesia sesuai dengan keberagaman dari wilayah masing- masing. Memberikan keteladanan dengan pembiasaan bertingkah laku yang sesuai dengan moral bangsa. Selain itu, penguatan karakter melalui budaya juga sangat penting menuju era society 5.0 sebagaimana di sampaikan Endang Nurhayati dalam seminar Nasioanl dan Call For Papers Virtual 2020 dengan tema Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. Bahwa jangan sampai sebuah Pendidikan itu tanpa karakter, Pendidikan harus mengacu pada budaya, terutama di Indonesia yang terkenal akan banyaknya ragam budaya. Karena melalui budaya tersebut mampu menciptakan tata nilai kehidupan yang adiluhung.

Penanaman Akhlak Mulia

Akhlak mulia atau akhlak karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Secara etimologi (Bahasa) ahlak berasal dari Bahasa arab *akhlaqo* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan makna akhlak secara terminologi (istilah) adalah, suatu sifat yang melekat di dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadian, sehingga memunculkan perilaku spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan. Kemudian karimah itu sendiri memiliki arti mulia, terpuji, baik.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam pada seseorang mulai sejak dini yang kemudian menjelma menjadi suatu

perbuatan yang tanpa di pikirkan atau di pertimbangkan terlalu lama. Apabila perbuatan tersebut baik, maka di sebut akhlak terpuji, begitu sebaliknya. Penanaman akhlak pada seseorang sejak awal akan membantu mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dunia nyata maupun dunia maya melalui digital.

Mendidik seseorang untuk melaksanakan akhlak mulia di perlukan cara atau metode yang tepat dalam penyampaiannya. Diantaranya adalah, melalui *uswah* (keteladanan), *riyadhah* (Latihan pembiasaan), *mauidhah* (nasihat), dan *qishas* (bercerita).

Pertama, Metode *uswah* atau keteladanan ialah sebuah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberi contoh yang baik bagi anak, baik yang berupa ucapan ataupun perbuatan. Salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dan dipandang paling banyak berpengaruh serta berhasil pada saat melaksanakan dakwah ialah melalui keteladanan. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa, pendidikan dengan adanya keteladanan merupakan metode yang paling berhasil (Sulaeman Masnan, 2020: 74)

Keteladanan adalah suatu cara dalam pendidikan islam yang menjadikan sosok seorang guru, orang tua, atau masyarakat sebagai figur dengan melalui pemberian contoh baik yakni berupa ucapan ataupun perbuatan. Dengan adanya keteladanan yang baik, akan menjadi hasrat orang lain untuk mengikuti dengan senang hati tanpa adanya keterpaksaan. Dalam sebuah Hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah saw di utus Allah untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi manusia dengan bekal akhlak yang mulia.

عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ
الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا: وَسَلَّم

Dari Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Kedua, Metode *riyadah* (latihan dan pembiasaan) adalah Teknik pembelajaran yang di lakukan secara berulang- ulang. Pembiasaan yang baik akan memberikan manfaat pada seseorang, mereka akan terbiasa melakukan perilaku berdasarkan nilai- nilai akhlak mulia. Pembiasaan seperti ini telah di terapkan oleh Rasulullah terhadap anak- anak dalam kehidupan sehari- hari, seperti Ketika akan makan dan minum harus berdoa terlebih dahulu, mengajarkan melaksanakan kewajiban salat sejak usia tujuh tahun. Supaya Ketika dewasa, mereka akan terbiasa dan tidak merasa kesulitan karena sering melaksanakannya.

Abu Hamid al-Ghazali (1989: 61) berkaitan dengan metode dalam Pendidikan ahlak. Al- Ghazali juga menggunakan *riyadhah* (melatih diri) dan at- tajribiyah (pengalaman). Menurut al- Ghazali dengan *riyadhah* akan membiasakan anak untuk berbudi pekerti yang baik. Beliau juga meyakini bahwa budi pekerti seorang manusia dapat dirubah serta diarahkan dengan melalui pendidikan. Seperti halnya binatang liar dapat dijinakkan dengan melalui Latihan yang berulang- ulang. Selain itu, segala yang ada pada alam semesta ini terbagi menjadi dua bentuk, ada yang dalam bentuk sempurna seperti tubuh manusia, bumi, langit. Dan ada yang perlu di sempurnakan melalui tangan manusia dengan cara bertahap seperti biji- bijian, yang apabila ditanam melalui orang yang professional maka akan memberikan hasil yang baik dan melimpah. Anggapan Al- Ghazali adalah budi pekerti manusia termasuk kategori bentuk yang kedua, yakni budi pekerti tersebut akan terbentuk dengan

melalui suatu proses Pendidikan bukan ada dengan sendirinya.

Sedangkan *Tajribiyah* atau pengalaman adalah dengan mengenalkan beberapa kekurangan yang dimiliki anak secara langsung di antaranya dengan cara: berteman dengan orang berakhlak baik, belajar secara langsung dari lingkungan masyarakat, mana yang baik untuk ditiru dan mana yang buruk untuk di tinggalkan.

Ketiga, Metode *Mauidhah* (nasihat) adalah sebuah sajian bahasan tentang kebenaran, kebijakan yang bermaksud mengajak orang yang mendengarkan nasihat agar menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia serta bermanfaat bagi dirinya. Pemberian nasihat yang menyentuh hati, menggunakan kata-kata yang bagus yang sering di perdengarkan di telinga anak- anak akan mampu menjadikan mereka tergerak untuk mempraktikkan dalam kehidupannya.

Mauidhah hasanah juga digunakan sebagai metode dakwah oleh Rasulullah SAW. Untuk mengajak manusia dengan melalui pelajaran serta nasihat yang baik, sehingga dapat membangkitkan semangat para pendengarnya untuk mengamalkan syari'at Islam. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Keempat, Metode *Qishas* (bercerita) merupakan metode pembelajaran melalui komunikasi bersifat universal yang sangat berpengaruh pada jiwa anak. Melalui cerita

terhadap anak-anak, menjadikan mereka mengetahui hal- hal yang baik atau buruk, mengajarkan mengenali buku- buku, memperkuat imajinasi, dan mempertajam daya kreatifitas.

Bercerita mampu mengundang perhatian anak- anak terhadap pendidikan. Apabila isi cerita dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari- hari maka mereka akan mudah memahami, mereka akan senantiasa mendengarkan secara seksama serta penuh perhatian. Kegiatan bercerita dengan cara penyampaian yang unik dan menarik akan mampu memberi motivasi pada anak- anak untuk mengikuti cerita tersebut sampai selesai (Sulaeman Masnan, 2020: 73). Cerita dapat dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya, juga oleh orang tua terhadap anaknya. Tujuannya agar mereka para generasi penerus bangsa mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran- ajaran al- Qur'an di dalam kehidupan sehari- hari, selain itu akan menambah rasa cinta terhadap Allah SWT, al- Qur'an, Rasulullah serta meneladani akhlak mulia dari Rasulullah SAW.

Empat macam metode tersebut dapat di terapkan untuk menanamkan akhlak mulia di tengah- tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga para generasi muda saat ini bukan hanya memiliki kecakapan berteknologi, kaya akan pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Sehingga menjadi pribadi yang berkarakter kuat, berkualitas serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa rasa khawatir terpengaruh budaya- budaya negative dari luar.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak untuk generasi muda sebagai penguatan karakter pada era society 5.0 dimana perkembangan teknologi yang semakin cepat sangatlah penting, untuk membentengi mereka dari pengaruh budaya negative serta mempertahankan budaya bangsa Indonesia yang khas dengan sopan

santun, toleransi, musyawarah, serta gotong royong.

Adapun Langkah- Langkah yang di upayakan dalam mendidik generasi muda saat ini ialah dapat di lakukan dengan melalui beberapa metode, diantaranya, melalui uswah (keteladanan), riyadhah (Latihan pembiasaan), mauidhah (nasihat), dan qishas (bercerita).

Tujuan utama dari penanaman akhlak mulia adalah sebagai pembentuk individu

yang bermoral baik, memiliki kemauan keras, memiliki sopan santun dalam berbicara, berbuat, bertingkah laku, serta beradab yang bukan hanya sebatas dalam dunia nyata tetapi juga dalam bermedia social maupun berteknologi. Sehingga generasi anak bangsa tetap dalam budaya Indonesia yang barakhlakul karimah dan tidak mudah terpengaruh pada budaya negative dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriadi, Dudi. *Definisi Society 5.0 Dan Unsur Apa Saja Yang Di Perlukan*. <https://actconsulting.co/author/dudi-supriadi/page/2/> (di akses pada tanggal 07 Juli 2021)
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya. Jakad Media.
- Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0*. 2020. Universitas PGRI Yodyakarta.
- Sudrajat, Adjat dkk. 2008. *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta. UNY Perss.
- Tono, Sidik dkk. 2000. *Ibadah Dan Akhak Dalam Islam*. Yogyakarta. UII Press Indonesia.
- Wahyudi, Tian. 2020. *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol.3 No.2. 14-34
- Wiguna, Ringgana Wandi. *Pentingnya Guru Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Peserta Didik*. <https://www.ruangguru.com/blog/pentingnya-pendidikan-karakter-untuk-anak> (di akses pada tanggal 06 Juli 2021)
- AnComs. 2017. *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Edisi Oktober 2017.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, 229-238.
- Ali Farkhan Tsani, *Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia*. Mina News Net. <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>. Di akses pada tanggal 23 Juli 2021
- Zuhairini, dkk. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta. GP Press Group
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Fatoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nasution, S. 1999. *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito.
- Subroto, Subino Hadi, 1999. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung. IKIP

Masnan, Sulaeman. 2020. *Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki*. Jurnal Kajian Islam Kontemporer Vol.11, No.1
ISSN: 1978-5119

Abu Hamid al-Ghazali, 1989. *Ihya Ulum Al-Din*. Bairut. Dar al-Fikr.

Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/125>





PEMANFAATAN GOOGLE SITES SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Edo Feri Irawan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

edoferiirawan@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran di masa pandemi covid-19 mengharuskan guru untuk berinovasi dalam mengembangkan dan menyajikan media pembelajaran jarak jauh yang interaktif dan efisien, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran secara baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan dari penulisan paper ini untuk memaparkan manfaat google sites dalam menunjang pembelajaran jarak jauh pada proses pembelajaran pendidikan agama islam. Proses pembelajaran jarak jauh memerlukan inovasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan efisien, namun hal itu kurang dikembangkan oleh guru karena kurangnya motivasi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran. Metode yang digunakan adalah study literatur mengenai manfaat google sites dalam menunjang pembelajaran jarak jauh yang diimplementasikan pada pembelajaran pendidikan agama islam. Melalui pemanfaatan google sites sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam ditemukan bahwa guru dapat menyampaikan materi secara efektif, memberikan bahan ajar digital yang informatif dan menarik yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Google sites, PAI

ABSTRACT

Learning during the covid-19 pandemic requires teachers to innovate in developing and presenting interactive and efficient distance learning media, so that students can understand the learning material well and the learning objectives can be achieved. The aim of writing this paper is to explain the benefits of google sites in supporting distance learning in the learning process of Islamic religious education. The distance learning process requires teacher innovation in developing interactive and efficient learning media, but it is not developed by the teacher because of the lack of motivation to create interesting and fun learning, so that in the end students feel bored following the lesson. The method used is a literature study on the benefits of google sites in supporting distance learning which is implemented in Islamic religious education learning. Through the use of Google sites as learning media for Islamic religious education, it was found that teachers could deliver material effectively, providing informative and interesting digital teaching materials that could be accessed anytime and anywhere.

Keywords: Learning Media, Google sites, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada pertengahan maret 2020 mengalami perubahan tatanan sistem pembelajaran yang diakibatkan adanya wabah pandemi

covid-19 yang berkembang di Indonesia. Sehingga hal ini mengharuskan guru untuk menciptakan inovasi media pembelajaran jarak jauh yang interaktif dan efisien. Namun pada kenyataannya, motivasi guru dalam

menciptakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dirasa kurang sehingga siswa cenderung bosan mengikuti pembelajaran jarak jauh dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan paradigma guru yang memilih media pembelajaran yang sudah tersedia dan tinggal pakai tanpa perlu bersusah payah untuk membuatnya.

Sejalan dengan perkembangan zaman, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran tentunya menjadi inovasi yang harus dilakukan oleh guru agar mereka memiliki kompetensi dan keterampilan dalam menguasai teknologi. Dengan adanya pandemi *covid-19* telah membuka mata guru di Indonesia bahwa di era teknologi sekarang tersedia ratusan media pembelajaran yang sebenarnya belum kita manfaatkan pada pembelajaran tatap muka. Memanfaatkan teknologi merupakan salah satu jalan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era *society 5.0* karena dengan teknologi dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik (Ani Aryati, 2020, p. 402). Salah satunya ialah platform milik *Google* yaitu *Google Sites*. Platform ini merupakan situs untuk membuat website yang dapat digunakan oleh pribadi maupun kelompok dalam mengembangkan website.

Pemanfaatan platform *Google Sites* sebagai media pembelajaran tentunya perlu kita aplikasikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam agar tercipta pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Selain sebagai media pembelajaran *Google Sites* juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri. Namun hal ini juga perlu adanya informasi yang jelas tentang bagaimana menggunakan media atau sumber belajar tersebut dari guru (Safira & Suryaman Maman, 2021, p. 31). Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji pemanfaatan *Google Sites* sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam yang bertujuan memaparkan manfaat *Google Sites* dalam menunjang pembelajaran jarak

jauh pada proses pembelajaran pendidikan agama islam, sehingga siswa dapat tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan guru dapat manajemen materi pembelajaran yang dapat diakses di mana pun dan kapan pun serta akses yang cepat. Mengapa harus menggunakan media *Google Sites* sebagai media pembelajaran jarak jauh? Bagaimana manfaat *Google Sites* dalam menunjang efektifitas pembelajaran pendidikan agama islam? Sehingga pemanfaatan *Google Sites* perlu di aplikasikan dalam media pembelajaran agama islam. Dengan demikian maka penulis akan mengkaji hal tersebut pada paper ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau riset pustaka. Riset pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2014, p. 3). Kajian literatur yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca, mempelajari, mencatat dan mengolah literasi yang didalamnya terdapat materi pemanfaatan *Google Sites* sebagai media pembelajaran jarak jauh yang diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Lebih lanjut dalam teknik pengumpulan data studi literature harus memperhatikan proses *editing*, *organizing* dan *finding*. (Awwaabiin, 2021).

PEMBAHASAN

Deskripsi Umum *Google Sites*

Google telah memberikan platform yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran jarak jauh diantaranya *Google Classroom*, *Google Form*, *Google Drive*, *Google Sites* dll. Diantara sekian platform yang disediakan ada 2 yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yakni *Google Classroom* dan *Google Sites*, sedangkan platform yang lain sebagai media pendukung pada kedua platform tersebut. Salah satu platform yang memiliki

keunggulan dapat diakses oleh siapa pun kapan pun dan dimana pun yakni platform *Google Sites*, karena platform ini merupakan situs untuk membuat website yang dapat diaplikasikan sebagai *learning management system* dalam pembelajaran. *Google Sites* adalah platform milik *Google* yang digunakan untuk membuat situs website yang dapat digunakan kalangan pribadi maupun kelompok.

Media website sebagai media pembelajaran merupakan alternatif media pembelajaran jarak jauh yang dapat digunakan oleh guru. Dengan banyaknya penggunaan website sebagai media pembelajaran, maka hal ini akan memberikan dampak positif bagi pengguna internet lainnya karena dunia maya akan dipenuhi dengan konten edukasi. Untuk mendukung hal ini diperlukan peranan yang baik dari guru dan tenaga kependidikan dalam mengelola pembelajaran jarak jauh agar sesuai dan terarah dengan proses pembelajaran (Ferismayanti, 2020, p. 2)

Google Sites memberikan kemudahan kepada penggunanya dalam membuat informasi berbasis website yang bisa diakses secara cepat dan terhubung dengan platform milik *Google* lainnya seperti *Google Slide*, *Google Docs*, *Google Form*, *Spreadsheet*, *Calendar* dll. sehingga jika dimanfaatkan dengan baik dapat mendukung proses pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh.

Manfaat *Google Sites* Pada Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam

Menurut AECT (*Association of Education Communication Technology*) media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. (Mustofa Abi Hamid, 2020, p. 4). Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi karena sebagai perantara agar informasi dapat sampai kepada penerimanya. Pada proses pembelajaran pendidikan agama islam diperlukan media pembelajaran inovatif yang dibuat oleh guru

agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Salah satunya yakni penggunaan media website sebagai media pembelajaran. *Google Sites* perlu dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung pembelajaran jarak jauh karena memiliki tampilan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik, dapat terhubung dengan platform milik *Google* lainnya, memiliki tampilan yang responsif sehingga mudah diakses di smartphone, tablet, laptop dan personal computer, Kecepatan dalam mengakses situs karena menggunakan server yang sama dengan *Google* serta terjamin keamanannya, dapat ditelusuri oleh mesin pencari *Google*, menyediakan penyimpanan 100 MB secara gratis. Adapun beberapa manfaat yang didapat oleh guru ketika menggunakan *Google Sites* sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam yakni (1) menyimpan silabus dan RPP secara digital; (2) tampilan materi pembelajaran yang modern dan menarik; (3) terhubung dengan audiovisual, sehingga guru dapat menyematkan audiobacaan al Qur'an maupun video tata cara berwudhu; (4) membuat fitur konferensi video melalui *Google Meet* untuk menguji hafalan siswa maupun menyampaikan materi; (5) Membuat daftar hadir dan penilaian harian melalui aplikasi *Google Form*; (6) Siswa dapat mengakses materi di mana pun dan kapan pun; (7) membuat forum diskusi dengan memanfaatkan kolom komentar.

Manajemen Pembelajaran Jarak jauh Pendidikan Agama Islam dengan *Google Sites*

Dalam menggunakan media pembelajaran *Google Sites* sebagai media pembelajaran jarak jauh ada 4 tahapan yang harus diperhatikan yakni perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan peninjauan. (Eko Yuniarto, Febi Dwi Widayanti, 2021, p. 348). Hal ini dilakukan agar pembelajaran pendidikan agama dapat terarah dan terukur.

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, guru melakukan persiapan yang meliputi (1) observasi terhadap karakter siswa, kompetensi dasar dan kegiatan pembelajaran yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada proses ini guru harus memiliki rencana gambaran desain *Google Sites* yang akan dibuat berdasarkan hasil observasi sebelumnya, salah satu contohnya terdapat pada gambar 1; (2) Menyusun RPP, materi pembelajaran dan sumber belajar yang akan digunakan. Pada tahap ini guru menyiapkan materi pendukung pendidikan agama islam yang meliputi gambar, audio dan video yang akan di tampilkan, serta menyiapkan lembar kerja siswa; (3) menyiapkan akun *Google* yang akan digunakan untuk membuat akun *Google Sites*.



Gambar 1. Contoh desain halaman depan media pembelajaran *Google Sites*

b. Pengorganisasian

Ketika guru sudah mencapai tahap pengorganisasian maka hal yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan saluran komunikasi yang akan digunakan oleh siswa untuk berdiskusi. Selain *Whatsapp Group*, guru dapat memanfaatkan fitur komentar pada *Google Sites* untuk berdiskusi agar pembelajaran berjalan secara interaktif. Sehingga siswa dapat memahami materi serta tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

c. Penerapan

Pada tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran secara daring menggunakan media *Google Sites*. Dalam hal ini guru memberikan alamat *Google Sites* kepada siswa terlebih dahulu, Kemudian guru dan siswa melakukan interaksi secara

online dikolom komentar. Selanjutnya guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat sebelumnya, Mulai dari berdoa, mengisi daftar hadir, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan garis besar materi yang akan dibahas.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk membuka menu materi pembelajaran kemudian melakukan kegiatan inti pembelajaran saintifik 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Kemudian guru merangsang motivasi siswa agar siswa mendiskusikan materi yang diberikan. Setelah berdiskusi siswa dapat mengumpulkan dan menganalisis hasil diskusi kemudian mengkomunikasikannya melalui kolom komentar. Sebelum proses pembelajaran berakhir guru memberikan penguatan kepada siswa dan menyimpulkan hasil pembelajaran bersama siswa.

Ada beberapa kendala yang akan dihadapi oleh guru ketika melakukan pembelajaran jarak jauh dengan *Google Sites* yaitu kurangnya keaktifan siswa ketika berdiskusi melalui kolom komentar, sehingga guru perlu mendorong dan merangsang siswa ketika proses pembelajaran atau sebagai alternatifnya guru dapat memanfaatkan media *Whatsapp Group* sebagai media diskusi.

d. Peninjauan

Tahap peninjauan merupakan bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi ini berdasarkan daftar hadir dan keaktifan siswa ketika berdiskusi. Sehingga guru mengetahui minat belajar siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *Google Sites*. Dengan adanya *Google Sites*, maka guru dapat beralih bahan ajar konvensional ke bahan ajar digital yang dapat di buka di mana pun dan kapan pun serta memiliki tampilan halaman materi yang modern dan menarik.



Gambar 2. Perbandingan bahan ajar konvensional dan digital

SIMPULAN

Dengan demikian pemanfaatan Google Sites sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam memiliki keunggulan tampilan halaman materi pembelajaran yang interaktif dan menarik, dapat terhubung dengan platform milik Google lainnya, memiliki tampilan yang responsif sehingga mudah diakses di smartphone, tablet, laptop dan personal computer, Kecepatan dalam mengakses situs karena menggunakan server yang sama dengan Google serta terjamin keamanannya, dapat ditelusuri oleh mesin pencari Google dan menyediakan penyimpanan 100 MB. Adapun beberapa

manfaat yang didapat oleh guru ketika menggunakan Google Sites sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam yakni (1) menyimpan silabus dan RPP secara digital; (2) tampilan materi pembelajaran yang modern dan menarik; (3) terhubung dengan audiovisual, sehingga guru dapat menyematkan audio bacaan al Qur'an maupun video tata cara berwudhu; (4) membuat fitur konferensi video melalui *Google Meet* untuk menguji hafalan siswa maupun menyampaikan materi; (5) Membuat daftar hadir dan penilaian harian melalui aplikasi *Google Form*; (6) Siswa dapat mengakses materi di mana pun dan kapan pun; (7) membuat forum diskusi dengan memanfaatkan kolom komentar. Dengan pemanfaatan Google Sites sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam guru dapat menyampaikan materi secara efektif, memberikan bahan ajar digital yang informatif dan menarik yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Aryati, N. A. 2020. Analisis Kajian Penelitian Tentang Pembelajaran jarak Jauh Mata Pelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19. *At Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam, Volume 19*, 14.
- Awwaabiin, Salmaa."Studi Literatur: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Teknik Pengumpulan Datanya".<https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/> (diakses tanggal 24 Juli 2021).
- Eko Yuniarto, Febi Dwi Widayanti, R. K. 2021. "Online Learning Management Using Google Sites in Covid-19 Pandemic Era". *Journal of Applied Management*. 19 (2): 346–353.
- Ferismayanti."Mengoptimalkan Pemanfaatan Google Sites dalam Pembelajaran Jarak Jauh".<https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/mengoptimalkan-pemanfaatan-google-sites-dalam-pembelajaran-jarak-jauh> (diakses pada tanggal 24 Juli 2021).
- La Nane, herinda Mardin.2020."Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kepada Guru Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Boalemo".*Jurnal Abdimas Gorontalo*. 3 (2) : 79-81
- Mestika Zed. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustofa Abi Hamid, dkk. 2020. Media Pembelajaran. Medan:Yayasan Kita Menulis.
- Nugroho, Atmoko.2012."Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Website" *Jurnal Transformatika*. 9 (2) : 72-74.
- Pulungan, Sahmiar.2017."Pemanfaatn ICT Dalam Pembelajaran PAI".*QUERY : Jurnal Sistem Informasi*. 1(1) : 20-24.

Setyawan, Bambang.2019."Pengembangan Media Google Sites Dalam Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Sampung". *Jurnal Nusantara Of Research*. 6 (2) : 79-91

Safira, A. D., & SuryamanMaman. 2021. Penggunaan Media Pembelajaran Google Site dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 6 N, 13*.

Webinar Pendidikan Fisika. 2020.Optimalisasi Pendidikan dalam Rekontruksi Pembelajaran Berbasis Sains dan Teknologi di Era New Normal, Fakultas Keguruan dan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jember, 14 November 2020.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DAN PLURALISME DALAM BERMASYARAKAT

Eva Novitasari¹⁾, Laili Nur Fitriana²⁾, Lu'luul Nailis Sa'adah³⁾

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

enovitasari948@gmail.com

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Lailiana556@gmail.com

³Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

nailis.saadah2017@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a country that has several different tribes, cultures, religions and races, the role of Islamic education is very important and strategic. Seeing sectarian conflicts based on culture, ethnicity, race and religion occur in our society, it seems that the paradigm of Islamic religious education with an inclusive perspective that emphasizes the concept of pluralism in social life needs to be developed. Islamic religious education that is inclusive in nature must provide a comprehensive understanding of religion through teaching by respecting religious differences without losing identity as followers of a particular religion. In this case, the role of Islamic education is very important in facing the civilization of human life which is full of different diversity, especially in this country of Indonesia. The purpose of this article is to describe the important role of Islamic religious education in inclusiveness and pluralism in the surrounding community. Education also has functions including developing abilities, shaping character, personality so that students can become better individuals. Build and develop individual interests and talents for personal satisfaction and the public interest. Help preserve the culture of the community. The research method used in this research is descriptive qualitative research. Based on the description above, through the role of Islamic religious education in inclusiveness and pluralism, students are able to live side by side with the surrounding community even though they are of different groups.

Keywords: Role Islamic Religious Education, Inclusive, Pluralist.

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beberapa suku, budaya, agama dan ras yang berbeda-beda, peran pendidikan Islam sangat penting dan strategis. Melihat konflik sektarian berbasis budaya, suku, ras dan agama terjadi dalam masyarakat kita, itu tampaknya paradigma pendidikan agama islam berwawasan inklusif yang menekankan pada konsep pluralism dalam kehidupan social perlu dikembangkan. Pendidikan agama islam yang sifatnya inklusif harus memberikan pemahaman agama yang komprehensif melalui pengajaran dengan menghargai adanya perbedaan agama tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut agama tertentu. Dalam hal ini, peran pendidikan Islam sangat penting dalam menghadapi peradaban kehidupan manusia yang penuh dengan keanekaragaman yang berbeda-beda, khususnya di negara Indonesia ini. Pendidikan juga memiliki fungsi diantaranya adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Membangun serta mengembangkan minat dan bakat individu demi kepuasan pribadi dan kepentingan umum. Membantu melestarikan kebudayaan masyarakat. Tujuan

penulisan ini artikel ini untuk mendiskripsikan tentang peran penting pendidikan agama islam dalam inklusif dan pluralisme pada masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan uraian di atas melalui peran pendidikan agama islam dalam inklusif dan pluralisme peserta didik mampu hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar walaupun berbeda golongan.

Kata kunci : Peran Pendidikan Agama Islam, Inklusif, Pluralis.

PENDAHULUAN

Banyaknya suku, ras, budaya, agama dan perbedaan antar golongan membuat Indonesia menjadikan Negara yang majemuk yang terpenuhi oleh perbedaan. Dengan adanya perbedaan antar golongan, maka tidak dipungkiri lagi akan mengakibatkan konflik antar golongan, khususnya dalam perbedaan agama. Factor absolutitas tersebut bukanlah satu permasalahan karena memang seorang penganut agama harus meyakini sepenuh hati agama yang dianutnya (Habibi, 2017, p. 36). Namun dapat juga terjadi perselisihan antar golongan jika absolutitas tersebut dibawah ke dunia nyata, sehingga menimbulkan pemikiran yang sempit dalam memahami perbedaan.

Dalam kacamata Islam pendidikan merupakan hal yang wajib untuk memahami suatu kewajiban Islam maupun memahami suatu hal berhubungan dengan kebudayaan dan peradaban manusia. Tuntutan kewajiban banyak sekali yang telah diterangkan di dalam sumber Islam yakni al-qur'an dan hadits nabi. Dalam hadits nabi menerangkan pendidikan itu sangatlah penting dan wajib bagi dimiliki manusia dalam keadaan apapun sekalipun mereka dalam keterbatasan, cacat dan sebagainya. Dalam Undang-undang Sisdiknas juga diterangkan bahwa pendidikan wajib diperoleh untuk bangsa serta tujuannya yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam UU tersebut juga menerangkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Di sisi lain, pendidikan agama yang telah diterangkan di sekolah itu kurang memperkenalkan pendidikan yang pluralisme dan bahkan cenderung berlawanan. Dengan demikian berakibatkan fatal dan timbullah konflik social yang sering kali diperkeras dengan adanya legitimasi agama. Inilah yang dapat mengakibatkan konflik yang paten pada keyakinan keagamaan yang fundamental, sehingga konflik tersebut semakin sulit diatasi karena dipahami sebagai panggilan agamanya (Muhammad Yusri, 2008, pp. 3–4).

Dengan adanya konflik yang terjadi di negara Indonesia yang mayoritas negaranya beragama Islam, maka perlu memiliki pemahaman yang mendasar dan wawasan yang luas (Kurniallah & Suharti, 2016), mengenai kehidupan bersama yang berhadapan dengan perbedaan. Dalam hal ini, melihat peran pendidikan agama Islam Inklusif dan Pluralisme dalam bermasyarakat, dapat menjadikan pedoman untuk peningkatan pendidikan utamanya pendidikan agama Islam yang mana dapat menjadikan panutan sebagai interaksi bermasyarakat antar golongan yang berbeda-beda sehingga dalam hal tersebut dapat mengurangi atau mencegah terjadinya konflik antar golongan.

Peran penting pendidikan agama harus menjadikan panutan yang baik sehingga dalam menghadapi perbedaan akan terasa indah. Seperti firman Allah dalam qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya "*Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan*

seorang perempuan, kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal". Ayat tersebut telah menunjukkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia yang berbeda-beda budaya, suku, ras sehingga diantaranya dapat mengenal satu sama lain. Dengan adanya perbedaan tersebut menunjukkan untuk saling mengenal dan bukan saling bermusuhan satu sama lain. Seharusnya manusia belajar dari setiap manusia lainnya (Hanipudin & Alhaq, 2017, p. 38). Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa manusia itu makhluk social yang membutuhkan dengan manusia lainnya dan berinteraksi.

Pendidikan inklusif ini merupakan pendidikan yang sifatnya terbuka dan Dengan demikian penulis memberikan bahasan mengenai peran pendidikan agama Islam inklusif dan pluralisme dengan harapan peran tersebut dapat menanggulangi konflik yang terjadi atas perbedaan budaya, suku, ras dan agama sehingga dapat meminimalisir terjadinya pertentangan social. Sebagaimana yang diterangkan dalam UU Sisdiknas diatas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang relevan yang terkait dengan topik penelitian yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan menggunakan alat bantu berupa latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan suatu fenomena yang ada berdasarkan ilmiah (Agito & Setiawan, 2018, p. 8).

Penelitian deskriptif ini tujuannya untuk mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diulas (Mardalis, 2006, p. 26). Penelitian tersebut tidak menggunakan pengujian hipotesa ataupun tidak menggunakan hipotesa tetapi mendeskripsikan suatu

inforasi yang tersedia dan tidak dimanipulasi, sesuai dengan variabel dalam bahasan ini.

Menurut Nurul Zuriah penelitian deskriptif yakni penelitian dengan mengarahkan pada suatu gejala dan kejadian yang sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2007, p. 47). Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang dapat diperoleh dari beberapa artikel yang berkaitan dengan bahasan ini, buku-buku dan sumber lainnya yang dapat memberikan pemahaman.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengubah sikap menjadi lebih dewasa dan menjadikan manusia menjadi lebih baik. Dalam hal ini setidaknya ada perubahan sikap pada kehidupan manusia menjadikan peradaban yang lebih baik. Dan pendidikan ini biasanya itu dilakukan dengan bimbingan seorang pengajar ataupun dapat diperoleh dengan secara otodidak.

Pendidikan Islam adalah proses mpengajaran kepada seseorang dengan mencakup pengenalan, pemahaman, penghayatan dan kepercayaan pada pemahaman agama Islam dan dapat membentuk kepribadian yang dapat memahami sepenuhnya pada agama Islam dalam hal ketauhidan, syariat, muamalah dan lain sebgainya sehingga dapat menjadikan sikap manusia menjadi berakhlak yang baik.

Menurut bapak Abdul Rozaq di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya yakni suatu kegiatan pendidikan yang dilaksanakan atau didirikan dengan keniatan dan hasrat untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam,(Rozaq, 2019, p. 3) sehingga dalam pelaksanaan pendidikan

Islam ini dapat dikatakan sebagai keniatan untuk mensyiarkan agama.

Dalam hal ini, pendidikan yakni sebagai usaha yang sadar dilakukan dengan bertujuan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kepada anak didik dengan segala upaya dan potensi yang dianugerahkan dari Allah SWT kepadanya supaya dapat mengemban amanat dan rasa tanggungjawab sebagai pemimpin Allah di muka bumi ini dan pengabdian sebagai manusia (Shaleh, 2000, p. 4). Sebagai manusia pun harus memiliki rasa tanggungjawab karena manusia itu diciptakan sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan dengan baik dan diamalkan, karena percuma memiliki ilmu akan tetapi kalau tidak diamalkan sama saja pohon yang tak berbuah. Lebih-lebih dalam pendidikan agama Islam setidaknya ada pengabdian di sana.

2. Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif dan Pluralisme

Di negara yang majemuk ini tentu ada beberapa kendala yang kita harus hadapi salah satunya yakni perbedaan dalam keagamaan. Di dalam banyaknya perbedaan agama di Indonesia sebanyak lima agama yang disahkan ini, dapat memberikan kesan yang positif apabila dalam penghadapannya dilakukan dengan baik, begitupun sebaliknya ketika disifati tidak baik semisal dalam menghadapi perbedaan antar golongan, perbedaan agama dan mungkin ada factor-faktor yang dapat membuat kita menjadi merasa benar dalam pemikiran kita sendiri atau kelompok sendiri sehingga tidak diragukan lagi akan menyebabkan konflik antar golongan, lebih-lebih dorongan sebuah keagamaan.

Berbicara soal inklusif dan pluralism dalam pendidikan, menjadi salah satu objek kajian pembahasan kali ini mengenai pendidikan di Indonesia yang terdapat keanekaragaman perbedaan dan salah satunya yakni soal perbedaan agama yang ada di Indonesia yang mayoritas penduduk Indonesia ini memeluk agama Islam dan merupakan salah satu Islam yang terbanyak di Asia bahkan dunia. Oleh karena itu, agama Islam yang menduduki paling banyak di negara ini menjadikan acuan dan contoh kepada agama lainnya tentang hal dalam menghadapi perbedaan, dapat mensikapi perbedaan dan berpikir lebih luas sehingga tumbuhlah rasa toleransi antar golongan dalam berkehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan agama Islam ini pun menjadi peran penting dengan menghadapi keanekaragaman perbedaan dan menuntut pendidikan untuk memahami perihal perbedaan-perbedaan. Dalam Islam mengajarkan perbedaan bukanlah suatu permasalahan sehingga menimbulkan konflik antar golongan akan tetapi perbedaan itu merupakan anugerah Allah SWT sehingga dalam perbedaan tersebut kita dapat mengenal satu sama lain. Jangan menganggap perbedaan itu menjadikan musuh dan jangan pula menjadikan permasalahan social karena perbedaan-perbedaan tersebut sangatlah indah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Abu Dzarr,

انظروا فإنيك ليسَ بخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَقْضِلَهُ
بِقَوَى

“Lihatlah, engkau tidaklah akan baik dari orang yang berkulit merah atau berkulit hitam sampai engkau mengungguli mereka dengan takwa”. (HR. Ahmad).

Dalam hadits tersebut, menerangkan bahwa nabi mengajarkan kita tentang menyikapi

perbedaan fisik maupun perbedaan lainnya itu semua sama saja, akan tetapi yang dapat membedakan manusia diantara manusia lainnya yakni ketakwaan kepada Allah SWT.

a) Pendidikan Islam inklusif

Secara etimologi atau bahasa inklusif itu memiliki arti yakni terhitung, global, menyeluruh, penuh dan komprehensif. Kata inklusif ini dalam istilahnya yakni yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang didasarkan atas persamaan, keadilan dan individu.

Dalam pengertian Islam inklusif itu sendiri merupakan suatu paham dalam perbedaan keanekaragaman yang didasarkan pada agama lainnya.

Islam yang inklusif itu mengajarkan kepada yang *rahmatan lil alamin*. Disinilah ajaran Islam tidak mengajarkan kepada yang eksklusifisme seperti membenci golongan lain sehingga menimbulkan pertentangan sosial, merasa paling benar di antara lainnya dan lain sebagainya (Kurniallah & Suharti, 2016). Peran pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam memperkenalkan keberanekaragaman perbedaan sehingga dalam pemikiran tidak berpikir dari sudut pandang masing-masing akan tetapi secara menyeluruh dan harus memahami satu sama lainnya sehingga di dalam kehidupan bermasyarakat akan terasa aman dan tentram dan hal ini dapat menceganya suatu pertentangan social dalam perbedaan kelompok.

Yang dimaksud dengan Islam yang inklusif ini yakni suatu pemahaman atau pemikiran yang memiliki wawasan yang luas dan terbuka sehingga dapat memiliki sikap yang luwes dan toleran terhadap sesama antar golongan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat (Jalil, 1999). Sehingga tidak menjadikan sempit dalam pemikirannya dan mejadikan semakin luas wawasan.

b) Pluralisme dalam bermasyarakat

Sudah tidak asing lagi bahwa pluralism itu kemajemukan atau perbedaan antar golongan seperti di negara kita ini Indonesia yang banyak sekali suku-suku, ras, budaya bahkan agama. Dalam perbedaan tersebut, kita harus mampu menghadapi persoalan ini dan kita sebagai umat Islam yang mayoritas menduduki negara ini, harus mampu berfikir secara luas dan luwes dalam menghadapi kemajemukan ini.

Diperlukan suatu sikap pengakuan terdapat beberapa kebenaran dan nilai-nilai yang benar ada pada agama-agama lainnya (Russell, 2013, p. 9). Dalam menyikapinya tidak terlalu condong pada pemikiran kelompok sendiri tetapi juga dapat berpikir dari sudut pandang lainnya.

Sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam ini menjadi suatu jembatan untuk memperkenalkan keanekaragaman, sehingga dalam peran inilah peserta didik tahu cara menghadapi perbedaan itu seperti apa,

bermasyarakat juga harus menghormati antar sesama golongan dan lain sebagainya. Hal inilah yang dapat menjadikan pemikiran kita terbuka (inklusif) atas penghadapan kemajemukan (pluralism) dalam bermasyarakat.

Memang benar seyogyanya dalam pendidikan agama Islam juga harus lebih mengedepankan dalam pengenalan perbedaan sejak dini. Contoh kecil di usia Paud sudah dikenalkan perbedaan yang masuk pada tema "Negeraku". Dari situlah siswa dapat mengenal (oh..seperti ini keanekaragaman budaya kita dan lain sebagainya). Oleh karena itu disini peran pendidikan agama Islam sebagai lakon utama dalam menghadapi perbedaan dikarenakan Islam sebagai umat terbanyak di Indonesia sehingga dapat menjadikan contoh yang baik dengan lainnya.

SIMPULAN

Peran pendidikan senantiasa memiliki peranan dalam masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diterangkan dalam undang-undang. Dalam peran pendidikan Islam tentunya juga memiliki peranan penting dalam menjadikan masyarakat akan mengerti tentang hal syariat, muamalah dan lain sebagainya sehingga dalam beragama dapat dilakukan dengan baik dan benar. Tak hanya itu, dalam peran pendidikan Islam juga mengenalkan mengenai cara menghadapi kehidupan yang beranekaragaman perbedaan seperti di negara kita sendiri Indonesia yang memiliki masyarakat yang

majemuk, atk hanay terdiri dari satu golongan tetapi juga terdiri dari beberapa golongan. Dalam pendidikan Islam ini, kita dapat dikenalkan dengan bertoleransi antar umat sehingga terciptanya kehidupan yang rukun antar sesama dan tidak ada konflik suatu golongan dan kita dapat memahami pendapat dari kelompok lainnya sehingga kita dapat menghargai berbagai pendapat tidak hanya di kelompok tertentu.

Dalam pemamparan diatas dapat kita ketahui bahwa negara kita merupakan negara yang majemuk (plural) yang terdiri dari keanekaragaman budaya, ras, suku, agama dan lain sebagainya dan salah satu perbedaan diantaranya yakni perbedaan agama yang mana di Indonesia terdapat lima agama yang disahkan sehingga dalam kehidupan kita ini saling berdampingan dengan perbedaan agama tersebut. Kita tahu bahwa penduduk Indonesia itu mayoritas beragama Islam, sehingga dalam hal ini peran penting dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam itu harus mengedepankan pemikiran yang luas dan luwes tentang menghadapi perbedaan sehingga dalam kehidupan pun tak masalah jika berdampingan dengan perbedaan lainnya. Pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam memperkenalkan keanekaragaman dalam negara kita sehingga semakin baik dalam pendidikan tersebut yang tujuannya yakni mengubah manusia menjadi lebih dewasa sehingga dalam konteks ini pendidikan agama Islam dapat menghasilkan suatu pemahaman yang luar biasa dalam menghadapi serab perbedaan dan dapat menjadikan contoh yang baik untuk lainnya, sehingga kemungkinan negara kita akan terasa indah dalam menghadapi perbedaan antar golongan dan saling memiliki rasa kegotong-royongan dalam bermasyarakat dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak.
- Habibi, M. M. (2017). Corak Pendidikan Islam Inklusif. *EL TARBAWI*, 10(1).

- Hanipudin, S., & Alhaq, A. A. (2017). Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 22(1), 37–59.
- Jalil, M. A. (1999). PKB dan Inklusivisme Islam. In Marzuki Wahid, M. Wahid, M. Wahid, M. Wahid, & M. Wahid (Eds.), *Geger di Republik NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna*. Jakarta: Kompas.
- Kurniallah, N., & Suharti, S. (2016). Pendidikan Islam BerBasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201–232.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Yusri, F. M. (2008). Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-Agama di Indonesia ditulis dalam Jurnal Kependidikan Islam. *Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta.
- Rozaq, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bantul: CV MFA.
- Russell, B. (2013). *History of Western Philosophy: Collectors Edition*. London: Routledge.
- Shaleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan : Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.





PENANAMAN PEDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

Faza Amalia Khusni¹), Lutfiatin Nikmah²), Wahyu Nugroho³)

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Amaliakhusni26@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
lutfisaja14@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Wn120034@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter atau akhlak pada anak menjadi salah satu solusi dan mencegah terjadinya tindakan menyimpang, sehingga mampu membentengi dirinya dari perbuatan tercela. Ada beberapa solusi dalam pendidikan untuk mencegah tindakan menyimpang, salah satunya dengan melalui kegiatan keagamaan. Tujuan adanya pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIT Al-Falah Bakalan yaitu agar anak memiliki akhlak yang baik kepada sesama dan dapat membedakan mana yang baik dan tidak dalam bergaul dilingkungan masyarakat. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dari penelitian ini berupa teknis analisis deskriptif, yaitu metode analisis data yang berupa kata atau kalimat dan gambar. Hasil dari penelitian adalah : 1.pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan seperti melauai kegitan rebana dan qira'ah, kegiatan rutin seperti kajian islami, dan sholat berjamaah sebagai upaya pendidik dalam usaha membentuk karakter seorang siswa 2. Nilai karakter yang di tanamkan dalam diri meliputi nilai disiplin, jujur, tanggungjawab, sopan, santun, ikhlas, dan juga toleransi.

ABSTRACT

Character education or morals in children is one solution and prevents the occurrence of deviant actions, so that they are able to fortify themselves from disgraceful acts. There are several solutions in education to prevent deviant actions, one of which is through religious activities. The purpose of character education through religious activities at MIT Al-Falah Bakalan is so that children have good morals to others and can distinguish between good and bad people in their environment. Public. This research is descriptive qualitative. This research was obtained by in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis from this research is in the form of technical descriptive analysis, namely data analysis methods in the form of words or sentences and pictures. The results of the study are: 1. the implementation of character education planting through religious activities such as through tambourine and qira'ah activities, routine activities such as Islamic studies, and congregational prayers as educators' efforts in an effort to shape the character of a student 2. Character values that are instilled in themselves includes the values of discipline, honesty, responsibility, courtesy, courtesy, sincerity, and tolerance.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Keagamaan

PENDAHULUAN

Pada zaman 5.0 banyak teknologi yang banyak dapat di akses yang dapat menimbulkan dampak negatif terutama peserta didik. dengan terjadinya tindakan menyimpang yang tercermin pada perilaku peserta didik seperti perkelahian, tawuran, bahkan pelecehan seksual. Hal ini menyebabkan dunia pendidikan perlu melakukan tindakan pencegahan untuk mengatasi resiko tersebut. Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan ini menjadi salah satu solusi dalam mencegah dan mengatasi terjadinya tindakan menyimpang pada peserta didik.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara.

Di kalangan peserta didik pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering sekali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul karena akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Maka, Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut (Daradjat Z, 1989:7) bahwa salah satu timbulnya krisis karakter yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. pentingnya pendidikan agama di sekolah adalah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat meningkatkan keimanan dan memahami ajaran islam secara menyeluruh sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dalam kehidupan

pribadi,bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penanaman karakter adalah tanggung jawab semua pihak termasuk lembaga pendidikan, maka untuk itu perlu adanya pengawasan atau penanganan antara lembaga pendidikan pertama yaitu keluarga dengan lembaga pendidikan formal dan non formal.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai upaya penanaman nilai karakter melalui kegiatan keagamaan di MIT Al Falah Bakalan. Alasan peneliti memilih MIT Al Falah bakalan karena MIT Al Falah bakalan merupakan madrasah ibtidaiyah terpadu di kecamatan kalinyamatan, dengan status akreditasi A. dan madrasah ibtidaiyah ini menghadirkan dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam penanaman karakter diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan karakter terhadap peserta didik dapat berhasil. Salah satunya dengan Keteladanan dan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif narasumber yaitu berdasarkan upaya MIT Al-Falah Bakalan dalam menanamkan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan. penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan suatu objek penelitian. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan deskripsi dan analisis fenomena pada objek penulisan.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Wawancara dan obeservasi di lakukan secara daring karena adanya pandemi covid-

19 dengan menggunakan salah satu aplikasi media sosial dan situs resmi dari MIT Al-Falah Bakalan Kalinyamatan.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2014:82). Dokumentasi penelitian ini berbentuk tulisan maupun gambaran. Fokus dari penelitian ini penanaman karakter pada peserta melalui kegiatan keagamaan di MIT terpadu Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian lapangan melalui tulisan yang di paparkan berdasarkan susunan redaksi kalimat yang diinterpretasikan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah tuntunan manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya, dan juga bisa dikatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniah dan rohaniah.

Pendidikan karakter merupakan suatu tuntunan pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan yang mengacu pada sikap, perilaku, cara berfikir, serta keterampilan seseorang yang sudah menjadi ciri khas pada bawaan lahir. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu membedakan baik buruknya sebuah tindakan apa yang diambil dan akhirnya diwujudkan dalam perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pengetahuan, hingga proses tersebut merasuk ke dalam perasaan.

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifkan otak tengah secara alami, pendidikan karakter juga dapat diartikan pendidikan budi pekerti

yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan, dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, maksudnya dapat mengendalikan emosi diri, karena kecerdasan emosi merupakan bekal penting untuk menyongsong masa depan

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa. Adapun 18 nilai karakter pendidikan yang tertuang yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Penanaman adalah cara atau proses untuk menanamkan sesuatu pada objek, sehingga nantinya apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh. Penanaman akhlak merupakan proses menanamkan perilaku kepada seseorang, dengan mengajarkan tentang norma dan nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penanaman akhlak merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk generasi yang memiliki etika, moral, tabiat agar generasi Islam memiliki nilai atau ukuran yang termasuk ke dalam golongan insan kamil. Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran agama yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Berdasarkan pengamatan peneliti di MIT Al-Falah Bakalan bahwa, penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah tersebut menerapkan berbagai kegiatan keagamaan seperti, sholat Dhuha berjamaah, membaca kitab Yanbu'a,

membaca qalbil Qur'an, dan ada Madrasah Diniahnya juga. Dari kegiatan-kegiatan tersebut sangat berdampak terhadap perkembangan pendidikan karakter peserta didik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun dimasa pandemi Covid-19 saat ini, di MIT Al-Falah Bakalan, agar proses kegiatan keagamaan tetap terlaksana dengan baik yaitu, dengan menerapkan strategi tetap melaksanakan tatap muka meskipun dalam 1 minggu hanya 2 kali, dan jika tidak ada luring maka peserta didik dapat mengirim video kepada wali kelas terkait dengan kegiatan keagamaan tersebut.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter yakni pembentukan manusia yang baik, yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun di luar sekolah (di lingkungan masyarakat). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standart kompetensi kelulusan.

Melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta, mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat di terapkan atau terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kegiatan Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar "agama" yang mendapat awalan ke dan an yang menunjukkan kata sifat. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban

kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Agama adalah peraturan tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Adapun ruang lingkup agama islam sendiri padar dasarnya terdiri dari tiga pokok yaitu, Iman artinya percaya atau membenarkan hati akan adanya allah swt dengan segala ke maha sempurnaannya, para malaikta, kitab kitab allah, para nabi dan rasul, hari akhir serta qodho dan qadar. Islam artinya suatu ajaran yang di bawa rasulallah yaitu nabi muhammad. untuk taat tunduk dan menyerahkan diri atas segala ketentuan yang telah di tetapkan allah swt. Dan Ihsan artinya berakhlak dan berbuat saleh sehingga dalam melaksanakan ibadah kepada allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dilakukan dengan ikhlas, seakan akan allah menyaksikan sepanjang waktu. Tujuan yang hendak di capai dalam kegiatan keagamaan adalah, membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah, menciptakan generasi yang akhlakul karimah yang menjunjung tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religious, Meningkatkan kemampuan siswa beraspek koqnitif, afektif, dan psikomotorik, Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia setuhnya yang positif.

Proses Pendidikan Karakter

Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di sekolah Madrasah Ibtida'iyah yang memadukan antara pendidikan umum dan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap

peserta didik terdapat tiga komponen yang baik (*Components of good character*), yaitu, *Moral Knowing*, Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini bertujuan dorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. *Kedua Moral Loving*, *Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri. *Ketiga Moral Doing/ Acting*, *Moral Acting* ialah sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari peserta didik.

Salah satu metode yang di gunakan di mit al-falah bakalan dalam penanaman karakter peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan -pembiasaan kepada peserta didik dan memberi teladan bagi peserta didik . Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Dan metode keteladanan ini bertujuan agar peserta didik senantiasa meneladi akhlak akhlak mulia dari tokoh tokoh tertentu. Hal ini dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Jadi, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik.karena

metode pembiasaan tidak terlepas dari keteladana, dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam pendidikan akan membentuk karakter peserta didik.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang penting bagi peserta didik. Sebagai tuntunan pertumbuhan peserta didik mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan jasmaniah dan rohaniah. pendidikan karakter juga dapat diartikan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Metode atau teknik yang di gunakan dalam penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan di MIT Al-Falah Bakalan yaitu, dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa dan memberi teladan bagi peserta didik dengan beberapa kegiatan seperti, sholat Dhuha berjamaah, membaca kitab yanbu'a, mambaca qolbil Qur'an, dan juga adanya Madrasah Diniyah. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Dan metode keteladanan ini bertujuan agar peserta didik senantiasa meneladani akhlak akhlak mulia dari tokoh tokoh tertentu.

Melalui kegiatan keagamaan yang di biasakan di madrasah ibtidaiyah Al falah ini sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang kamil.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter prespektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya Offset.

Abuddin Nata. 2007. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Andi Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Fajriyatul, Umi Fajriyatul. 2019. "*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP AlMusyaffa' Kendal*".[Thesis].Semarang):UIN Walisongo Semarang.

Salim, H., Kurniawan, S. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suwarno. 2011. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta : Aksara Baru.

Syur'aini, dkk. 2018. "*Penanaman Nilai Karakter sebagai Upaya Mereduksi Dampak Negatif Era Digital*". Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: konsep dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,Jakarta: Kencana.

Zulfa Bintu Hasanah. 2016. *Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto*. [Thesis]. Purwokerto): IAIN Purwokerto.

PERANAN FUNGSI NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA PELAJAR SEKOLAH SEMASA PANDEMIK COVID-19

Hairul Faiezi Lokman ¹⁾, Aaron Bil Nigel ²⁾ Siti Balqis Bahesti Yusnizan ³⁾

¹ Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur, Malaysia.

hairulfaiezi@ipgkik.edu.my

² Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur, Malaysia.

aaron07-300@epembelajaran.edu.my

³ Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur, Malaysia.

balqis07-360@epembelajaran.edu.my

ABSTRAK

Nilai berfungsi dalam membentuk sikap dan norma dalam sesebuah masyarakat. Pelajar yang merupakan sebahagian daripada anggota masyarakat, wajar membentuk pembentukan nilai melalui Pendidikan Karakter yang dibina. Pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia menyebabkan wujudnya pelbagai isu berkenaan dengan amalan nilai dalam kalangan pelajar. Hal ini demikian ianya telah menjejaskan asas dalam pembentukan karakter seseorang pelajar. Oleh itu artikel ini akan mengupas beberapa peranan serta fungsi nilai dalam pembentukan pendidikan karakter kepada pelajar semasa menghadapi pandemik ini. Metodologi kajian yang digunakan adalah berbentuk kualitatif berdasarkan dapatan kepustakaan hasil rujukan jurnal, akhbar dan buku. Rujukan yang diperolehi adalah berkaitan dengan tajuk kajian yang dilaksanakan. Berdasarkan dapatan kajian, penulis mendapati bahawa beberapa peranan fungsi nilai dalam pembentukan karakter boleh dilaksanakan semasa pandemik melanda dunia, iaitu nilai sebagai peraturan yang ditetapkan, nilai sebagai satu standard yang konsisten dan nilai sebagai panduan atau rujukan penyelesaian masalah

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Fungsi Nilai, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Values function in shaping attitudes and norms in a society. Students who are part of the community, should involve in shaping the values through the character education that is built. The Covid-19 pandemic that is plaguing the world has led to various issues regarding value practices among students. It affects the foundation of shaping student's character. Therefore, this article explores some of the roles and functions of values in shaping character education to students while encountering this pandemic. The research methodology used in this article was qualitative based on the findings of the literature sourced from journals, newspapers and books. The references obtained were relevant to the title of the study conducted. Based on the findings of the study, the researchers found that several roles of value function in shaping character could be implemented during the pandemics, namely value as a set rule, value as a consistent standard and value as a problem solving guide or reference.

Keywords: Character Education, Value Function, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Nilai adalah merupakan perkara yang subjektif dan tidak dapat diukur dengan mudah. Dalam pembentukan karakter seorang pelajar, nilai adalah merupakan asas dan pegangan bagi meneruskan kehidupan seharian. Menurut Raths, Harmin, dan Simon (1976) nilai merupakan satu garis panduan umum yang dapat menentukan serta membezakan korektor seseorang individu sama ada baik ataupun tidak. Penentuan aspek nilai dapat diukur apabila sesuatu perkara yang mendatangkan kebaikan adalah dikatakan sebagai memiliki korektor yang baik namun sekiranya ia mendatangkan banyak keburukan dan kerosakan maka ianya adalah sesuatu yang tidak berkarakter.

Wabak Corona Virus atau Pandemik Covid-19 telah mengancam pelbagai negara dan merupakan ancaman kepada seluruh dunia (Ali et al., 2020). Pelbagai impak terhadap sektor politik, ekonomi dan juga sosial (Novel, 2020). Kehidupan manusia turut berubah dan perlu melalui norma baharu dalam batas sosial kehidupan (Evans, 2020). Bidang pendidikan merupakan sebahagian daripada sektor yang turut terkesan apabila hampir keseluruhan sekolah terpaksa ditutup dan sesi pembelajaran turut ditangguhkan (Bernama, 2020)

Pendidikan karakter yang merupakan sebahagian daripada mata pelajaran yang diajar di sekolah-sekolah turut perlu melalui fasa perubahan dari segi corak, kaedah dan cara penyampaian (Hairul Faiezi et al., 2021). Perubahan ini menuntut kepada pengupayaan keberkesanan penyampaian nilai kepada pelajar. Hal ini yang demikian, isu pandemik menyebabkan kaedah penyampaian pengajaran semakin mencabar khususnya dalam membentuk karakter nilai (Hairul Faiezi et al., 2021).

Nilai biasanya ditakrifkan sebagai tujuan abstrak atau prinsip panduan dalam kehidupan masyarakat (Maio, 2016) dan telah terbukti dapat meramalkan keputusan seperti prasangka (wolf et al., 2019). Oleh itu,

boleh kita katakan bahawa nilai adalah sebagai standard (yang diguna pakai) terhadap suatu peraturan. Dengan adanya nilai, kita boleh mengikuti suatu norma masyarakat dan sebagai alasan untuk mempercayai bahawa nilai memainkan peranan yang meluas dalam membentuk respon kita terhadap wabak (Covid-19) ini termasuklah dalam proses penyampaian pengajaran.

Dalam keadaan pandemik semasa, terdapat beberapa persoalan dan isu berkenaan pendidikan karakter pelajar di sekolah. Kajian oleh Ibrahim dan Razak (2021) menunjukkan keadaan pandemik menyebabkan minat dan tumpuan murid terhadap proses pengajaran dan pembelajaran semakin terjejas. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan jayanya dan sekaligus pembentukan karakter tidak dapat disuburkan. Hal ini disokong pula oleh kajian yang dilakukan oleh Siti Nurbaizura (2020) yang menyatakan antara punca penyampaian pendidikan tidak dapat diberikan adalah disebabkan sokongan para ibu-bapa di rumah ketika pandemik. Ibu-bapa di rumah memainkan peranan cukup utama untuk mendorong para pelajar belajar.

Pelajar juga tidak memberi maklum balas yang baik semasa proses pembelajaran disampaikan. Situasi ini menyebabkan pendidikan karakter dan nilai yang wajar ditunjukkan tidak dilakukan (Nasir dan Mansor, 2021). Thannimalai dan Baloh, (2021) dalam kajian mereka menunjukkan keadaan pandemik ini menyebabkan fokus murid dalam proses pembelajaran semakin membimbangkan misalnya tidak menyiapkan tugas kerja rumah dan juga kurang memberi tumpuan semasa sesi pembelajaran disampaikan oleh pendidik secara dalam talian. Hal ini yang demikian, berdasarkan persoalan dan isu yang telah diutarakan, kajian yang dilakukan ini ingin mengupas apakah pendekatan peranan fungsi nilai dalam pendidikan karakter

kepada pelajar sekolah semasa pandemik Covid-19 ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan berbentuk kualitatif. Sumber kepustakaan yang digunakan adalah berdasarkan rujukan jurnal, akhbar dan buku yang menjelaskan berkenaan peranan fungsi nilai dalam pendidikan karakter. Berdasarkan carian kepustakaan, pengkaji menyaring beberapa fungsi nilai yang sesuai serta selari dalam usaha mendepani pandemik Covid-19. Pengkaji mengadaptasi dapatan setiap rujukan agar ianya dapat menunjukkan peranan dan fungsi nilai tersebut. Dapatan dalam kajian ini ditulis secara naratif iaitu huraian berdasarkan sub-sub dapatan. Penyajian data difokuskan kepada peranan fungsi nilai yang dapat dijadikan panduan oleh pelajar sekolah bagi membentuk pendidikan karakter semasa pandemik melanda dunia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dapatan kajian kepustakaan yang dilakukan, terdapat tiga fungsi nilai dalam pendidikan karakter yang boleh dijadikan asas dan panduan kepada pelajar semasa mengharungi situasi pandemik Covid-19 ini. Rajah 1 di bawah menunjukkan ketiga-tiga fungsi nilai tersebut:



Rajah 1 : Fungsi Nilai Dalam Pendidikan Karakter Semasa Pandemik Covid-19 Melanda Dunia

Nilai Sebagai Peraturan Yang Ditetapkan

Nilai menjadi batasan kepada perlakuan negatif masyarakat khususnya karakter pelajar. Nilai-nilai boleh membentuk peraturan-peraturan yang baik untuk mempengaruhi masyarakat dan pelajar khususnya untuk bertingkah laku. Pfattheicher et al., (2020) mendapati bahawa empati mempunyai kaitan kepada motivasi yang lebih besar untuk masyarakat bagi mematuhi garis panduan mengenai penjagaan sesuatu tingkah laku. Ini kerana tingkah laku masyarakat adalah kunci untuk membendung wabak (Covid-19) pada ketika ini (Wisyanto, 2021). Dengan adanya peraturan berasaskan pegangan nilai, pelajar wajar menentukan sifat dan karakter yang baik.

Dilema nilai dalam pembentukan karakter semasa pandemik juga sering didengari (Ulas & Selamat, 2021). Pelajar tidak hadir ke sesi pembelajaran kerana pelbagai faktor menjadi perbualan ramai. Terdapat juga isu berkenaan pelajar tidak menyiapkan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik (Azizan & Nasri, 2021). Situasi seperti ini, menjadikan nilai sebagai satu peraturan yang ditetapkan berupaya mengatasi isu dalam pembentukan karakter kepada pelajar. Beberapa cadangan telah dikemukakan, misalnya peraturan digantung sekolah, sekiranya pelajar tidak hadir beberapa kali sesi pembelajaran (Astro Awani, 2021). Situasi ini menjadikan nilai sebagai peraturan wajar diikuti.

Selain itu, pelajar sekolah perlu mematuhi peraturan iaitu prosedur operasi standard (SOP) yang telah digariskan oleh Majlis Keselamatan Negara (MKN) dan World Health Organization (WHO) sepanjang penularan Covid-19 (Norashikin et al., 2021). SOP yang digubal ini merupakan satu peranan fungsi nilai agar ianya dapat dipatuhi dan diikuti oleh semua kelompok masyarakat khususnya pelajar. Pematuhan SOP merupakan suatu tindakan yang bermoral. Pelajar-pelajar juga akan sedar bahawa SOP dipatuhi supaya dapat mengurangkan risiko jangkitan, memutuskan rangkaian jangkitan,

menyelamatkan nyawa dan menyejahterakan kehidupan atau masa depan (Jaafar & Eshak, 2020).

Raths, Harmin & Simon (1966) menegaskan bahwa aspek penjelasan nilai terhadap sesuatu perkara wajar diberikan kerana ianya adalah merupakan sebahagian peraturan yang wajar diikuti oleh sesuatu kelompok masyarakat seperti golongan pelajar di sekolah. Sesuatu peraturan yang ditetapkan berperanan dalam mengawal isu kebolehjangkitan dan faktor-faktor lain yang menyebabkan berlakunya penularan wabak. Maka penjelasan nilai dalam pembinaan karakter sangat dititikberatkan. Colby (1975) menjelaskan bahawa sesuatu fungsi nilai adalah penting diikuti oleh setiap lapisan individu agar mereka patuh dan faham tentang peranannya.

Nilai Sebagai Panduan Atau Rujukan Penyelesaian Masalah

Kemunculan wabak Pandemik Covid-19 telah menyebabkan pelajar-pelajar tidak dapat menghadiri sesi persekolahan secara bersemuka (*face to face*) dan digantikan sepenuhnya secara dalam talian (Lubis et. Al, 2021). Disebabkan itu, nilai menjadi panduan penyelesaian konflik tersebut. Nilai mengajar pelajar bahawa sekolah tidak boleh dihadiri kerana berisiko dijangkiti wabak tersebut. Ini juga bermaksud nyawa merupakan perkara utama yang harus dijaga. Mengikut Abd al Karim al Qalaliyy (seperti dalam petikan Ab Rahman et al., 2020) menyatakan bahawa "pencegahan daripada kebinasaan (mati) adalah antara perkara terpenting yang dinaskan oleh syarak dalam kebanyakan ayat al-Quran dan hadis". Masyarakat dan murid yang bijak hendaklah akur dan cuba mendorong pembelajaran dari rumah sebagai satu kaedah baharu.

Namun menurut Masonbrink & Hurley (2020), semasa penutupan sekolah, pendidik terbatas untuk menyampaikan sesi pembelajaran secara dalam talian. Kekangan dalam pembentukan pendidikan karakter memang akan terjadi. Hal ini yang demikian, bagi membentuk sebuah pembelajaran yang

bermakna, penekanan kepada aspek nilai berasaskan nilai seperti nilai bertanggungjawab, kerajinan dan bekerjasama wajar dipraktikkan seperti kajian yang pernah ditulis oleh Hairul Faiezi et. al, (2021) yang mengkaji keberkesanan pemupukan nilai semasa Pandemik melanda dunia.

Panduan dan rujukan perlulah diberikan oleh individu yang berautoriti seperti ibu bapa, ahli keluarga dan ahli masyarakat. Peranan ibu bapa misalnya wajar memupuk dan membentuk pembinaan nilai dan karakter yang baik kepada anak-anak di rumah semasa pandemik selain peranan anggota masyarakat (Saidin, Azhar & Razali, 2020). Ibu bapa wajar menyampaikan nilai-nilai murni kepada anak-anak di rumah dengan memberikan aspek penasihat dan sepenuh perhatian. Dengan itu, semua pihak haruslah bekerjasama bagi memastikan pelajar diberi galakan yang positif dan keselesaan belajar.

Selain itu, nilai sebagai panduan dan rujukan penyelesaian masalah juga dapat meningkatkan kesedaran kepada pelajar sebagai sebahagian anggota masyarakat. Penjarakan sosial satu meter adalah antara SOP yang dilaksanakan dan merupakan norma masyarakat hinggalah kini (Kementerian Kesihatan Malaysia, 2020). Peraturan ini boleh dianggap sebagai satu nilai yang harus dipatuhi di ambang wabak Covid-19 ini melanda. Oleh itu, SOP penjarakan sosial ini turut dipatuhi di dalam sekolah oleh pelajar-pelajar ketika sesi pembukaan semula sekolah dan dijadikan pegangan ke arah membendung penularan Covid-19.

Sebagai contoh, norma penjarakan sosial diwajibkan oleh pelajar-pelajar semasa berada di sekolah dan secara langsung akan memberikan kesedaran dalam pentingnya langkah membendung penularan wabak Covid-19 ini. Dengan itu, dapat dilihat bagaimana peranan nilai tersebut berfungsi dalam memberikan kesedaran kepada pelajar dalam pendidikan karakter.

Metcalf (1971) menjelaskan konsep pendekatan analisis nilai dalam membentuk perilaku yang baik seseorang individu. Dalam pendekatan analisis nilai ini, pemikiran yang rasional hendaklah menjadi asas dalam apa juga keadaan termasuklah situasi pandemik melanda dunia ketika ini. Hal ini yang demikian, sebagai seorang pelajar dalam pembelajaran karakter, pengamalan beberapa konsep nilai haruslah disebatkan dalam diri supaya terhindar dari sikap keruntuhan karakter dan nilai. Kebanyakan perilaku, tindakan dan kebiasaan yang dilakukan sebelum ini perlu diselaraskan mengikut keperluan pada masa kini.

Nilai Sebagai Satu Standard Yang Konsisten

Nilai adalah merupakan standard yang dilaksanakan dan diterima semua individu. Setiap nilai mempunyai maksudnya yang tersendiri untuk membimbing perilaku dan pemikiran individu dalam mencapai hasil yang baik. Oleh itu, nilai dapat dikatakan boleh meningkatkan kesedaran masyarakat khususnya pelajar-pelajar di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung sebagai nilai universal pada Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) seperti nilai rasional, bertanggungjawab, kerjasama dan sebagainya (Thambu & Rhapor, 2021). Nilai-nilai tersebut bukan sahaja dapat memberi panduan pembentukan karakter kepada pelajar untuk bertingkah laku tetapi dapat memberi kesedaran secara langsung terhadap bahayanya penularan wabak Covid-19 ini.

Ketika awal penularan wabak ini, sekolah-sekolah telah ditutup. Warga sekolah diarahkan untuk tidak keluar rumah atau menghadiri sekolah dan wajib patuhi SOP dalam pelaksanaan Perintah Kawalan Pergerakan (PKP), maka mereka mestilah menerima dan melaksanakan arahan tersebut dengan serius tanpa mengira status (Norashikin et al., 2021). Apabila seluruh masyarakat patuh, maka pelajar akan faham bahawa semua orang tidak terlepas daripada melaksanakannya dan mulai sekarang

perkara tersebut menjadi sebahagian daripada norma kehidupan mereka. Hal ini peranan nilai sebagai standard yang konsisten sangat dititik beratkan (Bahrom, 2021).

Menurut Bahrom (2021), standard pembelajaran norma baharu masa kini adalah pembelajaran di rumah secara dalam talian menggunakan peranti dan rangkaian serta pembelajaran kawalan jauh (*remote learning*). Hal ini menjadikan ianya satu norma, yang wajar dipatuhi oleh pelajar kerana keadaan pandemik tidak diketahui bilakah akan berakhir. Maka dalam pembentukan karakter nilai pelajar, pematuhan norma ini adalah sangat dituntut kerana ia dapat membuktikan kepatuhan dan kesungguhan pelajar dalam sesebuah proses pengajaran dan pembelajaran.

Dalam pendidikan karakter, pendekatan pemupukan nilai merupakan cabang kepada pembentukan nilai yang konsisten oleh seseorang individu (Durkheim, 1961). Hal ini yang demikian, sekiranya standard nilai yang telah diamalkan menjadi norma kehidupan yang dipupuk dan diamalkan semasa pandemik, maka ianya menjadi sesuatu yang sangat baik. Arthur & Revell (2005) menjelaskan sekiranya perlakuan nilai melalui pemupukan norma dilaksanakan maka ianya dapat memberikan matlamat yang baik, iaitu kesedaran kepentingan bersama dalam sebuah masyarakat oleh pelajar.

SIMPULAN

Penularan wabak Covid-19 bukanlah sesuatu yang harus dipandang remeh kerana ia membawa ancaman kepada manusia sejagat. Fungsi-fungsi nilai sangat memainkan peranan dalam membimbing pelajar untuk bertingkah laku agar dapat memberikan kesedaran kepada diri masing-masing. Pengamalan fungsi-fungsi nilai dalam membendung penularan wabak ini wajar dipraktikkan kerana ianya menjadi asas dalam menentukan sikap dan perilaku hidup pada masa kini yang menekankan konsep

gaya hidup norma baru. Fungsi-fungsi ini sebagai benteng bagi memastikan pelajar dapat menjadi seorang pelajar yang memiliki karakter yang baik dalam komuniti masyarakat.

sekarang-kurangnya dapat dikurangkan. Walaupun ia terbatas kepada pelaku dan pengamalnya, setidaknya ada satu garis panduan yang boleh diikuti dan dipraktikkan.

Dengan berpandukan fungsi nilai, isu-isu dan masalah berkaitan karakter

DAFTAR PUSTAKA

Penulisan referensi dari jurnal:

- Ab Rahman, M. F., Thaidi, H. A. A., Ab Rahman, A., & Ab Rahim, S. F. (2020). *Peranan Wakaf Dalam Mendepani Pendemik Covid-19: The Role of Waqf in Combating Covid-19 Pandemic. Journal of Fatwa Management and Research*, 49-64.
- Ali, S. A., Baloch, M., Ahmed, N., Ali, A. A., & Iqbal, A. (2020). *The outbreak of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)—An emerging global health threat. Journal of infection and public health*
- Azizan, S. N. C., & Nasri, N. M. (2020). *Pandangan Guru Terhadap Pembelajaran dalam Talian melalui pendekatan Home Based Learning (HBL) semasa tempoh Pandemik COVID-19. PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 11, 46-57.
- Bahrom, Z. (2020). *Pedagogi norma baru: cabaran dan hikmah. Jurnal Refleksi Kepemimpinan, (JILID III)*.
- Hairul Faiezi Lokman, Jainudin Ngah, Fariza Khalid & Nurfaradilla Nasri. (2021). *Moral values practices of students based on the use of facebook application. Technical and Social Science Journal*, 13 (1), 19-30.
- Ibrahim, S. A., & Razak, K. A. (2021). *Pandemik Covid-19: Cabaran Dan Impak Dalam Pendidikan Islam Dan Pembelajaran Murid [Covid-19 Pandemic: Challenges And Impact In Islamic Education And Student Learning]. International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education*, 1(1), 89-94.
- Jaafar, N. F., Zain, A., & Eshak, Z. (2020). *Peranan ibu bapa dalam membantu perkembangan sosial kanak-kanak melalui aktiviti bermain semasa perintah kawalan pergerakan. Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 9, 52-60.
- Lubis, M. A., bin Kamis, M. S., MPd, Z., Usiono, M. A., Taib, S. H., & Ikwana Lubis Se, M. M. (2021). *Isu Terkini Pendidikan Islam Di Era Pandemik Covid 19 Di Malaysia. Asean Comparative Education Research Journal On Islam And Civilization (Acer-J)*. eISSN2600-769X, 4(1), 75-91.
- Nasir, N. M., & Mansor, M. B. (2021). *Cabaran Guru dalam Melaksanakan Pengajaran dan Pembelajaran di Rumah (PdPR): Suatu Pemerhatian Awal. Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(7), 416-421.
- Norashikin, N. A. A., Sidek, N. I. J., Johari, N. A., & Ishar, M. I. M. (2021). *Kesan Norma Baharu Terhadap Pengguna dari Aspek Aktiviti Sosial. Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(3), 159-170.
- Saidin, M., Azhar, S. M. K., & Razali, N. M. (2020). *Peranan Institusi Kejiranan ketika Pandemik Covid-19 Menurut Perspektif Sunnah: Neighbourhood Institutions Role*

during the Covid-19 Pandemics According to Sunnah Perspective. *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, 16(2), 48-68.

Siti Nurbaizura Che Azizan, N.M.N. 2020. *Pandangan Guru Terhadap Pembelajaran dalam Talian melalui pendekatan Home Based Learning (HBL) semasa tempoh Pandemik COVID-19*. *Pendeta Journal of Malay Language, Education and Literature* 11(edisi khas): 46–57.

Thannimalai, T., & Baloh, S. (2021). *Cabaran PDPR bahasa Tamil di sekolah luar bandar [Challenges of Tamil language PDPR in rural schools]*. *Muallim Journal of Social Sciences and Humanities*, 183-190.

Thambu, N., & Rhapor, A. A. (2021). *Teater perbincangan dilema Moral: pendekatan transformatif dalam melaksanakan kandungan kurikulum buku teks Pendidikan Moral*. *Muallim Journal of Social Sciences and Humanities*, 1-17.

Ulas, S. K., & Selamat, A. Z. (2021). *Dilema Moral Mahasiswa Dalam Menghadapi Perintah Kawalan Pergerakan (Pkp) Semasa Pandemik Covid-19: Satu Kajian Kes [Student Moral Dilemma In Facing Movement Control Orders (Mco) During Covid-19: A Case Study]*. *QALAM International Journal of Islamic and Humanities Research*, 1(1), 92-100.

Wolf, L. J., Weinstein, N., & Maio, G. R. (2019). *Anti-immigrant prejudice: Understanding the roles of (perceived) values and value dissimilarity*. *Journal of personality and social psychology*, 117(5), 925

Penulisan referensi dari buku:

Arthur, J. & Revell, L . 2005. *Character Formation In Schools And The Education Of Teachers*. Canterbury, UK.

Colby, A. 1975. *Values Clarification: A Handbook Of Practical Strategies For Teachers And Students*. *Harvard Educational Review*.

Durkheim, E. 1961. *Moral Education: A Study In The Theory And Application Of The Sociology Of Education*. New York: NY The Free Press.

Evans, O. (2020). *Socio-economic impacts of novel coronavirus: The policy solutions*. *BizEcons Quarterly*, 7, 3-12.

Maio, G. R. (2016). *The psychology of human values*. Psychology press.

Metcalf. L. 1971. *Values Education: Rationale Strategies & Procedures*. Washington, DC: National Council For The Society.

Novel, C. P. E. R. E. (2020). *The epidemiological characteristics of an outbreak of 2019 novel coronavirus diseases (COVID-19) in China*. *Zhonghua liu xing bing xue za zhi=Zhonghua liuxingbingxue zazhi*, 41(2), 145.

Raths L, Harmin M, dan SimonS (1976) *Selection from Values and Teaching: dalam David Purpel (ed) Moral Education: It Comes With the Territory*. California: Phil Delta Kappa

Penulisan acuan dari internet:

Astro Awani. *PdPR: Cari mekanisme agar pelajar tidak 'menyepi' di rumah - Mahdzir Khalid*
<https://www.astroawani.com/berita-malaysia/pdpr-cari-mekanisme-agar-pelajar-tidak-menyepi-di-rumah-mahdzir-khalid-305215>

Bibi Lim. (2019). *18 Nilai Universal Pendidikan Moral KSSM*. Blog Pendidikan Moral.

<https://limbeebiee.blogspot.com/2019/09/18-nilai-universal-pendidikan-moral-kssm.html>

Bernama. (2020, April 2). *Cabaran mengajar dalam talian*. Sinar Harian.

<https://www.sinarharian.com.my/article/76874/BERITA/Nasional/Cabaran-mengajar-dalam-talian>.

Masonbrink, A. R., & Hurley, E. (2020). *Advocating for children during the COVID-19 school closures*. *Pediatrics*, 146(3).

<https://pediatrics.aappublications.org/content/146/3/e20201440>

KONSTRUKSI NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hairul Huda

Universitas Muhammadiyah Jember
hairulhuda@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Model pembelajaran yang asas multikultur, Memiliki dampak terhadap sisi emosional siswa. Pembelajaran yang berbasis multikultur menjadikan peserta didik dapat menerima perbedaan, peserta didik dalam proses pembelajaran, tidak mementingkan perbedaan Bahasa, perbedaan tradisi, perbedaan budaya, dan perbedaan agama bahkan organisasi. Tujuan dari Pendidikan multicultural ini yaitu meng hasilkan peserta didik yang cinta damai, suka kebersamaan, memiliki toleransi yang kuat, serta memiliki sikap demokrasi dan nilai keadilan. Tujuan penelitian ini yaitu a, Mendeskripsikan konstruksi nilai perdamaian. b, mendeskripsikan konstruksi nilai kebebasan. c, mendeskripsikan konstruksi nilai humanis. Metode penelitian yang dilakukan berupa kualitatif deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa hasil dokumentasi, wawancara, dan hasil pengamatan. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini berupa: kondensai data penelitian, display data peneliatian, dan penarikan kesimpulan. Untuk melihat keabsahan data menggunakan perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi. Hasil penelitian a). Nilai Perdamaian, diberikan pada materi dengan tema "toleransi dan kerukunan" b). Nilai Kebebasan diberikan pemahaman tentang bertoleransi terhadap perbedaan organisasi masyarakat Islam serta penggunaan metode diskusi ketika pembelajaran untuk melatih siswa menghargai pendapat dan kebebasan mengeluarkan pendapat. c). Nilai humanis diberikan materi tentang "perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras", serta guru bersikap dengan tidak membeda-bedakan siswa, tidak melakukan diskriminasi dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Konstruksi, Nilai Multikultural, Pembelajaran PAI

ABSTRACT

The learning model based on multicultural principles has an impact on the emotional side of students. Multicultural-based learning makes students able to accept differences, students in the learning process, not concerned with language differences, traditions, cultural differences, and even religious differences in organizations. The purpose of this multicultural education is to produce students who love peace, like togetherness, have strong tolerance, and have democratic attitudes and values of justice. The purpose of this study is a, to describe the construction of the value of peace. b, describe the construction of the value of freedom. c, describe the construction of humanist values. The research method used is descriptive qualitative analysis. Data collection techniques used in the form of documentation, interviews, and observations. The analytical techniques used in this study are: condensation of research data, display of research data, and drawing conclusions. To see the validity of the data using extended observations, increasing persistence, triangulation. Research results a). Peace value, given to the material with the theme "tolerance and harmony" b). The value of Freedom is given an understanding of tolerance for differences in Islamic community organizations and

the use of discussion methods when learning to train students to respect opinions and freedom of expression. c). Humanist values are given material about "competitive behavior in kindness and hard work", and the teacher behaves by not discriminating against students, not discriminating in PAI learning.

Keywords: Construction, Multicultural Values, PAI Learning

PENDAHULUAN

Memahami konsep multikultural menjadi salah satu tata cara manusia melihat perilaku budaya yang ada dilingkungan masyarakat. pemahaman akan multi kultur yang ada di masyarakat menjadai konsensus Bersama untuk peneguhan terhadap identitas diri dan penegasan terhadap budaya disebuah kelompok. Peneguhan terhadap identitas ini menjadi dasar dan upaya untuk memberi pemahaman terhadap kelompok masyarakat baik kelompok sosial, kelompok keagamaan, dan kelompok adat untuk membangun fondasi yang kokoh akan nilai kebersamaan. Sebuah toleransi dan saling menghargai atas setiap kelompok dibangun dasar kesadaran bersama untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, damai dan berimbang. Berdasarkan atas asas ini, lembaga pendidikan baik yang berbasis keagamaan maupun yang bersifat umum untuk merasa tersadarkan dengan adanya Pendidikan multikulturalan, peserta didik menjadi lebih progresif terhadap perbedaan dan menumbuhkan sikap menghargai, dan menghormati terhadap perbedaan pandangan baik yang bersifat etnis, budaya bahkan keagamaan yang ada.

Menurut (Maksum, 2011) pada saat ini kita ketahui bahwa probelam pendidikan keagamaan yang ada di indonesai dianggap tidak dapat memberikan peran dalam mewujudkan kerukunan dan keadamaiaan antara ummata beragama. Di setiap jenjang Pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar, dampai tingkat perguruan tinggi materi tentang Pendidikan keagamaan sudah disampaikan, akan teteapi permasalahan yang timbul dipermukaan adalah

permasalahan fundamental terkait dengan peran serta Pendidikan agama Islam yang tidak menjamin terjadinya kedamaian dan kerukunan antara sesama oraganisai maupun antara keagamaan yang ada di negeri ini. Agama dianggap tidak berhasil menjadi juru selamat untuk mendamaikan sikap toleransi yang ada di negara ini. Pendidikan Islam yang berlangsung di Indonesia, kini sedang dilanda krisis, yakni krisis pemikiran Pendidikan Islam lebih terjadi pada ranah metodologi pemahaman Islam. Secara umum, terdapat dua arus besar dalam memahami islam yakni model pemahaman tekstual dan model pemahaman kontekstual.

Menurut (Maksum, 2011) pemahaman tekstual melahirkan Islam radikal. Ajaran-ajaran Islam sebagaimana tercantum di dalam sumber rujukan islam yaitu al-quran dan assunah dipahami secara literal. Doktrin-doktrin agama dipahami secara kaku dan rigid. Islam bagi kelompok ini dipahami sebagai agama, dunia, negara/pemerintahan. Semuanya sudah di atur oleh Islam. Padahal Islam dalam persoalan *muamalah* (sosial, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya) hanya menjelaskan secara global yang terkait dengan norma-norma dan nila-nilai. Kelompok ini menolak penggunaan akal dan rasio untuk menafsirkan doktrin-doktrin Islam yang masih *mujmal* (global). Akibat pemahaman tekstual ini lahirlah kelompok- kelompok radikal, Islam garis keras, dan lain sebagainya.

Menurut (Suryana, 2019) sebagai negara yang memiliki keragaman suku,

keragaman budaya, adat istiadat yang begitu multi, kelompok masyarakat, dan golongan serta agama yang berbeda Indonesia menjadi negara yang majemuk dengan perbedaan tersebut. Situasi dan keadaan bangsa Indonesia dengan perbedaan tersebut merupakan bentuk kewajaran untuk menyadari keberadaannya. Ketika perbedaan yang terjadi menjadi ancaman dan mengemuka terhadap utuhnya kerukunan, maka persoalan tersebut harus cepat terselesaikan. Negara Indonesia yang serba multi kultur, multi ras, multi agama bahkan multi suku, jika tidak dikelola dengan baik, kemajemukan ini akan menjadi persoalan besar. Berbagai profesi, organisasi kemasyarakatan dan organisasi sosial lainnya menjadi indikasi suburnya perbedaan kultur yang ada adanya perbedaan tersebut merupakan bentuk pemicu adanya potensi konflik yang ada pada tataran masyarakat. Potensi konflik tersebut harus disadari dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik yang ada. Adanya kesenjangan antar kelompok dan pembiasaan sosial yang melekat pada masyarakat perlu adanya harmonisasi agar tidak merusak tatanan sosial yang melekat dimasyarakat.

Masyarakat plural atau majemuk menurut (Molan, 2016) tanda adanya keragaman etnis, budaya, dan beraneka ragam latar belakang historis yang ada di Indonesia, merupakan upaya untuk membangun kestabilan hidup. Persoalan hidup yang dinamis dapat melahirkan masyarakat yang hidup tenang, adem, ayem tanpa adanya gejolak persoalan dan dinamika kehidupan masyarakat. (Mahfud, 2011) Multikulturalisme di Indonesia belum bisa sepenuhnya di mengerti bagi kaum yang atau masyarakat minoritas. Faktor dari daya serap informasi yang diperoleh masyarakat kita masih bersifat fanatisme kesuaan dan fanatisme ada istiadat yang ada. Persoalan ini harus dibenahi agar menghasilkan struktur keragaman bangsa yang baik. Modal

utamanya adalah pengelolaan keragaman menjadi pilar pilar pondasi bangsa.

SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah salah satu sekolah Katolik favorit yang berada di pusat kota Jember, akan tetapi meski ini merupakan sekolah katolik terdapat multikultural siswa didalamnya seperti halnya sekolah beragama katolik, akan tetapi siswa nya banyak yang beragama protestan. Keragaman Bahasa, keragaman suku, keragaman adat istiadat, dan banyak perbedaan yang ada disekolah ini. Keragaman ini tidak merubah sekolah untuk memberikan pembelajaran yang berbasis multi kultur, serta peserta didik mampu untuk berinteraksi dengan sesuai dengan kebiasaan dan iklim sekolah. Adapun jumlah siswa sesuai dengan agamanya yakni: Protestan 398 siswa, Katolik 234, Islam 19, Budha 26, Hindu 3 dan Khonguchu 5. Seperti yang sudah disampaikan bapak Edi Mulyono selaku guru matematika sekaligus guru PAI di SMA Katolik Santo Paulus Jember menyampaikan: Meski ini merupakan lembaga katolik akan tetapi untuk pelajaran agama siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. seperti halnya pelajaran PAI di SMA Katolik Santo Paulus, pembelajaran PAI dilaksanakan setiap hari jum'at setiap minggunya yakni pada jam 13.00 dan setiap harinya menerapkan shalat duhur bersama-sama di sekolah dengan semua murid dan guru yang beragama Islam. Setiap harinya praktek Pendidikan Agama Islam bisa dengan penerapan tahsin ayat suci al-qur'an secara tartil, mengingat ayat ayat al-quran tanpa melihat teks. Proses pembelajaran PAI juga ditekankan pentingnya sikap toleransi kepada para siswanya, karena memang lembaga ini didalamnya siswanya sangat heterogen jadi sangat perlu adanya penanaman nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan rasa saling menghargai serta mengasihi. Tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja akan tetapi setiap siswa muslim ketika ada perayaan hari-hari besar

umat katolik seperti perayaan “eka risti” siwa muslim pun diharuskan ikut serta hadir didalam perayaan meski hanya sebagai peserta saja, hal ini diharapkan agar para siswa bisa saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Tabel 1, Jumlah siswa di SMA Katolik Santo Paulus Berdasarkan Keyakinan Keagamaannya

No	Agama	Jumlah Siswa
1	Protestan	398
2	Katolik	234
3	Islam	19
4	Budha	26
5	Hindu	3
6	Konghucu	5
7	Jumlah	685

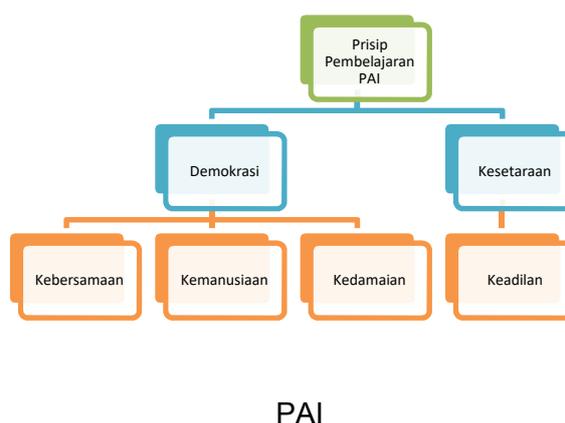
Romo Attan selaku guru religiusitas di SMA Katolik Santo Paulus menuturkan: Dalam kegiatan keagamaan setiap hari jum’at di SMA Katolik Santo Paulus terdapat pembelajaran religiusitas dan terdapat pembelajaran agama yang di ampu oleh guru sesuai dengan agamanya masing-masing, di SMA Katolik Santo Paulus juga sering mengadakan kunjungan ke Pondok Pesantren, bahkan sering bekerjasama dengan (FKUB) Forum Kerukunan Antar Ummat Beragama. guna mengajarkan kepada para siswa-siswanya untuk bersikap saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini mengungkapkan bahwa meski ini merupakan lembaga Kristen akan tetapi terdapat penanaman nilai-nilai multikultural didalamnya.

Persoalan multikultural yang ada di Indonesia, perlu disikapi dengan budaya yang ada di dunia Pendidikan. Sebagaimana Lembaga Pendidikan merupakan bagian kecil dari kehidupan atau disebut juga dengan miniatur kehidupan masyarakat. Perbedaan dan keragaman juga ada pada Lembaga Pendidikan, seperti persoalan

Bahasa yang majemuk, bahkan persoalan ras juga merambah pada peserta didik, bukan hanya itu, bahkan persoalan agama yang berorientasi organisasi keagamaan juga terjadi di lingkungan Pendidikan. Hal ini yang menjadikan Pendidikan agama islam dalam setiap pembelajarannya harus memiliki prinsip terhadap persoalan demokrasi, persoalan keadilan, persoalan kemanusiaan dan persoalan kedamaian. Persoalan itu berdasarkan tuntunan al-qurna dan hadis nabi Muhammad saw.

Model pembelajaran yang asas multikultur, memiliki dampak terhadap sisi emosional siswa. Pembelajaran yang berbasis multikultural dapat mendidik para siswa untuk bersedia menerima perbedaan secara kultur, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, bahasa ataupun organisasi. Pendidikan agama islam yang berasas multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.

Gambar 1, Prinsip Multi Kultur Pembelajaran



Multikultural yang tersemat dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari beberapa *problem solving* yang muncul. Bangsa indonesia yang memiliki keragaman dalam budaya baik yang asas pada multi etnis, multi adat atau kebiasaan, multi ras bahkan multi agama, terdapat didalam

Lembaga Pendidikan. Contoh kecil SMA Katolik yang menjadi tempat penelitian ini banyak sekali multi Bahasa yang ada didalamnya, multi agama pada peserta didiknya, bahkan multi adat dan kebiasanya yang ada pada masyarakat sekolahnya, Akan tetapi ada pembelajaran keagamaan yang menjadi fondasi toleransi. Tak terlepas adalah pembelajaran Pendidikan agama islam yang berbalut mata pelajaran religiusitas. Dalam hal ini kami peneliti mencoba mencari konstruksi nilai multikultural yang terjadi pada pembelajaran Pendidikan agama islam. Dalam hal ini peneliti mencoba membangun Tujuan penelitian ini melihat dari tiga kategori yaitu a, bagaimana Mendeskripsikan konstruksi nilai perdamaian. b, bagaimana mendeskripsikan konstruksi nilai kebebasan. c, bagaimana mendeskripsikan konstruksi nilai humanis. Ketiga kategori tersebut menjadi acuan dalam membangun konstruksi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Sebagaimana islam mengajarkan kepada ummatnya saling memberi kasih dan rahmat bagi sekalian. Islam sebagai agama yang kita pahami bukan diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa tertentu, etnis tertentu, atau golongan tertentu seperti di jumpai dalam surat "Al-Anbiya ayat 107".

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam

Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Yunus, 2017) yang berjudul Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI. Menghasilkan penelitian yang menjelaskan tentang 1) pemberian kesempatan kepada murid untuk memahami agama masing-masing, 2) membangun iklim pembelajran yang bersifat toleransi, 3) pendalaman materi tentang nilai-nilai toleransi. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Fita Mustafida, 2020) dengan judul integrasi nilai-nilai multikulturalisme pda pendidikan PAI, menghasil penelitian berupa

konsep integrasi nilai-nilai multikultural pada siswa disekolah dasar berupa toleransi, kebersamaan dan cinta damai. Hal ini berbeda jauh dengan penelitian yang saya angkat, meskipun persamaanya terletak pada multikultural pada pembelajaran PAI. Penelitian yang saya angkat berkaitan tentang bagaimana mengkonstruksi pembelajaran PAI dari sisi nilai multikultural. Penelitian ini dilihat dari nilai perdamaian, nilai kebebasan, dan nilai humanis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini lebih menekankan pada fenomena actual yang ada pada kegiatan social yang ada dilembaga Pendidikan. Penelitian kualitatif yang dipakai pada penelitian ini memiliki prosedur untuk mebnghasilkan deskriptif berupa kata-kata atau kaliman yang berkesan pada manusia serta persoalan perilaku yang diamati oleh peneliti dalam bidan Pendidikan yang sedang berjalan (Lexy J Moleong, 2017).

Objek penelitian dalam hal ini adalah data data yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, guru religiusitas, siswa muslim dan siswa non-Muslim di SMA Katolik Santopaulus Jember (Arikunto, 2011).

Dalam peneelitian ini untuk pengumpulan data melalui beberapa teknik yaitu teknik wawancara, Teknik observasi dan beberapa dokumentasi yang ada di sekolah tersebut. analisis dipakai untuk mengetahui seberapa besar kesimpulan yang didapat melalui Teknik analisis deskriptif dengan cara kondensasi, display data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data atau validitas data dari penelitian ini menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, bertanya kepada teman sejawat serta melihat kasus secara negative (Lexy J Moleong, 2017).

PEMBAHASAN

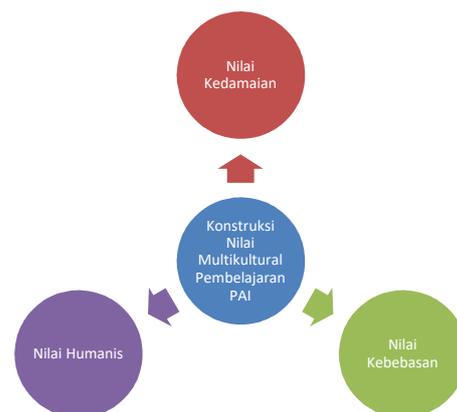
Membangun konstruksi pembelajaran Pendidikan agama Islam tidak lepas dari ajaran agama Islam yaitu penekanan terhadap tauhid berdasarkan aqidah Islamiyah, penekanan terhadap fondasi Syariah melalui ibadah dan amiliah, serta yang ketiga penekanan terhadap akhlak melalui dimensi tasawuf. Konstruksi kurikulum juga memberikan landasan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh (Hairul Huda, 2021) yang mengatakan bahwa nilai konstruksi keilmuan Islam berada pada beberapa hal diantaranya adalah pertama, adanya kekuatan tauhid sebagai fundamental system Pendidikan Islam, pembelajaran Pendidikan Islam tidak lepas dari kekuatan spiritual berupa aqidah dan tauhid. Kedua, moderasi sebagai kekuatan akhlak. Dan ke tiga, keilmuan profetik.

Konstruksi yang dibangun dalam pondasi multicultural memiliki mengikuti konstruksi keilmuan Islam. Asas pertama yang menjadi kekuatannya adalah aqidah Islamiyah, berwujud akhlak karimah yang terimplementasi kedalam sikap saling membantu, tolong menolong, saling menghargai dan memiliki sikap empati terhadap sesama masyarakat yang memiliki perbedaan akan adanya kultur. Budaya yang ada di masyarakat kita perlu di pupuk berdasarkan sikap saling menghargai, karena sikap saling menghargai dipengaruhi oleh sikap keadilan yang ada pada masyarakat. Bukan hanya itu, konstruksi budaya menjadi lebih kuat jika didasarkan pada nilai akar rumpun, yaitu : nilai kedamaian, nilai kebebasan, dan nilai humanis.

Lembaga Pendidikan baik yang berbasis keagamaan maupun Lembaga Pendidikan yang berbasis profan, selayaknya ketiga nilai ini menjadi fondasi berkehidupan dilembaga Pendidikan. Sekolah sebagai miniature masyarakat perlu diterapkan konsep konstruksi nilai multicultural. Sebagaimana Lembaga Pendidikan yang

menjadi objek penelitian kami, ada tiga konstruksi yang dibangun untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan berjalan dengan damai serta penuh kasih sayang (Fita Mustafida, 2020).

Hasil penelitian ini mencoba membangun pembelajaran Pendidikan agama Islam dari sisi nilai multicultural berdasarkan tiga sisi teori multikulturalisme. Yaitu berdasarkan nilai perdamaian, nilai kebebasan, dan nilai humanis.



Gambar 2, Konsep Konstruksi Nilai Multikultural PAI

a. Nilai Perdamaian

Implementasi nilai perdamaian dalam menumbuhkan sikap toleransi sesama agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember melalui pembelajaran PAI dengan pemberian materi “toleransi dan kerukunan” serta salah satu cara memupuk kebersamaan ialah dengan pembiasaan salam, hal sederhana akan tetapi sangat bermanfaat bila diterapkan setiap harinya. Karena dengan salam menumbuhkan rasa kebersamaan, kasih sayang, serta saling menghormati.

Selain dengan penerapan pembiasaan salam, kebersamaan dalam shalat dhuhur berjama'ah merupakan upaya guru PAI untuk menciptakan kebersamaan antar siswa muslim di SMA Katolik Jember sehingga hubungan silaturahmi dan persaudaraan yang kuat serta munculnya tradisi saling menjaga dalam ibadah.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Muhaimin, 2009) bahwa pembelajaran yang berbasis pada multi kultur dapat memberikan nilai ukhuwah Islamiyah. Persoalan yang berbasis Islamiyah, bukan hanya persaudaraan antar umat muslim saja, akan tetapi persaudaraan yang memaknai nilai nilai islamiyah. Persaudaraan yang dibangun dalam menggapai tatanan social tidak lepas dari membangun kesholehan social yang ada didunia Pendidikan. Membentuk kepribadian yang mengarah kesholehan social diperlukan nilai dari unsur keislaman yaitu Rahman dan rohim. Nilai nilai keislaman mampu untuk memberikan rahmat bagi sekalian alam. Hal ini diartikan sebagai pembentukan kesalehan social.

Agama islam sebagai agama yang memberikan keselamatan dan memberikan kedamaian bagi umat manusia. Tentunya perlu dan harus untuk membentuk persolana yang bersifat social. Membentuk kesholehan social yang dibangun melalui kekuatan iman dan kasih sayang perlu disebarakan. Ketekunan ini diperoleh melalui sikap hidup yang menekankan tolong menolong, sikap menghargai, sikap memahami, dan saling mengenal antar umat beragama. Pokok persoalan manusia merupakan pokok perdamaian yang perlu dipegang teguh meallai kehidupan yang harmonis untuk diterapkan pada peserta didik. Nilai kedamaian ini memberikan dampak pada persoalan keyamanan disetiap hubungan antar peserta didik. Dalam pembelajaran yang berlangsung nilai kedamaian dapat bersikap saling mengasihi dan membentuk kerukunan antar peserta didik.

b. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan yang diajarkan di sekolah menengah atas Katolik Santo Paulus Jember merupakan manifestasi

dari sikap toleransi yang diajarkan. Saling menghargai antar sesama siswa dan nilai toleransi antara umat beragama di sekolah tersebut berdampak pada komunikasi dan silaturahmi antara umat beragamaan. Pengamalan ibadah disetiap umat beragama memberikan dampak terhadap timbulnya toleransi beragama. Tujuan utama dari toleransi beragama adalah membangun silaturahmi untuk menjaga persatuan diantar peserta didik.

Hal diatas ini menjadi bentuk suatu pembelajaran yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember melalui pembelajaran PAI bagi siswa muslim dimana dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang toleransi intern atau menghargai perbedaan paham. Melalui memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling bertoleransi dalam ranah intern terhadap perbedaan organisasi masyarakat Islam dan perbedaan ibadah merupakan penerapan untuk memupuk nilai kebebasan antar sesama siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Menurut Abd Rachman Assegaf didalam bukunya menyebutkan *tafahum* yang berarti saling memahami. Sikap tafahum yang harus diberikan kepada peserta didik berupa suatu pemahaman untuk berkontribusi dalam hubungan antar sesama peserta didik. Pemahaman akan perbedaan dilakukan secara dinamis melalui pemahaman keagamaan yang diberikan oleh guru dan sesama teman yang ada disekolah tersebut.

Sikap saling memberi perhatian dan penghargaan, merupakan pembentukan awalan bagi peserta didik untuk memupuk nilai toleransi. Melalui nilai toleransi inilah nilai kebebasan muncul dan berdampak pada komunikasi antar peserta didik. Kebebasan berpendapat, kebebasan menganut keyakinan, kebebasan untuk beribadah sesuai keyakinan masing masing peserta

didik, membuktikan bahwa kehidupan disekolah menjadi bagian dari proses terbentuknya kesadaran akan toleransi antar umat di sekolah. Nilai menghargai yang diterapkan peserta didik dapat menimbulkan penghargaan untuk saling menerima dan merespon perbedaan pendapat di lingkungan sekolah. Sikap ini berpotensi memberikan kebijakan untuk membentuk generasi peserta didik yang lebih bertoleransi.

Sikap toleransi atau yang di islam lebih sering disebut dengan *tasamuh* (pertengahan) memberikan dampak terhadap mempererat silaturahmi antar umat beragama. Salah satu kekuatan dari *Tasamuh* adanya sikap saling menghargai untuk memperkuat dan menjaga keutuhan umat ditengah derasnya fitnah dan propaganda. Berita hoax yang muncul dimedia, baik media social maupun media cetak, mampu meruntuhkan iman dan kekuatan silaturrahi umat. Lembaga Pendidikan sebagai Lembaga yang mencetak intelektual harus mampu memfilter kecenderungan tersebut, karena kekuatan iman inilah yang menjadikan aqidah manusial lebih kuat. Penjelasan yang diungkapkan oleh nabi bahwa : “tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya”. Kebebasan merupakan hak bagi setiap manusia karena dengan kebebasan manusia dapat kreatif dan mengetahui tujuan yang dianggapnya baik serta dalam kebebasan hendaknya tidak melanggar kebebasan orang lain.

c. Nilai Humanis

Nilai humanis pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi sesama agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan cara memberikan pemahaman untuk saling membantu kepada teman serta dengan tidak melakukan diskriminasi kepada siswa

sedangkan dalam hal pembelajaran PAI guru membekali siswa dengan mengajarkan tartil, menghafal surat pendek serta lancar membaca al-Qur’an karena selain ranah interaksi sosial ranah ibadah juga menjadi fokus guru PAI dalam menumbuhkan nilai humanis.

Menurut (Suryana, 2019) nilai humanis adalah sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Rasa kemanusiaan yang dimunculkan oleh nilai humanis diharapkan mampu untuk menumbuhkan kepedualian dan membentuk nilai kemanusiaan pada peserta didik. Adanya nilai kemanusiaan ini dapat menumbuhkan sikap persamaan antara kewajiban dan ha kantar sesame manusia. Pengakuan ini menjadikan peserta didik untuk memberikan saling peduli terhadap persoalan yang melekat terhadap perbedaan yang ada.

Nilai humanis memberikan pengajaran bagi peserta didik untuk memberikan solusi dengan saling menghargai terhadap persoalan yang menimpa peserta didik. Siswa menjadi lebih peduli terhadap sisi kemanusiaan dari persoalan siswa yang lain. Nilai humanis sesama agama di SMA Katolik Santo Paulus menekankan kepada aspek interaksi sosial dan pendidikan keagamaan siswa agar siswa dapat membangun kehidupan sosial serta membentuk kesalehan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada pembahasan diatas, simpulan pada penelitian ini yaitu : Nilai perdamaian diberikan ketika pembelajaran PAI melalui memberikan materi dengan tema “toleransi dan kerukunan”, sedangkan dalam prakteknya membiasakan siswa dengan pengucapan *assalamualaikum* jika bertemu dengan guru atau teman diluar ataupun didalam sekolah serta mengadakan sholat dhuhur berjama’ah di dalam sekolah. Nilai kebebasan ketika pembelajaran PAI dengan

cara guru selalu memberikan pemahaman tentang bertoleransi terhadap perbedaan organisasi masyarakat Islam serta penggunaan metode diskusi ketika pembelajaran untuk melatih siswa menghargai pendapat dan kebebasan mengeluarkan pendapat, sedangkan dalam prakteknya guru selalu mengadakan praktek ibadah sholat karena dengan praktek sholat guru bukan hanya mengajarkan ibadah akan tetapi mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dalam perbedaan sholat seperti penggunaan qunut atau tidak. Nilai humanis

diberikan ketika Pembelajaran PAI melalui memberikan materi tentang “perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras”, serta guru bersikap dengan tidak membedakan siswa, tidak melakukan diskriminasi dalam pembelajaran. Sedangkan dalam praktek langsung yakni mengajarkan siswa saling membantu, pembiasaan tartil, hafalan surat pendek dan belajar membaca al-qur’an yang harus dikerjakan oleh semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, s. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: rineka cipta.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai). *Jurnal pendidikan islam indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Hairul HUDA, b. A. S. U. (2021). Nilai konstruksi keilmuan islam untuk membangun system pendidikan keislaman. *Batusangkar international conference v, 1*, 115–126. Retrieved from <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/2913/0>
- Lexy j moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Mahfud, c. (2011). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Maksum, a. (2011). *Pluralisme dan multikulturalisme*. Malang: aditya media publishing.
- Molan, b. (2016). *Multikulturalisme cerdas membangun hidup bersama yang stabil dan dinamis*. Jakarta: pt indeks.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan islam (dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran)*. Jakarta: pt raja grafindo.
- Muhammad yunus. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pai (studi pada smp negeri 1 amparita kec. Tellu liempoekab sidrap). *Jurnal al-ishlah*, 15(2), 1–16.
- Suryana, y. (2019). *Pendidikan multikultural suatu upaya pengantar jati diri bangsa konsep-prinsip-implementasi*. Bandung: cv pustaka setia.



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VOICE NOTE DI WHATSAPP GRUP DALAM PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN

Ikhsan ¹⁾, Muhammad Azkal Azkiya ²⁾, Nina Khoiril Mala ³⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ar791127@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

azkalazki36@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ninaaa219@gmail.com

ABSTRACT

Learning is a process of teacher interaction with students in a teaching and learning environment. In this day and age that requires bold learning, educators can use virtual or online media such as computers, smartphones, and applications that can support bold learning. This study will discuss the effectiveness of using voice notes in Whatsapp Groups in learning to read the Qur'an. The purpose of this research is to determine the effectiveness of learning to read the Qur'an through voice notes and the impact of using WhatsApp Groups on students. This research was conducted at the Islamic Junior High School Al-Ma'arif Krapyak Jepara which is a qualitative research using a questionnaire or questionnaire and documentation method. The results of this study indicate that the learning carried out through the WhatsApp group is not as expected. Because the results of our research show that the value of effectiveness in using WhatsApp groups in learning to read the Qur'an is not going well because students are not able to understand the material presented and teachers are so creative and innovative in providing learning material that is done boldly. This courage needs to be studied thoroughly. The capacity, readiness of teachers and students and the ability of parents should be an important consideration. It takes serious efforts from all parties to build an effective learning system.

Keywords: Effectiveness of learning, WhatsApp Group, Voice note

ABSTRAK

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi guru dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar mengajar. Dimasa sekarang ini yang mewajibkan untuk pembelajaran secara daring, pendidik dapat menggunakan media virtual atau online seperti komputer, smartphone, dan aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran secara daring. Penelitian ini akan membahas tentang efektivitas penggunaan voice note di Whatsapp Grup dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Tujuan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu mengetahui efektivitas pembelajaran baca Al-Qur'an melalui voice note dan dampak penggunaan WhatsApp Grup pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al-Ma'arif Krapyak Jepara yang merupakan penelitian kualitatif dengan metode angket atau kuisisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui WhatsApp grup tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena dari hasil penelitian kami menunjukkan bahwa nilai keefektifan dalam penggunaan WhatsApp grup pada pembelajaran baca Al-Qur'an kurang berjalan dengan baik karena murid tidak mampu memahami materi yang disampaikan dan guru yang kurang begitu kreatif dan inovatif dalam memberikan materi pembelajaran yang dilakukan secara daring. Pembelajaran daring ini

perlu dievaluasi secara menyeluruh. Kapasitas, kesiapan guru dan siswa serta kemampuan orang tua mesti menjadi bahan pertimbangan yang penting. Perlu upaya serius dari semua pihak untuk membangun sistem pembelajaran daring yang efektif.

Kata Kunci: Efektivitas pembelajaran, WhatsApp Grup, Voice note

<< | 100

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan virus corona disease yang bermula di negara China tepatnya pada kota Wuhan. Wabah Covid-19 ini lalu menyebar hingga ke penjuru dunia, salah satunya adalah negara Indonesia. Wabah covid-19 mengakibatkan semua aktivitas berubah, termasuk dalam dunia pendidikan. Dampak dari adanya virus ini, maka Menteri pendidikan dan kebudayaan Negara Indonesia (Mendikbud) mengeluarkan dua kebijakan melalui surat edaran No. 3 tahun 2020 dan surat edaran No. 4 tahun 2020. Kedua kebijakan Mendikbud ini terkait dengan pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19. Untuk mencegah penyebaran virus covid-19, pembelajaran terpaksa dialihkan pada pembelajaran berbasis online yang dilaksanakan di rumah masing-masing melalui teknologi komunikasi (Anhusadar, 2020: 686).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar mengajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai yang diharapkan (Arsyad, 2011). Adanya pandemic covid-19 ini tidak menyurutkan semangat para pendidik dalam menyampaikan ilmu meskipun harus dengan media online atau daring (dalam jaringan). Semenjak pembelajaran daring diterapkan, guru harus kreatif dalam menyampaikan materi ajar agar bahan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Kreatifitas guru dalam menyampaikan materi bisa melalui berbagai macam teknologi komunikasi seperti Google Meet, Zoom Cloud Meeting, youtube dan

WhatsApp. Melalui teknologi komunikasi inilah, pembelajaran sejauh apapun dapat memungkinkan untuk dilaksanakan. Teknologi bisa dijadikan baik oleh pendidik maupun peserta didik sebagai media pembelajaran atau sarana penunjang pembelajaran sebagai alat informasi atau pengakses informasi (Suhendra et al., 2020).

Salah satu aplikasi media sosial yang sering digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran daring adalah penggunaan WhatsApp grup (Astini, 2020). WhatsApp grup merupakan salah satu media sosial yang memanfaatkan koneksi internet dalam pegoperasiannya. WhatsApp grup biasanya digunakan masyarakat sebagai media untuk berbagi kabar dengan teman ataupun saudara. Hal ini dikarenakan, WhatsApp grup dapat mengirimkan pesan baik berupa teks, video, audio, maupun dokumen. Pada pembelajaran daring, WhatsApp grup dipilih karena baik siswa maupun guru telah memahami cara mengoperasikan aplikasi tersebut.

Hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis online dengan memanfaatkan WhatsApp group pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan data terbaru E. Susilowati (2020) dinyatakan bahwa pembelajaran daring dapat dilakukan melalui WhatsApp grup dengan model pembelajaran Group Discussion By WhatsApp dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa disimpulkan efektif. Demikian juga menurut Di & Nurulhuda (2020) menemukan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran ditengah-tengah pandemi covid-19 seperti sekarang ini memang sangat tepat, mengingat aplikasi ini mudah diaplikasikan jika dibandingkan dengan aplikasi pembelajaran daring lainnya,

mudah dalam pengoperasiannya dan memiliki fitur-fitur yang bermanfaat. Selain sebagai media pembelajaran pemanfaatan WhatsApp dalam aktivitas edukasi bertujuan sebagai sarana edukasi, sebagai sarana evaluasi, sebagai sarana penyambung informasi, dan sebagai sarana layanan konsultasi dan menjalin silaturahmi (Wahyuni, 2018).

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki fitur yang mendukung untuk menjadi media pendukung dalam proses belajar mengajar, WhatsApp juga membantu mempermudah pekerjaan guru yang tidak masuk kelas saat ada tugas luar atau rapat yang tidak bisa ditinggalkan, siswa yang tidak masuk juga bisa mengirim tugas lewat WhatsApp kepada guru yang bersangkutan.

Salah satu guru yang kesulitan dalam menjelaskan materi pelajaran adalah guru mata pelajaran baca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Al-Qur'an seharusnya lebih efektif jika dilakukan secara tatap muka. Namun, dalam kondisi sekarang ini yang mengharuskan pembelajaran secara daring (dalam jaringan), guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan pembelajarannya, baik metode maupun media yang digunakan. Salah satu fitur aplikasi WhatsApp yang dapat digunakan adalah voice note yang ada di WhatsApp grup.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana efektivitas materi pembelajaran yang disampaikan melalui fitur voice note yang ada di WhatsApp grup sebagai media pembelajaran daring selama masa darurat covid-19 pada mata pelajaran baca Al-Qur'an. Dengan bertambahnya penelitian terkait aplikasi WhatsApp sebagai fasilitas dalam pembelajaran daring, diharapkan menjadi penguat penggunaan media dalam pembelajaran di masa pandemi ini, sehingga WhatsApp yang sangat populernya di Indonesia menjadi solusi pembelajaran jarak jauh secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus melibatkan pembahasan subjek penelitian dengan mengumpulkan data secara keseluruhan dan melakukan prosedur pencatatan (Miles dan Huberman, 1994). Dengan metode ini diharapkan dapat mengidentifikasi penerapan pembelajaran daring. Dengan menggunakan WhatsApp grup selama darurat covid-19 pada pembelajaran baca Al-Qur'an, sebagai upaya mendukung program pemerintah yaitu *study from home* selama darurat covid-19.

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket (kuisisioner) kepada siswa dan guru. Angket (kuisisioner) dilaksanakan menggunakan google form yang tautannya disebarakan melalui aplikasi WhatsApp. Objek dari penelitian ini adalah siswa SMP Islam Al-Ma'arif Krapyak Jepara yang menjadi informasi dari penelitian ini. Terdapat 37 siswa yang memberikan tanggapan terhadap angket (kuisisioner) yang dilakukan.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya adalah menganalisis data dan metode yang digunakan untuk menyajikan data, menafsirkannya, memvalidasi, dan menunjukkan hasil data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan angket (kuisisioner) yang terfokus pada penelitian, yaitu efektivitas penggunaan voice note di WhatsApp Group pada pembelajaran baca Al-Qur'an. Kegiatan analisis dan penyajian data hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dengan bantuan tabel kuisisioner.

Teknik mengecek keabsahan data lainnya adalah dengan triangulasi, yaitu teknik yang memanfaatkan sumber lain diluar data untuk keperluan pengecekan. Dalam hal ini ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan data (1)

triangulasi metode dan pengumpulan data, (2) triangulasi data dengan pengecekan yang dibantu oleh teman sejawat dan pihak-pihak yang memahami penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kondisi pandemi Covid-19 saat ini masih terus berlanjut, tak heran melonjakkan angka kematian dari hari ke hari semakin bertambah, dan juga akhir-akhir ini pemerintah mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) demi meminimalisir penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, guru harus berfikir kreatif agar pembelajaran, materi, dan tugas dapat tersampaikan pada siswa mulai dari pemberian motivasi, mengevaluasi siswa agar tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran meskipun pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh.

Ada banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Berbagai media online, seperti Google Clasroom, Rumah Belajar, Ruang Guru, Zenius, zoom cloud meeting, dan lainnya yang terkait dengan pembelajaran daring (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020). Namun perlu diketahui tidak semua guru bisa mengoperasikan media tersebut. Apalagi para orang tua pasti dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda terkadang tidak bisa memberikan fasilitas kepada anak dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring saat ini dibantu oleh aplikasi yang sangat mudah untuk dijangkau, seperti yang menjadi topik penelitian kami kali ini, tentang Efektifitas Pembelajaran Voice Note di WhatsApp Grup dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an di era pandemi Covid-19.

WhatsApp merupakan salah satu alternatif pilihan media pembelajaran yang sangat tepat, bila dibandingkan dengan media pembelajaran online lainnya, hal tersebut dikarenakan WhatsApp adalah aplikasi yang sangat sederhana yang memiliki banyak fitur seperti untuk kirim pesan, kirim gambar, video, suara, dokumen,

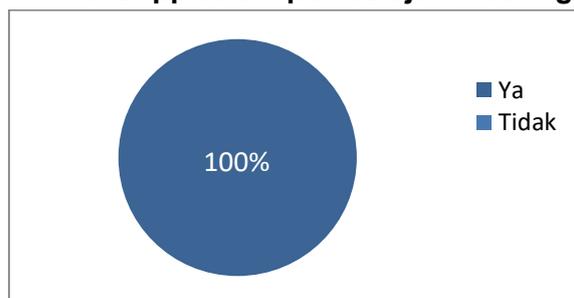
maupun pesan grup serta mudah dalam pengoperasiannya. (Di & Nurulhuda, 2020)

Pemerintah juga mendukung pembelajaran daring ini dengan memberikan kuota gratis untuk beberapa aplikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring dengan mudah. Hampir semua kalangan menggunakan aplikasi ini, jadi para siswa maupun mahasiswa tidak bisa beralasan untuk tidak mengikuti pembelajaran yang sudah disediakan oleh para guru. Guru dapat membuat group di WhatsApp dan mengumpulkan siswa menjadi satu sesuai mata pelajaran yang diampu. WhatsApp Group ini langsung spontan terlihat apabila ada yang mengirimkan suatu pesan atau aktivitas dimana dapat dengan mudah melontarkan tanggapan yang berhubungan dengan topik yang diminta untuk didiskusikan.

Dengan menggunakan aplikasi WhatsApp para guru dapat dengan mudah menggunakan aplikasi ini sebab aplikasi ini juga sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, mulai dari melakukan chatting sampai video call. Sehingga jika seorang guru telah mahir dan menguasai teknologi yang ada disekitarnya maka pembelajaran pun akan berjalan dengan baik dan dapat mengurangi kendala-kendala pada pembelajaran daring saat ini.

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan peneliti terhadap responden dengan menggunakan aplikasi google form yang tautannya dikirim ke group para siswa. Diperoleh beberapa hal berikut:

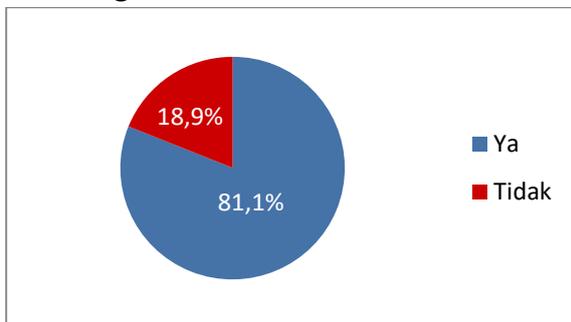
1. Apakah saudara menggunakan media WhatsApp dalam pembelajaran daring?



Gambar 1. Pembelajaran menggunakan WhatsApp

Dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring selama pandemi ini, salah satu media yang dapat digunakan adalah aplikasi WhatsApp. Seperti yang telah dikatakan oleh Suhendra pada tataran pelaksanaannya, pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone, laptop, komputer, dan tablet yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Suhendra et al., 2020). Dari 37 responden di atas menjawab 100% menggunakan media WhatsApp dalam pembelajaran daring. Dan tidak ada yang menjawab tidak menggunakan WhatsApp. Ini artinya mayoritas pembelajaran yang dilakukan secara daring lebih dominan menggunakan WhatsApp.

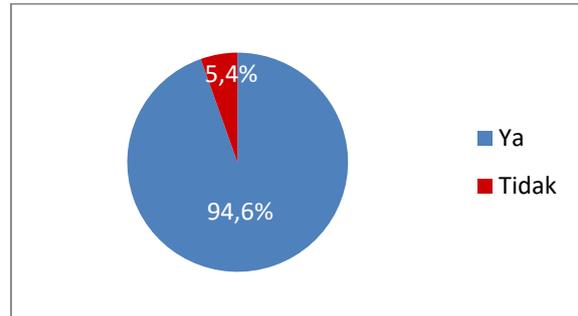
2. Apakah anda siap dalam pembelajaran daring?



Gambar 2. Kesiapan dalam pembelajaran daring

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa 81,1% menjawab ya dan 18,9% responden menjawab tidak. Ini berarti sudah banyak peserta didik yang mempersiapkan dirinya untuk mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi ini, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa peserta didik yang memang belum siap mengikuti pembelajaran daring.

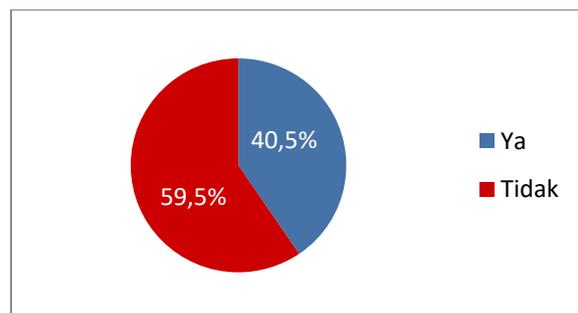
3. Apakah saudara memiliki smartphone, laptop, atau komputer sebagai sarana pembelajaran daring?



Gambar 3. Sarana pendukung pembelajaran daring

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa 94,6% responden menjawab ya, dan 5,4% responden menjawab tidak. Sebagian besar responden menyatakan bahwa dirinya memiliki laptop, smartphone, dan internet sebagai media dalam pembelajaran daring. Ini berarti pembelajaran daring dapat diterapkan karena peserta didik sudah memiliki media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran daring selama masa pandemi ini.

4. Pembelajaran yang dilakukan melalui aplikasi WhatsApp berjalan dengan efektif?

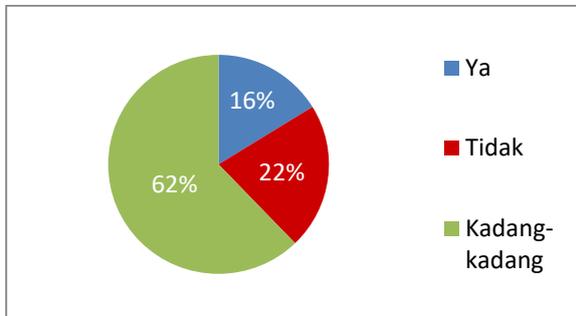


Gambar 4. Keefektifan menggunakan WhatsApp

Kemudian untuk keefektifan pembelajaran menggunakan WhatsApp tidak berjalan dengan baik. Dapat dilihat pada tabel di atas, sebanyak 59,5% responden menjawab tidak dan 40,5% responden menjawab ya. Ini berarti pembelajaran yang dilakukan secara daring menggunakan

aplikasi WhatsApp tidak berjalan dengan efektif.

5. Adakah kendala selama pembelajaran daring menggunakan voice note di WhatsApp?

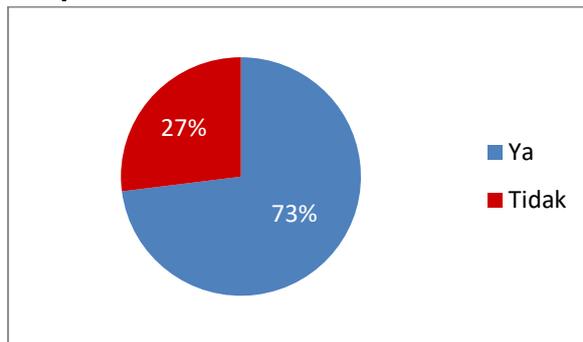


Gambar 5. Kendala penggunaan voice note

Salah satu fitur WhatsApp yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah menggunakan voice note sebagai media dalam penyampaian materi oleh gurudan digunakan oleh siswa untuk berdiskusi atau tanya jawab. Dari tabel di atas, disebutkan bahwa sebanyak 62,2% responden menjawab kadang-kadang, 21,6% responden menjawab tidak, dan 16,2% responden menjawab ya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring menggunakan fitur voice note di WhatsApp seringkali (kadang-kadang) mengalami kendala. Kendala yang terjadi ketika menggunakan voice note di WhatsApp adalah siswa atau mahasiswa malas mendengarkan penjelasan dari guru melalui voice note, kemudian tidak adanya kuota internet sehingga siswa atau mahasiswa tidak bisa mendownload voice note yang diberikan oleh guru atau dosen. Adapun kelebihan dari adanya fitur voice note sebagai media pembelajaran secara daring adalah antar mahasiswa dan dosen dapat langsung bertukar pikiran dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka dilatih untuk berpikir kritis.

6. Apakah guru memanfaatkan fitur WhatsApp dalam menyebarkan

informasi pembelajaran dengan optimal?

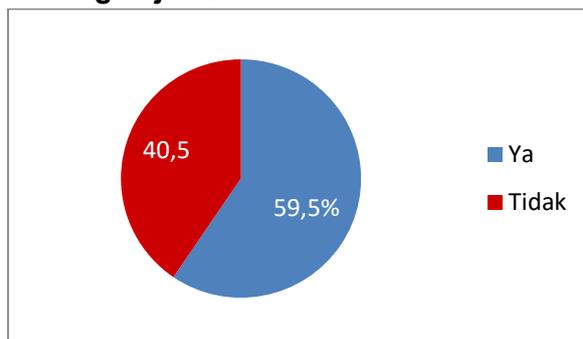


Gambar 6. Guru memanfaatkan fitur WhatsApp

Aplikasi WhatsApp memiliki banyak fitur yang lengkap dan mudah digunakan. Beberapa fitur WhatsApp yang sering digunakan dalam proses pembelajaran secara daring adalah mengirim dokumen, baik file microsoft word, microsoft power point, pdf. Selain itu juga ada voice note yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan, dan mempermudah dosen atau mahasiswa ketika hendak berdiskusi.

Dari tabel di atas, sebanyak 73% responden menyatakan bahwa guru memanfaatkan fitur WhatsApp dalam menyebarkan informasi secara optimal dan 27% responden mengatakan guru tidak memanfaatkan fitur WhatsApp secara optimal. Kesimpulannya adalah sebagian besar guru sudah memanfaatkan fitur WhatsApp dalam menyebarkan informasi pembelajaran dengan optimal.

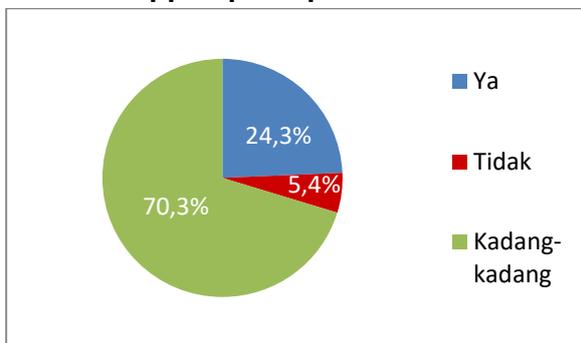
7. Apakah informasi yang diberikan guru melalui WhatsApp tersampaikan dengan jelas?



Gambar 7. Informasi yang disampaikan dengan WhatsApp

Dari 37 jawaban dari responden, sebesar 59,5% memilih ya dan 40,5% memilih tidak. Ini berarti informasi yang disampaikan oleh guru melalui WhatsApp dapat tersampaikan dengan jelas. Meskipun pada kenyataannya memang belum optimal jika hanya menggunakan media WhatsApp saja.

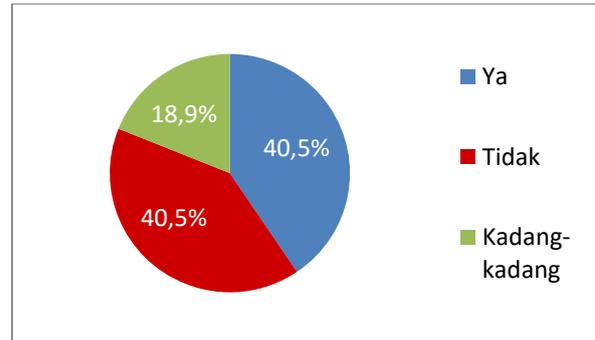
8. Apakah materi yang diajarkan melalui WhatsApp dapat dipahami?



Gambar 8. Materi yang diajarkan melalui WhatsApp

Media WhatsApp grup digunakan oleh lembaga pendidikan dari berbagai jenjang, para pendidik harus memberikan pengajaran dengan konsep baru, serta cara jitu dalam mengontrol para peserta didik melalui WhatsApp grup kelas yang dibuat oleh wali kelas. Untuk materi yang diajarkan oleh guru melalui aplikasi WhatsApp, sebanyak 70,3% responden mengatakan kadang-kadang, 24,3% mengatakan ya, dan 5,4% responden mengatakan tidak. Dapat dikatakan bahwa dalam pemberian materi yang diajarkan melalui WhatsApp dapat menjadi media pembelajaran dimasa pandemi ini.

9. Apakah anda bosan dengan materi yang diajarkan melalui voice note di WhatsApp selama pembelajaran daring?

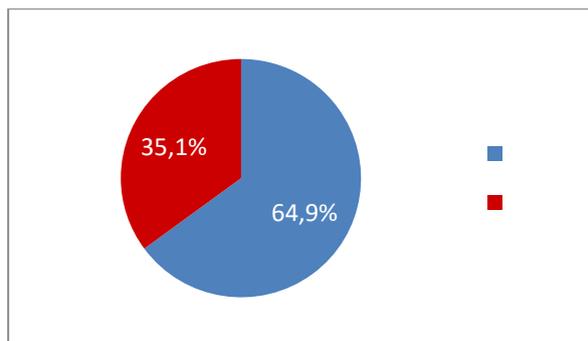


Gambar 9. Kesan siswa terhadap pembelajaran daring

Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Pembelajaran daring dipilih sebagai jalan tengah untuk mengurangi potensi penyebaran virus covid-19. Walaupun dikatakan oleh Bilfaqih & Qamruddin (2015) pembelajaran daring mampu memberikan layanan yang menarik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, akan tetapi tetap saja dalam pelaksanaannya memiliki tantangan sendiri.

Menurut tabel di atas, sebanyak 40,5% responden menyatakan bahwa mereka bosan dengan materi yang diajarkan melalui voice note di WhatsApp, dan responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 40,5%. Kemudian untuk yang menjawab tidak ada 18,9% responden. Di sini yang menjawab ya dan kadang-kadang bosan dengan materi yang diajarkan melalui voice note adalah seimbang. Ini berarti pembelajaran yang disampaikan melalui voice note kurang begitu efektif dan guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

10. Apakah anda aktif dalam pembelajaran melalui WhatsApp selama pembelajaran daring?



Gambar 10. Keaktifan siswa saat pembelajaran via WhatsApp

Dari tabel diagram di atas, dapat dilihat bahwa 64,9% responden mengatakan bahwa mereka aktif dalam pembelajaran melalui WhatsApp selama pembelajaran daring dan 35,1% responden mengatakan bahwa mereka tidak aktif dalam pembelajaran melalui WhatsApp selama pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil membagikan angket atau kuisioner tentang Efektivitas Penggunaan Voice Note Di WhatsApp Grup dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan jumlah informan sebanyak tiga puluh tujuh orang, dapat dilihat pada gambar 1 di atas bahwa sebanyak 100% orang menggunakan media WhatsApp dalam pembelajaran daring. Dan nihil (0%) orang yang menjawab tidak menggunakan WhatsApp. Ini artinya mayoritas pembelajaran yang dilakukan secara daring lebih dominan menggunakan WhatsApp.

Aktivitas belajar tetap dilaksanakan dengan bantuan WhatsApp meskipun adanya jarak pemisah antara pendidik dan peserta didik. Pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi dan pembelajaran pun dilakukan dengan daring. Hal ini tepat sekali tentunya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ely, dalam Kahirul Umam (2014), bahwa potensi teknologi pendidikan dapat (1) meningkatkan produktivitas pendidikan dengan mempercepat tahap belajar, (2) memberikan kemungkinan pelajar untuk belajar secara mandiri, (3) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, (4)

lebih memantapkan pembelajaran, (5) memungkinkan untuk belajar (mengakses materi) dengan cepat, dan (6) memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas (Padmini & Tyagita, 2015).

Dalam pembelajaran daring guru di SMP Islam Al-Ma'arif Krapyak Jepara telah membuat bahan pembelajaran yang baik dan dapat menyampaikan pembelajaran dengan cermat agar peserta didik dapat paham. Disamping itu, guru juga harus menyiapkan kesiapan dan kesediaan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara daring. Persiapan siswa mengikuti pembelajaran daring ini berada pada tataran 81,1% (lihat gambar 2) artinya siswa SMP Islam Al-Ma'arif sudah mempersiapkan dirinya untuk mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi ini, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa peserta didik yang memang belum siap mengikuti pembelajaran daring.

Pemanfaatan media pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya (Iwan Falahudin, 2014). Media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru untuk membantu menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih tertarik dan mudah memahami apabila proses pembelajarannya menggunakan animasi dan peserta didik akan lebih mudah dalam mengingatnya serta dapat memaksimalkan hasil belajar yang dicapai. Media pembelajaran online sebagai sebuah alternatif pembelajaran yang berbasis elektronik memberikan banyak manfaat terutama terhadap proses pendidikan yang dilakukan dengan jarak jauh. Dalam membuat media pembelajaran online, perlu dipertimbangkan harapan dan tujuan dalam mengikuti pembelajaran secara online, kecepatan dalam mengakses internet atau jaringan, biaya akses internet, serta latar belakang pengetahuan yang menyangkut kesiapan dalam mengikuti pembelajaran (Nurita Putranti, 2013).

Pada tataran pelaksanaannya, pembelajaran daring di SMP Islam Al-Ma'arif memerlukan dukungan teknologi komunikasi, seperti smartphone, laptop, dan komputer yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Menurut data yang tertera pada gambar 3 di atas, didapatkan bahwa 94,6% responden menyatakan bahwa dirinya memiliki laptop, smartphone, dan internet sebagai media dalam pembelajaran daring. Ini berarti pembelajaran daring dapat diterapkan karena peserta didik sudah memiliki media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran daring selama masa pandemi ini. Meskipun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa faktor yang dapat menghambat saat proses pembelajaran daring.

Faktor penghambat tersebut diantaranya yaitu tidak semua peserta didik memiliki handphone. Faktor yang selanjutnya adalah rasa malas pada peserta didik pada saat mengerjakan tugas, meskipun sudah didukung dengan fasilitas yang menunjang pembelajaran, kemudian masih banyak orang tua yang bekerja sehingga tidak dapat sepenuhnya membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Tidak heran jika ada siswa yang tidak memahami materi pelajaran, sebagaimana data pada gambar 4 di atas, yaitu hasilnya kurang baik. Sebanyak 59,5% responden menjawab tidak dan 40,5% responden menjawab ya. Ini berarti pembelajaran yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp tidak berjalan dengan efektif.

Ada beberapa cara untuk mengatasi hambatan tersebut, diantaranya adalah guru di SMP Islam Al-Ma'arif Krakyat Jepara memberikan informasi diawal sebelum pembelajaran dilaksanakan. Informasi yang disampaikan diawal pembelajaran menjadikan siswa siap mengikuti pembelajaran, karena mereka dapat terlebih dahulu berusaha mencari-cari informasi melalui google yang kaya akan berbagai

pengetahuan, termasuk materi-materi yang akan diajarkan oleh guru.

Salah satu kendala lain adalah ketika menggunakan fitur WhatsApp dalam pembelajaran daring yaitu voice note sebagai media dalam penyampaian materi oleh guru dan digunakan oleh siswa untuk berdiskusi atau tanya jawab. Dari tabel gambar 5 di atas, disebutkan bahwa sebanyak 62,2% responden menjawab kadang-kadang, 21,6% responden menjawab tidak, dan 16,2% responden menjawab ya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring menggunakan fitur voice note di WhatsApp seringkali (kadang-kadang) mengalami kendala. Kendala yang terjadi ketika menggunakan voice note di WhatsApp adalah siswa atau mahasiswa malas mendengarkan penjelasan dari guru melalui voice note, kemudian tidak adanya kuota internet sehingga siswa atau mahasiswa tidak bisa mendownload voice note yang diberikan oleh guru atau dosen. Adapun kelebihan dari adanya fitur voice note sebagai media pembelajaran secara daring adalah antar mahasiswa dan dosen dapat langsung bertukar pikiran dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka dilatih untuk berpikir kritis.

Keberhasilan dari kegiatan belajar dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar yang belum memuaskan di atas bisa jadi didukung oleh adanya perbedaan gaya belajar tiap siswa yang berbeda sehingga dalam menerima, mengolah dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbedabeda. Selama ini guru kurang menyadari hal ini, sehingga ketika proses belajar berlangsung guru kurang memperhatikan jenis gaya belajar yang dimiliki siswa. Ada tiga jenis gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik (Widayanti, 2013).

Namun dalam tabel gambar 6 seorang guru sebagian besar telah memanfaatkan fitur WhatsApp dalam menyebarkan informasi pembelajaran sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa

pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan optimal. Dengan cara tersebut seorang guru mampu memberikan materi yang telah disiapkan sebelumnya kemudian dibagikan ke peserta didik saat pembelajaran daring dimulai sehingga peserta didik tidak ketinggalan materi dan dapat terus mengikuti pembelajaran.

Meskipun begitu informasi yang telah dibagikan oleh guru kepada peserta didik harus dibuka dan dipelajari supaya materi yang telah diberikan dapat tersampaikan dengan optimal. Pada tabel nomor 7 informasi yang disampaikan oleh guru melalui WhatsApp sebagian besar telah tersampaikan dengan jelas, tetapi jika hanya menggunakan media WhatsApp saja maka informasi yang disampaikan belum optimal. Maka dari itu seorang guru harus menggunakan media lain untuk melakukan pembelajaran atau saat akan menyampaikan informasi kepada peserta didiknya. Karena memang pada kenyataannya keefektifan pembelajaran jika hanya menggunakan media WhatsApp tergolong kurang efektif seperti pada tabel nomor 4.

Jika seorang guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik melalui media WhatsApp maka peserta didik juga akan mudah memahami materi yang disampaikan, dengan begitu seperti pada tabel gambar 8 pemberian materi yang diajarkan melalui WhatsApp dapat menjadi alternatif yang baik dalam pembelajaran dimasa pandemi ini. Karena pada tabel ini menunjukkan bahwa sebanyak 70,3% responden menjawab kadang-kadang, 24,3% mengatakan ya, dan 5,4% mengatakan tidak. Dari tabel tersebut pilihan kadang-kadang telah mendominasi bahwa materi yang diajarkan terkadang dapat dipahami oleh peserta didik, dan yang mengatakan ya juga cukup banyak yaitu sebanyak 24,3% dan sisanya hanya 5,4% yang mengatakan tidak. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menggunakan media WhatsApp dengan baik.

Pada gambar 9 yang mana sebanyak 40,5% responden menyatakan bahwa

mereka bosan dengan materi yang diajarkan melalui voice note di WhatsApp, dan responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 40,5%. Kemudian untuk yang menjawab tidak ada 18,9% responden. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik merasa bosan pada pembelajaran melalui voice note di WhatsApp, entah karena guru yang kurang memaksimalkan pembelajaran atau karena kurang kreatif dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu guru dituntut untuk terus kreatif dan inovatif dalam menggunakan voice note di WhatsApp.

Ada banyak cara agar peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran menggunakan voice note. Guru bisa memberikan selingan berupa kuis atau pertanyaan agar peserta didik dapat merasa tertantang dan tidak hanya mendengarkan voice note tentang materi yang disampaikan guru saja.

Keaktifan siswa pada pembelajaran melalui media WhatsApp memberikan hasil yang cukup baik. Yang mana dalam tabel gambar 10 menunjukkan bahwa 64,9% responden mengatakan mereka aktif dalam pembelajaran melalui WhatsApp selama pembelajaran daring dan sisanya yaitu 35,1% responden mengatakan mereka tidak aktif dalam pembelajaran melalui WhatsApp selama pembelajaran daring. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik telah aktif bertanya pada materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Sehingga keaktifan juga sangat menunjang keberhasilan dalam memahami materi yang ada, Karena nantiya peserta didik dapat befikir kritis dan tanggap.

SIMPULAN

Meskipun dimasa pandemi semua aktivitas diluar rumah sangat dibatasi, tidak menjadi alasan untuk tidak melakukan pembelajaran. Karena dengan canggihnya teknologi yang ada sekarang ini, membuat para guru mudah untuk melaksanakan pembelajaran melalui internet. Seperti halnya

pada penelitian kami, yaitu tentang pembelajaran yang dilakukan melalui WhatsApp grup mengenai efektivitas pembelajaran daring melalui voice note dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Berbagai kalangan mulai dari orang tua sampai anak-anak pasti tidak asing dengan aplikasi WhatsApp. Maka dari itu para pendidik memilih WhatsApp sebagai media dalam membantu guru memberikan pembelajaran yang nantinya dapat memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Dengan menggunakan media WhatsApp, siswa dapat berpartisipasi aktif melalui WhatsApp grup dan siswa juga bisa dengan mudah memperoleh informasi melalui penjelasan dari guru yang berupa pesan teks, video, voice note dan dokumen yang diberikan oleh gurunya. Namun pada kenyataannya pembelajaran yang dilakukan

melalui WhatsApp grup tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena dari hasil penelitian kami menunjukkan bahwa nilai keefektifan dalam penggunaan WhatsApp grup pada pembelajaran baca Al-Qur'an kurang berjalan dengan baik karena murid tidak mampu memahami materi yang disampaikan dan guru yang kurang begitu kreatif dan inovatif dalam memberikan materi pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Pembelajaran daring ini perlu dievaluasi secara menyeluruh. Kapasitas, kesiapan guru dan siswa serta kemampuan orang tua mesti menjadi bahan pertimbangan yang penting. Perlu upaya serius dari semua pihak untuk membangun sistem pembelajaran daring yang efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. O. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia dini, 5(1): 686-697.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. 2020. *Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Di Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo*. Akrab Juara, 5(1), 43-54
- Astini, N. K. S. 2020. *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19*. Lampuhyang, 11(2), 13-25
- Susilowati, E. 2020. *Bagaimana Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 Melalui WhatsApp?*. Jurnal pendidikan matematika raflesia, 05(03), 1-25
- Di, P. C.-, & Nurulhuda, M. I. 2020. *Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 Di MI Nurul Huda Jelu*. 6(2), 144-159
- Wahyuni, N. 2018. *Peran Penggunaan Grup Whatsapp Dalam Proses Belajar Mengajar Di Smk Negeri 2 Banjarmasin*. 1(2)
- Miles, M. B., Huberman, M. 1994. *Qualitative Data Analysis Second Edition*. Sage Publications
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. 2015. *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring, Panduan Berstandar Penyusunan Materi Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish
- Widayanti, F. D. 2013. *Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas*. Erudio Journal of Educational Innovation, 2(1)



GATHER TOWN SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENYENANGKAN DI MASA PANDEMI

Khilda Nur Lutfiyana

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

khildanurlutfiyana99@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang harus terpaksa bermigrasi ke dalam pembelajaran daring tidak sedikit menghadirkan berbagai problematika. Salah satunya adalah kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Diperlukan adanya suatu platform pembelajaran daring yang mampu memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Platform pembelajaran daring yang menyenangkan nantinya diharapkan akan memberikan manfaat terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada suatu mata pelajaran yang dalam kajian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta tidak menjadikan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kebermanfaatan Gather Town, yaitu suatu platform pembelajaran daring menghadirkan inovasi menciptakan pembelajaran daring yang menyenangkan sebagai solusi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan penggalian data dari studi pustaka dan literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gather Town dapat menjadi salah satu solusi platform pembelajaran daring yang menyennagkan untuk pembelajaran PAI. Platform ini dapat digunakan untuk pembelajaran PAI yang berupa materi teoritis. Karena dalam pembelajaran PAI banyak teori-teori yang harus disampaikan secara mendalam dan untuk mencegah kejenuhan pembelajaran dan supaya penjelasan dapat tuntas maka adanya Gather Town ini dapat digunakan sebagai ruang digital pilihan sebagai solusi pembelajaran PAI di masa pandemi ini.

Kata Kunci: *Pembelajaran Daring, Platform Pembelajaran, Pembelajaran Menyenangkan, Gather Town*

ABSTRACT

Learning during the Covid-19 pandemic, which had to be forced to migrate to online learning, presented many problems. One of them is the saturation of students in participating in learning. An online learning platform is needed that is able to provide solutions to these problems. The fun online learning platform is later expected to provide benefits to the level of understanding of students in a subject which in this study is Islamic Religious Education (PAI) learning and does not make saturation in participating in learning. The purpose of the study was to analyze the usefulness of Gather Town, which is an online learning platform that presents innovations in creating fun online learning as an online learning solution during the Covid-19 pandemic. This research method is descriptive qualitative by extracting data from literature and literature studies. The results of this study indicate that Gather Town can be a fun online learning platform solution for PAI learning. This platform can be used for PAI learning in the form of theoretical material. Because in PAI learning there are many theories that must be conveyed in depth and to prevent learning saturation and so that explanations can be completed, this Gather Town can be used as a digital space of choice as a solution for PAI learning during this pandemic.

Keywords: *Online Learning, Learning Platform, Fun Learning, Gather Town*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia telah berdampak pada hampir semua aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya.

Dalam bidang pendidikan, adanya pandemi telah menghadirkan nuansa baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka dengan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam suatu ruang kelas yang sama, kini mau tidak mau harus bermigrasi ke dalam pembelajaran daring menggunakan perantara gawai, laptop, PC dan sejenisnya.

Pembelajaran online yang dilakukan jarak jauh atau lebih sering disebut juga dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) diberlakukan karena adanya peraturan pemerintah tentang upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 meliputi *Stay at Home*, *WFH*, *Lock down* dan sebagainya. Kesemuanya diberlakukan dengan tujuan tidak lain adalah untuk mencegah adanya kerumunan sehingga diharapkan akan mampu menekan peningkatan penyebaran virus Covid-19.(Roysa and Hartani, 2020: 316)

Model pembelajaran online menggunakan perangkat teknologi digital sebelumnya sudah digadag-gadag akan diberlakukan sebagai upaya responsif terhadap adanya Revolusi Industri 4.0. Namun tak sedikit pihak yang belum siap akan penerapan pembelajaran semacam itu dengan dalih ketidaksiapan fasilitas, sumber daya manusia, ataupun sebab yang lain dan kali ini, adanya virus Covid-19 telah memaksa semua pihak untuk melakukan nuansa pembelajaran di era revolusi Industri 4.0.

Pada proses pembelajaran daring jarak jauh, di mana pembelajaran dilangsungkan dalam perangkat digital, ada banyak kendala yang hadir. Dalam

keberlangsungan pembelajaran semacam itu, muncul masalah dan masalah yang turut mewarnai dunia pendidikan akibat Covid-19 ini. Permasalahan tersebut bisa saja dari peserta didik, pendidik, orangtua maupun sebab yang lain, seperti yang marak diperbincangkan tentang kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring karena banyaknya tugas yang menumpuk, belum lagi peserta didik yang mengalami susah sinyal di tempat tinggalnya, pendidik yang belum memahami penggunaan media teknologi digital dalam pembelajaran dan permasalahan lainnya, namun yang menjadi topik bahasan dalam penelitian ini adalah tentang kejenuhan belajar.(Winahyu 2020)

Kejenuhan dalam pembelajaran daring menjadi permasalahan serius yang harus diupayakan solusinya. Karena kejenuhan pembelajaran akan berakibat fatal pada keberhasilan proses pembelajaran daring. Kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seorang peserta didik ketika mengalami rasa terlalu bosan dan lelah sehingga menyebabkan rasa lesu dan tidak ada semangat untuk mengikuti suatu pembelajaran.(Riska Purnama Dewi, Yosef, 2017: 16)

Dalam penelitian ini, terkait kejenuhan pembelajaran daring terutama terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus benar-benar dicarikan solusi, Karena pada dasarnya pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan dengan tujuan pengembangan kepribadian yang berjalan selamanya, baik formal atau nonformal, atau dalam artian tidak memiliki batasan sampai kapan dan pada kondisi bagaimana. Tujuannya yaitu untuk menjadikan pribadi yang lebih berkualitas, pribadi yang sesuai dengan aspek-aspek spiritual Islam, moral, sosial, intelektual, sehat jasmani, rohaninya sesuai petunjuk ajaran Islam serta mampu menerapkan iman, pengetahuan, serta perbuatan sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan

keselamatan dunia serta akhirat. (Rahman, 2020: 3)

Jadi, pada intinya dalam kondisi apapun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus tetap diberikan, karena sangat terkait tidak hanya untuk bekal di dunia saja tetapi juga di akhirat. Untuk itu, jika terjadi suatu problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemi ini, maka harus adanya upaya untuk mengatasinya. Jika terkait kejenuhan belajar, maka diperlukan suatu cara atau media yang dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kejenuhan peserta didik. Seperti yang dikutip dari laman Media Indonesia, bahwa diperlukan suatu upaya atau solusi yang menyenangkan bagi peserta didik agar mereka mampu menyerap ilmu dari setiap kegiatan belajar daring yang mereka lakoni. (Oebaidillah 2021)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik adalah memilih *platform* pembelajaran daring yang dapat mencegah atau mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran. Pada awal tahun 2021, telah dirilis sebuah *platform* virtual bernama *Gather Town* untuk belajar daring layaknya *Zoom* atau *Google Meet*. *Gather Town* ini menawarkan komponen-komponen menarik untuk pembelajaran virtual. (Abdulloh 2021)

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa analisis *Gather Town* sebagai solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyenangkan di masa pandemi. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam tentang platform *Gather Town* serta menganalisis kebermanfaatannya untuk pembelajaran Pendidikan agama Islam di masa pandemi ini.

Penelitian dari Mila Roysa dan Anisa Hartani (2020) mengkaji tentang *Quizziz* sebagai salah satu platform menyenangkan di masa Pandemi. Platform ini digunakan sebagai sistem evaluasi pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. (Roysa and Hartani, 2020: 324) Pada penelitian lain juga dijelaskan bahwa teknologi digital memiliki

peran penting dalam dunia pendidikan di masa pandemi ini. (Unik Hanifah Salsabila Dkk, 2020: 12) persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya adalah sama-sama membahas terkait pembelajaran di masa Pandemi dengan menggunakan teknologi digital. Namun, objek kajian yang dibahas berbeda, karena dalam penelitian ini mengkaji tentang *Gather Town* untuk pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Harapannya hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam menggunakan *platform* untuk pembelajaran daring, baik untuk pembelajaran Agama Islam maupun lainnya. Sehingga dapat lebih variatif dalam pemanfaatan *platform* digital yang ada. selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penyusunan tulisan ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian ini. Adapun saran untuk riset lanjutan bagi para peneliti adalah riset tentang pengaruh platform *Gather Town* ini dalam mengurangi kejenuhan belajar, Efektifitas penggunaan *Gather Town* untuk pembelajaran Pendidikan agama Islam, pengaruh penggunaan *Gather Town* terhadap tingkat pemahaman peserta didik, karena dalam penelitian ini tidak mengkaji tentang itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang menggali data dari sumber-sumber literatur antara lain artikel, buku maupun jurnal. Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. (Kartono 2000)

Karena penelitian merupakan penelitian literatur murni tanpa mengambil data dari lapangan (hanya dari sumber data pustaka). Maka penulis dalam menganalisis data dengan cara mengumpulkan data dari jurnal, artikel *website*, maupun sumber dari berita, dan lainnya. Dari data-data tersebut

kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan terkait topik yang dikaji.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode interpretasi atau menafsiran. Interpretasi menurut Kaelan berarti proses menafsirkan, maka pada hakikatnya penafsiran merupakan pemberian makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian. (Kaelan 2012: 184)

Penafsiran dilakukan dengan menggunakan *platform Gather Town* serta pustaka sebagai lapangan penelitian untuk menggali dan menyimpulkan kebermanfaatan *Gather Town* sebagai pilihan platform menyenangkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi ini.

PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI di Masa Pandemi

Kehadiran pandemi Covid-19 telah menjadikan adanya kewajiban untuk membatasi setiap aktivitas interaksi sosial pada semua aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek pendidikan. Pandemi tersebut menyebabkan tidak dapat diberlangsungkannya proses pembelajaran yang sesuai dengan konsep ideal sebuah proses pembelajaran seperti yang dikatakan Abidin (2016) bahwa belajar merupakan sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajarnya pada suatu lingkungan belajar. (Abidin Y 2016)

Proses pembelajaran di masa pandemi ini dilakukan secara online atau daring, tidak terkecuali pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan sambungan internet dan teknologi digital untuk menjangkau kelompok

yang masif dan luas. (Yanti, M. T., Kuntarto, E., & Kurniawan 2020)

Pembelajaran daring dalam pelaksanaannya memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada saat ini seperti kelas virtual, multimedia, teks online animasi, pesan suara, telepon konferensi dan lainnya. Proses pembelajaran daring dapat dilakukan untuk jumlah jangkauan yang masif dan luas menggunakan platform berbayar maupun yang tidak berbayar. (Assidiqia and Woro Sumarnib, 2020: 300)

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring dapat dilakukan dengan satu arah maupun dua arah. Pembelajaran daring satu arah dilakukan pendidik berupa pemberian materi melalui media daring maupun pemberian tugas yang kemudian peserta didik diharapkan mampu aktif dalam mempelajari materi ataupun mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan pembelajaran dua arah dilakukan dengan menggunakan ruang *virtual* sehingga dapat melakukan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran dan kemudian jika ada yang belum dipahami peserta didik dapat menanyakan kepada pendidik seperti halnya ketika belajar secara luring. Keberhasilan proses pembelajaran daring, baik satu arah maupun dua arah salah satunya ditentukan oleh pemanfaatan teknologi digital penyedia layanan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sarana atau layanan yang menunjang interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran daring banyak disediakan oleh *platform-platform* digital dengan berbagai kelengkapan yang berbeda sesuai dengan tujuan interaksi yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. (Assidiqia and Woro Sumarnib, 2020: 301)

Tantangan Pembelajaran di Masa Pandemi

Pembelajaran daring merupakan solusi pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Namun, dalam pelaksanaannya bukan tanpa adanya kendala atau permasalahan. Ada beberapa persoalan yang turut mewarnai proses pembelajaran online dengan teknologi digital di masa pandemi ini. Permasalahan tentang pendidik, peserta didik, orangtua maupun pihak lain yang terkait dengan satuan pendidikan. Beberapa permasalahannya antara lain a kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi oleh siswa maupun orang tua siswa, pembelajaran menjadi membosankan, pendidik yang belum terbiasa memberikan pembelajaran secara daring, peserta didik menjadi jenuh dikarenakan terlalu banyaknya tugas atau aktivitas belajar daring yang membosankan dan permasalahan-permasalahan lainnya. (Lia Titi Prawantia, 2020: 291)

Perihal kejenuhan dalam proses pembelajaran daring menjadi perhatian serius. Permasalahan tersebut harus dicarikan solusi agar tujuan proses pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

Semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan memiliki peran penting tentang bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Bukan hanya menjadi tanggungjawab pendidik saja, melainkan diperluakn peran dari orangtua, pihak lembaga pendidikan, dan juga dari diri peserta didik itu sendiri.

Salah satu pihak yang memiliki peranan besar dalam upaya bagaimana mengatasi kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran daring adalah pendidik. Pendidik dapat mengupayakan pemilihan *platform* belajar daring yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan juga materi yang disampaikan.

Di era digital, era revolusi industri 4.0 menjadikan perkembangan teknologi digital

berkembang sangat cepat, hadirnya kemudahan-kemudahan berupa layanan-layanan yang terkait dengan aktivitas kehidupan manusia, tidak terkecuali layanan untuk pembelajara. Bahkan saat ini kita semua sudah dituntut untuk masuk dan menghadapi era *Society 5.0*. Kehadirannya bukan untuk menyaingi apa yang sudah ada sebelumnya di masa revolusi industri 4.0. tetapi prinsipnya adalah mendasarkan pada peranan manusia itu sendiri bersama teknologi yang sudah tercipta, sehingga manusia membuat seimbang antara kemajuan teknologi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata. (Tempo.co 2021)

Kenyataan tersebut juga dibarengi dengan kondisi adanya pandemi Covid-19 sehingga era ini sedang *terjadi Double Disruption*. Mengutip dari pernyataan Prof Rhenald Kasali dalam jawapos.com yang menjelaskan bahwa saat ini, ketika sebagian di antara kita masih mencoba untuk terus beradaptasi dengan adanya revolusi industri 4.0 dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, serta *Society 5.0*, kita juga turut dihadapkan lagi pada perubahan besar yang dipicu pandemi Covid-19. Aktivitas bisnis, sekolah, maupun sosial harus berubah beradaptasi dengan keadaan yang ada. (Rhenald 2021)

Kenyataan tersebut harus dihadapi dengan kesadaran bahwa setiap kita adalah pembelajar. Dengan menyerukan kembali *konsep Lif Long education* yang memiliki arti bahwa tidak ada batasan sampai kapan manusia untuk belajar selagi masih hidup di dunia. Konsep pendidikan sepanjang hayat tersebut sebenarnya juga sudah digulirkan dalam hadits Rosulullah SAW, "*Utlubul 'Ilma minal Mahdi ilal Lahdi*" yang artinya "Tuntutlah ilmu sejak buaian hingga liang lahat" (HR. Bukhori). (Lutfiyana 2020)

Platform Pembelajaran Menyenangkan

Menilik konsep belajar sepanjang hayat di atas serta kondisi pendidikan masa pandemi saat ini, yang perlu untuk belajar sebenarnya tidak hanya peserta didik saja, tenaga pendidik meskipun telah menempuh pendidikan jenjang sarjana, magister atau bahkan doktor juga tidak ada alasan untuk tidak selalu belajar. Kesemuanya sama-sama perlu untuk senantiasa belajar. Karena dalam menghadapi kondisi pendidikan sekarang ini, diperlukan tenaga pendidik yang kreatif dan juga inovatif, minimal menguasai “kekinian pendidikan”, dalam arti tenaga pendidik harus berkesadaran akan *long life education* serta berusaha menjadi *adaptive learner*, sehingga dalam kondisi dan perubahan apapun dalam dunia pendidikan tenaga pendidik tidak gagap dalam menyesuaikan diri yang nantinya akan membawa pendidikan menjadi berkualitas. (Lutfiyana 2020)

Seperti halnya dalam mengatasi permasalahan kejenuhan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik harus berupaya mencari solusi yang kreatif sehingga nantinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencoba menggunakan *platform* digital atau ruang belajar digital yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat berkurang kejenuhannya atau bahkan dapat untuk tidak jenuh lagi.

Baru-baru ini, ada sebuah ruang belajar virtual yang menawarkan komponen-komponen menarik di dalamnya yaitu bernama *Gather Town*. *Platform* ini merupakan ruang belajar digital dua arah yang memiliki tampilan ruang seperti sebuah *game*.



Gambar 1. Tampilan Gather Town



Gambar 2. Contoh Tampilan Virtual Gather Town

Sumber Foto: Kumpulan dari Gather Town

Gather Town memiliki banyak tampilan ruang virtual sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Ada tampilan ruang kelas untuk kegiatan virtual pendidikan, tampilan kantor atau ruang rapat, ruang seminar, taman, auditorium dan tampilan-tampilan lain.

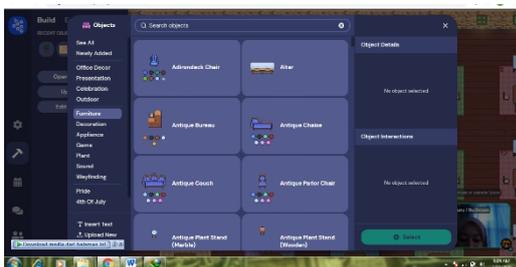
Gather Town sendiri secara sederhana merupakan sebuah *platform* yang menggabungkan *video call* dengan peta 2D, memungkinkan pengguna berjalan-jalan dan berbicara dengan orang lain. Secara umum tampilan dan konten di dalamnya *video game* jadul dengan kualitas video 8-bit.

Platform Gather Town ini dikembangkan oleh perusahaan Gather Presence Inc. yang sebelumnya bernama *Online Town* pada saat kemunculan perdananya. *Gather Town* awalnya dibuat oleh tiga orang, yaitu Kumail Jaffer, Phillip Wang, dan Cyrus Tabrizi, kemudian resmi rilis pada 3 April 2021. (Kumpulan 2021)

Platform ini memiliki kelebihan tampilan yang menarik dibandingkan *platform virtual* yang lain. Karena dalam

platform ini memposisikan sebagai yang tidak sekedar digunakan hanya untuk virtual *meeting*. Pengguna *Gather Town* akan diajak seolah-olah sedang bermain *game* saat melakukan virtual *meeting*.

Ruang virtual dalam *platform* ini disebut dengan *Space* berbentuk map 2D dengan tampilan 8-bit. Di dalamnya tersedia berbagai *map*, mulai dari situasi rumah, ruangan meeting, ruang kelas, taman, aula, dan masih banyak lagi. Pengguna *Gather Town* ini juga bisa bikin *map* sendiri dengan ide kreatifnya. *Platform* ini tersedia secara gratis maupun berbayar. Layanan gratis memiliki beberapa ketentuan yaitu dapat dimasuki oleh 25 peserta virtual dan dengan batasan waktu 2 jam saja. Namun, pengguna tetap dapat berkreasi untuk menambah atribut atau item dalam ruang virtual seperti menambahkan pohon, hiasan ruang kelas, furniture ruangan maupun atribut lain sehingga tampilan ruang virtual menjadi lebih



Gambar 3. Tampilan Penambahan Atribut menarik.

Selain itu, pengguna *Gather Town* juga dapat berbagi dokumen melalui *Google Docs* untuk berkolaborasi buat tugas atau pekerjaan. Selain itu, juga dapat menyisipkan *link* video *YouTube* dan *Twitch* yang bisa ditonton bersama.

Adapun cara penggunaan *Gather Town* gratis adalah sebagai berikut:

- Untuk pengguna gratis, kunjungi situs <https://gather.town/>.
- Kemudian, pilih "*Launch Gather*" untuk memulai virtual *meeting*.

- Pilih "*Create new space*". Lalu akan muncul halaman untuk diisi nama *Space* yang kamu buat beserta *password*-nya. Pilih juga *map* yang sudah tersedia.
- Selanjutnya, kamu akan diminta untuk membuat avatar dalam garis 8-bit. Isi nama dan pilih *gaya rambut* dan *kostum* yang digunakan.
- Periksa juga *kamera*, *mikrofon*, dan *speaker* untuk memastikan bisa digunakan. lalu, tekan "*Join the Gathering*".
- Kamu sudah berada di ruang virtual layaknya tampilan video game jadul. Untuk mengundang teman bisa tekan opsi "*Participant*" dan pilih "*Invite*". *Copy link* dan bagikan ke peserta atau dalam hal ini adalah peserta didik.
- Untuk menambahkan item, pilih ikon palu "*Build*" dan tekan "*Open object picker*".

Adapun untuk *Gather Town* yang berbayar akan dikenakan biaya tambahan sebesar 1 dolar AS per pengguna untuk paket *Town*. Sementara 2 dolar AS per pengguna untuk paket *City*, dan 3 dolar AS untuk paket *Metropolis*. Perbedaan pada setiap paket terletak pada luasan *Space* atau ruangan virtual yang disediakan, serta objek tambahan yang bisa digunakan akan semakin banyak. (Abdulloh 2021)

Gather Town untuk Pembelajaran PAI

Gather Town dapat menjadi salah satu pilihan *platform* digital untuk pembelajaran PAI di masa pandemi ini. dengan tampilan ruang virtual yang menarik layaknya ruang game diharapkan dapat menjadikan peserta didik *betah* dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat mengurangi kejenuhan atau mencegah kejenuhan pembelajaran daring di masa pandemi ini karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali untuk menjadikan pribadi peserta didik menjadi

muslim yang baik sehingga dapat menjalankan perannya sebagai seorang muslim dengan baik dan benar. Akan sangat fatal jika kejenuhan pembelajaran PAI menjadikan tidak tuntasnya pemahaman peserta didik terkait materi PAI yang seharusnya didapatkan.

Dalam penggunaan *Gather Town* ini untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan terlebih dahulu analisis topik atau materi pembelajaran PAI yang ingin disampaikan. Apakah materi tersebut dapat disampaikan secara efektif atau tidak. Selain itu juga diperlukan analisis peserta didik, apakah peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengakses *platform* ini ataukah tidak, sehingga nantinya dapat ditentukan *platform* pembelajaran yang sesuai.

Jika dua hal di atas telah dianalisis dan tidak ada permasalahan, maka *Gather Town* ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan kejenuhan belajar peserta didik di masa pandemi. Karena solusi yang sebenarnya adalah yang dapat menyelesaikan masalah bukan malah menghadirkan permasalahan baru. Misalnya *platform* ini tidak cocok setelah dilakukan analisis di atas maka, ketika nyatanya peserta didik kebanyakan tidak dapat mengakses *platform* ini, maka *Gather Town* ini tidak dapat menjadi solusi dalam suatu pembelajaran yang kasusnya seperti yang disebutkan, karena nantinya justru akan dapat menghadirkan permasalahan baru.

Dalam penggunaan *platform* ini memang diperlukan *sinau* atau penggalian lebih dalam tentang penggunaan fitur-fiturnya. Karena *Gather Town* ini termasuk *Platform* baru yang dapat digunakan untuk pembelajaran virtual. Baik pendidik maupun peserta didik harus mencari tahu, membaca dan memahami cara penggunaannya dengan benar sehingga nantinya jika digunakan untuk ruang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, prosesnya dapat

berjalan dengan lancar dan diharapkan mampu menjaga motivasi dan semangat peserta didik sehingga nantinya dimungkinkan akan berdampak baik terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik di masa pandemi ini.

Bentuk penerapan pembelajaran PAI dengan menggunakan *Gather Town* ini misalnya pada materi-materi yang tidak mengandung unsur praktik. Misalnya pada materi yang berupa hafalan hafalan, *platform* ini dapat menjadi pilihan agar suasana setoran hafalan tidak terlalu menegangkan. Selain itu, materi-materi yang berupa teori yang diperlukan adanya penyampaian dengan metode ceramah baik dari pendidik atau peserta didik dapat menggunakan *Gather Town* ini agar peserta didik tidak jenuh karena ada tampilan yang menarik dalam *platform*.

Salah satu materi pembelajaran PAI yang dapat menggunakan *Gather Town* ini misalnya materi tentang Asmaul husna. Pendidik dapat menyiapkan ruang kelas dengan atribut yang telah dilengkapi sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu ketika peserta didik sudah diundang untuk masuk dalam ruang kelas, pendidik meminta peserta didik untuk menggerakkan avatar mereka untuk duduk di tempat yang telah disediakan dalam *platform*. Setelah itu, pendidik mulai menghidupkan kamera dan audio untuk menyampaikan pembukanaan dan materi pembuka kepada peserta didik. Pendidik juga dapat membagikan link Youtube untuk menyaksikan video yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya pendidik dan peserta didik dapat saling bertanya jawab terkait materi yang dibahas, sehingga pembelajaran menjadi aktif dalam ruang digital yang memiliki tampilan menarik yang diharapkan pembelajaran tidak menjadikan peserta didik jenuh.

Platform *Gather Town* ini cocok digunakan sebagai salah satu pilihan ruang digital untuk pembelajaran PAI di masa

pandemi ini karena dalam pembelajaran PAI banyak materi yang berupa teori dan harus disampaikan dengan benar-benar mendalam karena berkaitan dengan implementasinya nanti sebagai seorang muslim yang benar dengan nilai-nilai keislaman. Dalam penyampaian materi-materi tersebut di masa pandemi ini ada indikasi kurang maksimalnya pembelajaran PAI dikarenakan kejenuhan belajar pada peserta didik. Untuk itu dengan menggunakan *Gather Town* yang menawarkan tampilan ruang digital menarik untuk mencegah kejenuhan belajar, diharapkan nantinya pembelajaran PAI dapat berlangsung lancar dengan penyampaian yang tuntas sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek pendidikan telah memberikan perubahan mendadak dalam dunia pendidikan harus disikapi, disiasati serta diatasi dengan upaya yang efektif, kreatif dan inovatif. Pemberlakuan belajar daring merupakan tantangan baru yang mau tidak mau harus dihadapi oleh semua pelaku pendidikan, baik peserta didik, pendidik dan juga lembaga sekolah. Pendidik sebagai pelaku utama dalam memberikan pembelajaran daring harus berupaya membelajarkan peserta didik dengan semestinya, tidak hanya membelajarkan saja, pendidik juga harus belajar untuk mengembangkan dirinya terkait kecakapan digital dan juga kreatifitas serta inovasi yang solutif guna terwujudnya pembelajaran daring yang efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Kesadaran untuk terus belajar memang sangat perlu untuk terus dipupuk, sehingga setiap pelaku pendidikan terutama pendidik akan dapat menjadi *adaptive learner* yang mampu bertahan dan menyesuaikan diri terhadap segala perubahan apapun dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan kejenuhan belajar daring pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kini telah hadir sebuah *platform* digital bernama *Gather Town* yang memiliki tampilan ruang belajar virtual yang menarik sehingga nantinya diharapkan dapat mengurangi atau mencegah kejenuhan dalam proses pembelajaran daring karena kejenuhan belajar merupakan perkara serius dalam problematika pembelajaran daring yang harus benar-benar diatasi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, bukan sebaliknya.

Platform ini dapat digunakan untuk materi pembelajaran PAI yang tidak mengandung unsur praktik. Misalnya dapat digunakan untuk materi-materi yang berupa teori yang diperlukan adanya penjelasan mendalam seperti asmaul husna, rukun iman, dan materi-materi lainnya. Platform *Gather Town* ini cocok digunakan sebagai salah satu pilihan ruang digital untuk pembelajaran PAI di masa pandemi ini karena dalam pembelajaran PAI banyak materi yang berupa teori dan harus disampaikan dengan benar-benar mendalam karena berkaitan dengan implementasinya nanti sebagai seorang muslim yang benar dengan nilai-nilai keislaman. Dalam penyampaian materi-materi tersebut di masa pandemi ini ada indikasi kurang maksimalnya pembelajaran PAI dikarenakan kejenuhan belajar pada peserta didik. Untuk itu dengan menggunakan *Gather Town* yang menawarkan tampilan ruang digital menarik untuk mencegah kejenuhan belajar, diharapkan nantinya pembelajaran PAI dapat berlangsung lancar dengan penyampaian yang tuntas sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik.

Secara umum, *Gather Town* ini menjadi inovasi ruang pembelajaran digital yang hadir untuk memberikan tampilan *apik* yang mencoba memberikan kenyamanan

dan pengurangan kejenuhan kepada
penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

<< | 120

- Ainul Yaqin, M. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk* Abdulloh, Annas. 2021. "Teknologi Gather Town Cara Seru Belajar Online Di Masa Pandemi." Kompasiana. 2021. <https://www.kompasiana.com/annasabdulloh6265/60d950411e64da7ca72aabe3/teknologi-gather-town-cara-seru-belajar-online-di-masa-pandemi>.
- Abidin Y. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Assidiqia, Muhamad Hasbi, and Woro Sumarnib. 2020. "Pemanfaatan Platform Digital Di Masa Pandemi Covid-19." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 208–302. Semarang: UNNES.
- Kaelan, M.S. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kartono, Kartini. 2000. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kumparan. 2021. "Gather Town, Platform Virtual Meeting Layaknya Video Game Saingan Zoom." Kumparan Tech. 2021. <https://kumparan.com/kumparantech/gather-town-platform-virtual-meeting-layaknya-video-game-saingan-zoom-1v12HomdRPq>.
- Lia Titi Prawantia, Woro Sumarnib. 2020. "Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 291. UNNES.
- Lutfiyana, Khilda Nur. 2020. "Menyerukan Kembali Konsep Belajar Sepanjang Hayat: Sama-Sama Harus Belajar." HMJ PAI UIN Walisongo. 2020. <http://www.hmjpaiuinwalisongo.or.id/2020/10/menyerukan-kembali-konsep.html>.
- Oebaidillah, Syarif. 2021. "Ini Solusi Menyenangkan Problematika Belajar Daring." Media Indonesia. 2021. <https://mediaindonesia.com/humaniora/383914/ini-solusi-menyenangkan-problematika-belajar-daring>.
- Rahman, Suci Febriyantika. 2020. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rhenald, Kasali. 2021. "Era Double Disruption." Jawa Pos. 2021. <https://www.jawapos.com/opini/01/01/2021/era-double-disruption/>.
- Riska Purnama Dewi, Yosef, Harlina. 2017. "Hubungan Antara Academic Self-Confidence Dengan Kejenuhan (Burnout) Belajar Siswa Smk Negeri 1 Indralaya Utara." *Konseling Komprehensif* Vol.4.2: 16.
- Roya, Mila, and Anisa Hartani. 2020. "Aplikasi Daring Quizziz Sebagai Solusi Pembelajaran Menyenangkan Di Masa Pandemi." *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol.13.2: 316.
- Tempo.co. 2021. "Apa Itu Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0?" Tekno.tempo.co. 2021. <https://tekno.tempo.co/read/1464019/apa-itu-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0>.
- Unik Hanifah Salsabila Dkk. 2020. "Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.2. 2: 12.
- Winahyu, Atikah Ishmah. 2020. "Komisioner KPAI Bongkar Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh." Media Indonesia. 2020. <https://mediaindonesia.com/humaniora/309647/komisioner-kpai-bongkar-permasalahan-pembelajaran-jarak-jauh>.
- Yanti, M. T., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. 2020. "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 10.1: 61–68.

MODEL PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI BASIS MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Khoirul Anwar
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
khoirul@unissula.ac.id

ABSTRAK

Berbagai upaya telah dilakukan oleh sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya, namun hingga kini masih belum berhasil secara maksimal. Hal ini tercermin dari masih banyaknya tindak kekerasan di lingkungan pendidikan, seperti tawuran antar pelajar, perundungan dan penggunaan obat-obat terlarang di kalangan pelajar. Karenanya tidak mengherankan bila pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik menjadi permasalahan yang tidak pernah selesai untuk diperbincangkan, baik dalam forum-forum ilmiah, penelitian, maupun artikel-artikel di jurnal ilmiah. Sudah saatnya pengelola lembaga pendidikan mencari terobosan model pendidikan karakter yang lebih efektif. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengeksplorasi bagaimana pengembangan budaya sekolah sebagai basis dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan target khusus yang ingin dicapai adalah pemanfaatan budaya sekolah sebagai basis dalam pengembangan pendidikan karakter. Fokus pada tulisan ini adalah masalah bagaimana mengembangkan model budaya sekolah sebagai basis dalam pendidikan karakter di sekolah. Adapun tulisan ini adalah hasil dari penelitian di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya, ternyata di sekolah tersebut telah berhasil mengembangkan budaya sekolahnya menjadi Budaya Sekolah Islami sebagai basis dalam manajemen pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Kata kunci: Manajemen, pendidikan karakter, Budaya Sekolah.

ABSTRACT

Various efforts have been made by schools in building the character of their students, but so far have not succeeded optimally. This is reflected in the many acts of violence in the educational environment, such as brawls between students, bullying and the use of illegal drugs. Therefore, it is not surprising that the formation and development of the nation's character is a never-ending problem to be discussed, both in scientific forums, research, and articles in scientific journals. It is time for educational institution managers to look for breakthrough models of character education that are more effective. The purpose of this research is to explore how the development of school culture as the basis for character building in schools. While the specific target to be achieved is the use of school culture as a basis for developing character education. The focus of this paper is on how to develop a school culture model as the basis for character building in schools. This paper is the result of research at Islamic Junior High School of Sultan Agung 1 Semarang using a qualitative descriptive method. As a result, it turns out that the school has succeeded in developing its school culture into an Islamic School Culture as the basis for character education management for its students.

Keywords: Management, Character Building, School Culture.

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di tanah air kita hingga saat ini masih mengalami situasi yang memprihatinkan, yakni berkaitan dengan lemahnya karakter anak bangsa. Berbagai persoalan yang mencerminkan masih lemahnya karakter tersebut, antara lain masih sering terjadi kasus tawuran, perundungan, pemakaian obat-obat terlarang yang melibatkan pelajar, dan kasus-kasus lain seperti munculnya kasus sontek masal di sekolah. Berbagai peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa kondisi karakter bangsa kita sudah sangat memprihatinkan, karena karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun dan jujur sudah mulai luntur (Fitri, 2017:9).

Berdasar pada realitas tersebut, maka sampai kini masalah karakter masih menjadi sorotan banyak kalangan, utamanya dari kalangan pendidikan. Sekurangnya ada dua tujuan pendidikan yang penting, yaitu membantu anak menjadi cerdas dan membantu menjadi individu yang baik. Semuanya itu berpusat pada pembentukan karakter peserta didik. Untuk menjadi cerdas anak harus didukung dengan karakter yang kuat, dan untuk menjadi individu yang baik, ia harus memiliki karakter yang baik pula. Demikian juga, kesuksesan atau keberhasilan orang-orang sukses dalam hidupnya pun ternyata disebabkan karena mereka memiliki kedua karakter tersebut.

Menyadari perlunya pembangunan karakter, maka Presiden Joko Widodo meletakkan pembangunan karakter atau mental ini sebagai prioritas program pemerintahannya melalui jargon "Revolusi mental". Dalam konteks ini, pendidikan ditempatkan sebagai ranah yang sangat strategis untuk penanaman karakter peserta didik. Upaya yang tepat, tidak lain adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia. Kita berharap melalui pendidikan nantinya akan terjadi transformasi yang dapat menumbuh-

kembangkan karakter positif, yang dapat mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik. Sebagai salah satu bentuk Gerakan Revolusi Mental berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter menjadi jantung hati dan poros pelaksanaan pendidikan nasional, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah (Sriwilujeng, 2017:8).

Membentuk karakter seseorang tidaklah mudah dan semua itu memerlukan proses panjang. Agar seseorang memiliki mental dan karakter yang baik, maka perlu usaha sungguh-sungguh dan terus menerus. Selain itu, para pendidik hendaknya menggunakan metode yang tepat agar peserta didik benar-benar mampu memiliki karakter yang diharapkan. Di antara metode untuk pembinaan karakter tersebut adalah, menyedikitkan pengajaran atau teori, memperbanyak peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta konsisten dalam pengawasan dan penegakan aturan yang berlaku. Asumsinya, jika peserta didik sudah terbentuk karakternya dengan baik di lingkungan rumah dan sekolah, maka mereka akan memiliki karakter baik di lingkungan masyarakat.

Untuk itu, setiap lembaga terkait, baik keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat hendaknya mengambil kapasitasnya masing-masing untuk mencapai misi pengembangan karakter bangsa. Terkait dengan pengembangan karakter peserta didik di SMP sebagai tingkatan menengah dari pendidikan jalur formal, maka sekolah dan pendidik hendaknya berupaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap pembelajaran dengan budaya sekolah.

Sekolah merupakan institusi yang sangat penting dalam upaya membentuk karakter setiap peserta didik, meskipun dasar dari pendidikan karakter diawali dari lingkungan keluarga. Apabila seorang anak memperoleh pendidikan karakter yang baik dalam keluarga, maka anak tersebut akan berkarakter baik pula, namun pada

kenyataannya tidak sedikit orang tua yang hanya peduli pada pengembangan aspek kecerdasan intelektual anak dibanding dengan pengembangan karakter anak. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mengambil peran aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter serta berakhlak mulia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, selain melalui proses pembelajaran, juga melalui proses keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter hendaknya menekankan pada pembiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan (Zuhri, 2014)

Pendidikan karakter yang mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga dapat dikembangkan juga di sekolah. Agar pendidikan karakter dapat lebih membekas pada peserta didik, sekolah harus mampu melakukan berbagai terobosan.

Banyak di antara kita yang bertanya, apa yang salah dengan pendidikan di negeri kita ini sehingga mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya berhasil, meskipun sudah menjadi prioritas pendidikan dari waktu ke waktu. Bahwa salah satu kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter disebabkan oleh proses penyampaian dan transfer karakter masih belum efektif. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah terobosan dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dengan cara melibatkan pendidik, masyarakat, keluarga dan budaya sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilakukan secara parsial, tapi harus secara komprehensif, agar semua aspek atau nilai karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik secara keseluruhan dapat mereka pahami, baik melalui ucapan, sikap maupun tindakan.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan warga sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat anggota warga sekolah saling berinteraksi. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

SMP Islam Sultan 1 Semarang menjadi salah satu sekolah SMP Islam di kota Semarang yang telah melakukan pengembangan budaya sekolahnya sebagai upaya untuk memperbaiki karakter peserta didiknya. Untuk itu, pada tulisan ini fokus permasalahannya adalah bagaimana model pengembangan budaya sekolah di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai basis dalam pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah luaran dari penelitian yang penulis lakukan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif sering dipahami sebagai penelitian yang pada akhirnya akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kalimat, baik berupa tulisan maupun ucapan dari seseorang atau perilakunya yang dapat diamati. Sementara jenis kajian yang penulis gunakan adalah jenis kajian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal pokok mengenai budaya sekolah yang telah berhasil dikembangkan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yang menjadi basis model pengembangan manajemen pendidikan karakter.

Adapun metode dalam pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini adalah menggunakan tiga cara, yaitu : wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara untuk menggali dan mendalami data tentang pengembangan budaya sekolah sebagai basis model dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah

yang menjadi tempat penelitian penulis, yaitu SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Pada tahap pertama pengumpulan data melalui wawancara, penulis menentukan orang yang diwawancarai, yakni informan kunci. Informan kunci yang penulis maksud di sini adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan budaya sekolah sebagai basis manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, yakni kepala sekolah. Tahap kedua, mempersiapkan wawancara, yakni mempersiapkan daftar pertanyaan sementara yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkap dalam wawancara. Tahap ketiga, melakukan wawancara dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkap secara bebas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Tahap keempat, menghentikan wawancara setelah peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan. Pada akhir wawancara penulis merangkum hasil wawancara dan melakukan pengecekan terhadap informasi dari responden yang telah penulis peroleh.

Selanjutnya, penulis melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, yakni di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan tujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana hasil dari pengembangan budaya sekolah. Selain itu, observasi penulis lakukan untuk memperoleh bukti terkait dengan berbagai kegiatan di sekolah maupun kondisi lingkungan sekolah tempat penelitian. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat berupa obyek alam yang lain (Sugiyono, 2015: 235), seperti lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Hasil observasi tersebut, baik yang berupa kegiatan Budaya Sekolah Islami (BUSI) maupun kegiatan lainnya, penulis catat pada buku catatan lapangan. Kemudian data hasil observasi itu, penulis pindahkan ke dalam lembar catatan pengamatan lapangan.

Sedangkan data yang penulis peroleh melalui studi dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data yang penulis

peroleh melalui wawancara dan observasi sebelumnya. Data tersebut terdiri atas berbagai tulisan dan rekaman seperti buku-buku pedoman, laporan resmi, foto-foto kegiatan dan lain sebagainya. Dokumentasi yang penulis himpun dan kaji dalam penelitian ini antara lain, foto berbagai kegiatan peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah saat pandemi seperti sekarang ini, laporan serta dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Budaya Sekolah

Setiap sekolah memiliki budaya sekolahnya masing-masing, karena budaya sekolah adalah tradisi atau kebiasaan yang tumbuh dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dan spirit yang dianut sekolah sesuai kesepakatan bersama dengan warga sekolah. Tradisi dan kebiasaan tersebut mewarnai suasana kehidupan sekolah yang dilaksanakan oleh warga sekolah, seperti saling senyum dan sapa, menghargai sesama warga sekolah, menjaga kebersihan sekolah dan lain sebagainya.

Bahasan budaya sekolah sangat luas, meliputi : ritual, hubungan, harapan, kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler, kebijakan dan interaksi sosial di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama peserta didik, guru dengan guru, tenaga kependidikan dengan sesama tenaga kependidikan, dan antar anggota warga sekolah lainnya. Peraturan, tata tertib, norma, akhlak, serta etika bersama yang berlaku di sekolah. Keteladanan, keramahan, kedisiplinan, kebersamaan, kepedulian lingkungan, dan berpegang teguh pada nilai-nilai keberagaman merupakan nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam budaya sekolah.

Substansi dalam budaya sekolah terdapat norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang dapat menjadi pedoman dan spirit bagi sekolah untuk melaksanakan kegiatan pendidikannya dan menjadi ciri khas

sekolah. Jadi budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah yang didasari oleh norma-norma, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dan digunakan sebagai spirit dalam berinteraksi dan berperilaku yang dimunculkan oleh warga sekolah secara konsisten dalam kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk memecahkan persoalan-persoalan keseharian (Furkan, 2019:30).

Budaya sekolah sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter peserta didik, sebab budaya sekolah menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas mereka. Dengan demikian peserta didik atau warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerjasama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah. Penciptaan budaya sekolah untuk pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa budaya yang diciptakan itu pada akhirnya akan menjadi kewajiban bagi semua warga sekolah, tidak hanya peserta didik saja, tapi juga kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.

Terjadinya perubahan positif di sekolah hanya akan terjadi bila seluruh warga sekolah memahami budaya sekolahnya dengan baik, kemudian menjalankannya dalam kesehariannya di lingkungan sekolah sehingga terbentuklah karakter baik bagi warga sekolah.

Budaya sekolah berfungsi sebagai tolok ukur penilaian masyarakat luar terhadap sekolah, karena budaya sekolah merupakan cerminan dari pembentukan karakter yang coba dibangun dan diusahakan oleh sekolah tersebut. Budaya sekolah menjadi identitas yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, karena ciri khas yang ada dalam budaya tersebut (Khumayroh, 2020).

Budaya sekolah akan bermanfaat bagi sekolah bila dikembangkan sebagai spirit dalam penyelenggaraan pendidikan. Suasana kehidupan sekolah memberikan ruang bagi warga sekolah untuk melakukan

interaksi dengan baik. Untuk membangun dan mengembangkan budaya sekolah, satuan pendidikan harus mengetahui dan memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengembangkan budaya sekolah sehingga tercipta budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan Karakter

Tulisan dan artikel mengenai pendidikan karakter memang telah banyak kita dapatkan di beberapa buku dan jurnal maupun media lainnya. Demikian itu, karena persoalan karakter menjadi masalah yang seakan tidak ada habisnya untuk dibicarakan dan dibahas, baik melalui forum seminar maupun penelitian. Khotimah (2017:385) dalam tulisannya tentang Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo” menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SDIT tersebut mencakup sejumlah nilai, yaitu akidah yang bersih, ibadah benar, akhlak mulia, kuat fisik, berwawasan luas, mampu berusaha, berjiwa sungguh-sungguh, waktu yang efisien, urusannya tertata dan bermanfaat bagi orang lain.

Cholis (2017) dalam tulisannya tentang Implementasi Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Islam Berbasis Budaya Sekolah menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter dielaborasi dari trilogi doktrin Islam, yaitu: *al-Iman, al-Islam, dan al-Ihsan*.

Berbeda dari kedua tulisan tersebut, sebab dalam tulisan ini, penulis akan menyampaikan hasil penelitian tentang bagaimana pengembangan budaya sekolah sebagai basis dalam manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Mengingat Budaya sekolah merupakan pengejawantahan dari visi dan misi oleh semua warga sekolah dalam mengembangkan kebiasaan positif sehingga membentuk karakter sekolah tersebut. Pembentukan karakter yang diharapkan tercermin dari budaya sekolah yang diciptakan.

Menurut (Koesoema, 2018:8) bahwa pembahasan tentang pendidikan karakter berbasis budaya sekolah masih sangat sedikit. Pemerintah hanya mengatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kultur sekolah ini dalam praktiknya diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka atau kegiatan seni dan budaya.

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah tidak langsung menganalisis dan mengembangkan budaya moral di lingkungan pendidikan, melainkan sibuk berkegiatan berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama berupa pembiasaan-pembiasaan. Ironisnya, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah hanya dipahami sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan pengajaran di kelas, bukan sebagai bagian integral dari keseluruhan dinamika praksis dan interaksi antar individu dalam sebuah lembaga pendidikan yang membentuk kultur moral di lingkungan pendidikan.

Pembahasan tentang pengembangan budaya sekolah sebagai basis manajemen pendidikan karakter yang dipahami sebagai bagian fundamental dalam pengembangan pendidikan karakter belum banyak dibahas. Pembentukan pendidikan di sekolah melalui budaya sekolah belum banyak diperhatikan dan dikembangkan (Widodo, 2019:11). Berbagai macam persoalan penyimpangan moral yang muncul dalam lembaga pendidikan menunjukkan bahwa budaya sekolah kita belum bernafaskan pengembangan pendidikan karakter. Padahal bila diibaratkan, budaya sekolah merupakan atmosfer di mana seluruh dinamika pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terjadi. Berangkat dari kenyataan tersebut, disinilah perlunya membahas tentang pengembangan budaya sekolah sebagai basis manajemen pendidikan karakter peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah sangat berkaitan dengan tata kelola atau manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud di sini adalah

bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara memadai dan kemudian dikembangkan secara baik.

Membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan agar memiliki budaya sekolah yang baik bagi pengembangan pendidikan individu mengandaikan bahwa hal pertama yang perlu dikelola adalah sumber daya manusianya. Memiliki teori dan pemahaman yang baik tentang proses terbentuknya sebuah budaya tidaklah mencukupi. Ini terjadi karena pendidikan karakter melibatkan berbagai pihak, seperti individu yang menjadi anggota komunitas maupun individu di luar komunitas, masyarakat umum dan orang tua, serta sistem yang terkait dengan struktur sebuah lembaga pendidikan yang membentuk budaya khas lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadinya, serta keberhasilan pendidik dalam membangun karakter peserta didiknya (Mulyasa, 2014:149).

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan yang disengaja dan bersama-sama untuk menciptakan iklim pendidikan yang ramah dan bermoral. Ia bukanlah sekedar sebuah program pendidikan dan kegiatan yang tujuan utamanya adalah pertumbuhan individu sebagai pribadi dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab, melainkan juga sebuah upaya untuk membangun lingkungan dan iklim pendidikan yang mampu mengembangkan budaya sekolah sebagai komunitas moral dimana semangat individu akan tumbuh. Kepala sekolah dituntut untuk membangun budaya sekolah, dengan menekankan pada elemen-elemen dasar dari keunggulan sekolah (Mulyadi, 2010:135).

Untuk itu, model pengembangan budaya sekolah diharapkan mampu meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada warga sekolah tentang bagaimana perilaku yang

seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan visi dan misi serta iklim lingkungan yang tercipta di sekolah, baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada (Daryanto, 2015:12). Dengan demikian, pengembangan budaya sekolah diperlukan dalam rangka membangun budaya positif di lingkungan sekolah, sekaligus untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Budaya Sekolah Islami

SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan salah satu sekolah di bawah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang yang telah melakukan berbagai upaya dalam rangka menjaga karakter serta akhlak mulia bagi peserta didiknya melalui pengembangan budaya sekolahnya. Salah satunya melalui pembudayaan kebiasaan-kebiasan baik sesuai dengan ajaran Islam dengan menjadikan budaya sekolahnya menjadi budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kemudian dikenal dengan istilah Budaya Sekolah Islami (BUSI).

Pengembangan budaya sekolah di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dilakukan secara bertahap dengan cara menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Hasil pengembangan budaya sekolahnya diberi nama Budaya Sekolah Islami (BUSI) yang pada akhirnya menjadi ciri khas sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang. Konsep Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan upaya mempersiapkan generasi "*Khaira Ummah*" atau generasi terbaik yang merupakan visi dari sekolah tersebut. Inti dari Gerakan Budaya Sekolah Islami (BUSI) ini adalah menghidupkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam bagi warga sekolah, sehingga menjadikan pembentukan karakter peserta didik mudah dikondisikan, terutama karakter religius bagi peserta didik.

Munculnya ide gerakan Budaya Sekolah Islami (BUSI) dilatarbelakangi adanya keinginan untuk mempersiapkan peserta didik yang benar-benar menguasai ilmu pengetahuan dan agama secara praktis. Yakni peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai keduanya secara teoritis, tetapi mereka juga diharapkan mampu memparktekkkan dalam kehidupan sehari-hari (Mustopa, 2017:118).

Bagi pengelola sekolah, khususnya pada tingkat menengah pertama, dengan hasil pengembangan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sekaligus bahan dalam melakukan penataan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dengan mengembangkan budaya sekolah yang ada di lingkungan sekolah. Mengingat karakter bangsa kita saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan, karena pembangunan karakter bangsa yang sudah diusahakan dalam berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal (Acetylena, 2018:2).

Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah lebih efektif daripada hanya sekedar merubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter berupa materi budi pekerti dalam muatan kurikulum. Karenanya, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah melalui pengembangan budaya sekolah yang ada perlu dilakukan sebagai upaya sekolah agar pendidikan karakter lebih efektif. Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu, jika tidak dibiasakan atau dibudayakan untuk melakukan kebaikan tersebut dalam perilaku kesehariannya (Wibowo, 2016: 25).

Demikian pula yang terjadi di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, bahwa dengan pengembangan budaya sekolah yang telah dilakukan selama ini berupa Budaya Sekolah Islami (BUSI) telah menjadikan peserta didik memiliki karakter yang lebih baik. Karena peserta didik tidak

hanya sekedar dikenalkan dengan pengetahuan tentang karakter saja, tetapi mereka dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap hari di sekolah sehingga pada akhirnya menjadi budaya yang dikemas dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian pendidikan karakter berbasis budaya sekolah lebih dapat dirasakan hasilnya dibanding hanya sekedar peserta didik diberikan tambahan materi mata pelajaran karakter atau budi pekerti tanpa dipraktekkan dan dibiasakan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Manajemen atau tata kelola penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang diselenggarakan dengan tahapan-tahapan dan cara yang dapat menanamkan nilai-nilai yang dapat memperbaiki karakter peserta didik, sehingga mereka tidak hanya sekedar tahu mengenai pendidikan karakter atau *moral knowing*, tetapi mereka juga memiliki rasa cinta dan butuh terhadap akhlak mulia atau *moral loving*, dan mereka juga mau dan mampu melaksanakannya atau *moral doing* dalam perilakunya sehari-hari melalui pembiasaan yang dikemas dalam bentuk Budaya Sekolah Islami (BUSI).

Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lickona (2015:69) bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan atau *knowing the good*, mencintai kebaikan atau *loving the good*, serta melakukan kebaikan atau *doing the good*. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, sekolah tidak cukup hanya mengajarkan kepada peserta didik tentang mana yang benar dan mana yang salah saja. Tetapi penyelenggaraan pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan pada peserta didik sehingga mereka mampu memahami dengan baik, mampu merasakan dan melakukan yang baik.

Budaya sekolah Islami atau yang biasa dikenal dengan istilah "BUSI", merupakan hasil dari pengembangan budaya sekolah di SMP Islam Sultan Agung 1

Semarang. Pengembangan budaya sekolah di lembaga pendidikan tersebut dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam praktek keseharian peserta didik di sekolah. Adapun materi pengembangannya meliputi: budaya shalat berjama'ah, shalat dluha, budaya busana Islami, budaya *thaharah* atau budaya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, budaya pergaulan Islami, budaya literasi dan lain sebagainya, yang pada intinya menanamkan, membiasakan dan membudayakan perilaku dan karakter baik bagi peserta didik dengan bercirikan menjaga nilai-nilai Islam.

Dengan cara pembiasaan secara terus menerus ini menjadikan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai Islami ini ke dalam kegiatan sehari-hari, yang pada akhirnya mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan demikian pengembangan budaya sekolah yang dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang telah menjadi basis dalam pendidikan karakter.

Pada akhirnya penerapan Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang telah menempatkan sekolah ini memiliki identitas atau ciri khas yang dikenal masyarakat sebagai sekolah SMP Islam swasta yang memiliki kultur dan budaya Islami yang sangat baik. Untuk itu, tidak mengherankan bila sekolah tersebut hingga kini menjadi salah satu SMP Islam swasta favorit pilihan orangtua sebagai tempat menyekolahkan putra-putrinya.

Mereka ternyata lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki kultur dan budaya religius karena memiliki budaya sekolah yang baik, atau sekolah swasta favorit dan memiliki keunggulan di bidang pembinaan karakter. Sehingga sekolah-sekolah swasta yang memiliki karakter dan branding tertentu menjadi pilihan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, seperti yang terjadi di sekolah SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan branding "Budaya

Sekolah Islami (BUSI)” sebagai pengembangan budaya sekolahnya.

SIMPULAN

Berdasar pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model budaya sekolah di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang adalah dalam bentuk budaya sekolah Islami yang kemudian dikenal dengan istilah “BUSI”. Yakni budaya sekolah yang telah dikemas dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan budaya sekolah di lembaga pendidikan Islam tersebut dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam praktek keseharian peserta didik di sekolah.

Adapun materi dari Budaya Sekolah Islami (BUSI) meliputi; budaya shalat

berjama'ah, shalat dluha, berbusana Islami, *thaharah*, pergaulan Islami, literasi dan lain sebagainya yang pada intinya menanamkan dan membiasakan serta membudayakan perilaku dan karakter baik bagi peserta didik dengan bercirikan nilai-nilai Islam.

Dengan cara pembiasaan secara terus menerus melalui budaya sekolah ini menjadikan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai Islami ini ke dalam kegiatan sehari-hari, yang pada akhirnya mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan demikian pengembangan budaya sekolah yang dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang telah menjadi basis dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang : Madani
- Cholis, Nur, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Berbasis Budaya Sekolah”, *Jurnal Edukasi*, Volume 05, Nomor 02, November 2017.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitri, Agus Zaenal. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Furkan, Nuril. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta: Magnum
- Khotimah, Khusnul, 2017, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*, *Jurnal Muslim Heritage*, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017.
- Khumayroh, Fasilatun. 2020. *Nilai-Nilai Budaya Sekolah: Studi Kasus Penerapan dan Pengembangan Budaya di SMAN 3 Bantul*, *Al-Misbah Jurnal Islamic Studies UAD*, Vol.8, No.1, April 2020.
- Koesoema, Doni. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters : Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustopa. 2017. “Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi Kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang”. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*. 11 (2): 109-136
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi
- Wibowo, Agus. 2016. *Manajemen Pendidikan Karkter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, Hendro. 2019. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta : UAD Press.

Zuhri, Saefuddin. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar Solo Baru*. Jurnal SUHUF, Vol. 26, No. 2, Nopember 2014.

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN

Luqyana Azmiya Putri ¹⁾, Ali Marzuki Zebua ²⁾

¹ Institut Agama Islam Negeri Kerinci

luqyana.zmy@gmail.com

² Sekretaris Jurusan PAI Institut Agama Islam Negeri Kerinci

alimarzukizebua@iainkerinci.ac.id

ABSTRAK

Program implementasi moderasi beragama pada saat ini mendapat perhatian serius dari pemerintah, terutama dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Program moderasi beragama diharapkan tersentralisasi di kelembagaan pendidikan seperti pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI), madrasah, pendidikan diniyah dan pesantren. Indikator dari moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi penanaman nilai-nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, dan peduli sosial. Namun, dalam prakteknya pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah termasuk di pesantren cenderung berorientasi pada pembentukan kemampuan akademis yang orientasinya melahirkan para pekerja (hard skill) ketika mereka telah lulus, kemudian pembelajaran yang berorientasi hanya pada ibadah sehingga bersifat eskatologis. Padahal pendidikan harus diseimbangkan antara keilmuan dunia dan pengetahuan mengenai agama. Oleh sebab itu, diperlukan internalisasi nilai-nilai moderasi bagi peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan dengan metode analisis data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk mendeskripsikan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dapat dilakukan melalui insersi materi moderasi beragama ke dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan penerapan rumah moderasi pada pondok pesantren.

ABSTRACT

The program for implementing religious moderation is currently receiving serious attention from the government, especially from the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The religious moderation program is expected to be centralized in educational institutions such as Islamic higher education (PTKI), madrasahs, diniyah education, and pesantren. Indicators of religious moderation include national commitment, tolerance, anti-radicalism, and violence and accommodating to local culture. This is in line with the goals of character education in Indonesia, including the cultivation of religious values, tolerance, honesty, discipline, love for the homeland, the spirit of nationalism, love for peace, and social care. However, in practice, Islamic religious education taught in schools, including in pesantren, tends to be oriented towards the formation of academic abilities whose orientation is to give birth to workers when they have graduated, then learning that is oriented only to worship so that it is eschatological. However, education must be balanced between world knowledge and knowledge of religion.

Therefore, it is necessary to internalize the values of moderation for students. This research method uses literature study research with data reduction, presentation, and conclusion analysis methods. The purpose of writing this article is to describe efforts to internalize the values of moderation in the Islamic boarding school environment. The results of this study indicate that the internalization of moderation values can be done through the insertion of religious moderation material into Islamic religious education (PAI) learning activities and the application of moderation houses in Islamic boarding schools.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-nilai moderasi, Moderasi Beragama, Rumah Moderasi.

PENDAHULUAN

Agama selalu berperan penting dalam setiap lini kehidupan manusia baik dari segi lingkungan sosial, politik, ekonomi, bahkan di lingkungan pendidikan. Akan tetapi pada pelaksanaan ajaran agama kadang timbul kecenderungan bersikap berlebihan atau sebaliknya meremehkan ajaran agama (Khotimah, 2020).

Hanafi menyebutkan bahwa terdapat dua kecenderungan dalam beragama di kalangan umat Islam. Di satu sisi, muncul sikap ekstremisme yang ketat dalam memahami teks-teks ke-Islaman sehingga mengarah pada sikap memaksakan di kalangan umat Islam. Bahkan, pada peristiwa tertentu berpotensi memunculkan kekerasan (Fahri & Zainuri, 2019). Di sisi lain, terdapat kalangan umat Islam yang bersikap longgar dan sekehendak hati dalam beragama, meskipun mereka tetap menjadikan Alquran dan hadis serta *turats* sebagai pijakan. Namun, mereka mengikuti pemikiran negatif dari peradaban yang berasal dari budaya lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa umat Islam tengah menghadapi tantangan yang dapat membawa umat Islam ke arah ekstremisme baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Seperti halnya di kalangan umat Islam saat ini, dimana paham-paham radikalisme dan liberalisme semakin tampak dipermukaan. Baik radikal maupun liberal, sejatinya kedua kecondongan itu sama-sama ekstrem dan bertentangan dengan teks-teks keagamaan Islam.

Di akhir tahun 2019 sampai dengan 2021 ini saja misalnya, begitu banyak kepanikan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia selain penyebaran wabah Covid-19 yang membawa kepada perpecahan, baik antar masyarakat maupun masyarakat dengan pemerintah sendiri. Kepanikan ini melebihi wabah virus itu sendiri. Berbagai teori konspirasi juga bermunculan hingga bermuara pada penyudutan pemerintah. Isu keagamaan pun ikut juga dinaikkan karena ditutupnya rumah ibadah, hingga isu beragama menjadi hangat diperbincangkan. Hingga isu-isu ini sampai di dalam dunia pendidikan.

Pada tahun 2019, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan sebanyak 16 pesantren berada dalam kategori radikal. Meskipun, setelah ditindaklanjuti dan ditelusuri oleh Litbang Kemenag hanya terdapat dua pesantren yang terindikasi terpapar radikalisme. Namun, tetap saja paham radikalisme telah tumbuh di lingkungan pesantren (Ika, n.d.):

Data di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan seperti pesantren memiliki potensi untuk terpapar radikalisme. Sangat disayangkan, ketika pesantren yang merupakan cikal bakal lahirnya sosok generasi yang pandai akan ilmu agama kemudian menjadi individu yang bersikap ekstrem.

Perlu di garis bawahi, meskipun terdapat indikasi bahwa pesantren terpapar radikalisme. Namun, kita tidak dapat memvonis bahwa setiap pesantren di Indonesia itu terindikasi radikal. Karena sejatinya metode pengajaran di pesantren itu

berbeda-beda. Beberapa ada yang mengarah ke militansi dalam penghayatan teks keagamaan, di sisi lain juga terdapat pesantren yang moderat dan modern (Khotimah, 2020).

Meski demikian, untuk meminimalisir kemungkinan paparan ekstremisme maka narasi moderasi beragama menjadi salah satu langkah yang preventif untuk diinternalisasikan ke dalam pesantren.

Paham-paham ekstremisme sudah sepatutnya dibendung karena jika dibiarkan dapat menimbulkan berbagai problematika. Oleh karena itu, baik dalam mereduksi radikalisme dan liberalisme dalam beragama memerlukan konsep beragama yang bersifat terbuka (inklusif) (Dodego & Witro, 2020). Salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan guna mereduksi kedua kutub itu adalah dengan jalan moderasi beragama (Malik et al., 2019).

Moderasi beragama merupakan suatu sikap, pola ataupun metode yang memosisikan diri berada di pertengahan di antara dua kutub yang berseberangan dengan tetap berpegang teguh terhadap teks-teks keagamaan. Oleh sebab itu, wawasan mengenai moderasi beragama butuh digali dan dikembangkan secara terus menerus (Muhtarom, 2018).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh tokoh pendidikan di Indonesia, Azyumardi Azra di dalam bukunya yang berjudul "Moderasi Islam di Indonesia" disebutkan bahwa salah satu yang membedakan Islam di Indonesia dengan negara lain adalah bidang Pendidikan Islam. Indonesia kaya akan lembaga pendidikan Islam sejak dari rangkang, surau, pondok, pesantren, *raudhatul atfal*/TK Islam, *diniyah*, madrasah dan sekolah Islam; sejak tingkat kanak-kanak hingga ke tingkat pendidikan tinggi baik yang dinaungi langsung oleh pemerintah maupun swasta (Azra, 2020).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas penulis tertarik untuk membahas secara mendalam mengenai bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi

beragama di pesantren. Dalam hal ini penulis mengangkat tulisan ilmiah ini dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini ialah dengan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*) yakni dengan mempelajari berbagai sumber yang berasal dari material kepustakaan.

Adapun sumber-sumber data yang mendukung penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang berasal dari literatur baik berupa artikel ilmiah, makalah, atau buku yang membahas mengenai internalisasi moderasi beragama. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang bersifat mendukung data primer.

Kemudian, data yang telah didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yakni melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

Kajian Moderasi Beragama

Moderatio adalah bahasa latin dari kata moderasi yang bermakna tidak lebih dan tidak kurang (ke-sedang-an) dan penguasaan diri. Moderasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *moderation* yang bermakna *core* (inti), *non-aligned* (tidak berpihak), *average* (rata-rata) dan *standard* (baku) (Kemenag RI, 2019). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V tertulis bahwa moderasi berarti menghindari keekstreman dan mengurangi kekerasan (KBBI V, 2021).

Moderasi juga bermakna *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath* atau *wasatha*. Kata ini memiliki makna yang beragam di antaranya berada di posisi tengah, berada di antara dua ujung, yang sederhana, adil dan yang biasa saja.

Di dalam Islam, istilah moderasi dikenal dengan sebutan *wasathiyah* sebagaimana terdapat di dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 143 berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

١٤٣

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Departemen Agama RI, 2010)

Di dalam ayat di atas disebutkan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan* dimana umat Islam adalah umat pertengahan dan menjadi umat terbaik dan pilihan yang bersikap seimbang serta adil baik dalam pikiran, berkeyakinan, maupun dalam perilaku dan bersikap (Departemen Agama RI, 2010).

K.H. Hasyim Muzadi berpandangan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang bersikap *i'tidal* (bersikap seimbang dan adil) serta bersikap *tawashuth* (jalan tengah). Hal ini sejalan dengan tafsir Muhammad Asad, Abdullah Yusuf Ali dan Marmaduke Pithal, Imtiyaz Yusuf menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* merupakan umat yang memelihara keseimbangan dengan kata lain tidak terjerumus ke dalam paha ekstremisme kanan maupun kiri yang berpotensi menimbulkan kekerasan (Azra, 2020).

Perlu diketahui bahwasannya *wasathiyah* bukanlah suatu mazhab ataupun aliran baru di dalam Islam. Melainkan salah satu ciri dari ajaran Islam (Shihab, 2019).

Pemahaman moderasi beragama sejatinya menentang berbagai pemikiran yang ekstrem baik ekstrem kiri maupun kanan. Dengan demikian, tidak sepatutnya umat Islam bersikap melampaui batas syariat, namun juga tidak boleh menggampang-gampangkan dengan kata lain memahami teks keagamaan hanya berdasarkan hawa nafsu dengan dalih yang tidak ilmiah (Nur & Lubis, 2015).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa moderasi beragama merupakan pola, metode, atau cara bersikap dimana seseorang memposisikan dirinya berada di tengah di antara dua kutub yang berseberangan. Umat Islam dianjurkan untuk menerapkan moderasi yakni menjalankan agama sesuai porsinya dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam diri seorang muslim.

Moderasi Beragama Sebagai Program Pemerintah

Di tengah isu-isu ekstremisme yang merajalela di Indonesia sehingga menyebabkan munculnya intoleransi, sikap fanatik, radikal dan liberal menjadi momok yang mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pemerintah tidak tinggal diam. Implementasi moderasi beragama terus digaungkan. Bahkan,

program moderasi beragama pada saat ini telah dijadikan sebagai program yang mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah terutama dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hal tersebut tercermin dengan memasukkan program moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional RPJMN Tahun 2020-2024 (Kemenag RI, 2019).

Program moderasi beragama ini juga di transformasikan ke dalam lembaga pendidikan di Indonesia baik di madrasah, diniyyah, PTKI. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan pesantren pun turut menjadi pusat perhatian pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama.

Kementerian Agama RI merumuskan 4 indikator moderasi beragama yakni meliputi toleransi, anti radikalisme, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Ke empat indikator ini menjadi nilai-nilai positif dari moderasi beragama yang kemudian diinternalisasikan ke dalam pondok pesantren.

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem padepokan yang didukung oleh bangunan asrama. Secara umum, orang yang belajar di pesantren disebut dengan istilah santri. Di pesantren, para santri diberikan pemahaman mengenai ajaran Islam.

Lembaga pendidikan seperti pesantren merupakan media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

1. Melalui Inseri Nilai-nilai Moderasi Beragama ke dalam Kurikulum

Dalam pelaksanaan proses pendidikan tidak terlepas dari konsep yang tertata di dalam sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran utama dalam pelaksanaan pendidikan.

Adanya kurikulum bertujuan sebagai pedoman dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Selain terdapat kurikulum inti *core curriculum*, juga tersedia *hidden curriculum* (Kurikulum tersembunyi).

Dalam rangka menginsersi nilai-nilai moderasi beragama dapat internalisasikan kedalam *hidden curriculum*.

Dalam prosesnya dapat dilakukan dengan menanamkan indikator moderasi beragama. Misalnya, menerapkan sikap toleransi pada santri yang mana santri berasal dari berbagai daerah. Maka nilai-nilai toleransi dapat diterapkan.

2. Penerapan Rumah Moderasi Beragama di Pesantren

Rumah moderasi beragama merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan internalisasi beragama di lembaga pendidikan di Indonesia. Program ini tidak hanya dijalankan oleh Kementerian Agama namun, juga didukung penuh oleh Pemerintah Indonesia. moderasi beragama akan menjadi solusi bersama untuk menghadapi pemahaman ultra konservatif, intoleransi, hingga radikalisme.

Program rumah moderasi beragama ini telah diwujudkan dengan menerapkan di perguruan tinggi keagamaan Islam seperti UIN Syarif Hidayatullah, UIN Walisongo dan UIN Sunan Gunung Djati. Hal ini akan terus berlanjut dengan diterapkan di kampus PTKI lainnya.

Konsep dari program rumah moderasi beragama ini bisa saja diadopsi dan diterapkan di lingkungan pesantren, mengingat hal ini juga dapat mendukung program pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia

terkhususnya di lingkungan pendidikan.

3. Penanaman Parameter *Khairu Ummah* pada Santri

Moderasi beragama erat kaitannya dengan konsep *khairu ummah*. Konsep *khairu ummah* ini menjadi parameter dalam mewujudkan moderasi beragama. Sebagaimana merujuk pada Q.s Ali Imran ayat 110 yang berbunyi.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

۱۱۰

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Departemen Agama RI, 2010).

Pada ayat di atas juga disebutkan bahwa *amar makruf nahi munkar* dan memiliki keimanan yang kuat merupakan ciri-ciri umat terbaik. Konsep *khairu ummah* dituangkan dalam lima prinsip sebagai berikut:

- Kejujuran.
- Keadilan.
- Terpercaya dan menepati janji.
- Istiqamah.
- Saling tolong menolong.

Kelima prinsip tersebut ditanamkan dalam jiwa santri melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di

pesantren. Baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan intrakurikuler.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pesantren

1. Modernitas Kelembagaan

Upaya penanaman Moderasi beragama dapat dilakukan melalui langkah modernisasi pesantren. Melakukan upaya modernisasi pada pesantren bukan berarti menghilangkan ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kental akan pengajaran Islam. Melainkan, mengupayakan agar proses pelaksanaan pendidikan di pesantren dapat mengikuti era modern. Hal ini tidak lain dan tidak bukan agar para santri tetap dapat mengakses dan merasakan kecanggihan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meski demikian, ilmu-ilmu agama tetap dipertahankan dan tidak dihilangkan meskipun terdapat upaya modernisasi. Jika langkah tersebut berhasil maka pesantren bukan hanya mencetak generasi yang pandai akan ilmu agama, namun juga dapat beradaptasi dengan perkembangan IPTEK.

2. Menciptakan Lulusan yang Berkualitas

Pendidikan di pesantren memang lebih dikenal dengan militansinya dalam mengembangkan dan menjalankan ilmu agama meskipun pada saat ini sudah muncul pesantren-pesantren yang memadukan pola pengajarannya dengan modernisasi.

Tidak diragukan lagi, generasi yang tumbuh di pesantren dikenal sebagai generasi yang unggul akan ilmu agama karena di pesantren para santri dibimbing agar lebih dekat dengan teks-teks keagamaan.

Meski demikian, terkadang pengajaran di pesantren cenderung bersifat eskatologis. Sehingga, diperlukan penyeimbangan antara ilmu akhirat dan ilmu dunia. Selain berfokus dalam mencetak generasi yang pandai ilmu agama, hendaknya juga dibarengi dengan mempersiapkan para santri untuk menjadi lulusan yang juga unggul di segala bidang.

3. Meningkatkan Mutu Kelembagaan

Dalam meningkatkan kualitas para santri, upaya peningkatan mutu pesantren pun turut menjadi fokus utama. Baik pengembangan SDM maupun lembaga pesantren, keduanya adalah perihal yang patut untuk di tingkatkan. Melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama diharapkan pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang modern, empiris-kontekstual, terbuka serta produktif.

4. Pengembangan Pemikiran Islam

Di dalam pesantren, para santri dibimbing untuk dapat mengembangkan pemikiran Islam yang bersifat terbuka namun berpegang teguh pada ajaran Islam.

Oleh karena itu, pesantren mempunyai peran yang penting dalam pengembangan implementasi teks-teks keagamaan agar terhindar dari ekstremisme yakni dengan memperkuat moderasi beragama pada santrinya. Hal itu bertujuan agar pemikiran Islam yang inklusif, progresif dan moderat dapat diaktualisasikan.

tengah di antara dua kutub ekstremisme yang berseberangan.

Nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), penerapan moderasi beragama serta penanaman parameter *khairu ummah* pada santri.

Upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan upaya modernisasi pesantren, mencetak lulusan yang berkualitas, meningkatkan mutu pesantren sebagai lembaga, dan mengembangkannya pemikiran Islam inklusif, progresif dan bermoderasi.

KESIMPULAN

Dalam menangkal ekstremisme di Indonesia dapat dilakukan dengan narasi moderasi beragama. Moderasi beragama adalah suatu pola atau sikap dimana seseorang memposisikan dirinya berada di

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. (I. Thaha, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism And Religious Extremism in Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Ika. (n.d.). Kemenag Temukan Hanya 2 Pesantren Radikal dari 16 Temuan BNPT. Diambil 15 Juli 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191122095036-20-450531/kemenag-temukan-hanya-2-pesantren-radikal-dari-16-temuan-bnpt>
- KBBI V. (2021). Moderasi. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Khotimah, H. (2020a). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Khotimah, H. (2020b). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 283. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Malik, A., Hartawan, B., Wardana, I. W., & Indra. (2019). Teropong Potensi Radikalisme 2020. *Jalan Damai (Majalah Pusat Media Damai BNPT)*, 1–110.
- Muhtarom, M. (2018). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 39–47. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.53>
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama* (Cetakan Pe). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2019). *Washatiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Q. SF, Ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23 ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.

KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Lutfiyanti Axmi Reza¹⁾, Alfin Nafisatus Syafi'²⁾, Ahmad Rikza Yopidal³⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
lutfiyantiaxmireza07@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
alfinnafis789@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
ahmadrikzayopidal0@gmail.com

ABSTRAK

Konsep merdeka belajar merupakan salah satu gagasan yang berusaha mendukung sepenuhnya pada konsep society 5.0. Ki Hajar Dewantara, melalui konsep merdeka belajar berusaha menciptakan perubahan dan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar. Melalui prinsip tersebut manusia dituntut untuk dapat sempurna bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan saja, namun juga dibarengi dengan penanaman karakter yang kuat, yakni melalui pendidikan agama Islam. Relevansi antara konsep merdeka belajar dan pendidikan agama Islam merupakan konsep penanaman nilai-nilai merdeka belajar dan karakter Islam yang penting untuk dikaji. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan konsep merdeka belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan hubungannya dalam pendidikan agama Islam secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Melalui pendidikan merdeka belajar siswa diharapkan mampu menemukan kreatifitas mereka sendiri dalam berproses guna mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Merdeka belajar memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam karena berusaha menjaga dan mengembangkan fitrah setiap individu yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

The concept of independent learning is one of the idea that seeks to fully support the concept of society 5.0. Ki Hajar Dewantara, through the concept of independent learning trying to create the principle of change and usefulness for the surrounding environment. Through the principle humans are required to be perfect not only in the field of science, but also the cultivation of a strong character, namely through Islamic religious education, Relevance between independent learning and Islamic religious education are the concept of inculcating values dan Islamic characters that are important to study. The purpose of writing this article is to describe the concept of independent learning from the perspective of Ki Hajar Dewantara and its relationship to Islamic religious education as a whole. The research method used in this research is descriptive qualitative method. Through independent education, students are expected to be able to find their creativity and process in order to achieve real educational goals. Independent learning has relevance with Islamic religious education for trying and developing nature of each individual which is a gift from God Almighty.

Keywords: *Freedom of Learning, Ki Hajar Dewantara, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Dunia tengah disibukkan dengan era globalisasi menuju *society* 5.0. Kebutuhan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing menjadi salah satu poin utama. Berbagai bidang dalam kehidupan terus dikembangkan, termasuk bidang pendidikan, di mana pendidikan menjadi salah satu pilar utama dari pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan mengembangkan salah satu tujuan pokok secara nasional yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang dasar negara. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan dan pembudayaan individu sebagai salah satu upaya dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan pendidikan, individu mampu memenuhi kebutuhan terhadap tuntutan sosial, kultural dan keagamaan dalam lingkungannya (Amrullah, 2014: 2).

Society 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk berbenah, menata kembali sistem pendidikan demi tercapainya tujuan dalam pendidikan. dunia pendidikan menjadi barometer tercapainya sumber daya manusia unggul demi menjawab tantangan dan tuntutan lingkungan dengan tetap mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Banyak cara yang dapat dilakukan demi mencapai keberhasilan pendidikan dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Salah satu upaya yang muncul demi menjawab berbagai permasalahan pendidikan adalah gerakan "Merdeka Belajar" yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Konsep merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam belajar, di mana melalui gerakan ini pendidik maupun peserta didik dapat mengembangkan inovasi dan kreatifitas masing-masing dalam kegiatan belajar. Istilah kemerdekaan dalam belajar sebenarnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. karena pada dasarnya kemerdekaan dalam belajar merupakan prinsip yang harus ada dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini sejalan dengan

pemikiran bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara (Ainia, 2020: 96).

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep bahwa pendidikan haruslah didasarkan pada asas kemerdekaan, di mana kemerdekaan yang dimaksudkan di sini adalah seorang siswa harus memiliki rasa yang bebas dan merdeka secara lahir dan batin. Ki Hajar Dewantara juga memiliki gagasan mengenai sistem "among" di mana hukuman dan paksaan adalah sesuatu yang mengikat peserta didik sehingga membatasi kemerdekaan mereka dalam berkreatasi (Berkamsyah, 2020: 4).

Oleh karena itu penting untuk mengkaji nilai-nilai dalam merdeka belajar dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara dan juga hubungannya dengan pendidikan Islam. Bagaimana hubungan dari nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan Agama Islam. Di era *society* 5.0 pembelajaran bukan hanya terokus pada faktor kognitif semata, namun juga faktor lain seperti afektif dan juga psikomotorik yang erat kaitannya pengetahuan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada pengkajian terhadap fenomena sosial dan masalah manusia. Di mana pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dari pada produk yang dihasilkan, dengan data yang dihasilkan berupa data deskriptif berdasarkan pada pengamatan secara langsung, tulisan maupun lisan yang diperoleh dari objek yang diamati (Siyoto dan Sodik, 2015: 17).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam proses penelitian, di mana dalam proses pengumpulan data tujuan utama yang hendak dicapainya adalah mengumpulkan data (Sugiyono 2012:308). Teknik pengumpulan data mengacu pada

sumber data yang diperoleh, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data diperoleh dari buku utama dan beberapa referensi penunjang mengenai merdeka belajar dan pendidikan Islam, juga dokumentasi tokoh Ki Hajar Dewantara yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diproses dengan beberapa tahap, yang pertama adalah data yang sudah terkumpul kemudian diperiksa kembali, mengenai kelengkapan data, kejelasan dan kesesuaian materi, dan diklasifikasikan sesuai dengan topik masing-masing. Selanjutnya peneliti membaca dan mencatat atau mengumpulkan poin penting dari sumber data yang telah diperoleh sebelumnya, hingga diperoleh data matang yang akan digunakan untuk penulisan artikel jurnal.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data non statistik, yaitu analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan teknik penelitian yang mencoba menggambarkan objek sesuai dengan keadaannya atau apa adanya. Analisis deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek ataupun subjek yang diteliti (Darmadi, 2011: 145). Teknik analisis deskriptif, dilakukan setelah data-data terkumpul, kemudian selanjutnya dilakukan analisis pada data, yakni analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap dokumen ataupun catatan-catatan sebagai sumber datanya (Arifin, 2015: 55). Data dikumpulkan dari sumber-sumber literatur yang terdiri dari buku juga jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan topik untuk kemudian dilakukan analisis isi.

PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar

Konsep "Pendidikan Merdeka Belajar" merupakan respon yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi Industri 4.0 dan

society 5.0 (Yamin, 2020: 127). Konsep ini menggambarkan pembelajaran yang memiliki kemerdekaan berfikir, memiliki tujuan yang sangat baik yaitu agar peserta didik bahagia dalam menempuh pendidikan. Para siswa diberikan kebebasan untuk mengakses ilmu melalui jalan apapun. Dalam hal ini guru harus memahami konsep merdeka belajar dengan jelas agar siswa dapat dibimbing sesuai dengan konsep merdeka belajar tersebut. Baik guru maupun siswa harus saling bekerja sama dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan adanya konsep pendidikan merdeka belajar ini proses belajar mengajar akan berjalan lebih fleksibel dan mampu menghidupkan suasana belajar antara dua arah yaitu pendidik dan peserta didik (Hendri, 2020: 2).

Esensi utama kemerdekaan belajar adalah terhadap pendidik karena tanpa melalui pendidik tidak akan sampai kepada peserta didik. Selama ini belajar hanya dilakukan di dalam kelas, dengan adanya konsep merdeka belajar ini kurikulum yang ada akan lebih fleksibel sehingga siswa dapat berdiskusi dan belajar di luar kelas. Hal ini tentunya akan mendorong siswa menjadi lebih berani tampil di depan umum, kreatif, dan inovatif (Ainia, 2020: 96).

Terdapat empat kebijakan dalam konsep pendidikan merdeka belajar ini, yaitu:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) digantikan dengan *assessment* yang diselenggarakan oleh sekolah baik secara tertulis maupun lisan. Dalam hal ini guru akan lebih leluasa dalam menilai hasil belajar siswa.
2. Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi *assessment* kompetensi minimum dan survei karakter yang terdiri dari aspek literasi dan numerisasi. Hal ini mendorong sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim RPP dibuat sederhana saja satu halaman, hal ini bertujuan agar guru dapat

lebih fokus dalam mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

4. Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem zonasi diperluas daerah 3T. Pemerintah daerah mempunyai kewenangan dalam menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi.

Konsep Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan pokok yang penting dalam kehidupan dikarenakan pendidikan memiliki peran dalam membangun karakter. Berbicara tentang pendidikan di Indonesia, ada salah satu tokoh yang dijuluki bapak Pendidikan Nasional, yakni Ki Hajar Dewantara, beliau merupakan pahlawan yang memiliki banyak gagasan mulai dari hal politik sampai di dalam dunia pendidikan. Banyak sekali gagasan dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu pendidikan harus berdasarkan dengan asas kemerdekaan atau kebebasan. Kemerdekaan dalam hal ini dimaksudkan bahwa seorang peserta didik harus memiliki kebebasan dan merdeka terhadap diri sendiri sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh golongan atau kelompok yang lain (Dwiwarso, 2010: 13).

Tentunya gagasan tersebut sangat berkaitan dengan proses pendidikan yang terjadi di zaman sekarang ini sekaligus memang dijadikan acuan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yakni Nadhim Makarim dalam sebuah konsep pendidikan yang dikenal dengan "Merdeka Belajar". Merdeka belajar diartikan sebagai sistem pendidikan yang membebaskan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran (Ainia, 2020:95). Konsep ini menekankan kebebasan dalam proses belajar mengajar. Dimana guru maupun peserta didik leluasa menentukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah usaha dari orang tua terhadap anak-anak dalam memberikan tuntunan hidup yang bermanfaat untuk bekal hidup yang sempurna baik di dunia maupun

di akhirat (Marwah 2018:17). Sedangkan Pendidikan Islam merupakan usaha berupa bimbingan maupun arahan kepada peserta didik agar tumbuh berkembang menjadi pribadi yang sistematis sesuai dengan ajaran Islam sehingga akan menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Konsep Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Ki Hajar Dewantara telah mengemukakan konsep-konsep penting dalam dunia pendidikan. sebagai bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara memiliki beberapa pandangan utama tentang sistem pendidikan. beberapa pandangan beliau tersebut adalah sistem tri pusat pendidikan, lingkungan dalam pendidikan, dan sistem *among*. Tri pusat pendidikan yang meliputi *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), dan *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya). Sedangkan tiga lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Kemudian sistem *among* yang dalam dilakukan sama dengan sistem *tut wuri handayani* (Ainia, 2020: 98).

Sistem *among* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan salah bentuk sistem *tut wuri handayani* yang mengikuti dan mendukung apa yang dimiliki peserta didik. Tidak ada paksaan dan hukuman di dalamnya. Dalam pendidikan, hendaknya dapat berjalan dengan apa adanya sesuai kodrat Tuhan. Ki Hajar Dewantara menjunjung konsep kebebasan, sama dengan konsep merdeka dalam belajar atau merdeka belajar. Peserta didik dengan kehendaknya sendiri menentukan arah dari jalan yang ia tempuh. Berbekal dengan kreatifitas dan fitrah masing-masing anak (Noventari, 2020: 86).

Konsep merdeka belajar atau kemerdekaan belajar sama dengan konsep pendidikan agama Islam. Agama Islam menjunjung kebebasan, tidak ada

perbudakan atau hak-hak yang dikekang. Dalam pendidikan Agama Islam, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Mengembangkan minat dan bakatnya melalui fitrah yang telah dibawanya sejak lahir dari Allah swt. Pendidikan menuntun manusia untuk menemukan manfaat dan kebahagiaan dalam hidupnya agar mencapai tingkatan yang sempurna dengan tuntunan yang sesuai. Kemudian pendidikan agama Islam berusaha membimbing dan membangun manusia menuju tingkatan tertinggi untuk mencapai derajat *insan kamil*. Sehingga terjalin kebahagiaan dan kemanfaatan yang sempurna. Manusia dapat menemukan kemanfaatan dan kebahagiaan tersebut melalui fitrah dalam dirinya. Dengan mengandalkan kreatifitas dan keistimewaannya sebagai makhluk paling sempurna. Karena manusia dikaruniai oleh Allah akal dan pikiran (Marwah dkk, 2018: 17).

Berdasarkan pemaparan di atas maka relevansi yang terjadi antara konsep merdeka belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan agama Islam adalah adanya kebebasan dalam mengaktualkan diri. Memanfaatkan dengan sebaik mungkin fitrah dan keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling sempurna demi mencapai kebahagiaan dan kebermanfaat yang sempurna. Ki Hajar Dewantara

mengemukakan kebebasan oleh peserta didik di mana pendidik memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing dan membantu mereka mengembangkan potensi dan kreatifitasnya sendiri tanpa ada paksaan ataupun hukuman apa pun. Merdeka belajar dan pendidikan Islam mengembangkan fitrah manusia yang menjadi anugerah yang diberikan Allah sejak manusia dilahirkan.

SIMPULAN

Ki Hajar Dewantara memiliki beberapa pemikiran terhadap konsep pendidikan. Asas kebebasan menjadi topic utama kaitannya dengan konsep merdeka belajar yang menjadi gerakan pendidikan Indonesia saat ini. Kemerdekaan dalam belajar adalah membebaskan peserta didik dalam menemukan jalannya sendiri. Peserta didik mampu mengembangkan kreatifitas dan menciptaka inovasi dalam proses pendidikannya sendiri. konsep merdeka belajar memiliki relevansi yang sama dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam berusaha menjaga fitrah setiap manusia yang merupakan anugerah oleh Tuhan. Dengan fitrah dan potensi yang dimilikinya sejak lahir maka manusia dapat mengembangkan dirinya sendiri. sehingga dapat menciptakan kebahagiaan dan menciptakan kebermanfaat dengan tetap memegang tuntunan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia. Volume 03. Nomor 03
- Amrullah, Nidlom. 2014. *Pelatihan Keterampilan Menjahit dalam Peningkatan Kesiapan Berwirausaha Para Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Desa Jatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. J+Plus Unesa. Volume 03. Nomor 01
- Arifin, Zainal. 2015. *Penelitian Pendidikan (MetodedanParadigmaBaru)*. Bandung: PT RemajaRosdakarya. Cetakan ke-3
- Berkamsyah, Eka Prasetya. 2020. *Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhiem Makarim*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Surabaya: UIN Sunan Ampel

Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke-2

Dwiarso, 2010. *Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantoro*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan

Hendri, Nofri. 2020. *Merdeka Belajar : Antara Retorika dan Aplikasi*. *E- Tech Jurnal*. Volume 08. Nomor 01

Marwah, Siti Shafa dkk. 2018. *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam*. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*. Volume 05. Nomor 01

Noventari, Widya. 2020. *Konsep Merdeka Belajar dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara*. *PKn Progresif*. Volume 15. Nomor 01

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media. Cet. ke-1

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke-15

Yamin, Muhammad dan Syahrir. 2020. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume 06. Nomor 01

DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MATA PELAJARAN PAI KELAS 9 SMP/MTs

Mauliya Nandra Arif Fani

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
mauliya.nandra@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is an island nation with abundant community resources consisting of various ethnic groups, causing the country to be very conspicuous in terms of differences. Therefore, the role of education is very important as a vehicle for conveying values that foster personality and maintain the identity of the nation. The concept of learning in educational units must be designed so that students not only know the nature of differences, but they can actualize themselves in the midst of multicultural life. The Islamic Education subjects prepared with the aim to make a generation that believes and fears God and can interact well in the community through the concept of tolerance, then the learning of multiculturalism value is appropriately done in this subject. Therefore, this study aims to provide references to design of learning based on multicultural education in Islamic Education subjects to students at grade 9 SMP/MTs. This research resulted in objectives, approaches, strategies, methods, media, and evaluations learning in Islamic Education subject grade 9 based on multicultural education. Thus, this learning can equip students to be able to apply the values of multiculturalism in daily life.

Keywords: *Learning, Education, Multiculturalisme, Islamic Education Subject*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya masyarakat yang melimpah terdiri dari berbagai suku bangsa, menyebabkan negara ini sangat mencolok dalam hal perbedaan. Karena itu, peran pendidikan sangat penting sebagai wahana penyampaian nilai-nilai yang memupuk kepribadian dan menjaga identitas bangsa. Konsep pembelajaran dalam satuan pendidikan harus didesain agar peserta didik tidak hanya mengetahui hakikat perbedaan, tetapi dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah kehidupan multikultural. Adapun mata pelajaran PAI disusun dengan tujuan untuk membentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta dapat berinteraksi dengan baik di dalam masyarakat melalui konsep toleransi, maka penanaman nilai multikulturalisme tepat dilakukan pada mata pelajaran ini. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk memberikan referensi desain pembelajaran berbasis pendidikan multikultural pada mata pelajaran PAI di Kelas 9 SMP/MTs. Metode dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan tujuan, pendekatan, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran PAI di kelas 9 yang berbasis pendidikan multikultural. Dengan demikian, pembelajaran ini dapat membekali peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Pendidikan, Multikultural, Mata Pelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Atas anugerah dan rahmat Allah, Indonesia dikaruniai sebagai negara kepulauan. Masyarakat yang melimpah terdiri dari berbagai suku bangsa, menyebabkan negara ini sangat mencolok dalam hal perbedaan. Karena itu, semboyan Bhineka Tunggal Ika harus tetap dipegang erat oleh seluruh lapisan masyarakat. Terlebih pada masa ini, di mana perkembangan zaman telah merambah di berbagai lapisan kehidupan, maka peranan pendidikan sangat penting bagi perkembangan hidup masyarakat generasi penerus di tengah keadaan lingkungan yang multikultural.

Masyarakat generasi penerus ini dapat disebut sebagai peserta didik atau mereka yang sedang dalam masa usia sekolah dan berhak memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan sebagai wahana dan media penyampaian norma, nilai, dan etos kerja untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa (Baharun & Robiatul Awwaliyah, 2017: 225-243). Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dan hakikat perbedaan sebagai identitas bangsa. Pendidikan inilah yang berkembang sebagai pendidikan multikultural.

Hakikatnya, pendidikan multikultural menurut Yudi Hartono dalam Muh. Amin adalah pendidikan yang mengajarkan arti perbedaan, di mana ini adalah suatu kondisi khas bangsa Indonesia yang merupakan kekayaan sehingga perlu dihargai dan dilestarikan serta konflik penyebab timbulnya perpecahan penting untuk dihindari (Amin, 2018: 25).

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Secara luas, pendidikan menurut Zamroni adalah proses yang berkaitan dengan upaya pengembangan diri seseorang (Wulandari, 2020: 21). Proses tersebut merupakan usaha terus-menerus yang dilakukan secara formal

maupun non formal untuk mencapai perubahan tertentu yang diharapkan. Sedangkan kata multikultural berasal dari dua kata, yaitu "multi" dan "kultural". Multi berarti banyak, sedangkan kultural berarti kebudayaan. Secara garis besar, kata multikultural berarti keragaman budaya. Keragaman ini disebabkan karena berbagai perbedaan latar belakang setiap individu. Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dalam prosesnya tetap memperhatikan dan menghargai perbedaan pada diri peserta didik.

Pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan. Menurut Sutarno, pendidikan ini memiliki sepuluh tujuan (Wulandari, 2020: 25-28). *Pertama*, untuk mengembangkan literasi etnis dan budaya. Hal ini dengan cara memahami latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. *Kedua*, untuk pengembangan pribadi. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang lebih baik sehingga dapat memahami kondisi yang ada di tengah kehidupan multikultural dan memiliki rasa bangga terhadap identitas pribadinya. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman tentang nilai dan sikap, meliputi keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi sehingga memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu kekurangan, melainkan bagian dari kehidupan manusia.

Keempat, kompetensi multikultural, seperti bagaimana cara untuk dapat berinteraksi dengan orang yang berbeda ras, etnis, dan kebudayaan. *Kelima*, untuk melatih kemampuan dasar peserta didik. *Keenam*, mengembangkan pendidikan untuk penguasaan keterampilan dasar. *Ketujuh*, melatih pribadi untuk memulai proses perubahan di sekolah sebagai bekal kehidupan di dalam masyarakat. *Kedelapan*, untuk menanamkan wawasan kebangsaan yang kokoh. *Kesembilan*, untuk

meningkatkan wawasan hidup dalam lintas budaya dan bangsa sebagai warga dunia. Dan *kesepuluh*, untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sehingga timbul rasa toleransi untuk hidup bersama secara damai.

Perbedaan tidak hanya diartikan dalam lingkup masyarakat yang luas seperti suku maupun adat dan budaya. Akan tetapi, dalam pengertian yang lebih sempit, perbedaan terdapat dalam setiap aktivitas sehari-hari. Bagi anak usia sekolah, perbedaan pendapat dengan temannya juga merupakan perbedaan yang penting untuk dihargai. Terdapat banyak perbedaan lain yang muncul dalam kehidupan sekolah. Adanya pertemuan antar peserta didik dari desa yang berbeda beserta latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda pula, maka perbedaan inilah yang perlu diterapkan pendidikan multikultural di dalamnya.

Dalam pembelajaran di sekolah, peranan guru sangat penting untuk memberikan pendidikan multikultural. Materi yang disampaikan, cara mengajar, dan kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Munadlir, 2016: 119). Terlebih pada anak usia sekolah menengah pertama, usia anak yang sedang berproses mencari jati dirinya sehingga terkadang membuat "sensasi" untuk menarik perhatian guru.

Akan tetapi, banyak fakta di dalam sekolah bahwa perbedaan masih belum dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan biasa, terlebih peserta didik masih terpengaruh anggapan lama tentang perbedaan yang harus dihapuskan. Misalnya, dalam hal perbedaan pendapat, peserta didik seringkali membawa masalah tersebut yang didapat dari diskusi kelas ke kehidupan di luar kelas. Mereka belum menyadari bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang biasa dan perlu dihargai. Oleh karena itu, di sinilah peran penting pendidikan multikultural yang mendidik peserta didik untuk lebih menghargai perbedaan yang ada, dan banyak hal lain

yang berkaitan dengan kehidupan multikultural.

Pendidikan multikultural perlu didesain dalam kurikulum pembelajaran untuk lebih memahami peserta didik sebagai generasi masa depan dengan kehidupan yang bersifat penuh multikultural. Hal ini sebagai upaya dalam membentuk generasi yang cerdas menghadapi perbedaan, yang pandai mengatasi konflik, minimal di tingkat diri sendiri sebagai bagian dari anggota masyarakat, atau kehidupan yang lebih kompleks sebagai warga negara di tengah segala perbedaan.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, telah dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan multikultural di sekolah. Misalnya, penelitian Agus Munadlir yang berjudul "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural" membahas tentang strategi suatu sekolah dalam upaya memberikan pendidikan multikultural agar peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan sebagai bekal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memperhatikan latar belakang multikulturalisme (Munadlir, 2016). Kemudian, penelitian Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah yang berjudul "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia" membahas tentang pendidikan multikultural sebagai upaya dalam menanggulangi narasi islamisme di Indonesia melalui gerakan pembaharuan pendidikan (Baharun dan Robiatul Awwaliyah, 2017). Adapun penelitian Iqbal Amar Muzaki yang berjudul "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview" membahas tentang konsep pendidikan multikultural dalam pandangan dunia Islam (Muzaki, 2018).

Dari beberapa penelitian di atas, belum terdapat desain pendidikan multikultural dan penerapannya langsung dalam pembelajaran di kelas, khususnya untuk jenjang pendidikan SMP/MTs. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk merancang desain pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dalam mata



pelajaran PAI & Budi Pekerti kelas 9 SMP/MTs semester genap. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan referensi sebagai bekal memberikan pendidikan multikultural bagi peserta didik SMP/MTs kelas 9.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah (Efendi & Ibrahim: 2018: 2). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan cara penelitian pustaka, yaitu mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian terdahulu. Analisis data adalah proses memahami objek penelitian menjadi bagian-bagian, hubungan antarbagian, dan hubungan dengan keseluruhan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Spradley, yaitu dilakukan tahap awal penelitian mulai dari mengidentifikasi objek, interpretasi objek, melakukan pengumpulan data, analisis data, kemudian didapatkan hasil penelitian yang dapat digunakan sesuai kebutuhan. Teknik model ini berangkat dari yang luas, memfokus, kemudian meluas lagi (Sugiyono, 2012: 345-347). Penelitian ini menggunakan peserta didik kelas 9E SMP Negeri 1 Punggelan sebagai sampelnya yang dipilih secara acak dari keseluruhan peserta didik kelas 9 di sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Tujuan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Multikultural

Pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dalam mata pelajaran PAI & Budi Pekerti kelas 9 SMP/MTs semester genap dapat didesain berdasarkan salah satu bab atau materi yang berjudul "Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan". Desain pembelajaran ini meliputi tujuan pembelajaran, ringkasan materi, pendekatan

dan strategi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Yuusf al Qardhawi dalam Muh. Amin, pembelajaran berbasis pendidikan multikultural memiliki tujuan, di antaranya (Amin, 2018: 30-33): *yang pertama*, bernilai kesetaraan. Nilai ini mengandung prinsip bahwa setiap orang memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu berhak ikut serta dalam setiap aktivitas masyarakat, tidak ada perbedaan. Begitu juga di lingkungan sekolah, setiap peserta didik berhak mengikuti berbagai kegiatan dan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah dalam rangka pengembangan bakat dan minatnya tanpa terkecuali dan tekanan dari pihak manapun. Dalam mata pelajaran PAI, nilai kesetaraan ini diterapkan dengan diajarkannya persamaan hak dan kedudukan manusia, yang membedakan adalah ketakwaannya kepada Allah. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pendidikan multikultural ini penting untuk membangun karakter yang demikian.

Yang kedua, bernilai toleransi. Nilai toleransi mengandung arti bahwa pendidikan multikultural mengajarkan untuk selalu menghargai perbedaan. Peserta didik akan terbiasa menghargai perbedaan apabila terdapat ajaran, nasihat, dan contoh nyata dari guru. Islam tentu sangat mengajarkan adanya perbedaan, bahkan manusia memang diciptakan bermacam-macam perbedaan agar saling mengenal.

Kemudian *yang ketiga*, bernilai demokrasi. Nilai demokrasi membebaskan manusia dari berbagai jenis tekanan dan memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Nilai ini memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mengenyam pendidikan. Tidak ada diskriminasi dalam hal ini, termasuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus. Dalam mata pelajaran PAI, nilai demokrasi ini diajarkan dalam persamaan manusia untuk diperlakukan secara adil.

Keempat, bernilai pluralism. Nilai ini mengajarkan agar perbedaan dapat dipandang sebagai sebuah realita kehidupan. Perbedaan bukanlah masalah, melainkan sesuatu yang penting untuk dijaga dan dilestarikan sebagai sebuah kekayaan. Dalam mata pelajaran PAI, nilai pluralism diajarkan melalui sikap toleransi dalam setiap perbedaan, bukan sebuah masalah perbedaan tersebut.

Dan *kelima*, agar peserta didik tidak meninggalkan akar budaya. Di era globalisasi saat ini, pertukaran budaya menjadi hal yang mudah sebab perkembangan teknologi yang pesat. Peserta didik perlu dan penting mendapatkan pengetahuan yang beragam agar mereka memiliki pengetahuan yang global termasuk tentang kebudayaan sehingga tidak melupakan budaya asalnya.

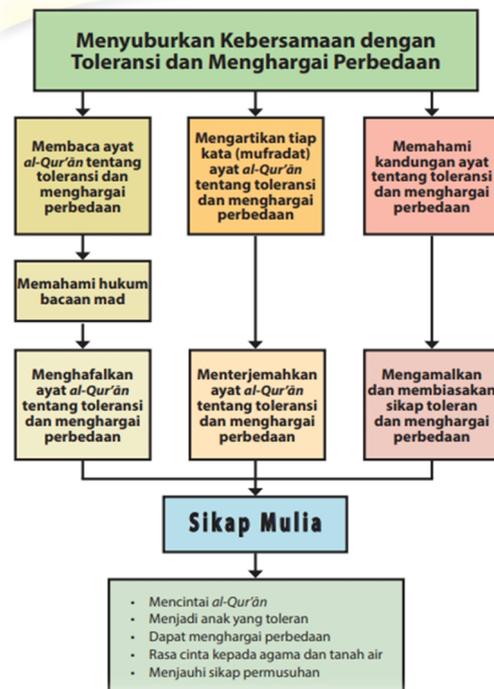
Konsep Materi

Selanjutnya, terdapat pengertian pendidikan multikultural menurut para ahli. Menurut Banks & Banks, pendidikan multikultural adalah serangkaian program dan praktik yang berkaitan dengan keadilan dalam pendidikan, keadilan terhadap perempuan, keadilan terhadap kelompok etnis, bahasa minoritas, kelompok siswa dari orang tua berpenghasilan rendah, serta orang-orang dengan ketidakmampuan fisik (Wulandarai, 2020: 23). Dengan demikian, mata pelajaran PAI didesain untuk memberikan program dan praktik yang berkaitan dengan keadilan dalam pendidikan. Setiap peserta didik berhak memperoleh ilmu dan pengetahuan yang sama dalam satu kelas melalui materi yang diajarkan.

Sedangkan menurut Zamroni, konsep pendidikan multikultural ini berkaitan dengan pendidikan demokrasi, di mana peserta didik berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan sekolah sehingga mereka akan berinteraksi dengan guru dan pendidik yang lain untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik (Wulandari, 2020: 24). Dalam hal ini, pembelajaran PAI didesain untuk

membentuk peserta didik agar lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya melalui diskusi kelompok maupun dalam menyampaikan gagasannya di depan kelas. Dalam pengambilan keputusan tersebut, tentu diajarkannya nilai-nilai multikultural seperti toleransi, rasa kebersamaan, gotong royong, dan pekerjaan bersama lain antar peserta didik untuk mencapai keputusan bersama. Dengan demikian, pendidikan multikultural mengacu kepada pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk menghormati segala perbedaan yang muncul dalam kehidupan bersama di sekolah.

Salah satu materi pembelajaran dalam desain ini yaitu mata pelajaran PAI & Budi Pekerti kelas 9 SMP/MTs yang berjudul "Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan". Adapun materinya dapat diringkas dalam bagan berikut (Kemendikbud, 2015: 254).



Pada intinya, materi ini mengarahkan peserta didik untuk memahami QS. Al-Hujurat ayat 13, di mana terkandung pesan yang luar biasa, yakni kita diajarkan untuk

tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa, dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi kita diajarkan untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah berdasarkan ketakwaan kita, bukan dari tampak secara fisik. Kita juga diperintahkan untuk saling mengenal berbagai jenis dan karakter manusia agar mampu memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Allah tidak pernah membeda-bedakan manusia dari bentuk tubuh ataupun harta bendanya, namun Allah melihat manusia dari amal shalih dan kesucian hatinya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling banyak amal shalihnya, paling bertakwa, dan bersih hatinya (Kemendikbud, 2015: 262).

Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Pendekatan untuk pembelajaran berbasis pendidikan multikultural adalah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Pendekatan CTL menurut Nurhadi dkk dalam Siti Zulaiha adalah konsep pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh sedikit demi sedikit dengan penerapannya dalam kehidupan nyata (Zulaiha, 2016: 45). Dengan demikian, dapat memberikan pengalaman peserta didik yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkan nilai-nilai multikultural, diperlukan contoh pengalaman nyata sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan dapat menerapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga pendekatan ini dinilai cukup mampu memberikan contoh konkritnya.

Sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi kooperatif. Strategi ini menurut Bern dan Erickson yang dikutip oleh Andi Mulawakkan Firdaus merupakan strategi pembelajaran dengan cara membentuk kelompok belajar kecil di mana peserta didik bekerja sama untuk memahami

materi yang sedang dipelajari (Firdaus, 2016: 64). Strategi ini melatih peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan sehingga dapat menekan keindividualitasnya. Dengan dibentuknya kelompok belajar kecil, peserta didik akan dilatih bekerja sama sehingga nilai-nilai kebersamaan yang menjadi tujuan dan pokok multikulturalisme dapat dicapai.

Dalam pembelajaran di kelas, saat materi berjudul “Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan” berlangsung, guru memberikan kasus atau fakta dalam kehidupan sehari-hari tentang adanya perbedaan dan sikap toleransi sehingga pengalaman nyata akan dipelajari langsung oleh peserta didik kemudian peserta didik secara berkelompok akan mendiskusikan dan memecahkan permasalahan tersebut sehingga dapat mengkomunikasikan hasilnya dengan teman kelompok lain secara bergantian. Dengan demikian, pendekatan CTL akan membekali pengalaman nyata peserta didik dan strategi kooperatif akan melatih sikap dan mental dalam bekerja sama.

Metode dan Media Pembelajaran

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran ini adalah metode *jigsaw*, di mana dengan dibentuknya kelompok untuk mendiskusikan dan memecahkan permasalahan dari kasus atau fakta yang telah diberikan oleh guru, peserta didik dapat mengkomunikasikan hasilnya dengan teman kelompok lain secara bergantian. Selain metode *jigsaw*, guru dapat memberikan kuis agar pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dalam metode ini, peserta didik berlatih untuk memecahkan masalah bersama sehingga dapat diterapkannya nilai-nilai multikultural, seperti menghargai pendapat teman, kebersamaan di tengah perbedaan, gotong royong, dan sikap lain yang menjunjung tinggi toleransi. Pemberian kuis akan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam tanggap dan aktif menjawab

persoalan sehingga pengetahuan dan wawasan kebudayaan peserta didik dilatih.

Adapun media yang digunakan untuk pembelajaran ini adalah gambar dalam power point atau video singkat berkaitan dengan kasus atau fakta permasalahan sehari-hari tentang perbedaan dan sikap toleransi sesuai tema mata pelajaran dan film bertema pendidikan multikultural, yaitu berjudul "Cek Toko Sebelah". Media ini bermanfaat sebagai alat yang membantu guru dalam menyampaikan materi.

Selain film, media yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini adalah kisah atau cerita. Media kisah akan memberikan pengalaman yang merangsang imajinasi peserta didik sehingga dinilai efektif dalam menyampaikan pesan-pesan multikultural. Sebagai contoh, kisah yang dikutip dari buku Kemendikbud berikut.

Contoh 1 (Kemendikbud, 2015: 264):

Umar bin Khattab dan Seekor Burung Pipit

Pada suatu hari Umar bin Khattab melihat sekelompok anak kecil bermain dengan mengikat seekor burung pipit. Tampak burung kecil itu kelelahan dan tersiksa. Melihat peristiwa itu Umar merasa iba kepada burung tersebut. Maka dengan serta merta ia merajuk anak-anak itu dan membeli burung pipit tersebut. Setelah itu Umar melepas burung tersebut untuk bebas terbang di udara. Setelah Umar meninggal dunia, para ulama di kota itu bermimpi bertemu dengannya. Mereka menanyakan kepada beliau tentang keadaannya. Mereka bertanya, "Wahai Umar, apa yang telah Allah lakukan kepadamu?" Umar menjawab, "Allah telah mengampuniku dan membalas amal perbuatanku." Mereka bertanya kembali, "Ceritakan kepada kami perbuatan apa yang telah menjadikan Allah mengampunimu?" Umar menjawab, "Sesungguhnya Allah menyayangiku karena aku pernah menyayangi seekor burung pipit."

Sumber: Oase Spiritual

Contoh 2 (Kemendikbud, 2015: 266):
Sengketa Baju Besi Milik Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib sangat terkenal sebagai seorang khalifah yang adil. Ia tak mau menang sendiri terhadap rakyatnya dalam persoalan apa pun. Setiap urusan selalu diupayakan untuk diselesaikan dengan melalui jalur hukum, sesuai dengan aturan permainan yang sebenarnya. Pada suatu ketika terjadi persengketaan antara sang Khalifah dengan seorang Nasrani mengenai baju besi. Ceritanya Sayyidina Ali melihat baju besinya berada di tangan seorang Nasrani yang kedudukannya adalah rakyat biasa. Seorang Nasrani itu kemudian mengadakan sengketa dengan Sayyidina Ali ke pengadilan. Pada saat itu hakim yang mengadili bernama Syuraikh. Akhirnya persidangan pun digelar. Ketika persidangan sudah dimulai, Sayyidina Ali diberi kesempatan untuk berbicara, "Baju besi ini adalah milikku. Aku belum pernah menjualnya atau memberikannya kepada siapapun." Mendengar pengakuan sang khalifah, hakim pun meminta keterangan dari pihak tertuduh. Orang Nasrani itu berkata, "Baju besi ini adalah milikku sendiri. Apa yang diutarakan itu tidak benar." Hakim bertanya kepada Sayyidina Ali, "Adakah bukti nyata atau saksi mata yang menguatkan pengakuanmu?" Sayyidina Ali menjawab, "Benarlah hakim, aku memang tidak punya bukti maupun saksi dalam hal ini."

Kisah Umar bin Khattab pada contoh 1 memberikan contoh nyata tentang rasa saling menyayangi. Tidak hanya sesama manusia, terhadap seluruh makhluk manusia diwajibkan untuk saling mengasihi sehingga terbentuk kerukunan dan kedamaian yang menjadikan hidup ini bermakna indah. Itulah pentingnya pendidikan multikultural yang baik diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik. Adapun kisah Ali pada contoh 2, memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain, terlebih apabila tidak mempunyai

cukup bukti. Hal demikian akan membentuk rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, melalui kisah atau cerita teladan dapat membekali peserta didik dengan suatu rangsangan imajinasi yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran ini, guru dapat melakukan berbagai model penilaian. Ada tiga macam kemampuan peserta didik yang dilakukan penilaian, meliputi penilaian afektif atau sikap spiritual dan sosial peserta didik, penilaian kognitif atau pengetahuan peserta didik, dan penilaian psikomotor atau keterampilan peserta didik. Untuk melakukan penilaian, guru perlu memahami kompetensi dasar pada materi di atas, di antaranya (Kemendikbud, 2018: 127):

- 1.2 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama
- 2.2 Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Hujurat: 13 dan hadits terkait
- 3.2 Memahami QS. Al-Hujurat: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait
- 4.2.1 Membaca QS. Al-Hujurat: 13 dengan tartil
- 4.2.2 Menghafal QS. Al-Hujurat: 13 serta hadits terkait dengan lancar
- 4.2.3 Menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan QS. Al-Hujurat: 13

Dengan kompetensi dasar di atas, maka dapat dirumuskan indikatornya sebagai berikut.

- 1.2.1 Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama

2.2.1 Peserta didik mampu menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di kelas

3.2.1 Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tentang toleransi dan menghargai perbedaan

4.2.1 Peserta didik mampu membaca QS. Al-Hujurat: 13 dengan tartil

4.2.2 Peserta didik mampu menghafal QS. Al-Hujurat: 13 dengan lancar

4.2.3 Peserta didik mampu menyajikan cerita yang berkaitan dengan toleransi dan menghargai perbedaan

Penilaian afektif sikap spiritual dapat dilakukan dengan guru dengan melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik saat berdoa, baik memulai maupun mengakhiri pembelajaran. Di luar pembelajaran, guru dapat mengamati peserta didik apakah rajin shalat dhuhur berjamaah di sekolah atau tidak, maupun di rumah dengan mengadakan komunikasi ringan dengan orang tua peserta didik. Penilaian ini merujuk pada indikator bahwa peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama.

Penilaian sikap sosial merujuk pada ketercapaian peserta didik dalam menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di kelas. Penilaian ini dapat dilakukan dengan pengamatan guru saat peserta didik melakukan kerja kelompok. Guru mengamati peserta didik saat berpendapat, melakukan tugas dalam kelompok, dan setiap aktivitas lain dalam kelompok. Pada materi tentang toleransi dan menghargai perbedaan ini guru mengamati perilaku peserta didik kaitannya dengan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan mengisi tabel berikut.

Pernyataan	Ya	Tidak
Tidak memaksakan kehendak teman		
Menerima dengan lapang dada pendapat teman		
Menghargai setiap perbedaan teman		
Menolong teman yang kesulitan		
Bekerja sama dengan teman kelompoknya		

Setiap jawaban "Ya" diberi nilai 20 sehingga skor total menjadi 100.

Adapun pengetahuan peserta didik dapat dilakukan penilaian harian yang berisi soal berbentuk uraian berbasis *high order thinking skills*. Penilaian ini akan melatih pola pikir kritis dan kreatif peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Contoh instrument penilaiannya adalah sebagai berikut.

1. QS. Al-Hujurat ayat 13 berisi tentang penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Jelaskan maksud ayat tersebut!
2. Seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lain. Apa yang dapat kita lakukan sebagai seorang mukmin menghadapi pernyataan tersebut?
3. Salah satu hal yang diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 adalah toleransi. Apa yang dapat kita lakukan di lingkungan sekolah?
4. Apabila kita melihat teman yang sedang marah-marah mendengar pendapat temannya yang berbeda dengan dirinya, bagaimana sikap kita?
5. Apabila seseorang hidup dalam lingkungan masyarakat tetapi tidak pernah menghargai orang lain, apa yang mungkin akan terjadi?

Penilaian di atas diberi skor maksimal masing-masing soal berbeda. Nomor 1

maksimal skor 10, nomor 2 skor maksimal 20, nomor 3 skor maksimal 20, nomor 4 skor maksimal 25, dan nomor 5 skor maksimal 25 sehingga total skor maksimal adalah 100.

Sedangkan penilaian psikomotor dapat dilakukan dengan pemberian tugas berupa membuat sinopsis film berjudul "Cek Toko Sebelah" yang mengandung pesan tentang pendidikan multikultural. Dengan menonton dan membuat sinopsis film, peserta didik tidak merasa beban mengerjakan tugas, tetapi lebih menyenangkan karena setidaknya mendapat hiburan dari film bergenre komedi tersebut. Penilaian dilakukan dengan mengamati bahwa sinopsis yang dibuat oleh peserta didik sudah sesuai dan mengandung nilai-nilai multikulturalisme. Instrument penilaian, guru dapat membuatnya sesuai dengan ketepatan dan kesesuaian tugas yang dikerjakan siswa, berkaitan dengan toleransi dan menghargai perbedaan.

Desain Pembelajaran

Berdasarkan uraian desain pembelajaran di atas, maka dapat dianalisis model pembelajarannya. Pembelajaran ini berlangsung dalam satu kali pertemuan, yaitu 3 x 45 menit dan 2 x 45 menit pada pertemuan berikutnya untuk penilaian harian. Pada 30 menit pertama, pembelajaran diawali dengan berdoa dan dilanjutkan pembacaan ayat Al-Qur'an tentang toleransi, yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Pembacaan ayat disertai dengan tajwid dan tanda waqaf yang benar, kemudian terjemah perkata serta memahami dan memaknai isi kandungannya. Hal ini akan menumbuhkan karakter peserta didik untuk semakin cinta Al-Qur'an.

Setelah pembacaan ayat, pembelajaran dilanjutkan dengan pembentukan kelompok yang terdiri dari lima atau enam anak. Guru memberikan gambar dalam power point atau video singkat yang berbeda untuk tiap kelompok berkaitan dengan perbedaan dan sikap toleransi. Tiap kelompok dapat menganalisis tentang

permasalahan yang ada dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian, satu anak perwakilan kelompok mendatangi kelompok lain secara bergantian untuk menjelaskan hasil yang telah didiskusikan bersama kelompoknya. Kegiatan ini berlangsung sekitar 50 menit.

Pendekatan *contextual teaching learning* melalui pemberian video singkat atau gambar ini akan menyadarkan peserta didik tentang kehidupan nyatanya di tengah kondisi masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, peserta didik akan mulai terbiasa dengan segala perbedaan sehingga dapat menghargai dan melestarikannya sebagai kekayaan budaya bangsa. Perbedaan tidak menimbulkan perpecahan, tetapi dijadikan pelengkap dalam memenuhi kebutuhannya. Sesuai kandungan ayat yang telah dibaca dan dipahami tadi, yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 13, bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal, bukan menjadi pertengkaran maupun diskriminasi.

Strategi kooperatif dan metode jigsaw ini tepat untuk memberikan materi tentang perbedaan dan sikap toleransi. Kerjasama dengan teman kelompok akan memberikan kesadaran peserta didik akan pentingnya menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, cara belajar, maupun ide atau gagasan dengan teman sekelompoknya. Perwakilan kelompok mendatangi kelompok lain secara bergantian untuk menjelaskan hasil yang telah didiskusikan bersama kelompoknya akan melatih peserta didik untuk berani menyampaikan pengetahuan yang telah didapat di depan teman yang berbeda lagi, yang tidak jarang perbedaan pendapatpun kembali muncul. Model pembelajaran ini akan menjadikan peserta didik untuk lebih peka terhadap perbedaan di lingkungan sekitar sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan kondisi multikultural.

Guru dapat memberikan kuis berupa pertanyaan seputar materi untuk

diperebutkan jawabannya oleh tiap-tiap kelompok. Kelompok yang memperoleh skor tertinggi akan menjadi pemenangnya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih menarik dan interaktif. Kegiatan ini berlangsung sekitar 50 menit. Dengan metode kuis dalam kelompok, selain melatih pengetahuan peserta didik, juga melatih kecepatan tanggap dan strategi bekerja sama yang baik.

Dalam 5 menit terakhir pembelajaran, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, yaitu menonton film “Cek Toko Sebelah” dan membuat sinopsis atau ringkasannya. Hal ini akan lebih menarik karena peserta didik tidak merasa diberi tugas, melainkan hiburan untuk menonton film bergenre komedi. Akan tetapi, konsep pendidikan multikultural yang sekaligus diterapkan dalam kehidupan nyata didapatkan melalui film tersebut. Setelah itu, guru juga mengingatkan akan diadakannya penilaian harian pada pertemuan berikutnya. Pembelajaranpun ditutup dengan berdoa bersama.

Dengan demikian, pembelajaran akan lebih mendekatkan peserta didik dengan dunia nyatanya karena dalam pembelajaran di kelas diberikan situasi nyata sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan strategi kooperatif akan memberikan bekal kepada peserta didik dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara baik di dalam masyarakat lingkungan sekitar yang bersifat multikultural.

SIMPULAN

Desain pembelajaran dengan basis pendidikan multikultural dapat diterapkan pada jenjang SMP/MTs semester genap pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti dengan materi berjudul “Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan”. Pembelajaran menggunakan strategi kooperatif dan pendekatan *contextual teaching learning*. Metodenya dapat berupa *jigsaw*, pemberian

kuis dan tugas. Mediana menggunakan gambar dalam power point atau video singkat berkaitan dengan perbedaan dan sikap toleransi serta film berjudul “Cek Toko Sebelah”. Kemudian evaluasinya harus mengenai tiga aspek kemampuan peserta didik, yaitu penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai multikultural menjadi lebih mudah dan peserta didik akan lebih menghargai identitas kebudayaannya sehingga akan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika sebagai anggota NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, Taat. 2020. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press.
- Amin, Muh. 2018. “Pendidikan Multikultural”. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 9 (1): 30-33.
- Baharun, Hasan & Robiatul Awwaliyah. 2017. “Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 5 (2): 225-243.
- Firdaus, Andi Mulawakkan. 2016. “Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing”. *Jurnal Tadris Matematika*. 9 (1): 64.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Munadlir, Agus. 2016. “Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural”. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2 (2): 119.
- Muzaki, Iqbal Amar. 2018. “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 6 (1): 57-75.
- Zulaiha, Siti. 2016. “Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI”. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (1): 45.



PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PEMBINAAN SHOLAT DHUHA

Muhammad Arif Wibowo¹⁾, Nugroho Putro²⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
arivmaulana96@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
nugrohoptro173@gmail.com

ABSTRAK

Model pendidikan pada era sekarang itu sangat beragam yang mana bertujuan agar peserta didik itu dapat sesuai dengan apa yang di harapkan oleh orang tua dan sekolah. Dan para siswa siap dan mampu mengabdikan untuk masyarakat dan mengharumkan Negara Indonesia entah secara lingkungan lokal, nasional maupun internasional. Sebab itu penggemblengan mental dan karakter bagi peserta didik itu sangat penting karena pada zaman ini mental bersaing dan karakter anak bangsa sangat kurang sekali. Maka sebab itu penggemblengan mental serta karakter peserta didik itu penting dengan melakukan pembiasaan sholat dhuha serta bertujuan agar mampu bersaing dan siap berkarya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pengembangan model pendidikan karakter disekolah dengan pembinaan sholat dhuha pada peserta didik dizaman sekarang ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Melalui pengembangan model pendidikan karakter sebagai acuan pokok yang ditekankan dengan cara pembinaan shalat dhuha sebagai pembiasaan peserta didik sebelum memulai aktivitas belajar. Berdasarkan uraian diatas melalui pembinaan dan pembiasaan sholat dhuha dan doa sebelum melakukan aktivitas belajar itu siswa mempunyai sikap disiplin, tepat waktu, serta rendah hati dan mampu memberikan kemanfaatan untuk lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Kata Kunci: *Pengembangan Pendidikan, Karakter, Manfaat sholat dhuha*

PENDAHULUAN

Setiap individu pastilah memiliki naluri untuk berbuat baik, tetapi yg memilih merupakan siapa yg mendidiknya. Khusus bagi pemeluk Islam sudah konfiden bahwa seluruh perbuatan insan telah diatur pada buku kudus Al- Quran, selain itu pada pandangan Islam konduite mulia dievaluasi menjadi harta yg mahal. Islam mempunyai ajaran yg universal mencakup segala aspek kehidupan insan, baik berdasarkan segi ibadah juga muamalah, ajaran Islam pula erat menggunakan nilai-nilai akhlak, sosial, baik anjuran embargo juga kebolehan yg tercantum pada syariat Islam. Syariat Islam nir akan bisa dihayati & diamalkan bila diajarkan saja tanpa melalui proses

pendidikan. Pendidikan Islam nir hanya bersifat teoritis, namun bersifat praktis. Dalam artian pendidikan Islam nir hanya bersifat mengajar ilmu pengetahuan pada seorang namun pendidikan Islam pula adalah pelatihan konduite yg sinkron menggunakan ajaran Islam (Azmi Muhammad: 2006: 12) Salah satu target tujuan pendidikan yaitu menciptakan tabiat atau tak jarang diklaim membina karakter, sedangkan tujuan primer pendidikan bukanlah pengetahuan saja namun pula membina penampilan atau tindakan, sang karenanya pelatihan karakter pada sebuah forum pendidikan misalnya sekolah sangatlah diperlukan. Lantaran pentingnya karakter dalam suatu forum pendidikan maka pada mewujudkannya

sangat tergantung pada usahanya itu sendiri. Jika forum pendidikan tadi menaruh perhatian yg relatif buat menciptakan karakter maka akan terciptalah insan yg berkarakter. Jika sekolah bisa menaruh pembangunan karakter pada para muridnya, maka akan tercipta juga siswa yg berkarakter. Demikian kebalikannya misalnya janji Allah yg nir akan merubah keadaan suatu kaum apabila mereka nir berusaha melakukan perubahan itu sendiri. Kondisi murid waktu ini sedang mengalami ketimpangan karakter masalah yg yang terbaru tentang perkara karakter pulang dibahas. Dukungan terhadap pendidikan nilai berbasis sekolah tiba berdasarkan kalangan orang tua yg mencari donasi dimana membesarkan anak-anak menggunakan moral baik, sebagai sulit berdasarkan dalam sebelumnya. Selama lebih berdasarkan satu dekade, setiap telaah pendapat yg mengajukan pertanyaan dalam orang tua mengenai apakah sekolah wajib mengajarkan pendidikan moral, membuat jawaban “ya”. Khususnya merupakan inovasi yg mengungkapkan nomor sebanyak 84 % orang yg melalui anak usia sekolah menyampaikan jibila mereka ingin supaya sekolah menaruh “pedagogi yg sanggup menangani perkara & konduite moral” (Thomas Lickona: 2013: 27). Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil menciptakan insan Indonesia yg berkarakter. Banyak lulusan sekolah yg pintar menjawab soal & ber-otak cerdas, akan tetapi perilakunya tidak terpuji & tidak peduli menggunakan orang lain. Inilah mengapa tindakan pembangun karakter sangat krusial & diperlukan sesegera mungkin. Dikarenakan pentingnya karakter maka pengajar & pihak sekolah wajib pintar - pintar mencari peluang buat melindungi peserta didiknya, misalnya menggunakan memadukan aktivitas ibadah menjadi pendorong & pembentuk karakter siswa, menggunakan ini diperlukan bisa menciptakan interaksi menggunakan semua kelas & menggunakannya menjadi sebuah

kesempatan buat memberi training karakter diluar jam pelajaran melalui ibadah sehari-hari. Alangkah indahnya jika anak dikenalkan & dididik buat melaksanakan shalat dan diajarkan semenjak dini sang orangtua mereka, maka pada hal ini peranan orangtua sangat berpengaruh. Orangtua wajib menaruh pendidikan yg terarah semenjak dini lantaran pendidikan yg diperoleh anak menurut kegiatan kesehariannya acapkali nir teratur & kurang sistematis (Imas Kurniasih: 2010: 62). Shalat itu terdapat 2 yaitu harus & sunnah. Shalat harus misalnya Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isyak & yg sunnah misalnya shalat Rowatib, Tahajut, Dhuha, Hajat.

Shalat sunnah Dhuha adalah shalat yang dilaksanakan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira tujuh hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, banyak sekali keutamaan dari shalat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Selanjutnya, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk

mengetes pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2007: 157).

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman dan makna berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses dari pada pengukuran, mendiskripsikan, menafsirkan dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multi metode dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pengembangan Model Pendidikan Karakter Disekolah Melalui Pembinaan Sholat Dhuha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) Pembinaan adalah merupakan pembaharuan, penyempurnaan, atau bisnis & tindakan dan aktivitas yg dilakukan secara efisien & efektif buat memperoleh output yg baik (KBBI edisi tiga, 2002: 20). "Pembinaan apabila bila pada kaitkan menggunakan menciptakan insan adalah bagian berdasarkan pendidikan, aplikasi pelatihan adanya berdasarkan sisi praktis, pengembangan perilaku, kemampuan & kecakapan" Dikarenakan pelatihan merupakan sesuatu tindakan yg baik, maka kata ini sanggup dipakai menjadi proses suatu aktivitas yg hampir sama menggunakan makna pendidikan yg dikemukakan sang Muhammad Azmi (2006: 24) yaitu proses menumbuhkan potensi dasar insan, proses pengubahan perilaku & rapikan laris seorang atau gerombolan orang menggunakan bisnis mendewasakan insan melalui upaya pedagogi & training proses, cara, perbuatan mendidik. Kemudian Marzuki (2015: 95) mengutarakan bahwa pelatihan karakter identik menggunakan pembentukan & pembangunan. Secara etimologis karakter menurut Ryan dan Bohlin dalam Marzuki (2015: 19) berasal dari kata (Inggris: character) dan karakter dilihat dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti to engrave yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Didalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang memebedakan seseorang dengan yang lain dan watak.

Shalat Sunnah Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Pada umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon ampunan dari Allah Swt, mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki seseorang. Yang namanya rezeki tidaklah

selalu berupa materi atau harta, Ilmu yang beranfaat, amal shalih dan segala yang membuat tegaknya agama, rezeki berupa jodoh jadi intinya akan mendapat rezeki dalam bentuk apapun bagi orang yang selalu mengamalkan shalat Dhuha.

Menurut Adiba A. Soebachman (2013: 42) yang dimaksud waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik sepenggalah, yaitu kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari, dan batasannya sekitar pukul tujuh pagi hingga menjelang waktu Dhuhur.

Dalam pengembangan model pendidikan karakter di sekolah terdapat kegiatan – kegiatan yang berhubungan erat dalam membangun karakter siswa, salah satunya adalah dalam pelaksanaan shalat dhuha. Berbicara mengenai shalat dhuha memang tidak semua sekolah menerapkannya baik itu sekolah yang berbasis Islam terpadu, dan bila ada yang menerapkan pasti memiliki tujuan yang berbeda. Pembinaan karakter mulia di Sekolah sangat terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah salah satunya adalah dengan mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para peserta didiknya.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kegiaian tersebut diatas adalah MI Al Islam Saripan. Pembiasaan shalat Dhuha ini merupakan salah satu program ibadah yang ada di MI Al Islam Saripan yang mana program ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk melakukan Shalat Dhuha dikarenakan banyak manfaat dan termasuk salah satu ibadah sunnah yang ditekankan oleh Rasulullah bila seorang anak dilatih sejak dini untuk mengenal ibadah sunnah ini, maka harapannya akan memunculkan karakter Cinta Tuhan

disamping itu juga didukung dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru yang bertugas sebagai fasilitator sebagai pemberi arahan mengenai perilaku sehari-hari dan adab-adab islami yang mana dengan ini juga akan dibentuk karakter Islami yang diharapkan oleh lembaga pendidikan MI Al Islam Saripan.

Pelaksanaan shalat dhuha sebagai pembinaan karakter, dilaksanakan pukul 07.00 pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam pelaksanaannya pihak kesiswaan dan pihak sekolah telah memberikan kebijakan secara menyeluruh kepada warga MI Al Islam Saripan untuk kelas yang sudah ditekankan shalat dhuha, maka shalat dhuha dilakukan setiap hari mulai dari hari Senin sampai Sabtu. Hal diatas sesuai dengan pendapat bahwa pembinaan karakter identik dengan pembentukan dan pembangunan.

Karakter merupakan suatu watak terdalam untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik, Adapun dalam pembinaan karakter melalui pelaksanaan shalat dhuha di MI Al Islam Saripan tahapannya adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan Moral
- 2) Perasaan Bermoral
- 3) Perilaku Bermoral

Adapun dalam penerapan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui dua strategi yaitu, pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan, di MI Al Islam Saripan dari pihak pembina juga mengadakan kegiatan mentoring atau disebut kita juga memberikan pembentukan karakter tadi melalui upaya memberikan motivasi maupun tausiyah dan tanya jawab dengan siswa dengan tema kepribadian dan setelah itu siswa dituntut menerapkannya di sekolah maupun dirumah, jadi seperti itu anak-anak akan dekat dengan gurunya, sehingga anak lebih terbuka mengenai masalah pribadinya. adapun metode yang dipakai dalam membangun karakter siswa

dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Al Islam Saripan Adalah sebagai berikut :

- 1) Metode Pembiasaan dan Pengembangan Diri
- 2) Metode Keteladanan
- 3) Metode Pemberian Nasihat dan Perhatian

Mengenai program ibadah shalat dhuha ini ada beberapa karakter yang diharapkan melekat dan terbentuk dalam diri. Khusus dari segi shalat dhuha sendiri dapat membangun karakter kreatif dan disiplin, shalat yang dilakukan dengan benar dan teratur sudah tentu mengajarkan dan membiasakan pelakunya untuk memiliki kebiasaan thuma'ninah dan istiqomah. Kebiasaan seperti ini dipercayai mampu memulihkan, menenangkan, dan mengheningkan pikiran sehingga bukan saja ia siap untuk kembali beraktifitas dengan kekuatan penuh, melainkan juga memungkinkan pikiran-pikiran kreatif untuk dapat lahir. Adapun bila dilihat dari indentifikasi karakter dan data hasil penelitian di MI Al Islam Saripan terdapat hasil yang didapat saat melaksanakan pembinaan sholat dhuha diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Karakter taat kepada Allah SWT
- 2) Karakter Percaya Diri dan Tanggungjawab
- 3) Karakter Disiplin

SIMPULAN

Pengembangan model pendidikan karakter disekolahan perlu dikembangkan dan diperhatikan, banyak cara untuk dapat melakukan hal tersebut salah satunya dengan pembinaan kegiatan keagamaan dengan melaksanakan sholat dhuha.

Pelaksanaan shalat dhuha sebagai pembinaan karakter, dilaksanakan pukul 07.00 pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dengan hal tersebut akan terbentuknya pembentukan serta terbangunnya sebuah karakter dalam pendidikan.

Adapun dalam penerapan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui dua

strategi yaitu, pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dengan melalui upaya memberikan motivasi maupun tausiyah dan tanya jawab dengan siswa dengan tema kepribadian dan setelah itu siswa dituntut menerapkannya di sekolah maupun dirumah, jadi seperti itu anak-anak akan dekat dengan gurunya, sehingga anak lebih terbuka mengenai masalah pribadinya. adapun metode yang dipakai dalam membangun karakter siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha yaitu metode

pembiasaan dan pengembangan diri, metode keteladanan dan metode pemeberian nasehat dan perhatian.

Dengan metode – metode tersebut dapat menghasilkan beberapa karakter yang akan timbul setelah penarapan pembinaan sholat dhuha dalam pendidikan karakter di suatu sekoalah diantaranya adalah karakter taat kepada Allah SWT, karakter percaya diri dan tanggung jawab serta karakter disiplin.



DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta; Pustaka Marwa
- Departemen pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi tiga. Jakarta. : Balai Pustaka
- Marzuki. 2015. *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soebachma, Adiba. 2013. *7 Shalat Yang Menciptakan Keajaiban*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jogyakarta: Bumi Aksara)



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI SD AL-ISLAM JEPARA

Muhammad Yusron Isro'i¹⁾, Zumrotut Taqiyyah²⁾, Ahmad Rizqi Zamzami³⁾

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
muhammadyusronisroi@gmail.com

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
zumrotuttaqiyyah16@gmail.com

³Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
zamzamy1398@gmail.com

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Penguatan dan pembiasaan moderasi beragama sebaiknya diberikan sejak dini kepada peserta didik agar tidak terpengaruh pemikiran beragama yang radikal melalui peran seorang pendidik agama. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran guru PAI dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan moderasi beragama pada Sekolah Dasar Al-Islam Jepara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi kemudian menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan dan menarik simpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan : 1. Peran seorang guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SD Al-Islam Jepara diantaranya seorang guru PAI bertanggung jawab atas sikapnya (Conservator), bertindak sebagai motivator dan pembimbing (transmitter), sebagai innovator dan mampu memberi gambaran nilai sebagai figur untuk peserta didik; 2. Nilai yang harus dibangun dari moderasi beragama meliputi adil (adl), seimbang (tawazun), kesederhanaan (i'tidal), kesatuan dan persaudaraan (iitihad wa ukhuwwah); 3. Faktor pendukung diantaranya adanya figur guru PAI yang memiliki kompetensi dan pengalaman; 4. Faktor penghambat diantaranya usia peserta didik yang sangat berpengaruh dalam cara pandang beragama serta terbatasnya fasilitas sekolah seperti musholla.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Radikal, Moderat

ABSTRACT

Religious moderation is a moderate perspective in religion, namely understanding and practicing religious teachings without being extreme. Strengthening and habituation of religious moderation should be given from an early age to students so that they are not influenced by radical religious thinking through the role of a religious educator. The purpose of the study was to describe the role of PAI teachers and to find out the supporting and inhibiting factors in applying religious moderation at SD Al-Islam Jepara. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used interviews and documentation and then analyzed the data by collecting data, reducing, presenting and drawing conclusions. Testing the validity of the data is done by triangulation of sources and techniques. The results obtained show: 1. The role of a PAI teacher in building religious moderation at SD Al-Islam Jepara, including an PAI teacher who is responsible for his attitude (Conservator), acts as a motivator and guide (transmitter), as an innovator and is able to provide an overview of values. as a figure for students; 2. Values that must be built from religious moderation include fairness (adl), balance (tawazun), simplicity (i'tidal), unity and brotherhood (iitihad wa ukhuwwah); 3. Supporting factors include the presence of PAI teacher figures who have competence and experience; 4. The inhibiting factors include the age of

students who are very influential in religious perspectives and the limited school facilities such as prayer rooms.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Religious Moderation, Radical, Moderate*

<< | 164 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak keragaman, baik itu etnis, budaya, agama, bahasa dan identitas-identitas lainnya. Indonesia memiliki kekhasan yang unik yang bahkan tidak akan ditemukan di Negara lain, namun disatu sisi juga dihadapkan dengan pelbagai tantangan serius. Jika dibiarkan, tantangan tersebut dapat menggerus akan keragaman itu sendiri (Babun Suharto, 2020: 1). Sebagai bangsa yang plural dan sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila. Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat bernegara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat seragam (uniform) (Ghazali, 2009: 2). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah sekarang untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan (Kementrian Agama RI, 2019: 8-11). Moderasi beragama atau *ummatan wasatan* adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah, supaya dilihat semua pihak dan dari segenap penjuru. Dengan menempatkan Islam sebagai posisi tengah agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialism dan tidak mengantarnya terlalu tinggi ke alam ruhani. Posisi tengah adalah memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas (Quraish Shihab, 1994 : 639). Moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan

secara seimbang supaya ketika menerapkannya dapat terhindar dari perbuatan ekstrem. Prinsip moderasi sudah terkandung dalam agama yaitu keseimbangan serta keadilan. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dengan adanya moderasi beragama dapat mewujudkan toleransi yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar etnis, budaya, agama dan identitas-identitas lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda (Baidhawi, 2005: 160).

Penulis memilih topik Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama, karena Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir dan meluruskan paham-paham yang ekstrem dan bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat manusia, terutama bagi peserta didik yang sebaiknya diberikan sejak dini agar tidak terpengaruh pemikiran beragama yang radikal melalui peran seorang guru pendidikan agama Islam (Muhammad Murtadlo, 2019 : 157). SD Al-Islam Jepara merupakan sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar di Kabupaten Jepara yang menerapkan praktik keseharian beragama dengan baik pada proses pembelajaran.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan menanamkan moderasi beragama di sekolah, sebab guru agama

berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam *rahmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing dan menjunjung tinggi tenggang rasa (Tobroni, 2018: 264). Guru pendidikan agama Islam harus menggunakan peran strategisnya untuk membina aktifitas keagamaan dan menguatkan moderasi beragama bagi peserta didik. Pihak sekolah juga harus dapat menyeleksi perekrutan guru pendidikan agama Islam yang moderat. Karena segala tindakan, tingkah laku, perbuatan, sikap dan perkataan seorang guru terekam dalam kehidupan peserta didik. Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan transformasi, agar peserta didik dapat berfikir moderat, santun dan mendorong siswanya agar memiliki akhlak mulia (Pristi Suhendro Lukitoyo, 2021: 92). Sekolah sebagai lembaga pendidikan menitikberatkan peran guru agama dalam mentransformasikan pengetahuan untuk peserta didiknya, bergeser kepada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi akal dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian tinggi, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani dan rohani. Jadi jelaslah bahwa guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia yang sedang berkembang terhadap peserta didik pada masing-masing sekolah. Disini peran guru agama dalam kegiatan proses pembelajaran menentukan hasil akhir dari peserta didik sehingga menjadi pribadi yang paripurna sesuai tujuan pendidikan Nasional. Penanaman nilai-nilai dalam moderasi beragama kepada peserta didik harus ditumbuhkembangkan secara terus menerus sebagai pembiasaan baik dalam beragama dan merawat keberagamaan untuk kehidupannya.

Tujuan dalam penulisan ini yaitu mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di SD Al-Islam Jepara, mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru pendidikan agama Islam di SD Al-Islam Jepara dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama oleh guru di SD Al-Islam Jepara.

Rumusan masalah pada penulisan ini yaitu bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di SD Al-Islam Jepara, apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru pendidikan agama Islam di SD Al-Islam, apa saja faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama oleh guru di SD Al-Islam Jepara dan apa saja faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama oleh guru di SD Al-Islam Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad Abu dkk, 2013: 44). Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Ghony, 2012: 25). Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang

diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi kemudian menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan dan menarik simpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SD Al-Islam Jepara

Guru PAI harus bisa memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama dan bagaimana implementasi atau penerapannya. Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam menjalankan agama secara moderat, yaitu dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Achmad Zayadi, 2020: 35). Moderasi beragama dalam aspek ibadah tidak mencampuradukan pemahaman dari setiap agama, akan tetapi moderasi beragama tetap berpegang teguh pada keyakinan agama yang telah dimiliki dan memungkinkan untuk meningkatkan kualitas beribadah masing-masing.

Moderasi beragama merupakan tindak lanjut dari konsep toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan suatu ketentuan yang sudah ada sejak dahulu. Oleh karena itu dalam membangun moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleransi, kesatuan dan persaudaraan adalah suatu kewajiban yang harus selalu dilakukan (Dudung Abdul Rohman, 2021 : 70). Hal ini dilakukan agar perilaku-perilaku yang menunjukkan intoleransi, ekstremisme, radikalisme serta ujaran kebencian (*hate speech*) hingga retaknya hubungan antar

umat beragama setidaknya dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan dari bangsa Indonesia yang merupakan problem pada saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Yarid Makail, S.Pd.I selaku guru PAI di SD Al-Islam Jepara menyatakan bahwa dalam membangun moderasi beragama di SD Al-Islam Jepara terdapat beberapa peran guru PAI, yaitu : 1) Guru PAI bertanggung jawab atas sikapnya (*Conservator*); 2) Guru PAI bertindak sebagai motivator dan pembimbing (*transmitter*); dan 3) Guru PAI sebagai innovator dan memberi gambaran nilai sebagai figur untuk peserta didik.

Peran dasar seorang guru PAI dalam membangun moderasi beragama adalah sebagai seorang *conservator* yaitu guru bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya. Sebagai seseorang yang digugu dan ditiru, sudah sepatutnya seorang guru mempunyai sikap dan perilaku yang baik, arif dan berakhlakul karimah. Karena guru merupakan suri tauladan yang menjadi panutan dan contoh oleh peserta didiknya (Nella Agustin dkk, 2021: 47). Jika guru berperilaku baik, maka akan mencetak peserta didik yang berperilaku baik. Sebaliknya, jika guru tidak memiliki perilaku yang baik tentu akan berdampak pada peserta didiknya yaitu berperilaku tidak baik pula. Karena tanggung jawab seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu saja, melainkan juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, kepribadian serta akhlak peserta didiknya.

Peran guru PAI sebagai *conservator* dalam membangun moderasi beragama merujuk pada bagaimana tanggung jawab sebagai guru yang harus memberikan contoh pribadi yang baik terhadap peserta didik maupun guru yang berbeda agama. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar kepada dirinya dan peserta didik untuk selalu mengingatkan dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika sebelum atau saat pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh dan pemahaman

moderasi kepada peserta didik untuk tidak dilarang bergaul terhadap seseorang yang berbeda agama. Hal ini guna membangun nilai-nilai kesatuan dan persaudaraan.

Peran kedua seorang guru PAI dalam membangun moderasi beragama adalah sebagai seorang motivator dan pembimbing (*Transmitter*) yaitu guru melakukan rangkaian kegiatan motivasi terhadap peserta didik agar dapat menemukan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Membimbing peserta didik agar dapat tercapai dalam melaksanakan tugas dan perkembangan perilaku mereka, sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal sesuai dengan yang diharapkan.

Peran guru PAI sebagai transmitter dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar dilakukan dengan cara memotivasi atau menjadi motivator kepada peserta didik. Memotivasi peserta didik dapat dilakukan dengan selalu memberi pengertian secara langsung maupun tidak langsung. Motivasi langsung secara verbal dapat melalui kisah-kisah Islami yang inspiratif, sedangkan motivasi tidak langsung secara non verbal yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Motivasi menjadi suatu cara untuk meneruskan paham moderasi beragama yang juga perlu bimbingan dari seorang guru PAI yang dilakukan melalui pembinaan spiritual atau religius.

Peran ketiga seorang guru PAI dalam membangun moderasi beragama adalah sebagai inovator dan memberi gambaran nilai sebagai figur untuk peserta didik yaitu guru PAI harus mampu memberi inovasi dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Inovasi guru PAI tidak luput dari perannya sebagai pembinaan kepribadian terutama perilaku dan karakter peserta didik dalam membangun moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembinaan karakter bisa dilakukan dalam penguatan spiritual maupun nasionalisme. Adapun inovasi yang mampu membangun

nilai moderasi beragama adalah seperti kebersatuan dan bersaudara melalui perayaan hari-hari besar Islam maupun nasional yang melibatkan agama-agama lain dalam pelaksanaannya.

Nilai-Nilai dalam Membangun Moderasi Beragama di SD Al-Islam Jepara

Definisi nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif (Halimatusa'diyah, 2020 : 10). Penekanan utama definisi tersebut yaitu pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi tersebut adalah pendekatan sosiologis. Penegakkan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.

Menurut penjelasan Yarid Makail, S.Pd.I bahwa nilai-nilai yang dibangun dalam moderasi beragama di SD Al-Islam Jepara meliputi adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*i'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*iitihad wa ukhuwwah*).

Nilai keadilan (*adl*) yang dimaksudkan adalah adil dalam arti "sama" yaitu persamaan dalam hak. Adil dapat diartikan sebagai penempatan pada tempat yang seharusnya dan memberikan kepada yang berhak melalui jalan yang paling dekat. Adil juga berarti moderasi yaitu tidak mengurangi tidak juga melebihkan. Salah satu bentuk adil yang diajarkan kepada peserta didik adalah tidak pilih-pilih kawan dalam berteman dan guru pun tidak melarang hal tersebut, sehingga mereka dapat berteman dengan siapa saja di sekolah tanpa memandang latar belakang agamanya. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan memberikan rasa adil terhadap semua peserta didik.

Nilai seimbang (*tawazun*) merupakan gambaran cara pandang atau sikap untuk berpihak pada keadilan sesuai dengan ukuran, kuantitas dan kebutuhannya. Bentuk

perilaku yang diajarkan kepada peserta didik berupa nilai seimbang, dimana diberikan sebagai bentuk batasan dalam berteman untuk tidak menyinggung keyakinan teman-teman lainnya yang berbeda agama. Hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat seimbang dalam menjaga keyakinan masing-masing.

Nilai kesederhanaan (*i'tidal*) dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan terhadap agama yang bukan dianutnya. Saat pembelajaran di kelas peserta didik diberikan pemahaman serta peningkatan iman dan takwa terhadap keyakinan Islamnya sendiri. Ketika pada jam di luar kelas diajak untuk sholat dhuha maupun sholat dzuhur berjamaah di musholla dekat lingkungan sekolah. Mereka juga diberikan bekal untuk saling menghargai dan menghormati agama lain. Hal ini bertujuan sebagai bekal peserta didik agar tidak mudah terbawa arus dalam jenjang pendidikan lebih lanjut.

Nilai kesatuan dan persaudaraan merupakan nilai yang sangat penting agar tidak terjadi perpecahan maupun permusuhan. Nilai kesatuan dan persaudaraan dikembangkan pemahaman kebhinekaan dan melalui kegiatan-kegiatan sosial supaya mereka memiliki solidaritas tinggi dan menunjukkan persatuan dan persaudaraan yang kokoh.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SD Al-Islam Jepara dalam membangun moderasi diantaranya ketika pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, selalu diawali pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Alqur'an kemudian dilanjutkan berdo'a. Ketika berdiskusi dan belajar kelompok peserta didik dilatih saling menghargai pendapat dan menghormati keyakinan masing-masing. Dan ketika melaksanakan kegiatan sosial semua peserta didik dilibatkan, misalnya kegiatan santunan yatim piatu, peduli korban bencana dan lain-lain.

Faktor Pendukung dalam Membangun Moderasi Beragama di SD Al-Islam Jepara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yarid Makail, S.Pd.I bahwa dalam membangun moderasi beragama di SD Al-Islam Jepara memiliki banyak faktor pendukung diantaranya faktor dari guru, peserta didik, sekolah dan lingkungan masyarakat serta wali murid. Keempat faktor tersebut sangat berpengaruh dalam proses membangun moderasi agama.

Dilihat dari dokumentasi data pendidik dan tenaga kependidikan SD Al-Islam Jepara bahwa latar belakang pendidikan guru di SD Al-Islam Jepara rata-rata sudah mencapai S1 dan juga memiliki kompetensi dan pengalaman keagamaan. Latar belakang pendidikan guru yang notabene S1 jurusan PGSD untuk guru kelas dan S1 jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kapasitas guru sudah memiliki kapasitas dan kredibilitas di bidang pendidikan maupun keagamaan.

Peserta didik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses membangun moderasi. Tingkat psikologis peserta didik tingkat SD cenderung sama, maka dalam membangun dan membiasakan moderasi beragama menjadi lebih mudah. Namun untuk kelas I dan II masih memerlukan adaptasi terhadap peserta didik dalam memberikan nilai-nilai dan pembiasaan moderasi beragama. Kebersatuan dan persaudaraan peserta didik masih sangat tinggi dan mereka mampu berbaur tanpa memandang latar belakang keagamaan.

SD Al-Islam Jepara berada dibawah naungan Yayasan Al-Islam yang anggota-anggota pengurusnya aktif dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama'. Organisasi Nahdlatul Ulama' merupakan organisasi yang memiliki komitmen kuat dalam mengusung Islam moderat. Pengurus yayasan sangat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan di SD Al-Islam Jepara selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan ajaran agama Islam. Sehingga pihak sekolah mengupayakan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat moderat seperti

Kegiatan PHBI, santunan yatim piatu, peduli korban bencana dan lain-lain. Pihak sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya diluar keagamaan seperti lomba-lomba baik bidang olahraga, seni dan budaya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap moderat, rasa persatuan dan kebersamaan peserta didik.

Keadaan geografis lingkungan sekolah yang berada di tengah-tengah banyak masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama. Masyarakat sekitar sekolah mayoritas beragama Islam yang juga aktif dalam kultur Nahdlatul Ulama' masih memegang utuh budaya keislaman sangat mengapresiasi dan mendukung setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pihak sekolah. Salah satu bentuk apresiasi masyarakat terhadap sekolah dalam membangun moderasi beragama adalah dengan meminjamkan musholla untuk menjadi tempat pembimbingan keagamaan. Wali murid juga mendukung penuh kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Faktor Penghambat dalam Membangun Moderasi Beragama di SD Al-Islam Jepara

Faktor penghambat diantaranya usia peserta didik untuk kelas I dan II yang masih dini yang sangat berpengaruh dalam cara pandang beragama. Hambatan dirasakan ketika semua kelas tidak bisa langsung diberikan kegiatan bimbingan. Tingkat usia menjadi hambatan bagi guru untuk memberi penguatan karakter religius dan nasionalisme. Mereka masih memerlukan adaptasi secara khusus terhadap pemberian dasar nilai-nilai dan pembiasaan moderasi beragama.

Sekolah memiliki kekurangan sarana prasarana dalam menunjang dalam setiap aktifitas-aktifitas dalam membangun moderasi beragama. Kekurangan tersebut

adalah belum adanya fasilitas sekolah seperti gedung musholla sebagai pusat kajian keagamaan disekolah. Untuk menutupi kekurangan tersebut, sekolah meminjam fasilitas musholla masyarakat yang berada di dekat sekolah untuk menjadi tempat pembimbingan keagamaan.

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam menjalankan agama secara moderat, yaitu dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama yaitu : 1) Guru PAI bertanggung jawab atas sikapnya (Conservator); 2) Guru PAI bertindak sebagai motivator dan pembimbing (transmitter); dan 3) Guru PAI sebagai innovator dan memberi gambaran nilai sebagai figur untuk peserta didik. Nilai-nilai yang dibangun dalam moderasi beragama meliputi adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*i'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*iitihad wa ukhuwwah*). Faktor pendukung diantaranya faktor dari guru (berkompeten dan berpengalaman), peserta didik (tingkat psikologis yang cenderung sama), sekolah (pengurus sekolah berkomitmen dalam mengusung Islam moderat) dan lingkungan masyarakat serta wali murid (mengapresiasi dan mendukung kegiatan sekolah). Faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama diantaranya usia peserta didik untuk kelas I dan II yang masih dini sehingga memerlukan adaptasi secara khusus dan sekolah memiliki kekurangan sarana prasarana dalam menunjang dalam setiap aktifitas-aktifitas dalam membangun moderasi beragama yaitu belum adanya fasilitas sekolah seperti gedung musholla.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Nella dkk. 2021. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta : UAD Press



Ahmad, Abu dkk. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Psap

Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumentasi Keberagaman Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok : Katakita

Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Halimatusa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya : Jakad Media

Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Lukitoyo, Pristi Suhendro. 2021. *Eksistensi Guru*, Medan : Gerhana Media Kreasi

Murtadlo, M. 2019. *Seminari dan Pengembangan Moderasi Beragama: Kajian terhadap Seminari Al Kitab Asia Tenggara (SAAT) Malang*. Jakarta. Puslitbang Penda

Quraisy Shihab, M. 1994. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan

Rohman, Dudung Abdul. 2021. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*, Bandung: Lekkass.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Babun. 2020. *Moderasi Beragama : Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta : Lkis

Tobroni dkk. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana

Zayadi, Achmad. 2020. *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta : Spasi Book.

KONSEP PERDAMAIAN TERHADAP PEKERJA OJEK SUNAN MURIA DALAM BINGKAI KEBHINNEKAAN

Mukhammad Miftakhur Rosyad¹⁾, Indah Dwi Kartika²⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
mukhammadrosyad@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
indahdk36@gmail.com

ABSTRAK

Perdamaian didapatkan khalayak masyarakat melalui peraturan maupun perundang-undangan yang mengikat. Yang membebaskan setiap khalayak dari tindak kekerasan, pembunuhan, pencurian bahkan bullying. Banyaknya jumlah pekerja ojek sunan muria memungkinkan kecemburuan sosial baik dari segi jumlah penumpang yang diantar jemput, pendapatan, bahkan pertemanan. Hal tersebut membuat para pekerja ojek sunan muria sepakat membentuk paguyuban ojek AASMM (Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria) beserta aturan yang harus dipatuhi. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan konsep perdamaian terhadap pekerja ojek sunan muria dalam bingkai kebhinnekaan. Konsep perdamaian tersebut tercermin dari hitam diatas putih yang berbentuk peraturan paguyuban ojek AASMM dimana isi peraturan paguyuban ojek AASMM menggambarkan jiwa kebhinnekan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah peraturan diimplementasikan oleh semua pekerja ojek sunan muria dengan baik, dikenakannya sanksi bagi yang melanggar peraturan yaitu teguran, sekorsing bahkan diberhentikan sebagai pekerja ojek sehingga minim kecemburuan sosial yang bisa menimbulkan kriminalitas. Peraturan tersebut menertibkan dan mengompakkan para ojek sunan muria sehingga tidak terpengaruh oleh omzet pendapatan yang lumayan besar. Sikap nasionalisme pekerja terimplementasikan melalui sikap yang ditanamkan dalam peraturan paguyuban AASMM yang mampu menciptakan kekeluargaan, bahu membahu serta persatuan sehingga merajut kebhinnekaan sebagaimana yang diwariskan salah satu walisongo yaitu sunan muria/ Raden Umar Said.

Kata Kunci: perdamaian, peraturan paguyuban ojek AASMM, tujuan, metode, hasil.

ABSTRACT

Peace is obtained by the public through binding regulations and legislation. Which frees every audience from acts of violence, murder, theft and even bullying. The large number of Sunan Muria motorcycle taxi workers allows social jealousy, both in terms of the number of passengers being picked up and sent, income, and even friendship. This made Sunan Muria motorcycle taxi workers agree to form the AASMM motorcycle taxi association (Muria Motorcycle Transportation Association) and the rules that must be obeyed. The purpose of this study is to describe the concept of peace to Sunan Muria motorcycle taxi workers in the frame of diversity. The concept of peace is reflected in black and white in the form of the AASMM motorcycle taxi association regulations where the contents of the AASMM motorcycle taxi association regulations describe the spirit of diversity. This research method is descriptive qualitative. The results of this study are the regulations are implemented by all Sunan Muria motorcycle taxi workers, sanctions are imposed for those who violate the regulations, namely warnings, suspensions and even being dismissed as motorcycle taxi workers so that social jealousy is minimal which can lead to crime. The regulation regulates and compacts the Sunan

Muria motorcycle taxi drivers so that they are not affected by a fairly large income turnover. The attitude of workers' nationalism is implemented through the attitude embedded in the regulations of the AASMM community which is able to create kinship, work hand in hand and unity so as to knit diversity as inherited by one of the Walisongo, namely Sunan Muria / Raden Umar Said.

Keywords: peace, AASMM motorcycle taxi membership rules, objectives, methods, results.

PENDAHULUAN

Masyarakat mempunyai pemikiran yang berbeda akan kehidupan serta permasalahan yang dihadapinya. Yang melatarbelakangi adalah sejarah dan karakter manusia yang unik, terlahir perempuan maupun laki-laki, dengan gaya hidup tertentu baik sebagai manusia primitive, tertinggal, dipedalaman maupun manusia dengan kehidupan maju-modern yang menghuni apartemen atau rumah mewah, dan nilai hidup yang dimilikinya. Yang menuntun pemikiran, karakter dan motivasi manusia dalam memutuskan tindakan baik menerima maupun menolak tindakan lainnya. Sebagaimana diketahui masyarakat di Indonesia bagian dari masyarakat majemuk. Majemuk dalam arti masyarakat Indonesia setelah kemerdekaan sampai sekarang (Nasikun, 2007:33).

Pierre I. Van Den Berghe menuturkan beberapa karakteristik yang mendasari masyarakat majemuk diantaranya masing-masing kalangan memiliki subkebudayaan yang berbeda, mempunyai struktur sosial yang melembagakan diri yang sifatnya nonkomplementer, meluaskan konsensus dikalangnya terhadap nilai dasar, relative berkonflik, dengan integrasi sosial yang tumbuh sebab paksaan serta ketergantungan di bidang ekonomi, kemudian pemilihan kalangan politik atas kalangan lainnya (Abdul Rani Usman, 2003: 89).

Perbedaan-perbedaan dari kalangan masyarakat akan keagamaan, budaya, suku, bahasa, pekerjaan, dan lainnya yang nantinya mempengaruhi intensitas serta kualitas hubungan sosial diantara mereka.

Tidak heran jika masing-masing orang memiliki pemikiran yang berbeda. Hal tersebut bagian dari elastisitas naif yang bisa ditemui dalam kalangan masyarakat di dunia, baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak serta merta menimbulkan konflik dalam masyarakat yang beragam. Sebuah kejadian konflik dapat terjadi dalam masyarakat disebabkan ada perihal yang memicunya. Perihal yang memicu tersebut seperti mengganggu, mengolok-olok, menghina, mengejek, sehingga menimbulkan pengroyokan, pemukulan, pembunuhan, diskriminasi, penekanan dan lainnya (Kementerian Agama RI, 2012: 2-3).

Dari sekian macam konflik yang didapati, masyarakat Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari keragaman dan perbedaan baik suku, ras, budaya, sosial, ekonomi yang ada disekitarnya. Semua keragaman dan perbedaan-perbedaan tersebut tergambar dibenak kalangan masyarakat Indonesia dan ditalikan dalam prinsip kesatuan dan persatuan bangsa yang dikenal akan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang mempunyai arti walaupun berbhinneka namun terbentuk dalam kesatuan. Menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam bersatu mempersatukan kekuatan serta kerukunan beragama antar bangsa dan Negara dengan sadar (Masduki Duryat, dkk., 2021: 2).

Terbentuknya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia tidak lepas dari karakter bangsa sendiri. Karakter tersebut diantaranya bangga sebagai bangsa Indonesia, gotong royong, religius, beradab,

menjaga persatuan, demokratis, adil, toleransi dan cinta damai. Karakter cinta damai akan menumbuhkan perdamaian dalam bangsa. Damai berarti merajut persahabatan dengan semua kalangan dan tidak saling bermusuhan. Dalam menciptakan keadaan damai dengan menghilangkan kebencian yang berujung permusuhan kepada siapa saja. Keadaan damai perlu dijaga serta dipelihara sehingga menjadi modal dasar dalam membangun kehidupan bangsa (Kemenko Polhukam, 2016: 48).

Perdamaian bukan hanya berkaitan dengan kondisi tanpa peperangan saja namun menjalin hubungan antarindividu, kalangan, serta lembaga yang menghargai keberagaman, perbedaan nilai serta mendorong pengembangan potensinya manusia secara utuh. Perdamaian adalah kehidupan saling menghormati, toleran, saling membantu, dan anti kekerasan. Perdamaian menjadi inti sari persaudaraan sejati antar umat beriman yang dilandasi dengan sikap toleransi-aktif, penghargaan serta kejujuran. Perdamaian mampu meningkatkan taraf keharmonisan yang menurunkan ego seseorang dengan menghindari permusuhan, pergulatan serta kekerasan (Imam Machali, 2013).

Berbagai permasalahan melatar belakangi konflik yang terjadi seperti dalam kasus dunia kerja seperti upah, jam kerja, tunjangan, kesejahteraan bahkan tindak pidana seperti kekerasan, pencurian, pembunuhan, pemerasan, pengkroyokan dan lainnya yang mengharuskan pemerintah mengeluarkan peraturan perundangan demi terjalannya hubungan yang harmonis pada kedua belah pihak dan dibuatnya sebuah peraturan yang mengatur hubungan diantara keduanya. Dibuatkannya peraturan tersebut dapat menyelesaikan sebuah perselisihan sehingga membentuk kedamaian dalam hidup seseorang baik individu maupun kelompok (Rizki Tri Anugrah Bhakti, 2018

:217).

Berdasarkan SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata No. 566/23.01/043C/2014 ditetapkannya desa Colo menjadi daerah wisata. Desa Colo merupakan desa yang terkenal wisata religi dimana terdapat makam salah satu Walisongo yaitu Sunan Muria. Selain itu, keindahan wisata alam serta potensi dari hasil bumi seperti parioto dan jeruk pamelon menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan. Keberadaan obyek wisata tersebut menjadi sumber mata pencaharian baik dari para wanita dan laki-laki. Mayoritas laki-laki memilih menjadi pekerja ojek sunan muria sedikit diantaranya yang berprofesi mengamankan acara maupun menjaga tempat parkir (Deny & Sariffuddin, 2015).

Semakin banyaknya jumlah pekerja ojek sunan muria memungkinkan kecemburuan sosial baik dari segi jumlah penumpang yang diantar jemput, pendapatan, bahkan pertemanan. Hal tersebut membuat para pekerja ojek sunan muria sepakat membentuk paguyuban ojek AASMM (Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria) beserta aturan yang harus dipatuhi yang awalnya terdiri beberapa pekerja. Yang dahulu memiliki fokus tujuan antar jemput yang tidak hanya wisatawan namun mengangkut penumpang pasar. Tidak ada peraturan khusus seperti terbentuknya paguyuban AASMM. (Afif Nur Huda, 2018: 4)

Dari latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep perdamaian terhadap pekerja ojek sunan muria dalam bingkai kebhinnekaan. Konsep perdamaian tersebut tercermin dari hitam diatas putih yang berbentuk peraturan paguyuban ojek AASMM dimana isi peraturan paguyuban ojek AASMM menggambarkan jiwa kebhinnekaan. Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana konsep perdamaian terhadap

pekerja ojek sunan muria dalam bingkai kebhinnekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penilaian konsep perdamaian terhadap pekerja ojek sunan Muria yang merujuk pada pernyataan Imam Taufiq (2016) yang membahas perdamaian sebagai upaya kreatif manusia pada suatu bangsa dalam menyelesaikan dan menghilangkan segala bentuk kekerasan baik langsung maupun tidak langsung yang asal mulanya dari sebab kultural maupun dari personal di masyarakat yang bisa diawali sebab kecemburuan sosial maupun ekonomi terhadap suatu kalangan.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, peneliti mengawali penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang disertai pendekatan deskriptif. Menurut Meloeng penelitian kualitatif dilihat dengan memahami kondisi yang dialami subjek penelitian, contohnya persepsi, perilaku, motivasi dan lainnya. Sedangkan Sugiono menuturkan penelitian kualitatif akan lebih bermakna jika penelitian kualitatif memberi makna pada fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, berinteraksi dengan ojek sunan muria dan bertatap muka secara langsung. Secara khusus pekerja ojek sunan muria sebagai objek penelitian, kehadiran peneliti dimaksudkan untuk mempelajari data yang sebenarnya sebagai objek penelitian yang berkembang secara alami, dan peneliti tidak akan memanipulasi atau menambah dan mengurangi data yang diperoleh dari hasil penelitian (Ali As'ad, 2020: 4500-4501).

PEMBAHASAN

Konsep Perdamaian

Perdamaian merupakan rasa aman yang diinginkan semua kalangan yang memperlihatkan tidak adanya konflik maupun peperangan baik individu, kelompok maupun Negara. Mewujudkan perdamaian perlu

usaha keras, dengan segala perjalanan hidup yang terus menerus yang tiada henti menghadapi konflik. Masyarakat Indonesia memakai istilah damai yang dimaknai sebagai keharmonisan, ketentraman dan ketenangan. Perdamaian sebagai prakarsa serta usaha kreatif manusia dalam menyelesaikan dan menghilangkan segala bentuk kekerasan baik langsung maupun tidak langsung yang asal mulanya dari sebab kultural maupun dari personal di masyarakat (Imam Taufiq, 2016).

Galtung menuturkan konsep dari perdamaian sebagai payung kehidupan manusia. Masing-masing individu terus berusaha mewujudkan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Untuk mencegah konflik yang berkepanjangan, perdamaian sebagai payung utama akan pencapaian setiap keinginan tersebut (Galtung, 2015). Perdamaian meliputi berbagai aspek diantaranya agama, pendidikan, serta faktor sosial dan masih banyak lagi perdamaian yang dibahas seperti kedamaian luar, kedamaian batin, kedamaian positif dan kedamaian negatif (Oshadhi Herath, 2016). Menurut Blum, faktor sosial merupakan faktor yang meliputi hubungan kekeluargaan, pandangan pekerja, hubungan kemasyarakatan dan kebebasan berpolitik.

Kebhinnekaan

Bangsa Indonesia dikenal dengan karakteristiknya yang majemuk. Dengan berbagai budaya. Keragamannya tersebut diistilahkan dalam kebhinnekaan yang ditinjau dari suku-suku bangsa, etnis, adat, bahasa, serta kepercayaan. Keragaman bangsa Indonesia berdampak di kehidupan sosial dan kebangsaan. Dari latar belakang yang berbeda tersebut mempengaruhi kepribadian dan karakter masyarakat Indonesia.

Indonesia dengan keragamannya memiliki nilai-nilai kehidupan yang diyakini sebagai pedoman. Dalam hubungan sosial karakter serta konsep perilakunya yang

beragam tidak heran jika menimbulkan prasangka buruk sampai pertikaian. Walaupun demikian, perbedaan yang melekat tersebut dipandang sebagai modal sosial bagi semua kalangan di bangsa Indonesia ini. Keragaman bangsa Indonesia adalah karunia yang penting dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Kesadaran Nasionalisme sebagai satu bangsa yaitu bangsa Indonesia perlu dipupuk dan diwujudkan agar senantiasa mampu mengatasi berbagai perbedaan baik dari ras, budaya, agama, bahasa.

Keragaman tersebut menjadi faktor yang membentuk kesatuan pada bangsa Indonesia. Keragaman tersebut harus dipelihara dengan menjunjung tinggi prinsip sebagai satu bangsa yang utuh dan tidak terpecahkan. Keragaman bangsa Indonesia ada dan hidup dalam satu kesatuan bangsa Indonesia yang tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Semboyan tersebut menjadi dasar bagi kehidupan sosial kemasyarakatan serta kebangsaan bangsa dan Negara Indonesia. Dalam Bhinneka Tunggal Ika menampung sejumlah prinsip diantaranya (1) Membentuk kesatuan serta beberapa keanekaragaman, Bhinneka Tunggal Ika tidak perlu membentuk konsep agama baru. (2) Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat formalisme yang memperlihatkan karakter semu. (3) Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat eksklusif dan sektarian. (4) Bhinneka Tunggal Ika menyifati konvergen (satu kesatuan yang menyatukan) dan tidak divergen (James A. Banks, 2002).

Pemantapan persatuan serta kesatuan bangsa dilaksanakan dengan langkah yang dinamis melalui integrasi nasional yaitu menyatukan rakyat, pemerintahan dan wilayah sebagai elemen fungsionalitas khalayak politik nasional guna tercapainya cita-cita serta tujuan nasional. Integrasi nasional dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Integrasi intern oleh rakyat berupa pembauran, kerukunan intern serta antar umat, solidaritas sosial, mobilitas vertical serta horizontal, hubungan industrial (majikan dan pekerja), hubungan intern serta antar budaya, liputan pers dan lain sebagainya.
2. Integrasi intern wilayah berupa dukungan jaringan infrastruktur, sarana komunikasi, transportasi laut, udara dan darat, telekomunikasi.
3. Integrasi intern pemerintah berupa sirkulasi elit, etika profesional birokrasi, komunikasi politik dan lain sebagainya (Kemenko Polhukam, 2016: 70)

Pekerja Ojek Sunan Muria

Dalam suatu bangsa tentunya memiliki banyak daerah sekaligus pemimpin dengan segala cara yang berbeda-beda dalam membangun daerahnya masing-masing. Termasuk di daerah kawasan Sunan Muria yang terletak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Dikawasan tersebut terdapat makam Sunan Muria yang menjadi objek wisata religi yang letaknya sekitar 18 km ke arah Utara dari pusat Kota Kudus. Daerah Colo termasuk daerah dataran tinggi yang ada di wilayah Kabupaten Kudus, karena merupakan daerah pegunungan yaitu terdapat Gunung Muria yang ketinggiannya mencapai 1.602 meter di atas permukaan air laut dan merupakan kawasan dataran tinggi yang terdiri dari beberapa gunung atau bukit, yaitu: Gunung Argo Jembangan, Gunung Rahtawu, Gunung Argo Ploso, Bukit Ringgit dan Bukit Pasar. Konon Gunung Muria dinamai Gunung Gundil atau Gunung Gundul. Di gunung muria memiliki potensi objek wisata sebab kawasannya strategis dan dekat dengan makam Sunan Muria. Sebagai salah aset Investasi Bangsa dalam hal Wisata dan Kebudayaan, Pemerintah Pusat yang di dukung juga oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah serta Pemerinta Desa saling bekerja sama dengan masyarakat dan berbagai kalangan-kalangan

di desa tersebut untuk mengelola sekaligus menjaga kelestarian wisata yang ada di sekitar sunan Muria yaitu: Puncak Muria, Air Terjun Monthel, Graha Muria, Wisata Alam Rejenu dan Wana Kajar.

<< | 176

Dari sekian objek wisata di sekitar Sunan muria yang terletak di daerah Colo tersebut bisa disebut sebagai kawasan atau objek wisata religi, sebab ada berbagai kalangan yang melaksanakan kegiatan wisata ke tempat tersebut yang mana masih memiliki kepercayaan akan roh-roh nenek moyang ataupun makhluk tak kasat mata. Wisata religi tersebut mempunyai keterkaitan antara keberagaman tradisi, perbedaan budaya dan kemajemukan. Tradisi dengan nuansa keislaman, kemistisan, dan lokal (yang mengalami pencampuran budaya maupun adat yang nantinya akan masuk ke dalam wacana ritual serta religi).

Pembangunan serta pengembangan pariwisata akan meningkatkan pertumbuhan sosial sekaligus ekonomi masyarakat yang nantinya mempengaruhi kehidupan dari masing-masing masyarakat baik tingkat kesejahteraan, lapangan kerja dan pendapatan yang diperoleh masyarakat. Selain pengaruhnya dibidang sosial ekonomi, pengembangan pariwisata juga mempengaruhi bidang sosial budaya diantaranya tingkat komunikasi antar penduduk, tingkat keaktifan dalam bermasyarakat, kegotongroyongan penduduk, tingkat pendidikan serta norma sosial, kepadatan penduduk, mobilitas penduduk sekaligus tingkat kriminalitas.

Dengan adanya makam Sunan Muria serta keindahan alamnya menjadikan tempat tersebut banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang datang, baik untuk berziarah maupun hanya sekedar menikmati keindahan alam yang menyebabkan adanya peluang bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan hal tersebut untuk membuka lapangan pekerjaan di lingkungan daerah wisata religi Gunung Muria yaitu misalnya

dengan berdagang dan usaha-usaha lain yang bisa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat. Baik perempuan maupun laki-laki yang berada di desa tersebut mampu memanfaatkan peluang dengan baik.

Banyak wanita dari pihak ibu-ibu menjadi jawaban akan perubahan lingkungan permukiman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya toko di lingkungan permukiman Colo, yang mayoritasnya dikelola oleh para ibu-ibu sebagai upaya dalam menambah penghasilan rumah tangga. Selain itu, kaum laki-laki baik bapak-bapak ataupun yang masih muda dari berbagai usia dan tingkat pendidikan dengan memanfaatkan kegiatan mobilitas para peziarah dengan memberikan jasa mengojek yang mengantarkan penumpang dari dan menuju objek wisata religi sunan muria.

Dalam kegiatan mengojek, fokus mereka tidak berbeda dan tidak memiliki aturan khusus yang mengikat dengan ojek pada umumnya yang mengangkut penumpang pasar. Seiring berjalannya waktu dan penambahan para pekerja ojek Sunan Muria dibentuklah paguyuban yang mampu mengurangi kecemburuan sosial ekonomi terhadap masing-masing para pekerja ojek Sunan Muria (H.M. Shokib, 2021). Paguyuban tersebut adalah AASMM (Asosiasi angkutan sepeda motor muria) dan dimulai pada tahun 1992 yang diketuai oleh H. Moh Shokib Garno Sunarno. Dengan diterapkannya peraturan yang sifatnya mengikat yaitu:

1. Mematuhi peraturan serta keputusan organisasi.
2. Setia sekaligus disiplin terhadap organisasi.
3. Menjaga nama baik serta citra kanjeng Sunan Muria dan organisasi AASMM.
4. Menjaga etika bermasyarakat, berorganisasi, bekerja serta berlalu lintas.

5. Mengutamakan keselamatan dan mutu pelayanan.
6. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria (AASMM).
7. Berpenampilan dan berpakaian yang santun, bersih, rapi, dan wangi agar tercipta suasana yang aman, dan nyaman antar sesama anggota serta dengan wisatawan.
8. Menggunakan kendaraan bermotor serta kelengkapannya sesuai fungsi dan kegunaan yang *safety*.
9. Tidak boleh berjudi, minum-minuman keras, main perempuan, pemakaian obat-obatan terlarang, perantara, maupun menjual obat-obatan terlarang atau sejenisnya. Serta melakukan perbuatan yang menentang dengan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.
10. Tidak boleh mengendarai sepeda motor, melebihi ambang batas kewajaran, baik saat membawa penumpang maupun sendirian, agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.
11. Setiap anggota diberi sanksi karena:
 - a. Bertindak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan dewan pengurus
 - b. Bertindak merugikan atau mencemarkan nama baik organisasi Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria (AASMM)
12. Sanksi yang diberikan organisasi sesuai dengan tingkat kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan dan dapat berupa
 - a. Teguran atau surat peringatan
 - b. Pemberhentian sementara (skorsing)
 - c. Pemberhentian / dicabut keanggotaannya
13. Antri/brajak tidak boleh melewati batas yang telah ditentukan oleh organisasi
14. Mengambil dan menurunkan penumpang serta tarif sesuai dengan batas atau sesuai yang disepakati.

Diketahui jumlah pekerja ojek sunan muria dalam paguyuban AASMM berjumlah 391 anggota dengan 2 shif kerja yaitu jadwal pagi sampai sore (kategori siang) dan jadwal sore sampai pagi (kategori malam). Shif pertama 241 orang awal kerja pukul 5 pagi hingga pukul 5 sore sedangkan sisa 150 orang awal kerja mulai pukul 5 sore hingga pukul 5 pagi. Paguyuban ojek sunan muria memiliki logo dengan bentuk kepala kuda sebagai simbol kendaraannya Sunan Muria.

Analisis Peraturan Paguyuban Pekerja Ojek Sunan Muria

Perdamaian yang tercermin dari hitam diatas putih yang berbentuk peraturan paguyuban ojek AASMM. Isi peraturan paguyuban ojek AASMM menggambarkan jiwa kebhinnekan sekaligus karakter yang penting dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna mewujudkan perdamaian yang hakiki diantaranya:

1. Patuh

Patuh adalah keadaan individu maupun kelompok yang mempunyai kecenderungan maupun keputusan dalam bertindak patuh terhadap peraturan. Karakter patuh bagi pekerja ojek sunan muria diaplikasikan dalam mematuhi peraturan paguyuban ojek AASMM.
2. Setia dan disiplin

Setiap individu yang ikut serta dalam paguyuban ojek AASMM diharuskan setia serta disiplin dalam organisasi. Kesetiaan anggota dalam lingkup organisasi ditunjukkan dari ke bawah, ke atas serta ke samping. Sehingga terwujudnya l'esprit de corps yang kokoh yang menjadi dasar seseorang bertindak agar tidak merugikan nama baik organisasi.
3. Menjaga nama baik

Menjaga nama baik merupakan moral seseorang dengan tidak melaksanakan perilaku tercela. Individu yang masuk menjadi anggota AASMM harus menjaga citra kanjeng Sunan Muria sekaligus

nama baik paguyuban. Sikap setia tidak hanya untuk organisasi saja namun bangsa dan Negara. Kesetiaan yang ditanamkan paguyuban ojek AASMM akan meningkatkan jiwa setia individu maupun masyarakat terhadap NKRI. (Kemenko Polhukam, 2016: 50-52)

4. Menjaga etika
Etika merupakan peraturan umum yang melingkupi nilai yang mengatur individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dalam etika yang harus dipenuhi anggota paguyuban ojek AASMM tidak hanya diterapkan dalam masyarakat namun berorganisasi, bekerja serta berlalu lintas. Dalam hal ini etika menjadi batasan dalam mengatur interaksi sekaligus pergaulan manusia (Sukarman Purba, dkk, 2020: 3-4)
5. Keselamatan dan mutu pelayanan
Keselamatan dan mutu pelayanan berkaitan dengan cara pekerja ojek sunan muria memperlakukan penumpangnya dengan mengantar jemput di kondisi selamat dan pelayanan yang baik dalam berkendara serta berlalu lintas.
6. Aktif dalam kegiatan
Setiap individu yang ikut serta aktif dalam paguyuban ojek AASMM harus aktif dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi,
7. Santun, bersih, rapi, wangi
Dalam menjaga kredibilitas organisasi, setiap pekerja ojek sunan muria harus berperilaku santun, bersih, rapi dan wangi untuk kenyamanan penumpang. Dengan tidak langsung perilaku tersebut juga menjadikan nama paguyuban ojek AASMM baik di mata wisatawan maupun penumpang bahkan khalayak umum.
8. Tidak menentang hukum dan perundang-undangan
Setiap individu pekerja ojek sunan muria dilarang keras menentang hukum dan undang-undang. Hal tersebut diberlakukan agar tidak terjadi tindakan yang bisa mencemarkan nama baik

organisasi. Tindakan yang dilarang sebagaimana hukum dan undang-undang yang berlaku adalah berjudi, minum-minuman keras, main perempuan, pemakaian obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Analisis Konsep Perdamaian Terhadap Pekerja Ojek Sunan Muria Dalam Bingkai Kebhinnekaan

Perdamaian menjadi upaya kreatif manusia pada suatu bangsa dalam menyelesaikan dan menghilangkan segala bentuk kekerasan baik langsung maupun tidak langsung yang asal mulanya dari sebab kultural maupun dari personal di masyarakat yang bisa diawali sebab kecemburuan sosial ekonomi terhadap suatu kalangan.

Kesadaran individu maupun kelompok terkait nilai-nilai Pancasila yang cenderung terpinggirkan yang mengakibatkan beragam permasalahan yang mengancam bangsa seperti konflik antar agama, kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, luntarnya sikap gotong royong, kerukunan masyarakat dan toleransi. Akibat dari demokrasi berlebihan dan sikap patuh pada pranata sosial dan hukum yang mulai melemah mampu menggoncangkan persatuan dan kesatuan bangsa yang terkandung dalam bhinneka tunggal ika. Diperlukannya kesadaran serta komitmen dari kalangan masyarakat untuk menjunjung tinggi kemajemukan bangsa Indonesia sebagai langkah mempersatukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menjiwai dan mengaplikasikan segala hal yang masuk dalam norma-norma baik dalam masyarakat, organisasi bahkan bangsa dan Negara sendiri untuk terwujudnya persatuan dan kesatuan yang utuh sebagaimana Bhinneka Tunggal Ika.

Pemantapan persatuan serta kesatuan bangsa dilaksanakan dengan langkah yang dinamis dengan integrasi nasional. Peranan dan kedudukan jiwa



nasionalisme sangat penting dalam membentuk integrasi nasional maupun kesatuan bangsa. Namun lain halnya nasionalisme tidak ada pada jiwa bangsa maka mampu menciptakan bibit-bibit serta peluang terciptanya disintegrasi bangsa yang disebabkan lemahnya persatuan serta kesatuan pada jiwa individu dalam masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara.

Integrasi nasional yang sudah diimplementasikan dan berlangsung di wilayah Colo tepatnya wisata Muria baik religi maupun wisata lainnya termasuk dalam integrasi intern rakyat dan integrasi intern wilayah. Sikap nasionalisme tergambar dalam lingkup tatanan wisata yang ada di daerah Colo Muria termasuk paguyuban ojek AASMM.

Pada paguyuban tersebut terdapat Peraturan-peraturan paguyuban Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria (AASMM) sudah mendarah daging dalam jiwa para pekerja ojek sunan muria yang ratusan jumlah pekerjanya sehingga dari organisasi mampu melestarikan sikap nasionalisme sekaligus mempertahankan keragaman yang ada.

Para pekerja ojek sunan muria merupakan salah satu dari sekian banyak keragaman yang ada di wisata religi sunan muria. Keragaman tersebut bisa dilihat lingkungan sekitar para pekerja ojek sunan muria baik multikulturalisme maupun pluralisme yang sudah ada sejak dahulu yang tetap terlestari sampai sekarang.

Upaya nasionalisme terhadap pekerja ojek sunan muria terimplementasikan melalui sikap yang ditanamkan dalam peraturan-peraturan yang sudah dibuat seperti halnya mematuhi peraturan serta keputusan organisasi, disiplin terhadap organisasi, menjaga nama baik serta citra kanjeng Sunan Muria dan organisasi AASMM, menjaga etika bermasyarakat, berorganisasi,

bekerja serta berlalu lintas, mengutamakan keselamatan dan mutu pelayanan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria (AASMM), berpenampilan dan berpakaian yang santun, bersih, rapi, dan wangi agar tercipta suasana yang aman, dan nyaman antar sesama anggota serta wisatawan, tidak boleh berjudi, tidak boleh minum-minuman keras, tidak boleh main perempuan, tidak boleh pemakaian obat-obatan terlarang maupun menjual obat-obatan terlarang atau sejenisnya menjadikan pekerja ojek Sunan Muria memiliki sikap kebhinnekaan dengan melaksanakan sikap tertib akan peraturan yang sudah berlaku.

Para pekerja ojek sunan muria tidak hanya mengantar jemput penumpang saja namun lain hal paguyuban tersebut memiliki kegiatan seperti kerja bakti yang rutin dilaksanakan, adanya pembinaan yang berkaitan dengan kesopanan, etika sekaligus pantangan-pantangan yang menjadi peraturan paguyuban. Tidak hanya itu juga, mereka pun rutin melaksanakan iuran guna perbaikan serta perawatan jalan yang dilalui dalam kegiatan antar jemput.

Peraturan yang berlaku diimplementasikan oleh semua pekerja ojek sunan muria, dikenakannya sanksi bagi yang melanggar peraturan yaitu teguran, sekorsing bahkan diberhentikan menjadi pekerja ojek sunan muria. Peraturan dilaksanakan dengan baik sehingga minim kecemburuan sosial yang bisa menimbulkan kriminalitas.

Langkah sederhana dari pekerja ojek sunan muria yang terlaksana sampai sekarang yang terbentuk melalui peraturan yang diberlakukan. Secara tidak langsung mendidik dan menanamkan sikap nasionalisme. Tidak terpengaruh dengan jumlah omzet pendapatan yang didapatkan. Namun mereka bekerja atas dasar rasa kekeluargaan, gotong royong serta saling bahu membahu sebagaimana cerminan cinta

damai dan nasionalisme dalam merajut kebhinnekaan yang diwariskan oleh para pahlawan salah satunya walisongo yaitu sunan muria/ Raden Umar Said.

SIMPULAN

Konsep perdamaian terhadap pekerja ojek sunan muria dalam bingkai kebhinnekaan tercermin dalam:

1. Peraturan yang sudah diimplementasikan oleh semua pekerja ojek sunan muria, dikenakannya sanksi bagi yang melanggar peraturan yaitu teguran, sekorsing bahkan diberhentikan menjadi pekerja ojek sunan muria.
2. Peraturan yang dilaksanakan dengan baik sehingga minim kecemburuan sosial yang bisa menimbulkan kriminalitas.

3. Peraturan yang menertibkan dan mengompakkan para ojek sunan muria sehingga tidak terpengaruh oleh omzet pendapatan yang lumayan besar.
4. Sikap nasionalisme pekerja ojek sunan muria terimplementasikan melalui sikap yang ditanamkan dalam peraturan-peraturan paguyuban ojek sunan Muria (AASMM) yang mampu menciptakan sikap kekeluargaan, saling bahu membahu serta persatuan yang mampu merajut kebhinnekaan sebagaimana yang diwariskan oleh para pahlawan salah satunya walisongo yaitu sunan muria/ Raden Umar Said.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Ali. 2020. "Implementation Of Digital Curriculum At Madrasa Aliyah Balekambang Jepara". *International Journal of Pharmaceutical Research*. 12 (4) : 4500-4501.
- Banks, James A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bhakti, Rizki Tri Anugrah. 2018. Analisis Yuridis Pelaksanaan Perjanjian Perdamaian Sebagai Penyelesaian Sengketa Akibat Kecelakaan Kerja (Analisis Putusan Pengadilan Nomor: 100/ Pdt.G/2015.PN.BTM). *Jurnal Selat*. 5 (2) :217.
- Duryat, Masduki, dkk., 2021. "Bhinneka Tunggal Ika Dan Konflik Sosial; (Khazanah Multikultural Indonesia Di Era Post Truth)". *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences*. 2 (1): 2.
- Herath, Oshadhi. 2016. *A Critical Analysis of Positive and Negative Peace*. Felicitation Volume of Senior Professor Prema Podimenike, Department of Economics, University of Kelaniya, Kelaniya. pp 104-107.
- Huda, Afif Nur. 2018. *Analisis Sistem Lelang Pada Ojek Colo Muria Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Menurut Tinjauan Islam*. Thesis, IAIN Kudus.
- Kemenko Polhukam. 2016. *Pemantapan Wawasan Kebangsaan Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Dilengkapi 45 Sifat Karakter Bangsa Dalam Bentuk Tanya Jawab)*. Jakarta :menteri coordinator Polhukan RI.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer I*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran.
- Machali, Imam. 2013. "Peace Education dan Deradikalisasi Agama". Dalam <https://ptki.onesearch.id> (diakses tanggal 22 Juli 2021)
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Nabilla Sabban. 2015. *Kajian Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, Sukarman, dkk., 2020. *Etika Profesi: Membangun Profesionalisme Diri*. Yayasan Kita Menulis.

- Puspasari, Deny Aditya dan Sariffuddin. 2015. "Pengaruh Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus Terhadap Pertumbuhan Permukiman Informal di sekitarnya" . dalam <http://eprints.undip.ac.id/49064/2/SARIFFUDDIN.pdf> (diakses tanggal 22 Juli 2021)
- Taufiq, Imam. 2016. *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Usman, Abdul Rani. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi Dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.





ANALISIS KESAN, TANTANGAN, DAN HAMBATAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Nesti Dwi Agustina ¹⁾, Risna Julia Mafrikha ²⁾, Destya Dwi Santika ³⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
dwinesty1@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
risnajulia11@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
destyadwisantika15@gmail.com

ABSTRACK

The existence of the Covid-19 pandemic has resulted in the community's movement being increasingly limited in terms of social, economic, to penetrate into the world of education. Since the Covid-19 virus spread in Indonesia in early March 2020, the government had to act decisively to prevent the spread from spreading to various regions. The impact of this virus in the world of education has resulted in learning that should have been done in schools has now turned into online or online-based learning. This study aims to analyze the impressions, challenges and barriers to online learning during the COVID-19 pandemic. The method used is a descriptive qualitative approach. The data collection technique in this study used a survey by distributing a google form link to students. The data analysis used includes 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusions. The results of this study indicate that there are positive and negative impressions during the online learning process. The negative impression of the online learning process is supported by the challenges and obstacles experienced by students in the online learning process during the Covid-19 pandemic.

Keywords : Covid-19, Online Learning, Impression, Challenge, Students.

ABSTRAK

Adanya Pandemi Covid 19 mengakibatkan ruang gerak masyarakat semakin dibatasi dalam hal sosial kemasyarakatan, ekonomi, hingga merambah kedalam dunia pendidikan. Sejak virus Covid-19 menyebar di Indonesia pada awal Maret 2020, menyebabkan pemerintah harus bertindak tegas untuk mencegah penyebaran supaya tidak semakin meluas ke berbagai daerah. Dampak virus ini dalam dunia pendidikan mengakibatkan pembelajaran yang seharusnya dilakukan disekolah kini berubah menjadi pembelajaran berbasis online atau daring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kesan, Tantangan dan Hambatan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei dengan membagikan link google form kepada siswa. Analisis data yang digunakan meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesan positif dan negatif selama proses pembelajaran online. Kesan negatif dari proses pembelajaran daring didukung oleh tantangan dan hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran online di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci : Covid-19, Daring, Pembelajaran, Kesan, Tantangan, Siswa.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang dilanda musibah besar yaitu mewabahnya virus yang berasal dari kota Wuhan, China yaitu virus Covid-19 (Corona virus diseases 19). Berdasarkan data dari COVID.GO.ID situasi Covid-19 di Indonesia pada tanggal 22 Juli 2021 sebanyak 3033339 jiwa positif terinfeksi, 2392923 jiwa sembuh, dan 79032 meninggal dunia. Sejak virus Covid-19 menyebar di Indonesia pada awal Maret 2020, menyebabkan pemerintah harus bertindak tegas untuk mencegah penyebaran supaya tidak semakin meluas ke berbagai daerah (Nika Cahyanti,dkk, 2020:155). Dalam upaya meminimalisir penyebaran wabah tersebut, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti isolasi, perilaku hidup bersih dan sehat dengan selalu rajin mencuci tangan, *social and physical distancing*, sampai Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). Kondisi ini mewajibkan warga termasuk siswa dan tenaga pendidik untuk tetap *stay at home* (Sobron A.N & Bayu, 2020: 214-224)

Kondisi demikian, di Indonesia telah mengubah proses pembelajaran sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Metode pembelajaran yang semula mengandalkan interaksi fisik menjadi *online*. Berbagai reaksi bermunculan ketika kebijakan pembelajaran daring diputuskan. Tidak hanya dari orangtua, namun juga dari guru maupun siswa. Pembelajaran daring adalah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sehingga perubahan metode pembelajaran yang semula tatap muka kemudian seluruh institusi pendidikan menjalankan proses pembelajaran secara daring. Semasa pandemi Pembelajaran daring merupakan aspek penting daripada pembelajaran tatap muka yakni lebih aman karena dapat meminimalisir penyebaran Covid 19. Pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi biaya tambahan seperti biaya transportasi. Keefektifan dan Efisiensi waktu dalam pembelajaran jarak jauh juga menjadi kelebihan tersendiri, artinya guru dan siswa

dapat melakukan Pembelajaran daring kapan dan dimana saja. Adapun bahan materi pelajaran bisa diakses siswa tanpa ada batasan waktu dan ruang dengan adanya kecanggihan teknologi (Ali Sadikin & Afreni Hamidah, 2020:214-224). Selain kelebihan yang didapatkan dari pembelajaran jarak jauh, terdapat juga kekurangan atau masalah yang dihadapi antara lain: Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai dalam pembelajaran jarak jauh, interaksi belajar, materi ajar, dan lingkungan belajar.

Alasan peneliti memilih topik ini, karena dalam lingkungan sekitar banyak yang mengeluh mengenai pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau daring. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan secara daring selama masa pandemi Covid-19. Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana respon siswa serta tantangan yang dihadapi dan hal yang menjadi hambatan terhadap pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna dari suatu realitas atau fenomena sosial (Gumilar, R.S, 2005:57-65). Penelitian ini menggali pendapat subjek penelitian terhadap fenomena yang dihadapi selama pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini subjek dapat memberikan pendapat secara terbuka. Subjek penelitian ini adalah siswa diberbagai daerah, sedangkan objek penelitian adalah kesan, tantangan dan hambatan siswa terhadap pembelajaran daring. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan survei dengan membagikan link google form kepada siswa. Kemudian menganalisis data, meliputi 1. reduksi data, 2. penyajian data dan 3. penarikan kesimpulan.

Pada analisis data, peneliti menggunakan data yang berupa angket

menggunakan skala gutman. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti setuju-tidak setuju, ya-tidak, benar-salah, positif-negatif, pernah-tidak pernah, dan lain-lain (Sugiyono. 2017.). Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda maupun checklist, dengan jawaban yang di buat skor tertinggi (Ya) satu dan terendah (Tidak) nol. Data angket terdiri dari 12 pernyataan yang di isi oleh 5 responden

Tabel 1
Rubik Penskoran Respon Orang Tua

Kategori	Skor per butir
Ya	1
Tidak	0

PEMBAHASAN

Covid 19

Covid 19 adalah virus yang berasal dari kota Wuhan, China yaitu *Corona virus diseases 19*. Munculnya Covid 19 di Indonesia terjadi pada awal Maret 2020 tepatnya di kota Depok, Jawa Barat. Virus ini menyebar dengan cepat ke berbagai Negara diseluruh dunia. Gejala yang dialami setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda terhadap virus Covid 19. Diawali dari gejala yang paling umum yaitu demam, batuk kering, kelelahan, dan hilangnya penciuman serta perasa. Untuk mengatasi gejala tersebut perlu penanganan yang cukup serius dan pemerintah memberikan himbauan kepada seluruh masyarakat agar menjauhi kerumunan, menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan.

Pembelajaran Daring

Upaya untuk mencegah penularan Covid 19 dalam dunia pendidikan yaitu dengan menetapkan pembelajaran berbasis online. Pandemi Covid 19 saat ini menuntut pendidik untuk berinovasi mengubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pola

pembelajaran tanpa tatap muka. Terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran berbasis *online*, dan pembelajaran campuran yaitu kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran berbasis *online* (Zhafira, dkk, 2020: 37-45) yang menjelaskan bahwa. Pembelajaran berbasis *online* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dan *E-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Menurut Dabbagh dan Ritland (dalam Ni Komang, 2020:15) pembelajaran online atau daring adalah sistem belajar yang terbuka dengan menggunakan perangkat alat bantu pendidikan, yang dimungkinkan melalui internet dan berbasis jaringan untuk memfasilitasi proses pembelajaran melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai kesan, tantangan dan hambatan dalam pembelajaran daring selama masa pandemi covid 19, dari hasil penelitian dan fakta dilapangan yang telah peneliti lakukan, penelitian ini mendeskripsikan fenomena perubahan sistem pembelajaran yang dulunya bertatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dirumah masing-masing. Tentunya penting bagi setiap orang tua membimbing, memberi semangat dan memotivasi siswa agar selalu belajar walaupun dengan kondisi yang tidak memungkinkan untuk tatap muka. Selain itu adanya pembelajaran daring tentunya terdapat kesan, tantangan dan hambatan yang dihadapi sebelum pembelajaran maupun saat pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran daring ini merupakan kali pertama dalam sistem pembelajaran karena mewabahnya virus covid 19 di Indonesia.

Berikut adalah pertanyaan yang dibagikan kepada siswa untuk penelitian mengenai kesan, tantangan dan hambatan dalam pembelajaran daring selama masa pandemi covid 19:

1. Apakah pembelajaran daring membuat anda menjadi lebih semangat?
2. Apakah selama pandemic pembelajaran dilakukan secara efektif?
3. Jika pembelajaran daring dilakukkann secara terus-menerus adakah rasa jenuh dalam meakukannya?
4. Apakah anda memiliki fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran daring?
5. Apakah ada kesulitan dalam mengoperasikan gadget?
6. Apakah dalam menggunakan gadget anda menjumpai hal-hal yang belum pernah anda ketahui sebelumnya?
7. Apakah jaringan internet di daerah anda sangat mendukung?
8. Apakah pembelajaran daring membuat anda mudah memahami materi?
9. Apakah pembelajaran daring membuat anda mempunyai banyak tugas?
10. Apakah anda aktif selama pembelajaran daring?

Berikut ini adalah hasil angket menggunakan skala guttman (Ya/Tidak) yang telah diberikan oleh siswa dalam melakukan pembelajaran dirumah selama masa pandemi covid 19,

Tabel 2
Hasil reduksi data

Respo nden	Pertanyaan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0
2	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0
3	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0
4	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0
5	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0
6	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0
7	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1
8	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1

9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sektor pendidikan belum sepenuhnya siap terhadap perubahan sistem pembelajaran daring, karena kurangnya fasilitas yang belum memadai. Disisi lain, sebagian tanggapan siswa mengatakan semangat dan sebagian siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran daring. Pembelajaran ini dinilai kurang efektif, karena penyampaian terbatas dan terfokus pada tugas, sehingga materi yang didapatkan kurang dapat dipahami dan menyebabkan kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh siswa seperti kurangnya pemahaman siswa dalam mengoperasikan gadget, jaringan yang tidak dapat diakses di daerah-daerah tertentu. Jika pembelajaran seperti ini dilakukan secara terus-menerus maka dapat menimbulkan rasa kejenuhan dalam belajar.

SIMPULAN

Adanya kebijakan baru dari pemerintah tentang perubahan sistem pembelajaran dari pembelajaran bertatap muka menjadi pembelajaran daring pada saat pandemi Covid 19, sebagian siswa mengatakan semangat dan sebagian siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, banyak hambatan dan tantangan yang dialami oleh para siswa diantaranya yaitu pembelajaran dinilai tidak efektif sehingga, siswa merasa jenuh karena materi yang disampaikan tidak maksimal namun digantikan dengan banyak penugasan. Kurangnya fasilitas dan pemahaman siswa dalam mengoprasikan *gadget* serta jaringan yang tidak setabil di daerah-daerah tertentu, membuat siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & A, H. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6(2):214-224.
- Andri, A. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(3):282-289.
- Gumilar, R.S. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*. 9(2):57-65.
- Masruruh Lubis Dkk, 2020, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*, *Jurnal Of Islamic Education (FJIE)*, 1(1):2723-3847
- Ni, K.S.A 2020. Pemanfaatan Teknologi linformasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lempuyang*. 11(2):15.
- Nika, C., & Rita, K. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*. 4(1):155.
- Priarti Megawanti, Dkk, 2020, *Persepsi Peserta Didik Terhadap Pjj Pada Masa Pandemi Covid 19*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 7(2):75-82.
- Sobron A.N Dan Bayu, 2020. *Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar*, *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2): 30-38
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Zhafira, Nabila, H., Yenny, E., & Chairiyaton. 2020. Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. 4(1): 37 – 45.



PENERAPAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI PADA PEMBELAJARAN DARING DAN LURING DI SMPN SE KECAMATAN BALUNG

Rusdiyanto¹, Hairul Huda²

¹Universitas Muhammadiyah Jember
rusdiyanto@unmuhjember.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Jember
hairulhuda@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat pesat, tidak cukup dengan model pembelajaran lama (tatap muka) saja tetapi membutuhkan metode baru agar menyesuaikan terutama pada masa pandemi atau pasca pandemi nanti melalui penggunaan teknologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui: a) Pengamatan terlibat (observasi participant). b) Wawancara mendalam (indepht interview). c) Dokumentasi dan kepustakaan. Temuan 1. Kompetensi pedagogik guru PAI SMPN Negeri se kecamatan balung pada pembelajaran daring dan luring. Temuan ada lima indikator yang perlu dikuasai diantaranya; a. kemampuan pemahaman terhadap peserta didik. b perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. c evaluasi hasil belajar, dan d. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. e. kompetensi pemahaman dan keterampilan teknologi digital dalam pembelajaran. 2 Penerapan kompetensi pedagogik guru PAI SMPN Negeri se kecamatan balung pada pembelajaran luring dan daring: Berikut temuan Pembelajaran online. pertama, mayoritas guru PAI SMPN di kecamatan balung dalam pembelajaran online menggunakan group WA berbasis kelas. Kedua, guru PAI memaksimalkan Youtube, baik penyimpanan materi maupun tutorial pembelajaran. Yang ketiga, memaksimalkan penggunaan aplikasi pembelajaran zoom, google meet dan etmodo. Pembelajaran luring/tatap muka yang diterapkan oleh guru PAI di kecamatan balung kabupaten jember dengan sistem tatap muka selama satu kali selama seminggu.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik, Guru PAI, Pembelajaran Daring Dan Luring*

ABSTRACT

Currently, the world of education is experiencing very rapid changes, it is not enough with the old learning model (face to face) but requires new methods to adapt, especially during the pandemic or post-pandemic period through the use of technology. This research is a field research using a qualitative approach, with the type of case study. Data was collected through: a) Involved observation (participant observation) b) In-depth interviews (indepht interview). c) Documentation and literature. Findings and discussion that the findings are as follows: 1. The pedagogic competence of Islamic Education teachers at State Junior High Schools in Balung sub-district in online and offline learning in Findings there are five indicators that need to be mastered including; a. understanding ability of students. b learning design and implementation. c evaluation of learning outcomes, and d. development of students to actualize their various potentials. e. understanding competence and digital technology skills in learning. 2 Application of pedagogical competence of Islamic Education teachers at State

Junior High Schools in Balung sub-district in offline and online learning: The following are the findings of online learning. First, the majority of Islamic Education teachers at SMPN in Balung sub-district in online learning use class-based WA groups. Second, Islamic Education teachers maximize Youtube, both for material storage and learning tutorials. The third, maximizing the use of learning applications zoom, google meet and etmodo. Offline/face-to-face learning applied by Islamic Education teachers in Balung sub-district, Jember district with a face-to-face system once a week

Keywords : *islamic education teacher, Pedagogic Competence, Online and Offline Learning*

PENDAHULUAN

Pada pandemi covid 19 saat ini, hampir semua aktivitas manusia membutuhkan bantuan perangkat teknologi yang dapat membantu manusia. Terutama didunia pendidikan sehingga dituntut kepada para pendidik maupun calon pendidik agar mampu menerapkan cara belajar dengan pemanfaatan teknologi yang mutakhir. Artinya, guru atau calon guru harus faham dan mampu akan teknologi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai tuntutan zaman saat ini.

Meskipun pemerintah mengarahkan sosial distancing (jaga jarak) atau work form home (bekerja dari rumah) pendidikan harus tetap berjalan agar tidak terjadi generasi yang lemah atau penurunan sumber daya manusia dimasa berikutnya. Yang terjadi adalah era disruption dimana masa tidak menentu dan kita harus melakukan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang ada dan itu juga terjadi didunia pendidikan baik model pembelajaran, cara kerja dan kompetensi(Nugraha, 2015).

Saat ini, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat pesat, tidak cukup dengan model pembelajaran lama (tatap muka) saja tetapi membutuhkan metode baru agar menyesuaikan terutama pada masa pandemi atau pasca pandemi nanti melalui penggunaan teknologi. Dengan penggunaan teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini, kita bisa berinovasi dan bertransformasi atas pembelajaran dengan didesain online dan luring.(Petta Solon, 2021) Blanded learning (pembelajaran

campuran) merupakan program yang siswa belajar dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat secara online dan tatap muka. Artinya pembelajaran blanded learning merupakan campuran antara tradisional dan teknologi digital. (Amin, A., 2017)

Akan tetapi tantangan yang dihadapi dengan model *blanded learning* adalah dibutuhkan guru peningkatan kompetensi dibidang teknologi. Setidaknya, guru yang bertugas harus cukup paham dengan teknologi dan perangkat digital untuk mengajar sehingga guru tidak hanya mengirim tugas via WA dan zoom saja, tetapi guru harus mengenal yang disebut platform pembelajaran digital lainnya, seperti e-learning, google clasroom, dan lainnya. Maka dari itu kompetensi guru dituntut untuk selalu belajar untuk mengkombinasikan antara teknologi, konten digital, dan pengajaran.

Sehingga melalui kompetensi dibidang teknologi tersebut guru bisa menerapkan pembelajaran online yang dibutuhkan pada masa pandemi ini, karena dimayoritas sekolah pinggiran pembelajaran masih belum berjalan dengan baik dimasa pandemi ini. Ini menandakan bahwa kompetensi dibidang teknologi belum dimiliki oleh guru terutama disekolah pinggiran. Pembelajaran yang ada hanya menggunakan WA saja tanpa dikenalkan platform digital pembelajaran yang lain, sehingga pembelajaran kurang menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan

menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus atas Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Pada Pembelajaran Daring Dan Luring. Penentuan informan menurut (Sredley, 2003) menyebutkan bahwa paling sedikit ada lima kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih informan yang baik yaitu: a) Enkulturasi penuh. b) Keterlibatan langsung. c) Suasana Budaya yang tidak dikenal. d) Cukup waktu. e) Non analitik

Adapun teknik teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah snowball sampling. (Sugiyono, 2010) peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan memberikan data yang diperlukan; data atau informasi yang tersebut peneliti menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberi data lebih lengkap seperti guru PAI di SMPN yang ada di Kecamatan Balong Kabupaten Jember. Ini disebut sebagai *“serial selection of sample units”*

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui proses: 1) Pengamatan terlibat (*observasi participant*). 2) Wawancara mendalam (*indephnt interview*). 3) Dokumentasi dan kepustakaan.

PEMBAHASAN

Kompetensi pedagogik guru PAI pada pembelajaran daring dan luring

Dari hasil temuan penelitian ini bahwa kompetensi guru sangatlah penting dalam pembelajaran terlebih pada masa saat pandemi ini, dimana guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi dalam manajemen kelas agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Ada beberapa indikator yang perlu dikuasai dalam kompetensi pedagogik guru berdasarkan (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005) pada pasal 10 ayat tentang kompetensi pedagogik guru dan dosen diantaranya; 1. kemampuan pemahaman terhadap peserta

didik. 2 perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. 3 evaluasi hasil belajar, dan 4. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Akan tetapi berdasarkan wawancara peneliti, saat ini ada satu tambahan temuan kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pemahaman dan keterampilan teknologi digital dalam pembelajaran.

Dari temuan tersebut, bahwa kompetensi pedagogik guru mengalami perkembangan dan penambahan yang awalnya empat kompetensi menjadi lima kompetensi khususnya bagi guru PAI dikecamatan balong kabupaten jember diantaranya; 1. kemampuan pemahaman terhadap peserta didik. 2 perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. 3 evaluasi hasil belajar, dan 4. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 5. kompetensi pemahaman dan keterampilan teknologi digital dalam pembelajaran.



Untuk memaksimalkan pembelajaran campuran dikecamatan balong kabupaten jember, berdasarkan dokumentasi pada (MGMP) musyawarah guru mata pelajaran PAI melakukan peningkatan kompetensi pedagogik dengan mengadakan kegiatan

workshop agar guru PAI memahami pembelajaran yang harus dilaksanakan pada saat ini terutama pada saat pandemi, berdasarkan temuan penelitian ini bahwa guru PAI dikecamatan Balung dituntut untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, misalnya membuat RPP dan modul digital. Dan praktek membuat pelajaran dengan metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Pengenalan alat-alat pembelajaran online dan cara penggunaannya.

Dari workshop itu diharapkan guru PAI dikecamatan balung bisa menyelaraskan dan melaksanakan pembelajaran luring dan daring secara maksimal. Sehingga kualitas pembelajaran tetap maksimal meskipun berada di daerah pinggiran.

Penerapan kompetensi pedagogik guru PAI pada pembelajaran luring daring

Berdasarkan temuan penelitian ini dalam hal Penerapan pembelajaran guru PAI pada pembelajaran luring dan daring atau pembelajaran campuran sesuai dengan keadaan masa pandemi saat ini, dan juga pembelajaran campuran online dan offline akan selalu digunakan pada masa yang akan datang meskipun pasca pandemi.

Maka strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan keadaan saat itu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai dalam menentukan strategi pembelajaran guru pun selalu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih dari satu. (Mulyono, 2012) Pemakaian strategi yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan strategi yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain (Bahri Djamarah, 2006)

Berikut temuan pengamatan peneliti pada pembelajaran online dan offline pembelajaran PAI dikecamatan balung kabupaten jember;

Pembelajaran online. pertama, mayoritas guru PAI dikecamatan balung dalam pembelajaran online menggunakan group WA berbasis kelas. Group wa disini sebagai alat komunikasi utama antara guru dan murid dengan tujuan adanya komunikasi yang maksimal dalam hal manajemen kelas misalnya jadwal pelajaran, RPP, materi dan pertanyaan/kesulitan pemahaman murid. Disamping itu group WA sewaktu-waktu dijadikan alat pembelajaran online

Kedua, guru PAI dikecamatan balung juga memaksimalkan Youtube, baik penyimpanan materi maupun tutorial pembelajaran. Disamping itu youtube digunakan untuk merekam pembelajaran siswa misalnya praktek sholat, praktek mengaji, dan akhlaq terhadap kedua orang tua.

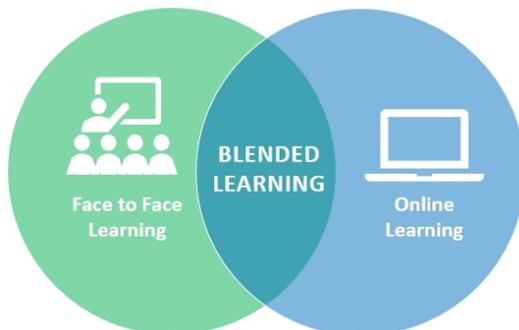
Yang *ketiga*, memaksimalkan penggunaan aplikasi pembelajaran zoom, google meet dan etmodo. Dari penggunaan aplikasi tersebut pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton, sehingga pembelajaran PAI dikecamatan balung tetap maksimal meskipun dilakukan dimasa pandemi.

Hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dikecamatan balung dimana daerah tersebut berada dipinggiran adalah jaringan internet yang lemah, dan juga ketersediaan kuota siswa. Maka pihak pemerintah kecamatan memberikan arahan kepada seluruh kepala desa yang ada dibalung untuk menyediakan wifi gratis dikantor desa atau kepala dusun untuk dimanfaatkan oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran online. Dengan demikian hambatan tersebut sedikit teratasi terutama bagi siswa yang kurang mampu untuk membeli paket internet

Disamping itu, hambatan yang lain keterampilan menggunakan aplikasi pembelajaran online seperti zoom, google meet dan etmodo. Guru memberikan pendampingan kepada siswa agar bisa terampil dalam menggunakan aplikasi tersebut. Sehingga semua siswa bisa menikmati pembelajaran online tanpa terkecuali. Itu dilakukan selama 2 bulan untuk

pengenalan dan penerapan alat pembelajaran online.

Sementara menurut Carman (Dick, 2005) menjelaskan lima kunci utama dalam proses pembelajaran campuran dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagné, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu: 1. Acara langsung, pembelajaran langsung dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda. 2. Belajar mandiri, menyinkronkan dengan belajar mandiri yang memungkinkan siswa belajar dimana saja dan kapan saja secara daring 3. Penggabungan, antara antara guru dan murid, murid dan murid 4. Penilaian, guru harus mampu meramu kombinasi jenis penilaian daring dan luring baik yang bersifat tes maupun non-tes (proyek kelas). 5. Bahan pendukung kinerja, menyiapkan modul digital yang dapat dilihat oleh siswa baik secara daring maupun luring.



Pembalajaran luring. Pembelajaran luring/tatap muka yang diterapkan oleh guru PAI dikecamatan balung kabupaten jember dengan sistem tatap muka selama satu kali selama seminggu. Itu dilakukan paling lama 2 jam pembelajaran dengan tingkat kehadiran 50 persen setiap kelas. Pembelajaran luring dilaksanakan dengan persentase 20 persen dibanding daring agar tetap ada interaksi langsung dengan siswa, baik dalam materi maupun mengenai hambatan dalam materi maupun penerapan pembelajaran daring.

Dengan penerapan pembelajaran luring tersebut siswa juga antusias dalam melaksanakan pembelajaran dengan dilihat tingkat kehadirannya.

Penerapan tersebut sebagai upaya dalam mengontrol pembelajaran terutama mata pelajaran PAI yang membutuhkan interaksi langsung (pembelajaran luring) dalam memberikan contoh maupun penerapan dalam materi shalat, wudhu, dan akhlaq. Sebagai upaya membentuk pendidikan karakter siswa yaitu mempunyai pemahaman keagamaan dan moral yang baik. Melalui pembelajaran luring juga bisa langsung memberikan koreksi kepada siswa dalam bacaan sholat maupun bacaan al-qur'an siswa.

KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru PAI pada pembelajaran daring dan luring

Dari hasil temuan diatas, kita simpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI agar pembelajaran berjalan dengan efektif membutuhkan beberapa indikator yang perlu dikuasai diantaranya; 1. kemampuan pemahaman terhadap peserta didik. 2 perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. 3 evaluasi hasil belajar, dan 4. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 5. kompetensi pemahaman dan keterampilan teknologi digital dalam pembelajaran.

Untuk memaksimalkan pembelajaran campuran dikecamatan balung kabupaten jember, (MGMP) musyawarah guru mata pelajaran PAI melakukan peningkatan kompetensi pedagogik dengan mengadakan kegiatan workshop agar guru PAI memahami pembelajaran yang harus dilaksanakan pada saat ini terutama pada saat pandemi, berdasarkan temuan penelitian ini bahwa guru PAI dikecamatan Balung dituntut untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, misalnya membuat RPP dan modul digital. Dan praktek membuat pelajaran dengan metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran

online. Pengenalan alat-alat pembelajaran online dan cara penggunaannya.

Dari workshop itu diharapkan guru PAI dikecamatan balung bisa menyelaraskan dan melaksanakan pembelajaran luring dan daring secara maksimal. Sehingga kualitas pembelajaran tetap maksimal meskipun berada di daerah pinggiran.

Penerapan kompetensi pedagogik guru PAI pada pembelajaran luring dan daring

Berdasarkan temuan penelitian ini dalam hal Penerapan pembelajaran guru PAI pada pembelajaran luring dan daring atau pembelajaran campuran sesuai dengan keadaan masa pandemi saat ini, dan juga pembelajaran campuran online dan offline akan selalu digunakan pada masa yang akan datang meskipun pasca pandemi. Berikut temuan pembelajaran online dan offline pembelajaran PAI dikecamatan balung kabupaten jember;

Pembelajaran online. pertama, mayoritas guru PAI dikecamatan balung dalam pembelajaran online menggunakan group WA berbasis kelas. Group wa disini sebagai alat komunikasi utama antara guru dan murid dengan tujuan adanya komunikasi yang maksimal dalam hal manajemen kelas misalnya jadwal pelajaran, RPP, materi dan pertanyaan/kesulitan pemahaman murid. Disamping itu group WA sewaktu-waktu dijadikan alat pembelajaran online

Kedua, guru PAI dikecamatan balung juga memaksimalkan Youtube, baik penyimpanan materi maupun tutorial pembelajaran. Disamping itu youtube digunakan untuk merekam pembelajaran siswa misalnya praktek sholat, praktek mengaji, dan akhlaq terhadap kedua orang tua.

Yang *ketiga*, memaksimalkan penggunaan aplikasi pembelajaran zoom, google meet dan etmodo. Dari penggunaan aplikasi tersebut pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton, sehingga pembelajaran PAI dikecamatan balung tetap maksimal meskipun dilakukan dimasa pandemi.

Hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dikecamatan balung dimana daerah tersebut

berada dipinggiran adalah jaringan internet yang lemah, dan juga ketersediaan kuota siswa. Maka pihak pemerintah kecamatan memberikan arahan kepada seluruh kepala desa yang ada dibalung untuk menyediakan wifi gratis dikantor desa atau kepala dusun untuk dimanfaatkan oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran online. Dengan demikian hambatan tersebut sedikit teratasi terutama bagi siswa yang kurang mampu untuk membeli paket internet

Disamping itu, hambatan yang lain keterampilan menggunakan aplikasi pembelajaran online seperti zoom, google meet dan etmodo. Guru memberikan pendampingan kepada siswa agar bisa terampil dalam menggunakan aplikasi tersebut. Sehingga semua siswa bisa menikmati pembelajaran online tanpa terkecuali. Itu dilakukan selama 2 bulan untuk pengenalan dan penerapan alat pembelajaran online.

Pembalajaran luring. Pembelajaran luring/tatap muka yang diterapkan oleh guru PAI dikecamatan balung kabupaten jember dengan sistem tatap muka selama satu kali selama seminggu. Itu dilakukan paling lama 2 jam pembelajaran dengan tingkat kehadiran 50 persen setiap kelas. Pembelajaran luring dilaksanakan dengan persentase 20 persen dibanding daring agar tetap ada interaksi langsung dengan siswa, baik dalam materi maupun mengenai hambatan dalam materi maupun penerapan pembelajaran daring. Dengan penerapan pembelajaran luring tersebut siswa juga antusias dalam melaksanakan pembelajaran dengan dilihat tingkat kehadirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51–64.
- Bahri Djamarah, S. (2006). *Konsep Belajar dan Pembelajaran. Cet. III*. Rineka Cipta.
- Dick, W. & L. C. (2005). *The Systematic Design of Learning*. Harper Collins Pub.
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. UIN-MALIKI PRESS.
- Nugraha, R. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Dengan Media Blog Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Petta Solon, N. (2021). *Manajemen Pembelajaran Luring Dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi*. 9(1), 19–35.
- Sredley, J. P. (2003). *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kauntitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). *No Title*.
- Kholiqul Amin, Ahmad. 2017. "Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar". Jurnal program Studi Pendidikan Matematika. 13 (2): 20-43*
- Mulyono, 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN-MALIKI PRESS
- (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005)



URGENSI MULTIKULTURALISASI PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITALISASI

Sariah ¹⁾, Nova Auliyatul Fauzah ²⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
saridon1945@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
novaauliya133@gmail.com

ABSTRAK

With the cultivation of multicultural values(various cultural and social diversity) it is very important in today's digital era. This can be seen from the existence of scholl-age children who have not been able to maximize the function of the smartphone, especially in islamic religious education currently also supports the existence of smartphone or various electronics to support learning today or in the digital era. With the palnting of multicultural values, the goals of islamic religious education will also be achieved. In the current area, things like cultivating values and norms as well as morals are very important to do, so that students or students have commendable traits or morals and provide learning experiences that are in accordance with islamic religious education.

Kata kunci : *Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisasi, Era Digitalisasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah kunci keberhasilan sumber daya manusia yang ditunjang dengan adanya program-program pemerintah dari jenjang yang sangat dasar sampai ke jenjang yang tinggi sekalipun. Dengan adanya program yang dilakukan pemerintah, maka pemerintah juga melihat dari segi kurikulum, dari segi sarana dan prasarana yang difasilitasi agar pendidikan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan nasional pendidikan bagi bangsa dan negara. Dalam hal ini perlu adanya kesadaran juga dari masyarakat, baik orang tua, pendidik maupun peserta didik itu sendiri. Jika pemerintah menunjang dari berbagai aspek, namun masyarakatnya sendiri tidak mengapresiasi maka semua program yang dilakukan oleh pemerintah akan sia-sia. Apalagi dalam era sekarang ini era digitalisasi sangatlah penting menanamkan moral dan etika yang ditanamkan kepada semua kalangan masyarakat, khususnya seorang pendidik dan juga peserta didik agar

smartphone atau alat komunikasi lainnya bisa digunakan sebagai media pembelajaran multikulturasi yang sangat baik dan bermanfaat. Pendidikan yang sering kali dimaknai sebagai investasi untuk masa depan dan juga sebagai investasi bagi negara karena untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu pendidikan juga dikaitkan sebagai jawaban atas adanya persoalan atau masalah yang terjadi. Oleh karena itu pentingnya adanya pendidikan berbasis multikultural dalam agama juga (Danurahman, Prasetyo, & Hermawan, 2021, p. 11).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dikarenakan, dalam pendekatan ini lebih mengedepankan aspek penggambaran, penjelasan bahkan pemahaman bagi peneliti bagi sebuah masalah yang diteliti. Dalam metode ini diperoleh dari observasi beberapa

jurnal terkait topik atau tema yang diangkat sebagai masalah yang akan diteliti.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan juga multikultural. Pendidikan dalam hal ini diartikan sebagai pengembangan sikap kedewasaan yang terjadi dalam diri seseorang dari adanya pengajaran dan pelatihan. Jika multikultural sendiri diartikan sebagai keanekaragaman budaya, etnis, ras maupun suku dan agama. Jika di gabungkan antara keduanya adalah mengembangkan kemampuan manusia dengan adanya menghargai adanya keanekaragaman baik dari segi budaya, ras, etnis, suku, dan aliran agama (Muliadi, 2012, p. 57).

Multikultural sendiri dapat diartikan sebagai keberagaman budaya dan mengenai multi sendiri itu berarti plural atau banyak dan kultur ialah budaya. Kultur sendiri ialah tingkah laku manusia yang khas berbeda dengan manusia yang lain (Ariasih, 2016).

Dalam kehidupan yang bermasyarakat inilah yang didalamnya terdapat komposisi yang majemuk, heterogen, dan multikultur. Pengertian multikulturalisme sendiri ialah ide pokok yang terlahir disebabkan dari adanya perbedaan bangsa terhadap suku dan etnis yang dibarengi dengan munculnya sejarah bangsa tersebut (Falah, 2016, p. 166).

Maka pendidikan multikultural adalah suatu usaha yang disengaja yang dilakukan secara runtut guna mengembangkan kemampuan manusia mengenai pemahaman tentang keanekaragaman budaya supaya tercapai kehidupan yang damai dan rukun meskipun dengan adanya keanekaragaman (Yanuarti, Karolina, & Sari, 2020).

Dengan melihat berbagai definisi diatas bisa dilihat bahwa istilah penindasan yang digunakan dalam adanya ketidakadilan adalah sebuah penindasan yang terstruktur atau terlembaga (Baidhawi, 2005, p. 7).

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Tholchah Hasan, Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sarana yang dijadikan untuk menggapai kemuliaan dan untuk mencerahkan jiwa dalam pendidikan yang benar dengan cara mendekatkan diri hanya kepada Allah semata (Halimatussa'diyah, 2020, p. 15).

Secara lebih singkatnya pendidikan yang berdasarkan multikultural tentunya bisa diidentifikasi sebagai berikut: 1) Guna memberikan fungsi bahwa adanya peran sekolah ialah untuk melihat keberadaan siswa yang plural, 2) Guna membantu para siswa dalam menegakkan cara pandang yang positif mengenai keberagaman, 3) Guna memberikan ketahanan seorang siswa saat mengajar mereka pada pengambilan keputusan dan juga adanya ketrampilan sosial, 4) Guna membantu untuk membangun pandangan positif terhadap perbedaan kelompok (Ibrahim, 2015).

Dan pada pendidikan islam multikultural ini pada hakikatnya adalah sebagai pondasi keanekaragaman untuk umat islam yang inklusif, sehingga bersedia mengakui adanya kehidupan yang bertumpu pada logika *wahdah al-adyan* (Mustafida, 2020).

Urgensi Multikulturalisasi Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi

Dalam dunia kehidupan umumnya, sedang dalam fase era industri yang ditandai dengan adanya era digitalisasi dalam bermacam sektor kehidupan yang ada saat ini. Hal itu ditandai dengan adanya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di berbagai lapisan kehidupan baik si kaya maupun dalam kehidupan si miskin (Kuswara & Sumayana, 2021).

Sehingga pendidikan yang kebanyakan diterapkan saat ini adalah pendidikan yang berbasis agama dan juga nasional. Dalam kedua pendidikan tersebut terdapat penanaman nilai-nilai keberagaman (Multikulturalisasi) yang sangatlah penting jika diterapkan, agar mewujudkan manusia yang berpendidikan

berkarakter jiwa nasionalis, religius dan multikulturalis (Kuswara & Sumayana, 2021, p. 60).

Dalam era multikulturalisme atau pluralisme pendidikan agama mendapatkan berbagai halangan dan rintangan dikarenakan ketidaksanggupannya dalam mengeluarkan murid atau peserta didik dalam eksklusifitas agama (kepercayaan atau paham bahwa hanya ada satu agama yang teruji kebenarannya). Terdapat bahan bahwa kata yang tidak asing yaitu kafir-iman, muslim-non muslim, surga-neraka yang sangat sering kita dengar sebagai bahan indoktrinasi (proses yang didalam sebagai sistem untuk menanamkan adanya gagasan, sikap dan pola berpikir, sikap berperilaku dan bahkan kepercayaan tertentu).

Dan era digital itu sendiri juga bisa dikatakan sebagai era revolusi industri, karena pada era tersebut alat-alat canggih sudah banya berkembang pesat. Pada era tersebut tentunya mengalami konflik yang disebabkan oleh keanekaragaman dan perbedaan sudut pandang yang ada di dalam masyarakat, perbedaan tersebut terletak pada perbedaan etnis, suku, ras, gender maupun kondisi fisik dan juga psikis yang terjadi pada masing-masing individu (Kuswara & Sumayana, 2021, p. 62).

Dalam adanya era digital kali ini akan mengakibatkan aksebilitas non-stop secara terus menerus tanpa adanya batasan waktu dan juga batasan ruang. Dalam hal ini siapapun yang menginginkan informasi yang cepat dan tepat maka akan langsung mengakses internetnya.

Apalagi dalam era digital saat ini banyak begitu tantangan yang dihadapi dalam menanamkan sikap multikultur bagi anak didik dikarenakan pada era digital saat ini itu akan merubah pola dalam berpikir, pola dalam bersikap dan juga gaya hidup seseorang. Sehingga sangatlah sulit untuk menanamkan nilai tersebut dalam masyarakat apalagi dalam pendidikan agama islam itu sendiri. Sehingga dalam adanya sebab tersebutlah kalangan masyarakat

lapisan apapun merasakan dampaknya (Mohammad, 2019).

Di era tersebut perkembangan IPTEK sudah semakin canggih dan juga akan terus berkembang serta akan melalui update. Dan dengan adanya hal tersebut maka akan membuat manusia semakin terbuai dengan adanya produk dari digital.

Dan dalam hal ini semakin majunya IPTEK dalam dunia pendidikan, maka akan semakin ada hambatan yang terjadi dalam dunia pendidikan, contohnya kegagalan penanaman adanya pendidikan multikultural bagi generasi muda kita dan dalam hal ini juga mulai hilangnya nilai luhur bagi generasi muda khususnya bagi anak usia sekolah. Hal tersebutlah menjadi dampak negatif adanya era digital.

Terdapat dalam dunia pendidikan islam tujuan utama nya ialah untuk menguatkan ketaatan dan juga kataqwaan kepada sang pencipta alam semesta beserta isinya yaitu Allah swt. Didalam pandangan Al-Ghazali, tujuan daripada adanya pendidikan islam ialah tak jauh dari upaya untuk mendekatkan diri kepada sang khaliq, dengan tidak begitu mengharapkan kekuasaan, dengan tanpa berpikir adanya tanggung jawab yang begitu besar. Tidak ada sikap bangga yang berlebihan, riya', karena pamer tersebut jika dilakukan. Maka akan timbul sikap iri dan dengki (Mo'tasim, n.d.).

Peran Guru Dalam Membangun Multikulturalisasi Pendidikan Agama Islam

Dalam hal tersebut tentulah sangat penting adanya peran seorang guru atau seorang pendidik dalam mencegah adanya sikap inklusif (menggunakan sudut pandang yang berasal dari orang lain untuk memecahkan masalah yang ada pada dirinya sendiri). Peran tersebut antara lain adalah: *Pertama*, seorang guru yang mempunyai sikap yang demokratis, baik dalam bersikap ataupun berkata agar terhindar dari pendapat yang diskriminatif. *Kedua*, seorang guru yang memiliki sikap

yang sangat peduli khususnya jika ada perkembangan apapun mengenai agama. *Ketiga*, seorang guru yang dapat menjelaskan bahwa diciptakannya agama adalah bertujuan untuk menciptakan adanya kedamaian dan kesejahteraan umat manusia, maka dengan adanya pengeboman, invasi militer, dan dengan segala bentuk kekerasan yang terjadi adalah bentuk kejadian yang dilarang oleh agama. Dan selain guru yang berwajib dalam mengatasi adanya kesenjangan tersebut, peran sekolah sama halnya penting dalam menegakkan lingkungan sekolah yang pluralis dan toleran yang tinggi. Agar tujuan tersebut tercapai maka diperlukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, jika dalam sebuah sekolah terdapat siswa yang berbeda agama atau keyakinan, maka diperlukan usaha yang dilakukan seorang guru ialah memberikan dialog antariman bagi para siswanya. *Kedua*, melihat mana yang paling penting dalam mengembangkan multikulturalisasi dalam sekolah adalah kurikulum dan juga buku-buku yang diterapkan dalam sekolah.

Dalam hal ini adanya kompetensi budaya juga sangat berpengaruh baik bagi masyarakat dapat dilihat dari cara beradaptasi dengan sesama individu dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Dengan adanya pernyataan tersebut (Searle & ward, 1991) memberikan pendapatnya bahwa kompetensi budaya multikulturalisme yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu 1) Mendorong siswa agar menghargai diskusi kelompok yang dilakukan dalam sosial masyarakat, 2) Mempunyai sifat terbuka, artinya dapat berkomunikasi dengan baik dalam masyarakat, agar tidak terjadi penyimpangan sosial, 3) Tidak melakukan tindakan *bullying* atau dengan kata lain menghina atau bahkan mencaci etnis atau ras tertentu maupun bahasa tertentu, 4) Mempersatukan antara komunitas mayoritas dan juga komunitas minoritas di setiap tindakan yang akan dilakukan (Tuasikal, 2021).

Langkah agar pemahaman mengenai agama bisa dilaksanakan semaksimal mungkin adalah dengan adanya buku teks dan juga adanya buku penunjang materi. Pemahaman agama yang baik adalah dengan bersifat moderat, dan adanya penanaman dari dalam diri individu dan juga komunitas muslim, agar tercapai kehidupan yang saling toleran dan damai (Musfah, 2016).

Menyiapkan Anak Dengan Cara Pendidikan Islam Multikultural

Analisis yang dikemukakan oleh Alvin Toffler mengemukakan bahwa era kemanusiaan terdapat tiga bagian, adalah era masyarakat agraris, masyarakat industri, dan masyarakat informasi. Pengamatan yang dilakukan oleh Alvin Toffler ini menemukan gagasan atau pendapat bahwa masyarakat yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang era informasi digital karena ditandai dengan adanya pengalihan informasi dari komputer ke internet dan juga perkembangan telepon seluler dan berbagai situs jejaring sosial. Pada saat ini era digital tidak hanya menguasai dunia perpolitikan maupun ekonomi, namun juga sudah merambah ke dunia pendidikan. Seperti halnya yang sudah dikemukakan oleh KPAI, bahwa korban kekerasan pada anak juga diakibatkan melalui *abuse of digital* dalam artian salah dalam menggunakan digital. Bahwa dalam hal tersebut adalah belum adanya kesiapan bagi anak untuk kemajuan yang positif disebabkan oleh pendidikan yang dialami anak tersebut tidak dijadikan sebagai pemilah antara mana yang baik dan mana yang buruk (Rohman & Ningsih, 2018).

Adanya tujuh manfaat adanya era digital adalah: sebagai sumber informasi, membangun adanya kreatifitas, membangun komunikasi, pembelajaran yang bisa dilakukan dengan jarak jauh atau untuk saat ini dinamakan dengan daring(dalam jaringan) yang dimaksud adalah menggunakan internet saat pembelajaran berlangsung atau online, sebagai jejaring

sosial, memberikan dampak baik bagi kemajuan usaha, dapat memperbaiki pelayanan untuk publik. Tetapi sebelum dihadapi oleh anak, maka mereka juga harus dibekali dengan adanya pendidikan berbasis multikultur. Maka, ketika seorang anak yang sudah memiliki pengalaman yang bagus dalam pendidikan sejak dini dalam keluarga dengan menerapkan nilai-nilai baik seperti halnya multikultural dan lainnya maka akan menciptakan seorang anak yang memiliki hak memperoleh pendidikan yang baik dan juga dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi (Rohman & Ningsih, 2018, pp. 829–830).

Bisa dilihat pada saat ini julukan “anak zaman now” atau dapat disebut sebagai generasi era digital yang identitas pribadinya bisa dilihat dari social media seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, WhatsApp. Dengan adanya hal tersebut memberikan bukti bahwa mereka adalah anak didunia ini yang mempunyai sifat yang cenderung terbuka. Karena dalam hal social media tersebut seorang anak dapat dengan mudah mengekspresikan segala macam kebebasan dan juga memperoleh alat belajar dari sebuah informasi yang cepat. Maka dari itu orang tua dan pendidikan di keluarga harus selaras untuk dapat mencegah adanya pandangan yang monokultur oleh anak dengan adanya perkembangan social yang kurang baik sehingga dapat mementingkan sikap individualis dalam berinteraksi sesamanya.

Dalam hal ini jika era digital menjadi guru bagi anak dan juga anak tidak memiliki pondasi pendidikan agama yang baik, maka tidak menutup adanya kejahatan kepada anak seperti bulliying, pornografi, kekerasan verbal dapat mengakibatkan kegagalan pendidikan yang terjadi pada era digital saat ini.

Pada penelitian yang dilakukan di SD SALAM yang bertempat di Yogyakarta,

bahwa pendidikan agama islam itu diserahkan seluruhnya kepada orang tua, karena pendidikan agama islam sejatinya bukan hanya pembelajaran teoritis semata namun juga pembelajaran yang disebabkan karena adanya unsur habit (kebiasaan) (Rohinah, 2014).

Dalam rangkaian yang membahas tentang permasalahan yang ada di pendidikan agama islam tidak luput dari akhlak dan karakter. Yang dihasilkan dari pendidikan agama islam adalah : 1) Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang paling penting dan sangat utama. Karena dalam pendidikan ini berbasic keimana dan juga ketaqwaan, 2) Dengan pandangan teoritis, pendidik yang sangat utama atau pertama adalah orang tua (Kholidah, 2020).

SIMPULAN

Pendidikan agama islam yang berbasis multikultural dalam era digital saat ini harus mengedepankan peran penting dari orang tua dan juga keluarga bukan semata-mata hanya peran guru dan sekolah saja, dikarenakan kurangnya pemahaman fungsi penting dari adanya smatrphone untuk pendidikan saat ini. Dan juga sangatlah penting pendidikan tersebut diatas karena di Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, bahkan aliran agama. Dan agar mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera tentunya harus ada sikap toleran, multikultur.

Oleh karena itu, dari adanya permasalahan tersebut perlu adanya penanaman nilai dan moral di masyarakat agar anak didik lebih memiliki nilai toleransi yang baik dan bisa diterapkan dalam masyarakat. Jadi tidak menjadikan ketimpangan dalam masyarakat, sehingga akan mewujudkan masyarakat yang pluralisme yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan toleransi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasih, L. P. (2016). Stereotip antara Etnistionghoa dan Etnis Jawa pada Siswa SMA Santa Theresia (Studi Analisis Pendidikan Islam Multikultural). *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Baidhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 8–19.
- Falah, R. Z. (2016). Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 163–188.
- Halimatussa'diyah, S. A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Kholidah, L. N. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam*. Malang: UNM.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.
- Mo'tasim, M. (n.d.). Digitalisasi Kurikulum Multikultural di STAI Al-Khairat Pamekasan. *Fikrotuna*, 7(1), 760–776.
- Mohammad, A. Y. S. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Era Digital. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68.
- Musfah, J. (2016). *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Rohinah, R. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, 11(2), 269–288.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44–50. Jombang: UNWAHA.
- Tuasikal, P. (2021). Peran Pendidikan Multiculturalisme Dalam Mencegah Culture Shock di Era Pandemic Covid 19. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 42–49.
- Yanuarti, E., Karolina, A., & Sari, D. P. (2020). Peran Pemerintah Dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 135–148.
- Ariasih, L. P. (2016). Stereotip antara Etnistionghoa dan Etnis Jawa pada Siswa SMA Santa Theresia (Studi Analisis Pendidikan Islam Multikultural). *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Baidhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 8–19.

- Falah, R. Z. (2016). Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 163–188.
- Halimatussa'diyah, S. A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Kholidah, L. N. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam*. Malang: UNM.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.
- Mo'tasim, M. (n.d.). Digitalisasi Kurikulum Multikultural di STAI Al-Khairat Pamekasan. *Fikrotuna*, 7(1), 760–776.
- Mohammad, A. Y. S. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Era Digital. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68.
- Musfah, J. (2016). *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Rohinah, R. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, 11(2), 269–288.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44–50. Jombang: UNWAHA.
- Tuasikal, P. (2021). Peran Pendidikan Multiculturalisme Dalam Mencegah Culture Shock di Era Pandemic Covid 19. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 42–49.
- Yanuarti, E., Karolina, A., & Sari, D. P. (2020). Peran Pemerintah Dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 135–148.



REVITALISASI NILAI-NILAI KARAKTER QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0.

Satik Nur Laalia ¹⁾, Naila Afrida ²⁾, Novita Ayustina ³⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Satikaliya2375@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

nailaafrida486@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ayustinanovita35@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi Industri sekarang ini semakin berkembang. Seperti halnya perkembangan teknologi informasi beserta dampaknya juga tidak terhindarkan. Pendidikan menjadi hal yang penting dalam menghadapi perubahan konsepsi Society 5.0. Termasuk pada Pendidikan Agama Islam di era 5.0. Siswa tentunya dihadapkan dengan segala sesuatu berbasis teknologi yang bisa berdampak pada demoralisasi dan penurunan karakter islami. Berdasarkan hal itu, tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan urgensi penghidupan kembali nilai-nilai arakter Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif dengan studi pustaka (literature research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan Pendidikan Agama Islam era Society 5.0 adalah menghasilkan anak berhati mekkah dan berotak jerman. Artinya Anak tidak hanya cerdas namun juga harus memiliki karakter Islami. Sehingga adanya revitalisasi nilai-nilai karakter qur'ani yang terbagi 3 aspek: 1) aspek spiritual; 2) aspek kepribadian; 3) aspek kecerdasan, yang diharapkan dapat membantu dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang sesuai di era Society 5.0.

Kata Kunci: Society 5.0, Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Karakter Qur'ani

PENDAHULUAN

Era globalisasi seakan sudah masuk ke semua aspek kehidupan. Dunia industri dan informasi pun mengalami transformasi yang sangat pesat. Perubahan Era Revolusi Industri 4.0 identik dengan era digital atau kemajuan *tecnology cyber* dan *robotics* (Abdul Malik Usman, 2019: 93), bertujuan meningkatkan perekonomian dan kualitas kehidupan masyarakat yang signifikan. Hal tersebut ternyata berdampak besar bagi ekosistem dunia meliputi tata cara, budaya, pendidikan, serta nilai-nilai moral kehidupan masyarakat (Fatkhul Mubin, 2020: 2).

Inovasi *Internet of things (IoT)* dan *big data* pada revolusi 4.0 yang semakin maju, beriringan dengan permasalahan kehidupan masyarakat yang semakin banyak untuk

diselesaikan. Ini mendorong adanya inovasi baru sehingga dunia dikejutkan dengan revolusi *Society 5.0*. yang diumumkan oleh Jepang. Revolusi *Society 5.0*. ini muncul untuk mengantisipasi dampak dari revolusi 4.0. (Pristian Hadi Saputra: 2019, 100).

Konsep *Society 5.0*. adalah sebuah konsep masyarakat yang dipusatkan pada manusia (*human centered*). Konsep *Society 5.0*. diidentikan dengan pengembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intellegent*), *big data*, serta *Internet of things (IoT)*. Seperti halnya perkembangan teknologi informasi beserta dampaknya juga tidak terhindarkan. Pendidikan menjadi hal yang penting dalam menghadapi perubahan konsepsi *Society 5.0*. Termasuk pada Pendidikan Agama Islam dimana siswa tentunya dihadapkan

dengan segala sesuatu berbasis teknologi yang bisa berdampak pada demoralisasi dan penurunan karakter islami. Hal ini ditakutkan akan memicu perkembangan teknologi yang tidak terkendali dan kerusakan dimuka bumi.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemanfaatan teknologi, harus tetap berlandaskan nilai-nilai islami agar perkembangan teknologi mampu memberikan kemudahan bagi manusia untuk menuju kesejahteraan hidupnya. maka dari itu untuk menyiapkan kesiapan menghadapi era *Society 5.0*, generasi muslim perlu memiliki hati 'Mekkah' dan berotak 'Jerman', yang artinya tak hanya cerdas namun juga memiliki karakter yang sesuai nilai-nilai *qur'ani*.

Menurut Rini Anggraheni dan Dwi Astuti (2020) dalam penelitiannya memaparkan bahwa manusia sebagai *driver* (pemegang kendali) atas berkembangnya teknologi, maka Sumber Daya Manusia (SDM) harus unggul dalam hal kecerdasan dan juga kepribadian (karakter) yang baik. Hal itu karena jika menilik kembali sejarah keemasan Islam dimana sains dan teknologi juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim, ternyata ini tidak terlepas dari peran pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai di dalam Alquran. Sehingga pendidikan karakter *qur'ani* tidak hanya mencetak generasi akhlaki namun juga unggul dalam ilmu duniawi (Rini Anggraheni dan Retno Dwi Astuti, 2020: 31).

Selain itu, penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian dari Yuli Anisyah dan Siswanto (2018) yang memaparkan bahwa kecanggihan dan pesatnya teknologi di era industry 4.0 mampu menggeser nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia. Sehingga nilai-nilai islami perlu direvitalisasi sebagai langkah solutif dan menjadi benteng spiritual bagi diri manusia akibat dari dampak era industri (Yuli Anisyah dan Siswanto, 2018: 139-146).

Berdasarkan hal tersebut, maka menurut penulis penting untuk merevitalisasi nilai-nilai karakter *qur'ani* terlebih dalam Pendidikan

Agama Islam yang harus tetap eksis dan adaptif apalagi dimasa *double disruption* (pandemi Covid-19 dan era *Society 5.0*). Selain itu ini bertujuan untuk menyiapkan generasi yang siap dan tanggap di era *Society 5.0* dengan tetap berlandaskan nilai-nilai karakter *qur'ani*.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan pokok pembahasan sehingga penelitian bisa lebih terarah, maka penulis mengumpulkan data-data yang relevan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang telah terjadi dengan menggunakan metode yang ada dimana peneliti sebagai *instrument* kunci (Albi Anggita dan Johan Setiawan, 2018: 7-8).

Metode penelitian adalah studi kepustakaan/literatur (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (konten) terhadap penelitian dari jurnal, buku yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan Alquran, serta konsep Pendidikan Agama Islam era *Society 5.0*.

PEMBAHASAN

Konsep *Society 5.0*

Society 5.0 adalah sebuah konsep masyarakat yang dipusatkan pada manusia (*human centered*) dan menggunakan basis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang (Jakaria Umro, 2020: 79), sebagai pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai berpotensi menurunkan peran manusia. Melalui *Society 5.0*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi sebuah kearifan yang baru.

Inilah upaya yang didesikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Manusia akan terbantu dengan adanya data dari internet yang kemudian dapat diolah sebagai bahan untuk menciptakan peluang dalam membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna (Ahmad Afwan, 2021: 14).

Dalam *Society 5.0*, ditekankan juga perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial yang ada pada masyarakat. Konsep masyarakat 5.0. berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Hal itu sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati kehidupannya sepenuhnya dan dapat menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 (Pristian Hadi Saputra: 2019, 109).

Dalam era *Society 5.0* pendidikan juga membutuhkan perubahan paradigma pendidikan. Diantaranya pendidik meminimalkan peran sebagai penyedia materi pembelajaran, namun pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas siswanya. Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa di era *Society 5.0*. antara lain: (1) Kemampuan dalam memecahkan masalah (Edy Purwanto, 1999: 287); (2) Kemampuan berfikir secara kritis; dan (3) Kemampuan kreatif.

Pertama, kemampuan dalam memecahkan masalah di era *Society 5.0*. sangat diperlukan. Proses pemecahan masalah disini memerlukan rancangan strategi yang efektif dan efisien dalam memecahkan masalah (Edy Purwanto, 1999: 287), sehingga bisa meminimalisir resiko dari dampak yang akan ditimbulkan. Strategi pemecahan masalah disini meliputi penggunaan cara ataupun teknik tertentu dalam menghadapi situasi baru sehingga masalah dapat terselesaikan sesuai dengan keinginan yang sebelumnya telah ditetapkan atau disepakati.

Kedua, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan cara berpikir

secara lengkap (kompleks), berjenjang, dan sistematis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus dibiasakan agar seseorang mampu berpikir analitis, kritis, dan kreatif untuk selalu beradaptasi di masa depan.

Ketiga, kemampuan dalam berkeaktivitas diartikan sebagai kemampuan berpikir mengenai cara menemukan maupun mengembangkan sesuatu yang baru sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara unik. Jika seseorang telah memiliki kemampuan berpikir kreatif maka ini akan melatih bagaimana berpikir mandiri dengan daya imajinasi yang dimiliki sehingga mampu mengambil keputusan dan tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain (Semiawan dan Conny R, 1999: 89). Berdasarkan hal tersebut maka ketiga kemampuan tersebut harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) karena dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era *Society 5.0*.

Dalam era *Society 5.0*. terjadi perubahan konsep masyarakat yang signifikan yang tentunya memunculkan berbagai dampak dan tantangan. Khususnya dalam dimensi keagamaan. Masyarakat 5.0 cenderung berkiblat ke arah barat. Hal tersebut ditandai dengan bentuk kehidupan masyarakat yang kurang peduli terhadap Pendidikan Agama Islam sejak dini, sehingga hal tersebut berdampak kepada masa yang akan datang. Padahal di dalam Pendidikan Agama Islam terdapat pendidikan karakter yang penting karena sebagai benteng diri dalam menghadapi era *Society 5.0*. yang mana segala aspek kehidupan berbasis teknologi.

Pergeseran paradigma terhadap Pendidikan Agama Islam inilah yang akan memicu adanya demoralisasi serta penurunan karakter islami. Jika sudah terjadi adanya demoralisasi maka penggunaan teknologi semakin tidak terkendali. Manusia akan mengagungkan bahkan mengimankan teknologi sebagai penolong utama segala aspek kehidupan. Dampaknya perilaku menyimpang dan dianggap buruk oleh

agama tidak tanggung-tanggung dilakukan karena segala cara dilakukan untuk mencapai kepuasan manusia. Bahkan ini bisa menyebabkan kerusakan suatu bangsa.

PAI di Era *Society 5.0*.

Pendidikan Agama Islam jika mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan adalah pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas iman dan takwa peserta didik sehingga memiliki akhlak mulia meliputi moral, etika, budi pekerti, sebagai wujud dari pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencerdaskan kognitif anak namun juga melakukan pendidikan akhlak, keimanan, serta ketakwaan.

Secara umum tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah mencetak para intelektual islam yang cerdas dan bertakwa sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupannya (Sadam Fajar Shodiq, 2018: 221). Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi pembelajaran Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Alquran Hadits, serta materi lain yang masih berinduk pada pendidikan islam.

Dalam era *Society 5.0*. ini Pendidikan Agama Islam semakin menunjukkan urgensinya, karena para intelektual muda perlu dididik sejak dini terkait ilmu agama islam. Adanya era *Society 5.0* memunculkan tantangan tersendiri, utamanya krisis moral. Hal itu perlu diimbangi dengan pendidikan karakter yang ada didalam Pendidikan Agama Islam.

Perkembangan pendidikan yang semakin maju, juga mempengaruhi eksistensi dari Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan paradigma masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan cenderung disepelekan apalagi di era *double disruption* akibat pandemic Covid-19 dan juga era perkembangan teknologi.

Pendidikan Agama Islam di era *Society 5.0*. menurut Rhenald Kasali terdapat tiga

langkah yang perlu dibangun: 1) *disruptive mindset*, 2) *self-driving*, dan 3) *reshape or create*. (Ahmad Afwan Yazid, 2021: 13). *Pertama, Disruptive mindset. Mindset* merupakan hasil pemikiran atau cara pandang manusia dimana itu ditentukan oleh pengaturan yang dibuat sebelum berpikir. Pendidikan Agama Islam saat ini berada di zaman digital teknologi yang canggih. Selain itu kebutuhan masyarakat menuntut untuk disegerakan dan *real-time*. Sehingga kecepatan respon untuk melayani kebutuhan tersebut menjadi yang utama (Moh Afiful Hair, 2019: 5).

Dalam hal ini adanya *disruptive mindset* diperlukan yaitu pemikiran kooperat yang dibangun di dalam Pendidikan Agama islam. Ciri-ciri dari pemikiran kooperat adalah tidak terikat tempat dan waktu. Artinya tempat dan waktu tidak menjadi penghalang seseorang dalam mengajar maupun belajar. Maka dari itu sistem dan manajemen Pendidikan Agama Islam harus adaptif mengikuti perkembangan zaman, sehingga jika *disruptive mindset* ini bisa terbangun, guru maupun peserta didik akan lebih fleksibel dalam melaksanakan tugas masing-masing (Moh Afiful Hair, 2019: 5).

Ciri pemikiran kooperat lainnya adalah pemberian pelayanan yang proaktif dimana sistem pendidikan bukan lagi *teacher center* namun *student center*. Selain itu pendidikan tidak terpaku kepada biaya, hal inilah yang menuntut untuk selalu berinovasi agar pendidikan tidak terhenti. Selanjutnya seseorang yang berpikir kooperat mampu memaksimalkan fungsi media, misal media sosial dimana Pendidikan Islam harus mampu mengikuti kemajuan media komunikasi dengan memanfaatkan media sosial (Moh Afiful Hair, 2019: 5).

Ciri selanjutnya adalah berpikir solutif atas masalah yang ada bukan mencari-cari alasan untuk menghindari, tidak anti terhadap perubahan (adaptif), berpikir strategis dengan membuat *roadmap* yang jelas dan sasaran yang realitis. Dalam hal ini kurikulum, visi, misi, maupun program dalam

Pendidikan Agama Islam harus jelas, kontekstual, fleksibel (luwes), serta futuristik (Moh Afiful Hair, 2019: 5).

Kedua, Self-Driving, yaitu bermental sebagai pengemudi yang baik bukan bermental penumpang. Seseorang yang bermental pengemudi adalah seseorang yang mau membuka diri, memiliki integritas, cepat dan tangkas dalam bertindak, berhati-hati, disiplin, inovatif, serta fleksibel. Dalam berorganisasi khususnya di lembaga pendidikan Islam yang dibutuhkan bukan hanya kompetensi manajerial saja namun Sumber Daya Manusia di dalamnya juga perlu bermental pengemudi (pemimpin) yang baik (Moh Afiful Hair, 2019: 6).

Ketiga, Reshape or Create, dimana di era *Society 5.0*. tidak hanya mempertahankan yang baik dan mengambil hal yang lebih baik, kemudian hal yang buruk ditinggalkan. Justru hal yang buruk perlu dimodifikasi sesuai perubahan yang ada menjadi suatu hal baik yang relevan di masa sekarang (Moh Afiful Hair, 2019: 6). Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran daring sebagai upaya solutif pembelajaran di masa pandemi, manfaatnya pembelajaran jadi tidak terpaksa oleh tempat dan waktu.

Selain tantangan, Pendidikan Agama Islam di era *Society 5.0* juga memiliki peluang. Adanya dampak yang ditimbulkan dari revolusi 4.0 sampai ke era *Society 5.0*. memiliki pengaruh, utamanya di bidang sosial ekonomi. Adanya pergeseran jenis pekerjaan di dunia karena semua digantikan oleh robot cerdas. Menurut Muhammad Yusuf (2019) hal ini menyiratkan bahwa manusia tetap memiliki eksistensinya di dunia kerja jika memiliki kemampuan (*skill*) dan keunggulan dalam bersaing (kompetitif). Kemampuan disini tidak hanya kecerdasan namun juga kemampuan dalam ber*attitude*. Yang membedakan manusia dengan robot-robot cerdas yaitu *attitude*, etika, moral, karakter yang hanya bisa didapat dari jalur pendidikan agama. Inilah yang menjadi peluang Pendidikan Agama Islam di era

Society 5.0 dan di masa mendatang karena sangat dibutuhkan bagi manusia utamanya generasi muslim..

Berdasarkan uraian tersebut, maka Pendidikan Agama Islam perlu menunjukkan eksistensinya lagi dengan langkah-langkah tersebut di masa *Society 5.0*. hal itu karena urgensi dari Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai karakter *qur'ani* untuk menghadapi krisis moral di masa pesatnya teknologi. Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan spiritualitas, moral, *intellectual solidity* dalam meningkatkan kualitas dari manusia yang kaya akan pengetahuan, teknologi, serta ketaqwaan (Ahmad Afwan Yazid, 2021: 13).

Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Qur'ani Era Society 5.0

Pendidikan karakter adalah proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik, jujur, bijaksana, disiplin, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain. Hal ini lah yang menjadikan karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungan vertikal dengan TuhanNya (*habl min Allah*) meliputi takwa, cinta, ikhlas, *khauf, raja'*, tawakal, syukur, *muraqabah*, serta taubat (Fafika Hikmatul Maula, 2020: 180), maupun dalam hubungan horizontal dengan manusia (*habl min An-Nas*) yang meliputi sikap dengan dirinya, sesamanya, maupun dengan lingkungannya harus terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, hukum, tatakrama, budaya, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, dan adat istiadat. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral cerdas dan rasional, yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya.

Alquran sebagai pedoman dan tuntunan hidup bagi umat Islam tidak hanya dibaca secara tekstual saja, namun untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan secara kontekstual dalam kehidupan umat manusia. Alquran tentunya diturunkan untuk mengangkat derajat umat manusia serta memberi

penerangan bagi manusia dari kegelapan menuju ke cahaya terang kehidupan yang beradab dan berkemajuan. Tentunya dengan tetap berlandaskan keimanan.

Nilai-nilai pendidikan menjadi sangat penting karena merupakan pedoman dasar jiwa seseorang. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam Alquran disebut nilai-nilai karakter *qur'ani*. Pada dasarnya tujuan dari Pendidikan Islam sendiri adalah membentuk manusia sebagai *Insan al-Kamil* yaitu manusia sempurna. Yang mana hal tersebut jika disesuaikan dengan era teknologi artinya menjadikan manusia yang tetap berotak 'Jerman' (cerdas dalam pengetahuan ataupun teknologi) namun tetap berhati 'Mekkah' (berkarakter *qur'ani*, dan berakhlak mulia).

Nilai-nilai karakter *qur'ani* ini, difokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Alquran, sehingga perubahan ini membentuk jiwa seseorang berbudi pekerti dan perangai yang agung sesuai nilai-nilai Alquran (Musthofa, 2020: 2). Nilai-nilai karakter *qur'ani* merupakan sifat yang menjadi dasar dalam membentuk etika mulia dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki manusia seperti kemampuan berfikir, bertindak, bersikap, serta mengamalkan Alquran dan mencerminkan akhlak seperti yang diajarkan Rasulullah (Yuli Anisyah dan Siswanto, 2018: 144).

Adapun nilai-nilai karakter *qur'ani* terbagi menjadi tiga aspek sebagai berikut: *pertama*, aspek spiritual berupa akhlak yang mampu menjadi pengontrol jiwa dan sosial bagi individu. Dalam hal ini aspek spiritual merupakan wujud dari tujuan dasar Pendidikan Islam yaitu sikap takwa dan tunduk seorang hamba terhadap Tuhannya untuk menjadi manusia (*Insan al-Kamil*) sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Yuli Anisyah dan Siswanto, 2018: 145).

Kedua, aspek kepribadian meliputi kemandirian serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (alam). Dalam aspek kepribadian

memfokuskan pada pembentukan pribadi muslim sesuai dengan perkembangan potensi bawaan yang tetap berlandaskan nilai-nilai *qur'ani*. Sehingga seorang muslim mampu hidup di masyarakat sesuai norma-norma Islam dan norma di masyarakat. Dengan begitu meskipun konsep hidup masyarakat 5.0 berubah mengikuti budaya yang semuanya berbasis teknologi, pola kehidupan muslim akan lebih sejalan-selaras dengan lingkungan yang serasi dan tetap berlandaskan karakter *qur'ani* serta meminimalisir adanya demoralisasi.

Ketiga, aspek kecerdasan meliputi: cerdas, kreatifitas, disiplin, kerja keras, serta inovatif. Hal inilah yang akan membawa kemajuan bagi peradaban dimana seorang muslim di era *Society 5.0*. dan dimasa depan perlu dibentuk sebagai muslim yang berotak 'Jerman' (*open* terhadap ilmu pengetahuan, yang tidak hanya ilmu *ukhrawi* namun juga *open* terhadap ilmu *duniawi*). Di dalam kecerdasan memuat proses analisis, kreatif, dan praktis. Aspek kecerdasan ini juga berimplikasi terhadap pemahaman nilai-nilai karakter *qur'ani* dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan, dibiasakan untuk diterapkan dalam kehidupan anak.

Upaya yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut adalah dengan melakukan pelatihan, pencontohan, dan pembiasaan bagi anak. Selain itu penanaman nilai-nilai karakter *qur'ani* bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran maupun pembelajaran tematis (Fafika Hikmatul Maula, 2020: 183). Jadi Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai *qur'ani* bisa dikaitkan di dalam mata pelajaran lainnya sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak monoton dan lebih terintegrasi.

Revitalisasi nilai-nilai karakter *qur'ani* dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memperkuat benteng diri dan spiritual di era *Society 5.0*. Interkoneksi antara pendidikan Islam dengan Sains tentunya sangat diperlukan untuk memperluas khazanah aspek kehidupan di

masa modernisasi dan globalisasi dengan langkah yang dipaparkan Rhenald Kasali sebagai berikut: 1) *disruptive mindset*, 2) *self-driving*, dan 3) *reshape or create*. (Ahmad Afwan Yazid, 2021: 13)

Oleh karena itu, untuk menghasilkan anak didik yang memiliki karakter, maka anak didik harus diarahkan sejak dini agar dapat memahami Alquran dengan membaca, mengkaji, mengamalkan dan mengajarkannya. Hal ini juga berlaku sama pada hadits. Sehingga diharapkan nantinya anak memiliki berkepribadian sebagaimana pribadi Rasulullah yaitu pribadi *qur'ani*. Pribadi yang menjadi penyelesai permasalahan bukan penambah masalah. Pribadi yang hidup, dan menghidupkan dalam setiap perjalanan zaman. Pribadi yang mulia semulia Alquran. Dalam membangun karakter yang Islami pada peserta didik tentu perlu adanya suatu tindakan oleh lembaga pendidikan, dan lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Era *Society 5.0*. merupakan konsep masyarakat yang dipusatkan pada manusia

(*human centered*), dimana diidentikkan dengan pengembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intellegent*), *big data*, serta *Internet of things (IoT)*. Artinya segala aspek kehidupan dan penyelesaian masalahnya semua diselesaikan dengan teknologi. Hal itu menimbulkan dampak, khususnya di bidang keagamaan yang cenderung kalah karena disepelekan, sehingga jika diteruskan akan terjadi demoralisasi di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam harus tetap eksis, terlebih dalam menghadapi tantangan Pendidikan Agama Islam era *Society 5.0* adalah menghasilkan anak berhati 'Mekkah' dan berotak 'Jerman' Artinya anak tidak hanya cerdas namun juga harus memiliki karakter islami. Rhenald Kasali memaparkan tiga langkah dalam menghadapi era *Society 5.0* antara lain: 1) *disruptive mindset*, 2) *self-driving*, dan 3) *reshape or create*. Adanya revitalisasi nilai-nilai karakter *qur'ani* yang terbagi 3 aspek: 1) aspek spiritual; 2) aspek kepribadian; 3) aspek kecerdasan, yang diharapkan dapat membantu dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang sesuai di era *Society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, Yuli dan Siswanto. 2018. "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam era Revolusi Industri 4.0". *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. 5(2): 139-146).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anggraheni, Rini dan Retno Dwi Astuti. 2020. "Revitalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Edukasi guna Mempersiapkan Generasi Menuju Era *Society 5.0*. sebagai Bagian dari Strategi Rekonstruksi Kejayaan Peradaban Islam". *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*. 2: 31-34.
- Hair, Moh. Afiful. 2019. "Pendidikan Islam dalam Fenomena Distruption 4.0.". *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman*. 5(2): 1-7.
- Maula, Fafika Hikmatul. 2020. "Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta". *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1): 175-189.
- Mubin, Fatkhul. 2020. "Tantangan Profesi Keguruan pada Era Revolusi Industri 4.0". *OSF Preprint*. 1-15.

Musthofa. 2020, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran". *Jurnal STAI Medium*. 7(1): 2.

Purwanto, Edy. 1999." Desain Teks Untuk Belajar Pendekatan Pemecahan Masalah". *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. 33 (2): 284.

<< | 212

Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0". *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 19(02): 99-110.

Semiawan dan Conny R. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Shodiq, Sadam Fajar. 2018. "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0". *At-Tajdid*. 02(02): 216-225.

Umro, Jakaria. 2020. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengadapi Era Society 5.0". *Jurnal Al-Makrifat*. 5(1): 79.

Usman, Abdul Malik. 2019. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufiisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0". *SALIHĀ: Jurnal Agama Islam & Ilmu Pendidikan*. 2(2): 93-106.

Yazid, Ahmad Afwan. 2021. "Existence of Islamic Education in The Era of Society Revolution 5.0". *Amca Journal Of Religion & Society*. 1(1): 13-15.

Yusuf, Muhammad. 2019. *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam era Revolusi Industri 4.0*. URL: <https://www.staialfurqanmakassar.ac.id/> . Diakses 12 Agustus 2021 pukul 05.40 WIB.

PEMBINAAN KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT DARI PENYAKIT MASYARAKAT

Sukarman ¹⁾, David Mohammad Hatta ²⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
pakar@unisnu.ac.id

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Dmh7010@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan bukan sesuatu yang asing dalam masyarakat dewasa ini. Jenis dan karakteristiknya juga beragam. Sebagian mereka hidup sendiri sebagian lainnya hidup secara berkelompok atau membentuk sebuah komunitas seperti komunitas Punk, komunitas Alay, komunitas Kosplay dan lain sebagainya. Komunitas mafia sholawat salah satunya. Komunitas penggemar sholawat yang identik dengan sekelompok anak-anak remaja lusuh yang hidup nomaden atau berpindah dari tempat ke tempat lain dan menghabiskan waktu di jalanan. Meski sejatinya secara harfiah komunitas mafia sholawat adalah komunitas yang baik namun keberadaannya sering kali dianggap meresahkan masyarakat. Berangkat dari permasalahan tersebut penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika komunitas mafia sholawat, faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas mafia sholawat dan bagaimana pembinaannya. Penelitian ini adalah sebuah studi kasus komunitas mafia sholawat di Desa Kedungmutih Kabupaten Demak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah informasi tentang faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas mafia sholawat, problematika, dan strategi pembinaannya.

Kata Kunci: komunitas mafia sholawat, penyakit masyarakat, Kedungmutih Demak

ABSTRACT

The phenomenon of street children is not something foreign in today's society. Types and characteristics also vary. Some of them live alone, others live in groups or form a community such as the Punk community, Alay community, Cosplay community, and so on. The sholawat mafia community is one of them. A community of sholawat fans which is identical to a group of shabby teenagers who live nomadic lives or move from place to place and spend time on the streets. Although literally, the sholawat mafia community is good, its existence is often considered disturbing to the community. Departing from these problems the writing of this article aims to describe the problems of the sholawat mafia community, the factors behind the formation of the sholawat mafia community, and how to develop it. This research is a case study of the sholawat mafia community in Kedungmutih Village, Demak Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study are information about the factors behind the formation of the sholawat mafia community, the problems, and its development strategy.

Keyword: sholawat mafia community, community disease, Kedungmutih Demak

PENDAHULUAN

Degradasi moral adalah suatu masalah serius yang menjadi perhatian orang dewasa ini, baik dalam masyarakat perkotaan, maupun dalam masyarakat pedesaan. Degradasi moral menjadi penyakit yang mengganggu ketentraman masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Jika ditinjau dari keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang kerap didapati kasus degradasi moral yang Nampak dari moral sebagian anggota masyarakat yang rusak atau merosot (Fahrudin, 2014:42).

Fenomena nyata yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami kemerosotan moral. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan pemuda, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, adanya korupsi, dan sebagainya. (Fadlilah, 2020:2)

Selain di kota-kota besar kerusakan moral juga terjadi di daerah-daerah pedesaan salah satunya adalah di desa Kedungmutih Demak. Indikasi kemerosotan moral terjadi. Orang-orang yang mengalami kemerosotan moral itu, tidak saja orang dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada anak-anak muda yang diharapkan untuk dapat melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, para pakar pendidikan dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial tentang fenomena tersebut. Remaja dan anak-anak muda terutama berumur belasan tahun yang sedang beranjak dari anak-anak pada usia remaja. Banyak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, suka berbuat keonaran, maksiat, kegaduhan dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Fenomena tersebut di atas kerap dijumpai pada salah satu komunitas yang secara harfiah memiliki konotasi yang baik

namun dalam realita yang nampak adalah kesan negatif yang ditangkap oleh sebagian masyarakat yaitu Komunitas mafia sholawat.

Jika ditelusuri lebih lanjut hal tersebut tentunya bukan sesuatu yang baru dan aneh mengingat komunitas / Jamaah Mafia sholawat terdiri dari berbagai kalangan rata-rata adalah anak jalanan, preman dan pencuri, akan tetapi dengan seiring berkembangnya mafia sholawat di berbagai daerah kini jamaahnya tidak hanya dari golongan anak jalanan, preman dan pencuri saja melainkan masyarakat umum ikut didalamnya. (Kholid, 2018:66)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian deskriptif atau penelitian survei. Istilah survei digunakan untuk teknik penyelidikan dengan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau pengumpulan data sistematis dari populasi dengan menerapkan kontak pribadi dan wawancara ketika informasi yang memadai tentang masalah tertentu tidak tersedia dalam catatan, file dan sumber lain. Survei merupakan alat penting untuk mengumpulkan bukti-bukti yang berkaitan dengan masalah sosial tertentu. (Dwyer, Gill, & Seetaram, 2012:xi) Dalam penelitian ini survey digunakan untuk mengumpulkan data tentang komunitas mafia sholawat desa Kedungmutih Demak.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Metode studi kasus adalah bentuk analisis kuantitatif yang sangat populer dan melibatkan pengamatan yang cermat dan lengkap dari suatu unit sosial, baik itu unit seseorang, keluarga, institusi, kelompok budaya atau bahkan seluruh komunitas. Ini adalah metode studi secara mendalam daripada luas. Studi

kasus lebih menekankan pada analisis penuh dari sejumlah peristiwa atau kondisi dan keterkaitannya. Studi kasus membahas proses yang terjadi dan keterkaitannya. (Kumar, 2011:123) Jadi, studi kasus pada dasarnya adalah penyelidikan intensif atas unit tertentu yang sedang dipertimbangkan. Objek dari metode studi kasus adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menjelaskan pola perilaku dari unit yang diberikan sebagai totalitas yang terintegrasi. adapun studi kasus pada penelitian ini dilakukan pada anggota komunitas mafia sholatat desa Kedungmutih Demak.

Populasi keseluruhan obyek yang dijadikan sasaran penelitian dan sampel adalah sekelompok /sebagian oyek yang akan diteliti. (Neuman, 2014:252). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kedungmutih Demak. Peneliti mengambil sampel dengan cara *random sampling* berdasarkan ragam profesi, latar belakang pendidikan. karena dalam penelitian kualitatif (naturalistik) berbeda dengan penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Penelitian kuantitatif banyak menggunakan *probability sampling* karena dianggap sangat efisien. Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif berbeda karena memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. (Creswell, 2009:15) Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu; reduksi data (*data reduction*), *data display*, dan *verifivation* atau penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Keberadaan komunitas mafia sholatat menjadi isu dan fenomena yang menarik untuk ditelusuri apa sebenarnya komunitas mafia sholatat, problematika yang melingkupinya, apa saja faktor yang melatar belakangnya, dan bagaimana pula upaya mengedukasi komunitas mafia sholatat menjadi wadah yang identic dengan anak-anak yang liar, nakal, hidup di jalanan, anti keamanan dan keteraturan yang sering dicap sebagai sampah masyarakat. Oleh karena itu pada pembahasan ini akan dipaparkan banyak hal terkait dengan komuniitas mafia sholatat khususnya di Desa Kedungmutih Kabupaten Demak.

Komunitas Mafia Sholawat

Mafia Sholawat merupakan singkatan dari "*manunggaling fikiran lan ati ing ndalem Sholawat, atau menyatukan fikiran dan hati dalam bersholawat*". Komunitas/jamiah ini bertujuan menjadikan para jamaah senang bersholawat dengan istiqomah dan penuh kesadaran diri agar mendapat syafa'at dari Rasulullah Saw. dan sebagai antisipasi maraknya tawuran antar remaja, pergaulan bebas, judi dan minuman keras dalam konteks lokal, secara global sebagai rival sekaligus antitesa gerakan Ahli Sunnah wal Jama'ah atas wahabisme dan fundamentalisme yang cenderung radikal. Mafia Shalawat sebagai media dakwah bagi anak-anak muda dan dewasa dideklarasikan oleh Drs. K.H. Mohammad Ali Shodiqin beserta seluruh elemen organisai NU meliputi Fatayat, Muslimat, Banser, IPPNU-IPNU, dan para Kyai pada 09 November 2013 di Jl. Suromenggolo atau Jalan Baru Ponorogo. (Ngadhimah, 2017:3)

Sejarah mafia sholatat sendiri tidak lepas dari kata mafia sendiri pada umumnya. Mafia dalam pengertian umum adalah sekelompok orang yang melakukan kejahatan, demikian dengan mafia sholatat sendiri. Jama'ah dari majlis sholatat ini memang dikhususkan untuk orang-orang yang identik dengan kemaksiatan.

Mendengar kata mafia sholat sendiri dalam telinga kita mungkin terlihat aneh. Mafia sholat sendiri adalah kependekan dari “*Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing dalem Sholawat*” atau dalam bahasa Indonesianya yaitu “Bersatunya Fikiran dan Hati di dalam Sholawat” yaitu majelis yang mengajarkan untuk menjadikan hati dan fikiran bisa menyatu dalam kebaikan dan mengajak cinta kepada Nabi Muhammad Saw melalui lantunan sholat. Di dalam majelis mafia sholat juga memiliki mars mafia sholat yang sering di nyanyikan bersama ketika kegiatan dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin berlangsung dengan di iringi grub rebana semut ireng (Kholid, 2018:65). Adapun teks mars mafia sholat yaitu :

MARS MAFIA SHOLAWAT

Allohumma Sholli Ala Sayyidina
Muhammadin Wa Alihi Wa Shohbihi Wa
Sallim 2 X

Mafia Sholawat... Mafia Sholawat
Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem
Sholawat 2 X

NKRI Harga Mati... Sholawat Sampai
Mati...Tobat Sebelum Mati 2 X

Ayo Podo Semangat, Leh Do Moco
Sholawat Supoyo Dadi Gampang, Dalane Do
Tobat 2 X

Luru Syafa"at, Kanjeng Nabi
Muhammad

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do
Nikmat Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro
Dadi Sehat Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng
Nakal Gelem Tobat Ayo Sholawat Mugo
Mugo, Maksiate Minggat

Ayo Poro Sedulur, Do Ngakehne
Syukur Supoyo Uripe, Ora Bakal Ngawur
Supoyo Uripe. Ora bakal Ajur....

Kabeh Menungso, Iku Sedulur Seng
Do Akur Supoyo, Urip Tentrem Makmur 2 X

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do
Nikmat Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro
Dadi Sehat Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng
Mendem Gelem Tobat Ayo Sholawat Mugo
Mugo, Seng Mbejjat Gelem Tobat Ayo
Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat.

“Sholawat sampai mati, taubat sebelum mati” (Mafia Sholawat) (Kholid, 2018:66)

Seiring berjalannya waktu Komunitas serupa mafia sholatpun bermunculan dan merebak. Sehingga dalam satu even majlis sholat berkumpul beberapa komunitas seperti kelompok lainnya seperti jamaah Zahir Mania, Syubban Lovers, dan Mafia Sholawat.(Fadlilah, 2020:61) demikian halnya komunitas mafia sholat Kedungmutih Demak. Terbentuk karena terpacu dan terdorong komunitas yang ada sebelumnya. Disamping itu banyak anak-anak dengan masalah sosial yang kemudian terwadahi dalam komunitas ini.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas mafia sholat di Desa Kedungmutih Demak

Sebagaimana umumnya sebuah komunitas mafia sholat ini terbentuk karena adanya kesamaan. Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan visi, nasib, latar belakang, hobi atau kegemaran, profesi, perasaan senasib dan sebagainya. yang mana sebagian dari mereka merupakan orang-orang yang ingin keluar dari jeratan pergaulan hitam seperti anak-anak jalanan, anak-anak ‘nakal’, preman, berandalan, mantan penjudi, mantan peminum minuman keras, bahkan ada juga yang mantan PSK.(Ngadhimah, 2017:11)

Sebenarnya jika disuruh memilih tentu mereka tidak mau demikian. Kondisi mereka terbentuk oleh banyak faktor. Faktor tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal para anggotanya. Para anggota komunitas mafia sholat dominan anak dan remaja dalam usia perkembangan meskipun ada juga orang dewasa. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan setiap individu, dalam pandangan psikologi pendidikan ada faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*). Kemudian dari dua aspek tersebut muncul beberapa teori. *Pertama*, Nativisme yang dipelopori oleh

Arthur Scopenhauer (1788-1860) seorang psikolog asal Jerman berpandangan bahwa perkembangan individu lebih dominan dipengaruhi oleh faktor bawaan/potensi dasar sehingga faktor lingkungan tidak banyak berpengaruh. Kedua, Empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) berpandangan bahwa perkembangan individu dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sementara faktor internal berupa potensi bawaan tidak banyak memberi pengaruh pada perkembangan individu. *Ketiga*, Konvergensi yang dimotori oleh William Stern (1871-1938) berpandangan bahwa perkembangan setiap individu bukanlah semata dipengaruhi oleh faktor potensi dan lingkungan secara parsial. Namun perkembangan setiap individu adalah merupakan gabungan (konvergensi) dari keduanya yakni potensi bawaan dan faktor lingkungan. (Sukardjo & Qomarudin, 2012:69)

Menurut ki Hajar Dewantara setidaknya ada 3 faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut dikenal dengan konsep "Tri Pusat Pendidikan." Perkembangan individu tidak terlepas dari ketiga lingkungan tersebut. Adakalanya masing-masing lingkungan memberi pengaruh positif dan negatif baik secara parsial artinya lingkungan keluarga membawa pengaruh bagi perkembangan individu, lingkungan sekolah juga mempengaruhi perkembangan individu, demikian pula lingkungan masyarakat juga membawa pengaruh bagi perkembangan individu. Ketiga komponen lingkungan pendidikan tersebut adakalanya secara simultan artinya ketiga lingkungan tersebut bersama-sama mempengaruhi perkembangan antara individu. (Ahmadi & Uhbiyati, 2015:71)

Terbentuknya komunitas mafia sholawat di desa Kedungmutih Demak dilatarbelakangi oleh banyak faktor (*multi factor*). Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi komunitas mafia sholawat di desa

Kedungmutih Demak antara lain sebagai berikut.

Pertama, Latar belakang pendidikan anggota Komunitas Mafia Shalawat. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral serta keimanan dan ketakwaan manusia. (Sa'ud & Makmun, 2011:6)

Berdasarkan tingkat pendidikan, anggota komunitas anggota komunitas mafia sholawat desa Kedungmutih Demak 20% adalah anak putus sekolah (*drop out*), 80% adalah nak remaja usia Sekolah Menengah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa anggota komunitas mafia sholawat desa Kedungmutih Demak tidak ada yang mengenyam pendidikan tinggi. Semua anggotanya adalah remaja yang umumnya berada pada usia labil.

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). yaitu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Terlihat pula adanya perkembangan psiko-sosial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dalam melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). yaitu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan

berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dalam melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai. (Sa'ud & Makmun, 2011:271)

Kedua, Latar Belakang Keluarga Anggota Komunitas Mafia Shalawat.

faktor yang paling penting adalah lingkungan keluarga. keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak mendapatkan pengaruh. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati (Arifin, 2014:75). Keluarga merupakan pendidikan yang berjalan sepanjang masa melalui proses interaksi dan sosialisasi di lingkungan keluarga itu sendiri. Proses pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga dilakukan secara tersirat, baik di dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga, tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya, juga dalam hal-hal lain yang berjalan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak. (Fahrudin, 2014:42)

Lingkungan keluarga merupakan pemberi pengaruh-pengaruh alami sebagai pendidikan pertama bagi anak, dimana dalam hal ini peranan orang tua menjadi salah satu dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan betapa pentingnya pembinaan akhlak dari orang tua, terutama seorang ibu yang mengasuh anak, memberi perlindungan, serta memberikan rangsangan maupun pendidikan. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika

dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. (Basri & Saebani, 2010:81)

Latar belakang keluarga di desa Kedungmutih mayoritas berprofesi sebagai petani garam, pedagang dan nelayan. Profesi tersebut membuat para orang tua banyak menghabiskan waktu diluar rumah dan jarang membangun komunikasi dengan anak untuk mengetahui aktivitas yang dikerjakan sehari-hari. Orang tua tidak bisa mengawasi sikap dan perilaku anak secara penuh, ketika anak keluar dari rumah orang tua susah untuk memantau anak dan tidak mengenal teman pergaulannya. Hal ini yang mempengaruhi kenakalan remaja semakin meningkat karena peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Orang tua kurang memperhatikan perubahan fisik dan psikis pada anak dan belum bisa menanamkan nilai-nilai agama dan sopan santun kepada anak. Selain itu peran orang tua sebagai panutan juga belum bisa dilaksanakan dengan baik karena orang tua masih belum bisa menjadi teladan dalam menjalankan ibadah bersama-sama dirumah sebagai contoh untuk anaknya.

Latar belakang keluarga anggota komunitas mafia sholawat rata-rata berasal dari keluarga yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa dari mereka masih memiliki orang tua lengkap namun sebanyak 60% adalah anak dari keluarga *broken home*. Umumnya problem yang ada disekitar keluarga anggota mafia shalawat berkenaan dengan masalah perceraian, percekocokan, hadirnya ayah tiri atau ibu tiri, absennya orang tua karena meninggal atau karena tidak bisa menjalankan fungsinya. Tidak cukup sampai disitu saja, kadang kekerasan fisik atau emosional terhadap anak juga turut memperparah keadaan yang ada, sehingga keadaan rumah tangga yang demikian sangat potensial untuk mendorong anak pergi meninggalkan rumah dan mengarah pada perilaku menyimpang. Aspek Kerukunan hidup dalam rumah tangga yang kurang terjamin, tidak tampak adanya saling

pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai di antara suami istri, tidak rukunnya ibu-bapak yang berakhir dengan perceraian orang tua menyebabkan gelisah anak-anak. Mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, anak-anak menjadi tidak terbuka kepada orang tua mengenai masalah yang terjadi padanya karena orang tua sibuk bertengkar dan tidak memperdulikan anak. Hal inilah yang mengakibatkan anak mencari tempat di luar rumah untuk pelarian dan pelampiasan emosi dan kekacauan dalam hatinya

Ketiga, Latar Belakang Ekonomi Anggota Komunitas Mafia Shalawat. Selain memiliki fungsi reproduksi, fungsi perawatan dan fungsi-fungsi lainnya, keluarga memiliki fungsi ekonomi. (Hulukati, 2015:274) Ketika fungsi ekonomi ini tidak terpenuhi maka keluarga sebagai sebuah system akan bermasalah karena salah satu komponennya bermasalah. Diakui ataupun tidak nyatanya faktor ekonomi dapat mendorong seseorang untuk berlaku menyimpang dari norma agama, norma sosial bahkan menabrak aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Antara ekonomi keluarga dengan tindak kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi ekonomi mempengaruhi pola perilaku orang tua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka *unemploye* (pengangguran), *poorly educated* (pendidikan yang rendah) dan *economically deprived* (kehilangan sumber mata pencaharian). (Gunarsa, 2003:9)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pekerjaan orang tua anggota komunitas mafia shalawat dari 29 orang, 11

orang sebagai pedagang, 6 orang ibu rumah tangga, 4 orang petani garam, 3 orang menjadi tukang, 2 orang nelayan, 1 orang tukang ojek, 1 orang karyawan pabrik, dan 1 orang penjahit. Meskipun kebanyakan orang tua bekerja disekitar lingkungan tempat tinggal mereka, tetapi pekerjaan yang dilakukan banyak menyita waktu mereka berada diluar rumah. Hal tersebut yang membuat kurangnya perhatian dan kasih sayang orat tua kepada anak. anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan orang tua yang sibuk bekerja juga menjadikan anak mencari kepuasan diluar rumah.

Keempat, Latar Belakang Sosial Anggota Komunitas Mafia Shalawat. Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pembinaan remaja. Lingkungan masyarakat mempengaruhi pergaulan remaja. Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan juga akhlak. Dengan kata lain lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan individu. Masyarakat memiliki andil dan partisipasi dalam proses perkembangan dan pendidikan. Jenis partisipasi yang disumbangkan masyarakat sangat beragam, seperti: (a) partisipasi material bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi; (b) partisipasi pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan; (c) partisipasi berupa tenaga/fisikal bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dan pemikiran tetapi memiliki kepedulian dalam membantu sekolah; dan (d) partisipasi moral dalam bentuk dukungan penuh oleh berbagai lapisan masyarakat. (Kothari, 2004)

Lingkungan masyarakat di desa Kedungmutih kebanyakan adalah remaja dengan perilaku penyimpangan sosial yang

dimaknai sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku kenakalan anak di desa Kedungmutih lebih banyak berupa pelanggaran norma-norma. Kenakalan yang dilakukan antara lain membolos sekolah, keluyuran, mabuk-mabukan, serta bergabung dengan geng yang memberikan pengaruh buruk bagi anak.

Dampak negatif dari hal tersebut adalah turut memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap perkembangan akhlak/moral manusia, terutama generasi mudanya. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda terutama anak-anak di Desa Kedungmutih diantaranya mabuk, merokok, berjudi, mengkonsumsi obat-obatan terlarang bahkan *free sex*. Seharusnya lingkungan masyarakat memegang peranan penting terhadap kenakalan anak agar anak terhindar dari salah pergaulan dan dapat menjalankan kehidupan sesuai norma yang berlaku.

Problematika Komunitas Mafia Sholawat

Meskipun secara harfiah mafia sholawat memiliki term yang baik yakni "*Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing dalem Sholawat*" namun sebagian masyarakat masih memandang komunitas mafia sholawat sebagai komunitas yang buruk, citra miring masih disematkan kepada mereka. Memang tidak bisa dipungkiri komunitas mafia sholawat memiliki latar belakang yang unik dan tidak biasa bahkan bisa dibilang luar biasa karena didominasi orang bertato, preman, anak jalanan, mantan penjudi, bahkan mantan PSK (Pekerja Seks Komersil).

Permasalahan lain yang masih Nampak adalah ketika ada even atau majlis sholawat. Masih dijumpai Nampak ramai berhamburan di jalanan menghentikan kendaraan yang berlalu lalang untuk mencari tumpangan. Tampilannya yang berantakan lusuh dan terkesan tidak terawat

Meski demikian, faktanya komunitas ini memiliki sisi positif. Misalnya komunitas

Syekhermania (pengagum sholawat Habib syekh Assegaf) nilai toleransi ditanamkan melalui rasa menghargai dan menghormati antar jamaah Syekhermania maupun bukan anggota Syekhermania. Jamaah diajarkan untuk saling bertoleransi, menerima perbedaan entah dalam hal pendapat, karakter, kepribadian, kebiasaan, dll. Jamaah diajarkan untuk tidak membeda-bedakan dan tidak menjudge orang lain maupun kelompok lain.(Fadlilah, 2020:61)

Strategi pembinaan komunitas mafia sholawat

Komunitas mafia sholawat sebagai wadah yang dianggap rumah bagi anggotanya yang notabennya bukan dari kalangan biasa melainkan kalangan luar biasa. Tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa pembinaan. Seburuk apapun kehidupan mereka pasti memiliki sisi baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kesenangan mereka pada Majelis sholawat dan suka pada ulama.

Melihat realita yang ada di masyarakat khususnya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut membuat mereka wajib diberikan pembinaan akhlak supaya dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab, kehidupan ini tidak bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial.

Pembinaan yang dilakukan komunitas mafia sholawat di Kedungmutih adalah:

Pertama, pembinaan ibadah. Meskipun anggota Komunitas mafia sholawat desa Kedungmutih Demak tidak seekstrim komunitas mafia sholawat dibawah asuhan Gus Ali Gondrong (KH. Muhammad Ali Shodiqin) yang berlatarbelakang preman, mantan copet, hingga PSK namun komunitas mafia sholawat desa Kedungmutih Demak juga memerlukan pembinaan ibadah. Pembinaan ibadah dilakukan karena banyak dari anggota komunitas memiliki latar belakang pendidikan yang tidak layak bahkan ada beberapa yang sangat kurang dalam pendidikan. Pembinaan keagamaan dilakukan berupa sholat lima waktu, solat

sunnah rowatib, sholat dhuha, puasa dan sebagainya.

Kedua, pembinaan ahlak. Pembinaan ini mutlak dilakukan mengingat latar belakang para anggota komunitas mafia sholawat bukan dari kalangan biasa melainkan kalangan luar biasa.

Metode pembiasaan. Kegiatan pembiasaan pada komunitas mafia sholawat desa Kedungmutih ini dilakukan dengan dua tahap yakni kegiatan bersifat harian dan kegiatan mingguan. Kegiatan harian biasanya berupa sholat lima waktu, sholat sunah rowatib, sholat sunnah dhuha, mengaji al-Qur'an. jika dibandingkan dengan pembinaan di pesantren Roudlotin Ni'mah asuhan KH. Muhammad Ali Shodiqin terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni padarenyang waktu kegiatan yang bersifat harian dan mingguan namun berbeda dari jenis-jenis kegiatannya. Amalan-amalan yang di amalkan setiap hari setelah sholat lima waktu seperti Rotibul Hadad, rotibul attos, Rotibul latif dan rotibul hadad itu ijazah dari guru Abah Ali, semata-mata untuk meminta hati dan pikiran agar tidak tergoyah dengan gemerlapnya dunia.(Kholid, 2018:59). Sedangkan kegiatan mingguan yang dilakukan adalah yasinan, tahlilan, manaqiban. Jika dibandingkan dengan kegiatan mingguan di pesantren Roudlotin Ni'mah asuhan KH. Muhammad Ali Shodiqin berbeda dari jenis kegiatannya yaitu selain membaca Al Qur'an yaitu mengkaji kitab kuning. Setiap hari jum'at dan sabtu itu Maulidurrosul untuk mengagungkan Allah dan Rasulullah. Malam Minggu khitobah yaitu sarana melatih diri untuk berbicara di depan seperti pidato khotbah dan muadzin. Untuk malem senin simaan Al Qur'an dengan cara tartilan yaitu membaca satu persatu di simak oleh teman-temannya.(Kholid, 2018:60)

Metode kontekstual teaching learning. metode pembelajaran kontekstual dimana pembinaan dilakukan tanpa terbatas ruang dan waktu melainkan setiap saat. Dapat dibilang bersifat incidental artinya ketika menjumpai hal-hal yang tidak sepatutnya

maka pembina melakukan pembinaan pada anggota komunitas mafia sholawat tersebut. Agak berbeda dengan metode yang dilakukan di Roudlotin Ni'mah yaitu dakwah Molimo mantab adalah strategi dakwah yang dilaksanakan oleh KH. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) di kediamannya yang sekaligus menjadi lokasi dari Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah yang terletak di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No.3 Semarang yang tercover dalam nama "Majelis Dzikir dan Simaan Quran MOLIMO Mantab (Mujahadah, Manaqib, Maulid, Maudzoh, dan Mahabbah)". (Kholid, 2018:62)

SIMPULAN

Mafia Sholawat merupakan jama'ah shawalat awalnya dideklarasikan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin atau yang biasa disebut dengan Gus Ali Gondrong. Mafia Shalawat banyak diikuti oleh anak-anak jalanan termasuk di dalamnya adalah anak-anak dari desa Kedungmutih, Anak jalanan merupakan sebutan bagi anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan sosial. Jumlahnya dari tahun ke tahun tidak kunjung surut, tetapi semakin bertambah dan semakin luas penyebaran wilayahnya. Kemudian berkembang seperti jamaah Zahir Mania, Syubban Lovers, dan Mafia Sholawat lainnya.

Terinspirasi dari jama'ah shalawat yang di deklarasikan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin terbentuklah Komunitas Mafia Shalawat di desa Kedungmutih. Komunitas ini beranggotakan orang yang dikenal masyarakat penuh maksiat/hina, preman, anak jalanan dan lain-lain. Komunitas ini masih minim pengetahuan agamanya, sehingga bila mereka datang di pengajian dan mau bersholawat itu sudah ada nilai positif tersendiri. Karena sangat sulit untuk mendatangkan mereka ke dalam sebuah Majelis, hal ini tidak lain karena kehendak Allah SWT lewat pengajian Mafia Shalawat yang dipimpin oleh Gus Ali Godrong, dengan adanya Komunitas Mafia Shalawat ini mereka dipersatukan dalam kegiatan yang

positif, selain itu komunitas ini dijadikan alat pemersatu bagi mereka untuk dapat menyatukan persatuan dan kesatuan di kalangan anak jalanan agar kehidupan mereka bisa lebih baik.

Problematika yang ada dalam komunitas mafia sholat adalah image yang miring di masyarakat mengingat tampilan dan latar belakang para anggotanya dari kalangan preman, anak jalanan, mantan copet hingga PSK. Meski demikian mereka memiliki sisi positif yaitu toleransi rukun dengan sesama komunitas baik internal maupun dengan komunitas lainnya.

Komunitas mafia sholat desa Kedungmutih Demak dilatarbelakangi multi faktor. banyaknya anak-anak dan remaja yang mengalami problematika muallim dari latar belakang keluarga, pendidikan, ekonomi dan latar belakang sosial yang bermasalah. Sehingga terwadahi dalam komunitas mafia sholat desa Kedungmutih Demak. Anak-anak dan remaja dengan masalah sosial ini harus memperoleh pembinaan melalui wadah yang sesuai dengan karakteristik mereka demi perbaikan ahlak. Mengingat ahlak merupakan pondasi yang utama

dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Akhlak cerminan tingkah laku seseorang. Akhlak baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan akhlak buruk akan melahirkan perbuatan-perbuatan buruk. Dengan begitu untuk terwujudnya akhlak yang baik dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus menerus dilakukan.

Pembinaan yang dilakukan dalam komunitas mafia sholat desa Kedungmutih Demak memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan komunitas asuhan KH. Muhammad Ali Shodiqin pesantren Roudlotin Ni'mah. Persamaan pada alokasi waktu harian dan mingguan namun berbeda pada jenis kegiatan pembinaan yang dilakukan. Secara kelembagaan pesantren Roudlotin Ni'mah terorganisir dan terlembagakan sementara komunitas mafia sholat desa Kedungmutih Demak belum secara resmi terlembagakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin. (2014). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Pustaka Setia.

Basri, H., & Saebani, B. A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). United Kingdom: Sage Publications, Inc.

Dwyer, L., Gill, A., & Seetaram, N. (2012). *Handbook of Research Methods in Tourism: Quantitative and Qualitative Approaches*. United Kingdom: Edward Elgar Publishing Limited.

Fadlilah, A. J. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An-Nahdliyah Dalam Kegiatan Maulid Simthudduror di Majelis Syekhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Fahrudin. (2014). *Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya*

Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 42.

Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hulukati, W. (2015). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK. *Musawa*, 7(2), 265–282.

Kholid, R. (2018). *Setrategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.

Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods & Techniques*. New Delhi, India: New Age International (P) Limited, Publisher.

Kumar, R. (2011). *RESEARCH METHODOLOGY* (3rd ed.). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications Ltd.

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). United States of America: Pearson Education Limited.

Ngadhimah, M. (2017). Motiv dan Makna Tindakan Rasional Mafia Shalawat Indonesia. In *The International Conference on Islam and Local Wisdom (ICLAW)* (pp. 1–20).

Sa'ud, U. S., & Makmun, A. S. (2011). *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukardjo, M., & Qomarudin, U. (2012). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wiratno, B. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 28–34.



PROBLEMATIKA INTERNALISASI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI "X" SLEMAN

Sutipyo Ru'iyah¹⁾, Yusron Masduki²⁾

¹ Prodi PAI, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
sutipyo@pai.uad.ac.id

² Prodi PAI, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
yusron.masduki@pai.uad.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran daring pada sekolah di Indonesia sudah berjalan lebih dari satu setengah tahun. Perubahan sistem pembelajaran ini ternyata menyisakan masalah yang cukup banyak, baik bagi guru maupun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai problem yang dialami guru dalam internalisasi akhlak oleh guru akidah akhlak pada pembelajaran daring. Subjek penelitian adalah guru pendidikan akidah akhlak sebanyak dua orang di Madrasah Aliyah Negeri "X" Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan observasi pembelajaran. Data dianalisis dengan melalui empat tahap sebagaimana yang disampaikan oleh Crasweel Hasil penelitian mengungkapkan bahwa problematika yang dialami guru AA, adalah pada saat penguatan ranah afektif dan implementasi akhlak (ramah psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan ramah kognitif, sama sama dapat dilakukan dengan baik melalui dua platform, yaitu Google Classroom dan GeSchool. Problematika yang dialami guru Pendidikan Akidah Akhlak adalah pada saat akan melakukan internalisasi dalam ranah afektif dan psikomotorik, karena belum terbentuk budaya belajar di lingkungan keluarga. Untuk mensiasati hal ini, dibutuhkan kerjasama yang harmonis dan intensif dengan orangtua untuk memberi pengawasan kepada anak-anaknya dalam belajar

Kata Kunci: *GeSchool, google classroom, internalisasi akhlak, pembelajaran daring.*

Online learning at schools in Indonesia has been running for more than one and a half years. This change in the learning system turns out to leave quite a lot of problems, both for teachers and students. This study aims to reveal the various problems experienced by teachers in the internalization of morals by teachers of aqidah akhlaq in online learning. The subjects of the study were two teachers of akhlaq education at Madrasah Aliyah Negeri "X" Sleman Yogyakarta. The data were collected through in-depth interviews and learning observations. The data were analyzed in four stages as presented by Crasweel. The results of the study revealed that the problems experienced by aqidah akhlaq teachers, is at the time of strengthening affective domain and implementing morals (psychomotor domain) in daily life. Cognitive domain strengthening can be done equally well through two platforms, namely Google Classroom and GeSchool. The problem experienced by Aqidah Akhlak Education teachers is when they are going to internalize it in the affective and psychomotor domains, because a learning culture has not yet been formed in the family environment. To deal with this, harmonious and intensive collaboration with parents is needed to supervise their children in learning

Keywords: *GeSchool, google classroom, moral internalization, online learning.*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah institusi yang bergerak dalam upaya mendidik siswa secara aktif dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak. Dalam perpektif Islam sekolah harus memberikan perhatian kepada para peserta didik dengan serius terhadap pendidikan akhlak. Implementasi pendidikan akhlak di sekolah dapat dilakukan secara terstruktur dalam kurikulum dan juga dalam *hidden* kurikulum. Dalam tinjauan kurikulum madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, pendidikan akhlak masuk dalam dua jalur, yaitu dalam jalur kurikulum resmi dan juga dalam *hidden* kurikulum (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Pelaksanaan internalisasi akhlak secara terstruktur melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan pelaksanaan internalisasi akhlak secara tidak terstruktur harus dilakukan oleh semua insan di lingkungan madrasah. Internalisasi akhlak di madrasah harus melibatkan seluruh unsur yang ada pada madrasah tersebut (Hamid, 2016).

Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak biasanya dilakukan dengan tatap muka antara guru dan siswa. Guru dapat dengan leluasa menggunakan berbagai macam strategi dalam melakukan internalisasi akhlak kepada peserta didik. Salah satunya adalah madrasah menciptakan iklim religius di madrasahnyanya. Melalui iklim yang diciptakan meningkatkan peluang terciptanya interaksi yang positif diantara peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dapat melalui keteladanan para guru dan seluruh insan madrasah, diskusi, proses belajar mengajar di kelas dan lain sebagainya.

Strategi dan metode internalisasi akhlak di atas dapat dilakukan dengan mudah, karena pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan tatap muka. Komunikasi antara pendidik dengan siswa dapat terjalin dengan baik, sehingga terjadi penerimaan yang baik dari kedua belah pihak. Namun tentunya akan sangat berbeda dengan pelaksanaan

pendidikan saat ini yang harus dilakukan dengan pendidikan daring.

Pelaksanaan pendidikan pada era pandemi Covid-19 mengharuskan untuk menggunakan media online (Purnomo et al., 2020). Hal ini tidak lain untuk mengurangi dampak terjadinya penularan virus yang berakibat vatal. Pelaksanaan pendidikan melalui media online sangat tergantung kepada ketersediaan fasilitas teknologi komunikasi (Hanifah Salsabila et al., 2020). mengakibatkan guru dan siswa tidak dapat bertemu langsung, guru dan siswa bertemu secara virtual. Interaksi tidak langsung inilah yang mempunyai dampak cukup signifikan dalam melakukan internalisasi nilai terutama akhlak. Banyak problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Akidah Akhlak dalam melakukan internalisasi akhlak kepada siswanya.

Sementara itu, melalui pendidikan daring siswa sangat intensif menggunakan internet dan media sosial yang menurut beberapa penelitian mempunyai beberapa dampak negatif tertama berkaitan dengan akhlak (Sari, 2020; Setiawan et al., 2019). Kekhawatiran semua pihak akan terjadinya dekadensi moral pada tahun-tahun terakhir ini semakin meningkat sejak berubahnya sistem pendidikan tatap muka (*offline*) menjadi daring (*online*). Komunikasi antara guru dan siswa yang biasanya langsung, harus diantarkan melalui media internet sehingga kurang intens (Iffa, 2021). Internet menjadi sesuatu harus dan tidak dapat terpisahkan dalam proses pendidikan. Sementara internet mempunyai dampak positif dan negatif bagi remaja yang harus diwaspadai oleh semua guru dan orangtua (Muthohar, 2016). Terjadinya degradasi moral menjadi sesuatu yang sangat dikhawatirkan apabila penggunaan internet tidak dikendalikan. Merosotnya moral remaja dapat dilihat dari beberapa peristiwa seperti terjadinya kekerasan di antara remaja, kecurangan, pengabaian aturan yang berlaku, penggunaan bahasa yang buruk,

bahkan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Thomas Lickona, 1992).

Pada saat anak berinteraksi dengan internet, informasi dan berbagai konten tersedia bebas. Melalui Google semua informasi mudah diperoleh oleh anak. Google seolah-olah menjadi pengganti guru, pengganti buku, perpustakaan, bahkan Google menjadi Dewa Athena yang siap mendidik dan memberi pengetahuan. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa canggihnya kecerdasan yang dimiliki Google, dia tetap mesin yang tidak mengajarkan nilai/akhlak (Milahadi, 2021) Google hanya media terlahir secara liberal, sehingga tidak mampu memberi batasan apapun. Hasil penelitian Muhammad Roy mengatakan bahwa orang yang belajar agama (Islam) hanya melalui internet seperti: Twitter, Google+, Youtube, Facebook, Instagram, FB, BBM, Line, dan lain-lain cenderung menjadi liberal dan radikal (Supriadi & Purwanto, 2019).

Pembelajaran online tetap menuntut keberadaan guru sebagai evaluator untuk mengarahkan setiap penyimpangan yang terjadi. Guru sebagai *role model* menjadi sangat penting, untuk diimitasi oleh murid dalam perilakunya. Gurulah yang dimiliki kemampuan untuk meluruskan kesalahan berpikir yang tidak dimiliki oleh alat semacam Google. Oleh karena itu, guru masa pandemi Covid-19 harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan memiliki hati yang lapang dalam memberikan layanan kepada anak. Beberapa penelitian menyebutkan betapa pentingnya membangun kebalikan hubungan positif antara guru dengan orangtua (Syamsiah et al., 2021). Pada masa pandemi ini orangtua yang mempunyai waktu lebih banyak bersama anak. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa pilar-pilar pendidikan Islam meliputi pendidikan di rumah oleh kedua orangtua, pendidikan di sekolah/madrasah oleh guru, pendidikan di lingkungan masyarakat, dan pendidikan di rumah ibadah/masjid (An Nahlawi, 1995). Zakiyah Darajat juga mengatakan bahwa pendidikan utama bagi anak menurut Islam

adalah pendidikan di dalam keluarga (Darajat, 1994). Beberapa penelitian mengatakan bahwa sejak pandemi covid-19 peran orangtua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan terutama akhlak (Parlindungan et al., 2020; Syaikh, 2021). Pendidikan di keluarga merupakan *madrasatul ula* dan berperan besar terhadap perkembangan anak masa berikutnya.

Pada saat anak memasuki sekolah, tanggung jawab pendidikan terbagi juga kepada guru. Namun terjadi kesalahan persepsi di sebagian besar orangtua, anak yang sekolah seolah-olah tanggung jawab pendidikannya telah berpindah total kepada sekolah/guru (Ru'iyah & Latifah, 2017). Alasan yang logis dari persepsi ini karena anak berada di sekolah dalam waktu yang cukup lama. Lalu bagaimana pada saat pandemi Covid-19? Apakah tanggung jawab pendidikan masih berapa pada guru secara utuh, sementara anak tidak lagi ke sekolah.

Artikel ini mengungkapkan beberapa problematika internalisasi akhlak pada siswa yang dialami oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri "X". Dipaparkan juga apa saja strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Akhlak di MAN "X" ini dalam mensiasati masalah yang dihadapinya. Harapan guru-guru ini adalah walaupun sekolah dilakukan dengan daring, namun internalisasi akhlak kepada siswa tetap berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan survai. Penelitian ini meneliti pengalaman dua orang guru Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri "X" Sleman Yogyakarta. Dua orang guru ini mengajar di kelas XI pada jurusan yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak, karena mata pelajaran inilah yang secara langsung mengajarkan akhlak kepada siswa dalam mata pelajarannya secara formal.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada kedua guru Pendidikan

Akidah Akhlak tersebut. Selain itu data diperoleh melalui dokumentasi yang dimiliki oleh kedua guru. Untuk memperkuat data, dilanjutkan dengan observasi ketika guru Pendidikan Akidah Akhlak mengajar secara online. Setelah data terkumpul lalu dianalisis melalui strategi grounded theory, yang menurut Creswell (Creswell, 2014), dengan tahapan-tahapan berikut ini: a) **Melakukan penjangkaran data**. Menggali data melalui wawancara mendalam kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan observasi pada saat pembelajaran. b) **Analisis data**. Tahap-tahap analisis data yakni: 1) *open coding*, peneliti membentuk beberapa kategori awal informasi tentang fenomena pembelajaran dengan memperhatikan keragaman siswa dengan memilah-milah data ke dalam jenis yang relevan; 2) *axial coding*, peneliti memilih salah satu kategori dan memosisikannya sebagai inti fenomena yang sedang diteliti; 3) *selective coding*, peneliti menulis teori dari berbagai hubungan dari seluruh kategori dalam tahap axial coding sebelumnya. c) **Penyusunan teori/kesimpulan**. Proses penyusunan teori/kesimpulan meliputi analisa dari hubungan yang terjadi pada keseluruhan kategori yang telah ditemukan sebelumnya. Teori-teori tersebut kemudian ditulis dalam bentuk narasi yang menggambarkan kesalingterkaitan seluruh kategori.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akidah Akhlak di MAN "X"

Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri "X" Sleman mengacu kepada Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak di MAN ini mengacu kepada ketentuan tersebut di atas. Standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam kurikulum ini meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kurikulum PAI dan bahasa Arab sesuai KMA No 183 Tahun 2019, mengacu kepada teori Banyamin Bloom dimana ranah dalam pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik (Utari, 2011). Dimensi afektif/sikap dalam KMA tersebut meliputi: Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai karakter unggul seperti: jujur, dan peduli, bertanggungjawab. Menjadi manusia pembelajar sepanjang hayatnya. Sehat secara jasmani dan rohani dapat dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak baik di lingkungan keluarga, madrasah dan juga dilingkungan masyarakatnya.

Dimensi kognitif pada KMA ini yaitu Siswa memiliki pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural, serta pengetahuan metakognitif. Berbagai pengetahuan tersebut bersifat spesifik, detil, dan kompleks yang berkaitan dengan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) serta budaya dan humaniora. Dalam implementasinya siswa mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dalam konteks diri sendiri dan keluarga. Siswa juga dapat mengimplementasikannya dalam madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar.

Sementara pada dimensi psikomotorik/keterampilan yaitu siswa mempunyai keterampilan berpikir dan bertindak yang bersifat kreatif, produktif, kritis, dan inovatif baik secara mandiri maupun kolaboratif melalui pendekatan ilmiah yang menjadi bagian dari pengembangan diri terhadap apa yang telah dipelajari pada satuan pendidikan maupun dari sumber lain.

Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Pembelajaran Daring di MAN "X"

Selama masa pandemi, kedua guru pendidikan Akidah Akhlak di MAN "X" tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan sesuai dengan jam yang telah di susun oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum. Adapun proses pembelajaran melalui sistem daring kedua guru Pendidikan Akidah Akhlak menggunakan platform yang berbeda.

Guru A yang mengajar pada kelas XI secara paralel sebanyak 7 kelas dan XII secara paralel sebanyak 7 kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru A mayoritas menggunakan platform GeSchool. Sementara guru B yang mengajar pada kelas X secara paralel sebanyak 6 kelas menggunakan platform Google Classroom.

Geschool merupakan suatu platform pembelajaran e-learning dimana guru dapat berinteraksi dengan peserta didik. Hadirnya Geschool yang *basicnya* sebagai situs jejaring sosial, namun dengan dengan beberapa inovasi dapat mendukung proses pembelajaran di madrasah. Melalui Geschool amanah kurikulum di madrasah dapat disampaikan dengan baik dalam pembelajaran daring (Gozali, 2019). Melalui Geschool telah terjadi evolusi pembelajaran yang berdampak pada paradigma baru didunia pendidikan. Melalui Geschool diharapkan memberi kemudahan siswa, bagi guru, dan juga orang tua serta sekolah dalam proses pembelajaran. Lebih-lebih pada masa pandemi ini, dimana seluruh proses pendidikan dilaksanakan melalui pembelajaran daring (Yasinta & Fernandes, 2020).

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN "X" yang dilakukan oleh Guru A melalui beberapa tahapan. *Pertama*, guru menyiapkan materi dalam bentuk rangkuman dari beberapa buku, seperti buku Akidah Akhlak yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan juga buku pendamping yang diterbitkan oleh penerbit Grup Tiga Serangkai. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Dengan memadukan materi minimal dari dua buku tersebut, siswa tidak perlu membaca atau mencari materi dari buku-buku lain.

Setelah materi dirangkum, kemudian file dijadikan ekstensi PDF yang kemudian *dishare* di Geschool. Semua siswa pada kelas tertentu dapat mengakses materi pada jam yang telah terjadwal. Sementara siswa lain yang belum masuk jam pelajaran belum dapat mengaksesnya. Demikian selanjutnya setiap pertemuan guru selalu melakukan hal yang sama yaitu mengirim materi di Geschool.

Setelah beberapa pertemuan, sekitar 2-3 pertemuan, Guru A mengadakan tes atau evaluasi hasil pembelajaran dengan cara memberi beberapa pertanyaan yang harus dikerjakan oleh semua siswa sesuai dengan jam pelajarannya. Platform Geschool mempunyai kelebihan untuk dapat mengacak soal pilihan ganda yang diberikan, sehingga siswa satu dengan yang lain seolah-olah soal yang dikerjakan tidak sama. Pada platform Geschool juga mempunyai kelebihan rekapitulasi presensi, hasil evaluasi, bahkan untuk analisis butir soal, sehingga memudahkan bagi guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran.

Guru A juga memaksimalkan WhatsApp grup dalam melakukan komunikasi dengan siswa. WhatsApp grup merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan beberapa pengumuman, mengingatkan siswa yang belum akses Geschool, atau siswa yang belum menyelesaikan tugas di Geschool nya (Kusrianti, 2013).

Lain halnya dengan Guru B yang menggunakan platform Google Classroom pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas yang diampunya. Guru B kadang-kadang menggunakan fasilitas Google meet dalam berkomunikasi dengan siswa siswanya. Dalam proses pembelajaran, Guru B melakukan hal yang mirip dengan Guru A. Guru B juga menyiapkan rangkuman materi sebagai bahan belajar untuk siswa yang dibimbingnya. Materi rangkuman yang telah disusun oleh Guru B, kemudian *dishare* di Google Classroom. Kemudian para siswa membuka dan membaca materi tersebut. Kedua guru Pendidikan Akidah Akhlak di

MAN "X" dalam pembelajaran daring sama-sama bertitik tolak pada domain kognitif, yaitu dengan mengisi pembelajaran dengan materi-materi yang bersifat kognitif. Sementara dua domain yang lain (afektif dan psikomotorik) belum mendapat perhatian yang cukup.

Ada sedikit perbedaan antara Guru A dan Guru B dalam melakukan komunikasi tatap muka virtual dengan siswa. Guru A kadang-kadang menggunakan platform Zoom untuk mengadakan pertemuan tatap muka virtual. Sementara Guru B menggunakan Google Meeting dalam melakukan pertemuan tatap muka virtual dengan siswanya.

Problematika Internalisasi Akhlak dalam Pembelajaran Daring

Internalisasi akhlak semestinya meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan tentang akhlak adalah mutlak diperlukan oleh setiap orang, agar mereka dapat meresapinya dalam qalburnya dan mengamalkan dalam perbuatan sehari-hari. Pembelajaran akhlak ketika melalui tatap muka, seorang guru dapat memberi penekanan-penekanan dan contoh langsung kepada para siswanya. Para siswa juga dapat berinteraksi dan bertanya langsung kepada guru beberapa hal yang tidak dipahaminya.

Lain halnya dengan pembelajaran daring yang sangat tergantung kepada kelancaran teknologi komunikasi. Di MAN "X" Sleman kelancaran teknologi komunikasi menjadi catatan penting bagi para guru Akidah Akhlak. Hal ini disebabkan karena siswa yang sekolah di MAN "X" Sleman berasal dari daerah-daerah pegunungan yang minim sinyal. Hal ini menjadi problem umum bagi daerah yang konturnya pegunungan sehingga sinyal komunikasi terganggu. Terganggunya sinyal bukan hanya mengganggu proses pembelajaran di MAN, namun semua pembelajaran daring sangat tergantung kepada stabilitas sinyal (Annur, 2020; Anugrahana, 2020). Problem ini sulit

untuk diatasi, walaupun sekolah sudah memberi subsidi kuota kepada para siswa.

Problematika lain pembelajaran daring belum terbentuknya budaya sekolah dari rumah. Banyak siswa yang tidak mengikuti pelajaran, baik dari platform Geschool maupun platform Google Classroom. Setiap jam pelajaran, dapat dipastikan bahwa siswa yang tidak mengikuti pelajaran lebih dari dua orang. Problematika ini sudah dibicarakan oleh kedua Guru Pendidikan Akhlak dan dibahas dalam beberapa kali rapat sekolah. Alternatif yang dilakukan untuk pemecahan masalah ini, adalah wali kelas bersama dengan Guru Bimbingan Konseling melakukan visite ke rumah siswa-siswa yang sering tidak masuk.

Hasil yang diperoleh dari visite tersebut, ternyata ada sebagian anak yang tidak mengikuti pelajaran dengan sengaja dan beralasan tidak ada sinyal. Namun sebagian yang lain memang mereka terbatas sinyal. Untuk menyiasati hal ini guru memperkuat hubungan dengan orang tua, agar orang tua ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal yang sama pernah dilakukan dalam penelitian lain bahwa untuk mengatasi problematika siswa di rumah tidak lain harus ada hubungan yang harmonis dan terus menerus antara pihak sekolah dan orangtua (Ru'iyah, 2019). Melalui kerjasama antara sekolah dan orangtua, maka akan terbentuk budaya belajar di rumah bahkan juga dapat dilakukan dengan lingkungan sekitar siswa.

Adapun problematika yang sangat besar dirasakan oleh kedua guru adalah ketika keduanya ingin melakukan penguatan pada ranah afektif dan psikomotorik. Keterbatasan kemampuan teknologi pendidikan dari kedua guru mengakui kesulitan dalam mencapai tujuan pada ranah afektif dan psikomotorik. Ranah afektif dan psikomotorik bukan berarti menjadi hal yang dikesampingkan, namun karena keternatasan dalam proses pembelajaran maka kedua ranah ini sulit untuk dievaluasi.

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pelaksanaan internalisasi akhlak oleh guru akidah akhlak pada pembelajaran daring terasa sulit dalam rangka evaluasi ranah afektif dan psikomotorik. Kesulitan ini tidak lain disebabkan karena pembelajaran daring yang tidak tatap muka, sehingga performance siswa sulit diketahui. Kesulitan ini diperparah oleh keadaan alam tempat tinggal siswa yang beragam dan berada pada kontor pegunungan sehingga sinyal komunikasi sangat terhambat.

Lain halnya dengan internalisasi akhlak pada ranah kognitif, dapat dilakukan oleh kedua guru dengan baik. Walaupun kedua

guru menggunakan platform yang berbeda yaitu Geschool dan Google Classroom, namun keduanya mengakui bahwa internalisasi akhlak pada ranah kognitif tergolong baik dan dibuktikan dari nilai yang diperoleh oleh siswa pada saat dilakukan evaluasi.

Untuk mengatasi beberapa problem dalam internalisasi akhlak pada siswa pada pembelajaran daring, guru dan sekolah dapat mengoptimalkan peran orangtua di rumah masing-masing. Melalui peran orangtua di rumah masing-masing akan terbentuk budaya belajar sehingga anak akan menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Isani Press.
- Annur, M. F. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195–201.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (1994). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.
- Gozali, A. (2019). Strategi Pembelajaran Menghadapi Revolusi Pendidikan Four Point Zero (4.0) Studi Kasus Di SMP Negeri Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Studi Islam*, 4(2), 63–90.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPNegeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'lim*, 14(2), 195–206.
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Iffa, F. (2021). *Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring di MAN 1 Lamongan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Kusrianti. (2013). Memanfaatkan Geschool Sebagai Media Belajar Siswa SMP Pada Mata Pelajaran TIK. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE", XVII(2)*, 1–6.
- Milahadi, H. (2021). Jangan Biarkan Anak-anak Belajar Sendiri dari Google. *Kompasia, Com*.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Parlindungan, D. P., Ghani, M. A., & Nurhaliza, S. (2020). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dimasa Pandemi Covid-19 di SDS Islam An-Nuriyah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–10.
- Purnomo, H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan Karakter Islami Pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 91–100. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3456>
- Ru'iyah, S. (2019). Strengthening Morality And Character of Madrasah Tsanawiyah's Students in Kulon Progo by Developing Good Habits and Effective Communication With Parents. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 317, 172–176.
- Ru'iyah, S., & Latifah, A. (2017). Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. *Nadwa*, 10(1), 5078. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.908>
- Sari, R. P. (2020). Pengaruh Media Sosial dan HAM Terhadap Akhlak Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran di SD S Tribakti Medan Marelan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 49–52. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4450>
- Setiawan, D., Rahman, A., & Ramadhan, I. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Fikar School). *Mozaik Islam Nusantara*, 5(1), 73–84.
- Supriadi, & Purwanto, M. R. (2019). Religious Learning with Social Media and Its Implication for Understanding Religion. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6S3), 352–354. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F1056.0986S319>
- Syaikhu, Ach. (2021). Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 150–157. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.465>
- Syamsiah, P. N., Rahmawati, A., Atika, A., Wati, I. N., Yuliana, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sumber Harta. *Edification Journal*, 3(2), 153–174. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.241>
- Thomas Lickona. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books.
- Utari, R. (2011). *Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Menggunakannya?* (pp. 1–13). Jurnal Pusdiklat KNKP. [share.its.ac.id › mod › resource](http://share.its.ac.id/mod/resource)
- Yasinta, Y., & Fernandes, R. (2020). Dampak Penggunaan Jejaring Sosial Geschool Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 168–174. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.26>

INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN PAI Ru-Ar-B (Rumah Augmented Reality dan Braille)

Vegia Oviensy¹⁾, Nuzmi Sasferi ²⁾

¹ Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Vegiaoviensy4375@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Kerinci

snuzmi@yahoo.co.id

ABSTRAK:

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh media pembelajaran yang digunakan. Seiring dengan perkembangan zaman tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan juga perubahan. Terlebih lagi dunia saat ini telah memasuki era revolusi 4.0. Era ini ditandai dengan sentralnya teknologi dalam kehidupan manusia bahkan dalam dunia pendidikan. Untuk mengikuti perkembangan zaman yang sudah memasuki era revolusi industri 4.0 maka penulis membuat inovasi baru media pembelajaran yaitu Ru-Ar-B (Rumah *Augmented Reality* dan *Braille*) Inovasi Media Pembelajaran PAI. Media pembelajaran ini merupakan sebuah media yang tersusun dalam bentuk rumah dimana pada media ini terdapat materi pembelajaran akidah akhlak kelas 10 semester 2 kurikulum 2013. serta dilengkapi dengan teknologi *Augmented Reality* yang dapat menampilkan video pembelajaran 3D dan juga terdapat huruf Braille yang dapat digunakan oleh penyandang tunanetra. Tujuan dari inovasi ini adalah untuk menggabungkan semua gaya belajar siswa di era serba teknologi kedalam satu wadah dan juga untuk mengoptimalkan pemanfaatan kecanggihan teknologi media sosial serta juga dapat dipergunakan untuk media pembelajaran bagi penyandang disabilitas tunanetra. Sehingga pembelajaran lebih efektif dan siswa dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D (*Research and Development*).

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Era Revolusi 4.0, Media Pembelajaran, Augmented Reality, Braille*

ABSTRACT

The success of a teaching and learning process is largely determined by the learning media used. Along with the times, the challenges and obstacles of Islamic education also continue to develop and change. Moreover, today's world has entered the era of revolution 4.0. This era is marked by the centrality of technology in human life, even in the world of education. To keep up with the times that have entered the era of the industrial revolution 4.0, the author makes a new innovation of learning media, namely Ru-Ar-B (Augmented Reality and Braille House) PAI Learning Media Innovation. This learning media is a media that is arranged in the form of a house where in this media there are learning materials for aqidah morals for class 10 semester 2 of the 2013 curriculum. It is also equipped with Augmented Reality technology that can display 3D learning videos and there are also Braille letters that can be used by blind people. The purpose of this innovation is to combine all student learning styles in the all-technological era into one container and also to optimize the use of sophistication in social media technology and can also be used for learning media for people with visual impairments. So that learning is more effective and students can absorb learning material well. The research method used in this research is R&D (Research and Development).

Keywords: *Islamic Religious Education, Revolutionary Era 4.0, Learning Media, Augmented Reality, Braille*

PENDAHULUAN

Pada awal perkembangan pendidikan di Indonesia terutama pendidikan agama Islam terselenggara dalam bentuk yang sangat sederhana yaitu dilaksanakan secara informal saja dari masjid ke masjid, pintu ke pintu, rumah ke rumah saja. Walaupun pendidikan agama Islam terselenggara demikian ia tetap mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat sampai saat ini. Perkembangan pendidikan agama Islam sudah mulai dilakukan Pada tahun 1476 berdasarkan suatu rencana yang telah disusun. Pemerintah Belanda membentuk *Pries Tareeden* yaitu pengawas yang hanya mengawasi kehidupan rakyat dalam beragama dan dalam pendidikan Islam sekitar abad 19 lebih tepatnya tahun 1882.(Sahari, n.d.)

Pemerintah mengambil keputusan untuk menetapkan aturan yang wajib untuk dipatuhi oleh warga negara yaitu ketika hendak melakukan pengajaran (pengajian) harus meminta izin terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan masukan dari *Pries Tareeden* tahun 1905. Pada tahun 1925 muncul aturan yang lebih berat lagi yaitu pemerintah menetapkan bahwa hanya orang-orang tertentu yang boleh melakukan pengajaran. Melihat isi dari peraturan tersebut ibaratkan pemerintah sedang memberi gambaran bahwa pendidikan Islam akan musnah dalam waktu yang tidak lama. Namun keadaan yang dapat disaksikan melalui gambaran sejarah justru berbalik arah.

Bahkan zaman sekarang yang namanya pendidikan bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka (luring) karena pendidikan pada zaman sekarang dapat dilakukan secara tidak bertatap muka di kelas (daring) yang sudah diterapkan oleh setiap kampus maupun sekolah lainnya. Pendidikan agama Islam telah dilakukan secara tidak langsung (daring) yaitu pembelajaran yang telah memanfaatkan kecanggihan teknologi internet. Hal ini telah dilaksanakan sejak awal tahun 2020.

Model pembelajaran yang dapat dilaksanakan tanpa bertatap muka langsung

di kelas di berikan kepada mahasiswa ataupun siswa pada zaman moderen yang serba canggih seperti saat ini. Model pembelajaran dalam jaringan maupun luar jaringan daring maupun luring di jadikan sebagai suatu model pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan dunia maya media sosial menggunkan aplikasi pembelajaran dan jaringan internet. Tentu saja model pembelajaran daring ini sudah di terapkan pada pembelajaran umum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.(Rio Erwan Pratama, 2020)

Dalam kurikulum pendidikan yang di susun untuk Indonesia terdapat beberapa mata pelajaran wajib salah satunya adalah pendidikan Agama. Dimana pemerintah mengharapakan bahwa kehidupan secara terpadu dapat terlaksana melalui pendidikan agama tersebut. Maka demikian pemerintah mewajibkan pendidikan agama di Indonesia.

Dalam bahasa Yunani kuno kata pendidikan diterjemahkan sebagai suatu hal yang diberikan kepada peserta didik yaitu berupa arahan hal ini berasal dari kata *Paedagogie*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai arahan atau tuntunan yaitu dari kata *Education*. Dalam bahasa Arab kata pendidikan diterjemahkan sebagai pemberian pengetahuan dan keterampilan, membina dan memberikan pendidikan, serta proses dalam memberikan binaan dan pendidikan tersebut.(Nurkholis, n.d.)

Menurut Undang-Undang dasar No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".(Pusat, 2003)

Pada saat ini tujuan dari pendidikan Islam telah di anggap sesuai dengan tuntutan yang ada dalam Al-Qur'an bahkan an-Nahwawi berpendapat bahwa maksud dari pendidikan Islam yaitu untuk mengasah kemampuan berfikir dan kemampuan berakal serta untuk mengasah tumbuhnya bakat yang sudah dibawa sejak lahir demi berkembangnya potensi yang dimiliki oleh generasi muda. Dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut terdapat agen utama yang berperan penting yaitu guru. Seorang guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pentransferan pengetahuan dan ilmu kepada anak didiknya.

Permasalahan yang dihadapi untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut adalah guru masih monoton dalam penggunaan media pembelajaran. seperti masih memakai metode ceramah dan diskusi sehingga pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor penghambat untuk tercapainya tujuan dari pendidikan. dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa tidak hanya dibutuhkan pendidikan formal saja tetapi juga sangat dibutuhkan pendidikan agama tentunya.

Pendidikan agama Islam merupakan sesuatu hal yang dilakukan secara tersusun untuk mempersiapkan anak didik dalam pemahaman dan penghayatan mengenai pendidikan dan ajaran agama Islam itu sendiri. Hal ini juga diiringi sebuah keharusan dalam hormat menghormati penganut agama lainnya agar terciptanya kerukunan bangsa dan negara. Dalam mewujudkan keberhasilan tersebut tentu sangat dibutuhkan inovasi baru media belajar supaya peserta didik lebih paham terhadap materi pembelajaran yang di ajarkan oleh seorang guru. Kehidupan manusia yang sangat senral dengan kecanggihan teknologi yang dampaknya sangat besar bahkan pada aspek pendidikan.

Tidak diherankan lagi pada zaman sekarang terlebih lagi dalam dunia

pendidikan munculah istilah pendidikan 4.0 yang digambarkan dan dipergunakan oleh para ahli dalam mengintegrasikan kecanggihan yang ada kedalam proses pembelajaran. era ini di tandai dengan manuiadan mesin seakan hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain bahkan untuk memecahkan dan mencari solusi dari berbagai masalah yang timbul. Tentu saja dapat menimbulkan inovasi baru dalam proses belajar yang tidak hanya diperuntukan siswa normal tetapi juga penyandang disabilitas tunanetra serta inovasi baru media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan semua gaya belajar siswa di era teknologi saat ini.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyenangkan serta memberi tantangan memberikan motivasi serta dapat memberikan wadah untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan bakat siswa. Terlebih lagi perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga menuntut guru untuk terus berinovasi dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Dalam mewujudkan pembelajaran interaktif menyenangkan dan menantang dapat menggunakan media pembelajaran Augmented Reality. (Imawan Mustaqim, 2017)

Ada dua hal yang mempengaruhi hasil belajar bagi siswa yaitu internal dan eksternal, dari luar dan dari dalam. Internal adalah sesuatu yang bersumber dari dalam individu melalui motivasi, suatu bakat dan bahkan minat serta gaya belajar sedangkan dari luar yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada sedikitnya tiga gaya belajar siswa yaitu visual, auditori dan kinestetik. (a. mushawwir tayeb, 2015)

Dalam mengoptimalkan hasil belajar, penting bagi siswa dan guru dalam memahami masing-masing gaya belajar siswa. gaya belajar setiap orang berbeda-beda ada yang auditori, visual dan kinestetik dalam mengoptimalkan pembelajaran tersebut tentu dibutuhkan multimedia. (Patric Albus, 2021)

Minimnya perkembangan media pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia yang memadukan antara media pembelajaran untuk siswa normal serta media pembelajaran untuk penyandang tunanetra serta media pembelajaran yang dapat memadukan semua gaya belajar siswa (multimedia) menjadi salah satu faktor kurang optimalnya pembelajaran. masalah selanjutnya berlanjut kepada jumlah media pembelajaran tidak berimbang dengan jumlah penyandang tunanetra di Indonesia.

Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap penyandang tunanetra. Padahal Indonesia dinobatkan sebagai penyandang disabilitas tunanetra terbesar kedua di dunia. Sekitar 1.5% jumlah penyandang tunanetra di Indonesia dari semua jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 3,5 juta jiwa dari 237.641.326 penduduk Indonesia hal ini berdasarkan data statistik pada tahun 2010.(Badan Pusat Statuistik, 2010)

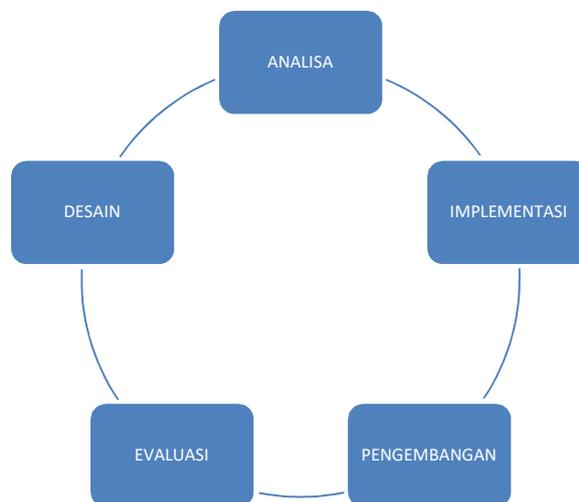
Menurut data dari yayasan Mitra Netra , IKAPI(Ikatan Penerbit Indonesia) menerbitkan 10.000 buku pertahun dan sebanyak 100-150 buku diketik ulang untuk tunanetra. Berarti buku dalam huruf braille yang dapat dibaca oleh tunanetra sebagai media belajar hanya 10%-15% dari total buku yang dirilis kepasar.

Melihat kondisi dimana jumlah media pembelajaran tidak seimbang dengan jumlah penggunaannya dan optimalnya pembelajaran menggunakan teknologi serta multimedia maka inovator memiliki rancangan atau desain Ru-Ar-B (Rumah Augmented Reality dan Braille Inovasi Media Pembelajaran PAI. Yang dapat digunakan oleh siswa normal dan juga penyandang tunanetra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan atau lebih dikenal dengan metode penelitian Research and Development. Tujuan dari model ini adalah untuk mendesain dan menghasilkan suatu produk. Produk yang akan di kembangkan

adalah Ru-Ar-B (Rumah Augmented Reality dan Braille). Penelitian ini menggunakan prosedur ADDIE dimana prosedur ADDIE ini menggunakan suatu siklus alir sebagai berikut:



Pada tahap analisis ini dilakukan observasi awal yang bertujuan untuk mengetahui kurikulum, materi dan sistem pendidikan yang digunakan. Pada tahap kedua yaitu Desain digunakan untuk merancang media pembelajaran yang di anggap sesuai dengan hasil observasi awal. Pada tahap ketiga yaitu implementasi dimana tahap ini diperlukan validasi para ahli untuk melihat sejauh mana kelayakan media pembelajaran yang dibuat. Dan tahap selanjutnya yaitu Evaluasi di gunakan untuk mengevaluasi media pembelajaran yang sudah di validasi oleh para ahli agar lebih optimal dalam penerapannya dan tahap yang terakhir jika media pembelajaran sudah di anggap layak dapat dilakukan tahap pengembangan.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Sangat banyak definisi yang diutarakan oleh para ulama dalam mengartikan pendidikan agama Islam, salah satunya adalah berdasarkan pendapat Zakiyah Derajat bahwa suatu hal yang dilakukan untuk mempertahankan pengetahuan Islam serta merawat dan mengingat dengan baik pengetahuan tersebut sehingga ajaran agama Islam dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup. Hal ini merupakan definisi dari pendidikan agama Islam. (Rofiq, 2010)

Sumber lain mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka merubah hidup seseorang agar menjadi lebih baik dari yang sebelumnya serta meningkatkan derajatnya sesuai dengan pengaruh dari dirinya sendiri dan pengaruh lingkungan. (Nur, 2013)

Dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan dalam rangka membantu membentuk watak serta tingkah laku manusia menjadi lebih baik sehingga dapat memanusiakan manusia dengan tujuan apa yang ia pelajari dan alami dalam pendidikan Islam dapat dijadikan pegangan untuk menempuh segala bentuk tantangan dimasa yang akan datang. (Sukring, 2013)

Media Pembelajaran

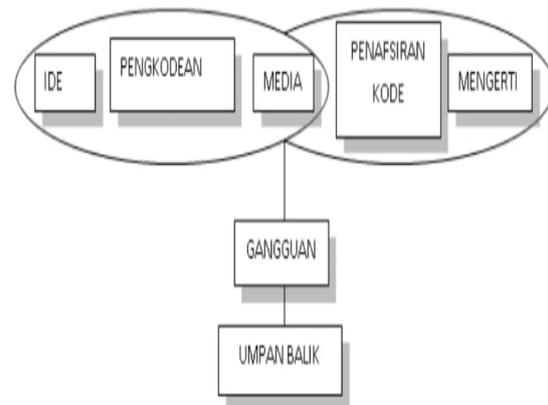
Keberhasilan dari aktivitas belajar mengajar sangat ditentukan oleh media pembelajaran yang digunakan maka media pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya penransferan materi pembelajaran sangat ditentukan oleh media belajar yang digunakan.

Media sendiri berasal dari bahasa latin yang diartikan sebagai penengah, perantara atau pengantar hal ini berdasarkan kata Medius. Sedangkan menurut ahasa Arab media adalah suatu alat yang digunakan untuk mentransferkan pesan. Secara keseluruhan kata media dapat diterjemahkan sebagai peristiwa untuk menyampaikan

informasi atau pengetahuan untuk siswa. Manusia, materi, keterampilan dan sikap merupakan salah satu bentuk media hal ini berdasarkan pendapat dari Gearlach dan Ely. (Airtanah, 2014)

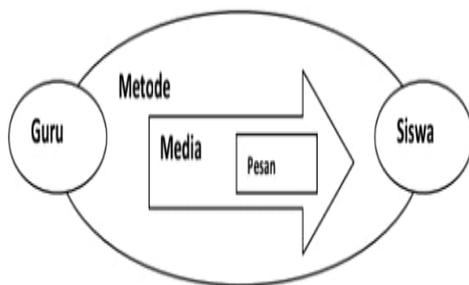
Dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam upaya menyampaikan informasi untuk proses belajar mengajar sehingga pemikiran dan juga perasaan serta semangat belajar terangsang.

Adapun kedudukan dari media pembelajaran adalah media pembelajaran menduduki tempat yang amat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar karena jika tidak ada media pembelajaran maka usaha penransferan ilmu tidak akan berlangsung dengan baik dan optimal.



Gambar 1. Kedudukan media pembelajaran dalam pendidikan

Adapun fungsi dari media pembelajaran yaitu untuk sarana menyampaikan informasi atau pengetahuan (materi) oleh seseorang (Guru) kepada orang lain (siswa). Adapun manfaat dari media secara tersendiri adalah sebagai alat dalam meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik dalam belajar serta mengatasi kendala lainnya seperti waktu, biaya dan menghindari terjadinya salah dalam penafsiran pembelajaran untuk para siswa. (Usep Kustiawan, 2016)



Gambar 2. Fungsi media pembelajaran sebagai proses belajar mengajar

Augmented Reality

Augmented reality merupakan suatu kecanggihan teknologi yang dapat menggabungkan dunia maya dengan dunia nyata dalam satu waktu yang bersamaan sekaligus. *Augmented reality* merupakan suatu proses yang memasukan objek virtual 3dimensi kedalam dunia nyata dari dunia maya. teknologi ini juga digunakan dalam bidang industri, militer bahkan pendidikan. (Muhamad Jarjih, Wandita Judith Stephanie, 2018)

Carmigniani berpendapat bahwa augmented reality merupakan suatu kecanggihan teknologi yang dapat menggabungkan benda virtual yang dapat dari komputer dengan dunia nyata. (Chowanda, 2011)

Penggunaan teknologi *augmented reality* sangat mudah yaitu dengan mendownload aplikasi *assembler edu* kemudia membuat sebuah proyek sesuai keinginan dan kita akan diberikan berupa kode Qr sehingga dapat di scan memunculkan teknologi canggih Ar.

Prosedur Pengembangan

Adapun prosedur pengembangan media pembelajaran ini menggunakan teknik ADDIE yaitu Analisa, Desain, Development dan Implementasi serta evaluasi.

Tahap pertama yaitu analisa, pada tahap ini inovator menganalisa kurikulum yang akan di pakai, materi pembelajaran serta media pembelajaran seperti apa yang dibutuhkan. Pada tahap ini inovator

menggunakan kurikulum 2013 serta materi pembelajaran akidah akhlak kelas 10 semester 2 dan media pembelajaran yang dibutuhkan merupakan multimedia yang dapat menggabungkan semua gaya belajar siswa dan tidak hanya untuk siswa normal tetapi juga penyandang tunanetra. Observasi awal inovator berangkat dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Patric Albus dan Tina mengenai media pembelajaran yang baik merupakan multimedai.

Tahap kedua yaitu mendesain prodok, setelah melakukan observasi di sekolah disini inovator meneliti di sebuah sekolah yaitu Mas Nurul Haq Semurup didapatkan hasil analisa yaitu berupa kurikulum, materi dan meia yang dibutuhkan. Pada tahap ini inovator membuat rancangan atau desai produk media pembelajaran Ru-Ar-B (Rumah Augmented Reality dan Braille) adapun desain produk yang dibuat adalah:

- Kerangka rumah sebagai bahan utama media pembelajaran yang digunakan sebagai tempat dalam menyusun isi materi pembelajaran yang akan di ajarkan.
- Materi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak yang telah disusun membentuk peta konsep yang mudah dipahami.
- Video pembelajaran yang telah dibuat dan di unggah di media sosial Youtube sesuai dengan materi pembelajaran serta dilengkapi dengan pembuatan kode QR.
- Video pembelajaran *Augmented Reality* yang telah dibuat terlebih dahulu menggunakan aplikasi yang ada di *smartphone* untuk menampilkan pembelajaran yang menarik dengan tampilan 3D.
- Penulisan huruf *Braille* yang sesuai dengan materi yang diajarkan
- Karya inovasi alat/media ajar *Ru-Ar-B* yang dibuat dari papan triplek yang dirancang dan dikemas semenari mungkin dengan gambar dua atau tiga

dimensi serta di lengkapi dengan kecanggihan *Augmented Reality* yaitu teknologi yang menggabungkan antara dunia maya dan dunia nyata serta kode QR yang dapat terhubung langsung ke media sosial *youtube*.

g. Desain dan konsep dasar inovasi media pembelajaran

Adapun desain dan konsep media pembelajaran ini adalah membuat media ajar *Ru-Ar-B* dengan menggunakan alat dan bahan berupa: papan triplek, *styrofoam*, pewarna rumah, gunting, kertas hvs, lem, spidol, hiasan rumah bekas, papan permainan ular tangga, kartu *flash card*, engsel, paku. Pada bagian rumah di pasang engsel sehingga rumah tersebut dapat di buka dan di tutup dengan mudah. Pada bagian atap rumah di pasang 8 engsel sehingga dapat di buka dan di bentangkan membentuk sebuah papan ajar dengan 4 bagian.

Pada sisi sebelah kiri atap terdapat materi pelajaran asmaul husna yang di susun menggunakan sterofoam sehingga dapat di susun sesuai urutan asmaul husna yang dapat meningkatkan daya ingat, keterampilan *visuospasial* dan keterampilan motorik halus. Serta di lengkapi dengan kode QR dan huruf *braille*, pada sisi tengah terdapat permainan ular tangga untuk mengasah otak peserta didik melalui teknik belajar sambil bermain. Pada papan ular tangga juga terdapat kartu *flashcard* yang di kembangkan oleh Glen Doman seorang Dokter ahli bedah otak dari Philadelphia. Permainan ular tangga ini terdiri dari 6 pemain 2 dadu dan 100 kartu *flashcard*.

Sistem permainan masing masing pemain melempar dadu secara bergantian siapa yang mendapat angka dadu tertinggi maka

ia yang akan maju terlebih dahulu sesuai angka dadu yang di dapat jika di mendapatkan ular yang artinya ia harus turun maka ia diwajibkan mengambil kartu *flashcard* dan membaca serta menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ada di kartu. jika terdapat pemain yang mencapai garis *finish* terlebih dahulu maka dia adalah pemenangnya. pada bagian kanan terdapat pengetahuan umum tentang islam yang di lengkapi dengan kode AR yang dapat menghasilkan video 3 dimensi.

Sedangkan pada bagian kanan dinding rumah terdapat materi tentang menghindari perbuatan syirik di lengkapi dengan kode QR dan juga huruf *braille*. Di bagian dinding belakang rumah terdapat materi tentang menghindari akhlak tercela licik, tamak, dzalim dan deskriminasi, di lengkapi dengan gambar yang menari. Sehingga pemahaman materi jauh lebih mudah dan juga di lengkapi dengan kode QR dan huruf *braille*.

Pada bagian kiri dinding rumah terdapat materi tentang adab dalam menjenguk orang yang sakit disini juga dilengkapi dengan gambar yang menarik yang memudahkan pemahaman materi bagi peserta didik juga di lengkapi dengan kode Qr dan huruf *braille*. Sedangkan pada bagian tengah isi rumah terdapat hiasan yang di gunakan sebagai tempat penyimpanan media ajar. Materi yang disajikan dalam inovasi media pembelajaran ini mengacu pada materi pelajaran akidah akhlak kelas 10 seemester genap kurikulum 2013.



Gambar 3. Media Pembelajaran Ru-Ar-B

Tahap selanjutnya yaitu development dan implementasi dimana pada tahap ini dilakukan validasi para ahli media untuk mendapatkan saran dan masukan agar media pembelajaran yang dibuat dapat dianggap layak untuk di kembangkan. Di tahap ini inovator melakukan validasi dengan beberapa orang ahli media dan di dapatkan hasil untuk memperbaiki beberapa aspek media pembelajaran sehingga dapat dinyatakan layak untuk tahap selanjutnya.

Gambar 4. Penyempurnaan Media Pembelajaran Ru-Ar-B



SIMPULAN

Media pembelajaran Ru-Ar-B merupakan terobosan baru media pembelajaran pendidikan agama Islam yang memanfaatkan kecanggihan teknologi Augmented reality serta dilengkapi dengan huruf Braille yang dapat digunakan oleh penyandang tunanetra.

Media pembelajaran ini setelah melalui tahap evaluasi di dapatkan hasil bahwa media ini dapat digunakan untuk proses pembelajaran pendidikan agama islam pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 10 semester 2 kurikulum 2013.

Media ini dapat menarik perhatian peserta didik melalui visual yang menarik dengan warna yang cerah dan animasi 3 Dimensi yang disajikan serta dapat mengabungkan semua gaya belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- a. mushawwir tayeb, nurul mukhlisa. (2015). hubungan gaya belajar, motivasi belajar, dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. *Biologi*, 16(1), 9.
- Airtanah, A. (2014). Bab ii kajian teori. *Bab li Kajian Teori*, 1, 9–34.
- Badan Pusat Statuistik. (2010). *no t*. <http://www.bps.go.id/>
- Chowanda, A. (2011). perancangan game kartu interaktif berbasis android menggunakan augmented reality. *Computer and Tecnologi*, 2(2), 1.
- Imawan Mustaqim, N. K. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality. *Pendidikan Teknologi Elktro*, 1(1), 36–37.
- Muhamad Jarjih, Wandita Judith Stepanie, doni riyanta. (2018). Sholatku: Aplikasi pengenalan sholat sunah untuk anak-anak berbasis augmented reality. *Apilled Science*, 4(2), 1.

- Nur, A. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(Nomor 1), 25–38. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/179/159/>
- Nurkholis. (n.d.). pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, 1(1), 25.
- Patric Albus, T. S. (2021). *Signaling In Virtual Reality Influences And Cognitive*.
- Pusat, P. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Rio Erwan Pratama, S. M. (2020). pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi covid 19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 01(02), 51.
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1–14.
- Sahari. (n.d.). *Geliat Pendidikan Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia*.
- Sukring. (2013). Kedudukan Pendidikan Agama Islam Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. *Hukum Legitime*, 03(01).
- Usep Kustiawan. (2016). *pengembangan media pembelajaran anak usia dini* (cetakan 1). penerbit gunung samudra.





IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA

Vina Afifatun Nafis ¹⁾, Zulfi Dalilah ²⁾, Muhammad Abdul Ghofur ³⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
vinaafifah18@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
zulfidalilah1998@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
ghofuramru@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada masa sekarang ini menjadi salah satu titik fokus dalam pendidikan nasional terlebih di era global dan teknologi seperti saat ini yang kebanyakan anak terlena dengan media sosial sehingga banyak yang kurang memerhatikan perkembangan budi pekerti anak, padahal sejatinya masa anak – anak adalah masa paling efektif dalam menerapkan karakter dibanding masa sudah remaja. Pendidikan karakter pada anak tidak hanya pada proses membimbing benar atau salah, akan tetapi meliputi proses pembiasaan berperilaku baik, tata krama dan sopan santun sehingga akan membentuk tabiat yang baik pada diri anak. Budaya Jawa memiliki nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan salah satu pedoman dalam membentuk karakter anak. Paper ini bertujuan menjelaskan tentang bagaimana mengenalkan pendidikan karakter anak melalui nilai – nilai kearifan lokal budaya Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendasarkan pada pemanfaatan dokumentasi guna mengumpulkan data yang relevan terkait dengan spesifikasi topik penelitian. Melalui artikel ini diharapkan bisa memberikan sebuah pemahaman bagi para pendidik maupun orangtua tentang penerapan pendidikan karakter bagi anak berbasis kearifan lokal budaya Jawa sebagai upaya implementasi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Kearifan Budaya Jawa

ABSTRACT

Character education at this time has become one of the focal points in national education, especially in the global era and technology as it is today where most children are complacent with social media so that many do not pay attention to the development of children's character, when in fact childhood is the most effective period. in applying character than when they were teenagers. Character education in children is not only in the process of guiding right or wrong, but includes the process of habituation of good behavior, manners and manners so that it will form good character in children. Javanese culture has the value of local wisdom that can be used as a guide in shaping children's character. This paper aims to explain how to introduce children's character education through the values of local wisdom of Javanese culture. The research method used is a descriptive qualitative approach. This research is based on the use of documentation to collect relevant data related to the specification of the research topic. Through this article, it is hoped that it can provide an understanding for educators and parents about the application of character education for children based on local wisdom of Javanese culture as an effort to implement character in everyday life.

Keywords: Character Education, Value of Javanese Cultural Wisdom

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dimasa sekarang menjadi salah satu isu yang perlu dibahas di dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan untuk saat ini harus berkolaborasi dengan teknologi dalam mengikuti perkembangan zaman yang pada akhirnya menyebabkan pendidik atau orang tua hanya fokus pada kecedasan intelektual sehingga melupakan kecerdasan emosional. Terutama di masa pandemi *covid-19* anak dituntut untuk cerdas secara intelektual tanpa diimbangi dengan penanaman nilai - nilai pendidikan karakter. Jika hal itu terus dilakukan maka akan banyak anak yang cerdas akan tetapi tidak bisa memposisikan kecerdasan tersebut didalam dirinya. Sehingga nilai nilai kesopanan, tata krama dan budi pekerti tidak akan tumbuh di hati nurani para peserta didik. Komponen pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa meliputi pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai nilai budaya tersebut (Muhtarom, 2020, p. 116)

Penanaman pendidikan karakter pada peserta dapat diajarkan melalui nilai nilai kearifan budaya lokal yang ada pada masyarakat. Hal ini telah dibuktikan oleh leluhur bangsa Indonesia yang mampu menciptakan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Bentuk nilai kearifan budaya lokal di Indonesia merupakan wujud kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sehingga ketika ditanamkan pada anak dapat membentengi anak dari pengaruh budaya luar yang menyimpang dari budaya kita. (Arni Naiyya Balaya, 2020, p. 28).

Salah satu nilai kearifan budaya lokal yang ada di Indonesia yang dapat digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah nilai kearifan lokal budaya Jawa. Terdapat peribahasa Jawa "*Mikul Dhuwur Mendem Jero*" yang memiliki arti meninggikan derajat dan martabat baik orang tua juga dapat menyimpan rahasia orang tua.

Peribahasa ini merupakan salah satu bentuk penanaman nilai karakter yang harus dimiliki oleh anak. Namun hal tersebut telah berkurang di era global sekarang (Idrus, 2012, p. 119). Sehingga isu pendidikan karakter patut untuk dibahas agar karakter anak di Indonesia tidak mengalami degradasi moral akibat pengaruh budaya lokal yang menyimpang.

Proses penanaman pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan melalui berbagai metode dan media. Salah satu metode yang dapat diterapkan ialah pengenalan nilai nilai kearifan budaya jawa sebagai landasan dan pedoman dalam pendidikan karakter. Hal ini bertujuan agar nilai nilai kearifan budaya lokal dimasyarakat tidak hilang akibat budaya luar yang menyimpang sehingga menyebabkan generasi bangsa Indonesia tidak memiliki nilai nilai pendidikan karakter. Mengapa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membangun bangsa? Bagaimana penerapan budaya Jawa dalam menanamkan nilai pendidikan karakter? Dengan demikian, dalam arikel ini penulis ingin mendeskripsikan salah satu penerapan pendidikan karakter bagi anak berbasis kearifan lokal budaya Jawa sebagai upaya implementasi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data pada suatu latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang di teliti oleh peneliti melalui proses instrument kunci, pengambilan sampel, teknik pengumpulan dan analisis data yang menekankan makna umum (Albi Anggito, 2018, p. 8). Proses pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi atau sumber yang relevan yang terkait dengan fokus dari penelitian melalui metode kepustakaan, kemudian peneliti

melakukan analisis data melalui strategi analisis data kualitatif.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian karakter yakni mempunyai arti standar - standar dalam batin yang terlaksana dalam berbagai bentuk kualitas diri (Budi Raharjo, 2010).

H.Horne (Retno,2012) mengatakan, pendidikan yakni proses yang berlangsung secara kontinu (abadi) dari penyelarasan yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang sudah dapat berkembang secara fisik juga mental, yang bebas serta sadar atas keberadaan Tuhan, seperti dapat dirasakan perwujudannya dalam alam sekitar, intelektual, emosional, serta kemanusiaan dari manusia.

Penanaman pendidikan karakter terhadap anak berperan meningkatkan dalam pembangunan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Karakter merupakan sifat yang ada didalam diri manusia yang mempengaruhi pikiran dan perilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain (Sukiyat, 2020, p. 3). Karakter memiliki sifat dinamis sehingga dapat berubah ubah akibat pengaruh dari luar oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter sebagai relevansinya. Pendidikan karakter secara keseluruhann diartikan sebagai keseluruhan pengembangan relasional oleh individu dengan berbagai macam dimensi ada didalam maupun luar dirinya sehingga dapat menghayati kebebasan agar dapat bertanggung jawab atas perubahan dirinya dan perkembangan orang lain disekitar (Sukiyat, 2020, p. 5).

Karakter merupakan hal penting yang ada dalam diri manusia karena hal tersebut merupakan tanda khusus manusia. Tanda khusus tersebut dapat bersifat asli atau hasil penanaman yang telah tertanam dalam manusia sehingga dapat dijadikan sebagai

alat dan tameng untuk bertindak, bersikap, berkomunikasi dan menanggapi sebuah persoalan (Arni Naiyya Balaya, 2020, p. 31). Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang yang hidup berkelompok dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain (Sukarman, 2019, p. 172), sehingga diperlukan manusia yang memiliki etika dan tata krama dalam kehidupan sehari hari.

Penanaman pendidikan karakter pada anak dapat diterapkan dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Konsep pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan religi, budi pekerti, akhlak mulia dan moral (Sukiyat, 2020, p. 19). Dari keempat hal tersebut merupakan upaya yang bisa diberikan untuk mengimplementasikan nilai nilai positif kepada masyarakat agar menjadi warga negara yang bermoral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, adanya pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan. Melalui pendidikan karakter akan tercipta insan manusia yang beradab, yang berpegang teguh pada nilai nilai kemanusiaan, ketuhanan dan kepemimpinan.

Nilai Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa

Masyarakat jawa memiliki nilai nilai kearifan budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menanamkan pendidikan karakter anak. Nilai nilai kearifan ini merupakan hasil penanaman leluhur bangsa Indonesia kepada anak cucunya sehingga nilai nilai kearifan budaya lokal ini menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya.

Penanaman pendidikan karakter pada anak berbasis nilai nilai kearifan budaya lokal Jawa meliputi (Sukarman, 2019, p. 173),

1. Adab Berbicara

Dalam berkomunikasi masyarakat Jawa memiliki etika yang khas diantaranya (1) menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkatan kepada siapa lawan bicaranya. Hal ini merupakan pendidikan

karakter kepada anak bagaimana ia harus berbicara sopan kepada orang tua, teman sebaya maupun yang lebih muda. Tingkatan bahasa tersebut yakni bahasa kasar (*jawa ngko*), bahasa halus sedang (*krama madya*) dan bahasa halus (*krama inggil*); (2) berbicara lemah lembut kepada orang tua, budaya Jawa mengajarkan masyarakat untuk berbicara dengan lemah lembut terutama dengan tidak berbicara dengan nada tinggi dan berkata kasar dan memotong pembicaraan orang tua yang memberikan nasihat atau pesan.

2. Adab Bersosialisasi

Budaya Jawa mengajarkan masyarakat untuk memiliki etika ketika berinteraksi dengan sesama, dalam hal ini biasa disebut dengan *unggah ungguh*. Budaya lokal Jawa memiliki kebiasaan untuk mencium tangan orang tua, saudara atau guru ketika bersalaman. Kemudian posisi duduk yang lebih rendah dari tempat duduk orang yang lebih tua. Serta tidak mendahului orang tua yang sedang berjalan dan mengucapkan permissi ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, teman sebaya dan yang lebih muda. Sedangkan jika ingin mendahului ada tata krama yang harus dilakukan yakni mengucapkan permissi dalam bahasa Jawa *amit sewu*. Kemudian jika berjalan didepan orang yang lebih tua masyarakat Jawa terbiasa dengan menundukan badan dan mengucapkan permissi. Dengan demikian sebuah tindakan yang kita lakukan merupakan cerminan kepribadian kita. Karena kepribadian manusia dapat dilihat bagaimana ia bersikap dan berperilaku.

3. Kalimat Bijak

Kata kata bijak dalam budaya Jawa memiliki makna yang kontekstual yang dapat dijadikan sebagai dasar penanaman pendidikan karakter pada anak sehingga mencerminkan kepribadian yang positif. *pertama*, ungkapan *rame ing gawe, sepi ing pamrih* yang memiliki makna mengajak manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari siapapun. *Kedua*,

mikul dhuwur mendem jero ungkapan ini bermakna bahwa sebagai anak harus senantiasa meninggikan derajat orang tua orang tua dengan berbuat baik kepada siapapun, menjaga nama baik orang tua dan menjaga citra orang tua dengan tidak membuka aib. *Ketiga*, ajining *diri soko lathi* ungkapan ini memiliki makna bahwa harga diri seorang manusia tergantung apa yang ia ucapkan. Dalam konteks ini apapun yang ia ucapkan dan yang lontarkan merupakan citra dari kepribadiannya. Dengan demikian seorang guru atau siswa harus selalu berlatih untuk berbicara jujur dan sopan santun. *Keempat*, *rukun agawe sentosa* bermakna bahwa hidup harus senantiasa damai yang dilandasi dengan kerukunan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, berbangsa dan negara. Dan masih banyak ungkapan atau kata bijak yang ada di budaya lokal Jawa yang dapat kita gunakan sebagai pedoman penanaman pendidikan karakter pada anak.

4. Syair Jawa

Untuk membentuk kepribadian yang positif terutama di masyarakat Jawa juga menggunakan media syair, yakni dengan diciptakannya tembang macapat. *Tembang macapat* merupakan bentuk ungkapan bijak yang berisi pesan nasihat yang dikemas melalui syair yang dapat digunakan sebagai salah satu pedoman untuk membangun karakter manusia mulai dari lahir sampai mati (Suprpti, 2020). Ada sebelas *tembang macapat* yang memiliki karakter, watak dan jiwa kepribadian yang berbeda beda diantaranya (1)*Maskumambang*; (2)*Mijil*; (3)*Kinanthi*; (4)*Sinom*; (5)*Asmarandana*; (6)*Gambuh*; (7)*Dhandanggula*; (8)*Durma*; (9)*Pangkur*; (10)*Megatruh*; (11)*Pocung*. *Tembang macapat* memiliki nilai adiluhung yang perlu di pelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Penanaman Pendidikan Karakter Anak Melalui Budaya Lokal Jawa

Pendidikan karakter pada anak bertujuan untuk meningkatkan mutu metode dan evaluasi pendidikan yang mengarah

pada pembinaan karakter dan akhlak mulia anak secara seimbang, terpadu dan utuh. Setidaknya ada tiga fungsi pokok bahasa dalam pembentukan karakter anak melalui kearifan budaya lokal Jawa (Amin, 2018, p. 57) yaitu (1) Bahasa sebagai alat komunikasi, melalui komunikasi anak dapat diarahkan agar berbahasa yang sopan dan santu kepada orang tua, teman sebaya atau yang lebih muda untuk saling menghormati (2) Edukasi, melalui kegiatan edukasi anak akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai budaya Jawa agar terbentuk kepribadian dan identitas bangsa; (3) Kultural, fungsi kultural berperan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa dalam rangka membangun identitas bangsa.

Penanaman pendidikan karakter pada anak melalui budaya lokal Jawa dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal (Novia Wahyu Wardhani, 2013, p. 63). Cara yang dapat digunakan oleh orang tua atau guru meliputi (1) Sikap keteladanan; (2) Orang tua bersama guru memberikan nasihat nilai-nilai budi pekerti; (3) Mengajak dan menarik generasi muda untuk mencintai nilai-nilai dari kearifan budaya lokal; (4) Mengubah pola pikir bahwa pendidikan tidak hanya berpacu pada kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga kecerdasan

spiritual dan emosional; (5) Sinergitas antara sekolah, masyarakat dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti; (6) Melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal kegiatan di sekolah.

SIMPULAN

Melalui pendidikan karakter akan tercipta insan manusia yang beradab, yang berpegang teguh pada hakikat nilai-nilai kemanusiaan, ketuhanan, kepemimpinan dan kesolidaritasan. Nilai-nilai kearifan budaya lokal Jawa dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik karakter anak, penerapannya melalui adab berbicara, adab bersosialisasi, ungkapan bijak dan syair Jawa. Cara yang dapat digunakan oleh orang tua atau guru meliputi (1) Sikap keteladanan; (2) Orang tua bersama guru memberikan nasihat nilai-nilai budi pekerti; (3) Mengajak dan menarik generasi muda untuk mencintai nilai-nilai kearifan budaya lokal; (4) Mengubah pola pikir bahwa pendidikan tidak hanya berpacu pada kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional; (5) Sinergitas antara sekolah, masyarakat dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti; (6) Melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal kegiatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Amin, M. N. (2018). Peran Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter dan Kepribadian. *Jurnal Studi Islam dan Sosial, Volume 11*, 11.
- Budi Raharjo. Sabar “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, Mei 2010.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arni Naiyya Balaya, A. A. Z. (2020). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7 N(8)*.

Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 2 N, 13.

Muhtarom, M. (2020). Pengembang Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Pesantren. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Volume 14, 10.

Novia Wahyu Wardhani. (2013). Pembelajaran Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volumen 13, 11.

Sukarman. (2019). Aktualisasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Membentuk Akhlak Anak. *Seminar Nasional dan Call For Paper Teaching and Education Conference* (p. 259). Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Suprpti, S. (2020). Filosofi Hidup Tembang Macapat. *jatengonline.com*. Retrieved from <https://jatengonline.com/2020/02/07/filosofi-hidup-tembang-macapat/>

TANTANGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0

Vivi Isroatul Maghfiroh¹⁾, Ribawanti²⁾, Siti Masruroh³⁾

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

vidiza820@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ribawanti564@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

sitymasruroh12@gmail.com

ABSTRAK

Tantangan guru dalam pembelajaran saat ini semakin besar, terutama pada masa pandemi covid-19 yang mengharuskan guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan tidak efektif. Sebagai pendidik harus memiliki banyak metode, teknik, media pembelajaran yang unik, menarik dan dapat dipahami oleh siswa supaya pembelajaran bisa berlangsung secara kondusif. Perkembangan teknologi semakin pesat yang menjadikan guru harus bisa menggunakan media pembelajaran yang mudah dan interaktif. Tujuan dari penulisan paper ini untuk mengetahui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran serta bagaimana tantangan guru dalam pembelajaran PAI pada era society 5.0. Proses pembelajaran memerlukan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang dapat memberikan inovasi kepada siswa untuk belajar secara efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif mengenai tantangan guru dalam pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh di era society 5.0. Adanya tantangan guru dalam pembelajaran harus mampu memanfaatkan media teknologi dan kemampuan berkekrativitas khususnya dalam dunia pendidikan agama islam yang ditimbulkan di era society 5.0.

Kata Kunci: Tantangan, Pembelajaran PAI, Era Society 5.0

ABSTRACT

The challenge for teachers in learning is currently getting bigger, especially during the covid-19 pandemic which requires teachers to carry out teaching and learning activities remotely, so that learning activities are not effective. As educators, we must have many unique, interesting and understandable methods, techniques, and learning media for students so that learning can take place in a conducive manner. The development of technology is increasingly rapid which makes teachers must be able to use easy and interactive learning media. The purpose of writing this paper is to find out the use of technology in the learning process and how the challenges of teachers in PAI learning in the era of society 5.0. The learning process requires teacher creativity in creating learning that can provide innovation to students to learn effectively in achieving the expected goals. The method used is a qualitative descriptive about the challenges of teachers in remote learning in the era of society 5.0. There are challenges for teachers in learning to be able to take advantage of technological media and the ability to be creative, especially in the world of Islamic religious education caused in the era of society 5.0.

Keywords: Challenges, PAI Learning, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Pengkajian tentang era *society* 5.0 menjadi pembahasan yang menarik untuk diulas, sebab pada masa era tersebut manusia dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan tantangan dengan memanfaatkan teknologi yang telah hadir pada era 4.0. Perkembangan pada era revolusi 4.0 menjadi pengaruh besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama islam. Pengaruh tersebut menjadi sebuah tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik, sehingga pendidik harus menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan yang semakin meluas dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mampu memahami teknologi yang sekarang berkembang pesat dengan munculnya era *society* 5.0.

Merebaknya virus pandemi di Indonesia berpengaruh sangat besar dalam dunia pendidikan, kegiatan pembelajaran yang semula dilaksanakan secara *face to face* kini dijalankan secara virtual, hal ini merupakan salah satu tantangan guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan), tidak bertatap muka secara langsung antara guru dan siswa dan di bantu dengan media dalam proses belajar mengajar (Prawiyogi, 2020:95). Tentunya terdapat faktor yang menjadi penghambat bagi siswa melalui pembelajaran jarak jauh, siswa mengalami kendala pada koneksi internet karena berada di wilayah yang sulit terjangkau sinyal.

Dalam era *society* 5.0, guru harus memiliki kemampuan dalam bidang digital, oleh karena itu pendidik harus memanfaatkan *internet of things* dalam dunia pendidikan. Guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar agar siswa tidak cepat bosan. Pelaksanaan belajar mengajar secara online atau daring ini dapat mengasah kemampuan siswa baik dari sisi akademik dan non akademik, bahkan guru juga harus belajar lebih inovatif dan kreatif dalam menghidupkan suasana kelas

misalnya menggunakan video atau media lainnya supaya siswa tidak merasakan kejenuhan atau bosan.

Penulis memilih topik Tantangan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society* 5.0, karena Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk memberikan sebuah pemahaman yang nyata yang dapat mengakomodir dan meluruskan paham-paham yang ekstrem dan bertentangan dengan kemaslahatan bersama, terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat manusia, terutama bagi peserta didik yang sebaiknya diberikan sejak dini agar tidak terpengaruh pemikiran beragama yang radikal melalui peran seorang guru pendidikan agama Islam. Diantara tantangan guru dalam menghadapi zaman yang semakin maju adalah salah satunya perkembangan teknologi yang semakin maju, maka guru harus mengetahui dan menyesuaikan diri dengan baik.

Perkembangan teknologi dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia agar mampu bersaing sehingga menuntut guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu menguasai karakter peserta didik dan mampu menguasai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan kompetensi sosial (Pebrina, 2019:52)

Penulis memilih topik tentang tantangan guru dalam pembelajaran PAI agar peran guru sebagai pendidik untuk mencerdaskan, membimbing peserta didik. Terbentuknya guru yang profesionalisme dengan peran guru pendidikan agama islam, karena sangat penting dalam mengarahkan peserta didik di sekolah. Perkembangan teknologi dan tugas sebagai guru tersebut merupakan tantangan yang membuat guru harus bisa menghadapi perubahan. Keadan tersebut membutuhkan peran guru untuk mengarahkan yang lebih baik.

Tujuan dalam penulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan era *society* 5.0, bagaimana tantangan guru dalam

pembelajaran pendidikan agama islam di era society 5.0, serta mengetahui upaya guru dalam menghadapi tantangan di era society 5.0.

Rumusan masalah pada penulisan ini yaitu bagaimana deskripsi era *society* 5.0, bagaimana tantangan guru dalam menghadapi pembelajaran pendidikan agama islam di era *society* 5.0, serta upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi tantangan di era *society* 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif menggunakan penelitian studi kasus dengan mengeksplorasi secara mendalam terhadap peristiwa, kejadian program, proses, ataupun aktivitas terhadap seseorang. Penelitian ini dengan memanfaatkan wawancara untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang relevan yang terkait dengan topik penelitian yang diteliti (Sugiyono, 2014:82). Tujuan dari teknik ini untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang sesuai dengan permasalahan tentang tantangan guru dalam menghadapi pembelajaran pendidikan agama islam.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran hasil observasi yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata yang mudah dimengerti. Metode ini digunakan dengan alasan untuk mengungkap sebuah fenomena yang sulit untuk dipahami.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari pendidik kemudian menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan dan menarik simpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

PEMBAHASAN

Era *Society* 5.0

Masa *Era Society* 5.0 dimaknai

sebagai suatu konsep masyarakat yang bertitik pusat pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep tersebut dilahirkan sebagai suatu pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan akan menrangulasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru, yang selanjutnya akan didedikasikan guna meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

Society 5.0 dikembangkan oleh tim yang beranggotakan dari berbagai pakar di Jepang yang disetujui oleh dewan kabinet pemerintah Jepang pada januari 2016, tetapi pada 21 Januari 2019 PM Jepang Shinzo Abe memamerkan suatu *road map* yang dikenal dengan *society* 5.0 kemudian mempublikasikan konsep tersebut pada *World Economic Forum* (WEF) di Davod Swiss.

Society adalah suatu konsep hidup kemasyarakatan yang berpusat pada manusia, berfokus pada kesinambungan hidup meskipun berbasis pada kemajuan teknologi. Skema kerja yang mentransformasi teknologi digital tetapi menekankan semangat spiritual dan kemanusiaan dalam memanfaatkan teknologi, sehingga dapat tercapai keseimbangan antara jagat maya dan dunia fisik. Pada era tersebut sejumlah besar informasi sensor di dunia fisik diakumulasikan ke dalam jagat maya, dalam jagat maya ini kemudian di big data dan dianalisis oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan sebagai masukan bagi manusia di dunia awak dalam berbagai segi bentuk. Adanya kecerdasan buatan yang dicapai dalam *society* 5.0 adalah menghubungkan banyak orang atau banyak hal dari teknologi kemudian memberikan informasi yang dibutuhkan. Masyarakat akan berkurang bebannya dari persoalan yang

menjadi hambatan orang-orang Indonesia dan akan berkurang dengan adanya dukungan teknologi.

Menurut Van Der Dijk, implementasi *society 5.0* bagi dunia pendidikan adalah program pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat berfikir dan bertindak, meningkatkan kecakapan hidup siswa agar dapat bertahan hidup di masyarakat, program pendidikan harus diarahkan pada karakter yang kuat, kreatif, inovatif dan kritis, program pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan kekuatan mental dan spiritual yang kuat sehingga mampu bertahan dalam perubahan dan tidak tercerabut dari kultur aslinya dan sistem nilai yang dianut di negaranya. Adanya digital literasi Van Der Dijk menyarankan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, melakukan evaluasi terhadap berita yang didapat dari media digital, kemampuan berkomunikasi melalui media sosial, profesional dalam memanfaatkan media sosial dan berkontribusi dalam media digital.

Era *Society 5.0* masyarakat yang dihadapkan dengan teknologi, diharapkan mampu memahami teknologi dan sudah mampu mengakses dalam ruang maya seperti ruang fisik. Teknologi tersebut mendukung setiap aktivitas pekerjaan manusia, dan difokuskan pada pendidikan dengan menekankan penciptaan nilai baru, dimana menghasilkan nilai dan kreasi (Asfiati, 2020: 3).

Adanya pandemi *covid-19* ini masyarakat harus mampu menyikapi hal tersebut dan memanfaatkan teknologi dengan baik, agar membantu memudahkan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran khususnya dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seorang guru pendidikan agama islam harus mengajarkan ajaran agama islam untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani, dan membimbing siswa

membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah.

Pendidikan agama Islam harus mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Ada beberapa masalah yang ada dalam pendidikan agama Islam. Pertama, sumber daya manusia kurang memadai. Kedua, banyak guru yang sudah usia lanjut. Ketiga, sarana-prasarana tidak lengkap. Keempat, metodologi pengajaran agama Islam berjalan secara konvensional-tradisional.

Selain empat masalah yang telah diuraikan di atas, ada tiga faktor yang menyebabkan pendidikan agama Islam kerap mendapatkan kritik tajam. Pertama, perkembangan IPTEK tidak diiringi perkembangan pendidikan agama Islam. Bisa dikatakan lambatnya respon pendidikan agama Islam terhadap IPTEK. Kedua, adanya pengelompokan ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, adanya perbedaan pandangan antar pemangku kebijakan pendidikan.

Adanya pandemi *covid-19* menjadikan semua kegiatan manusia mengalami perubahan, akan tetapi tidak menghalangi manusia untuk tetap beraktivitas. Perubahan tersebut diharapkan dapat menjalankan program merdeka belajar dengan kegiatan belajar mengajar dari dunia nyata beralih ke dunia virtual. Keadaan tersebut tidak menghalangi guru dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal (Novianti, 2020: 202).

Era *society 5.0* berdampak pada keseluruhan aspek kehidupan manusia yang ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi terutama internet dalam kehidupan manusia. Pembelajaran pendidikan agama islam harus mampu dalam persaingan di tengah perkembangan zaman terutama era *society 5.0*. perlu adanya pembaruan aspek dalam pembelajaran pendidikan agama islam, setidaknya terdapat tiga langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah *Disruptive mindset*, *Self driving*, dan

Reshape of create. Selain tiga langkah tersebut, terdapat beberapa hal lain yang bisa dilakukan dalam menjaga eksistensi pendidikan agama islam ditengah perkembangan zaman terutama dalam menghadapi era *society* 5.0. pertama, mampu memanfaatkan sarana teknologi. Kedua, umat islam harus terus meningkatkan SDM secara bersamaan menuju arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. Ketiga, proses dalam modernisasi mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi.

Tantangan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh guru pendidikan agama islam, diantaranya adalah *pertama*, pengelolaan pendidikan agama islam dimasa lampau yang memberikan penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensidimensi lainnya, ternyata melahirkan manusia indonesia yang memiliki dengan kepribadian pecah karena hanya berfokus pada kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional. Misalnya dalam kehidupan beragama secara fisik berkembang dengan menyenangkan di seluruh lapisan masyarakat, tetapi disisi yang lain banyaknya masyarakat tersebut yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. *kedua*, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik.

Tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan islam dalam menghadapi era *society* 5.0 ini adalah kurang tersedianya sumber daya manusia yang memadai dalam memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan seperti guru, dosen atau tenaga pendidikan lainnya. Karena pendidik jaman sekarang masih melek teknologi alias gaptex. Dalam menghadapi tantangan guru pendidikan agama islam yang sangat kompleks dalam menghadapi era *society* 5.0 yang semakin di dengungkan di Negara jepang yang tentunya akan berdampak sekali

dan berpengaruh ke Indonesia. Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam harus bisa menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu guru pendidikan agama islam juga harus mempunyai kemampuan utama yang harus dimiliki untuk mengatasi persoalan tersebut.

Tiga kemampuan utama tersebut yaitu *pertama*, kemampuan dalam memecahkan suatu masalah maka setiap individu atau kelompok masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi yang pas atau cocok untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi untuk pemecahan masalah adalah suatu proses dengan menggunakan metode atau cara, teknik tertentu dalam menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat terselesaikan sesuai dengan keinginan.

Menurut Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, "dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata". Pemecahan masalah menurut Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan, jadi kemampuan untuk memecahkan masalah harus dimiliki oleh setiap individu. *Kedua*, Kemampuan untuk berfikir kritis dengan cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan adalah analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*), berpikir tingkat ini berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

Ketiga, kemampuan untuk berkeaktivitas sebagai kemampuan untuk berfikir dengan cara yang baru. Individu yang kreatif dapat berpikir mandiri, memiliki daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga mempunyai keyakinan dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Pengembangan kreativitas bukan hanya

faktor emosi tetapi adanya faktor kepercayaan dalam diri peserta didik untuk memunculkan berbagai kreativitasnya.

Percaya diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, percaya diri dapat menjadi motivasi atau menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi dapat berperan dalam memberikan manfaat dalam kehidupan, apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, oleh karena itu muncul kreativitas pada diri individu. Kemampuan untuk berkreativitas adalah kemampuan yang didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat dalam hidupnya.

Tiga kemampuan tersebut harus dimiliki oleh setiap individu dan diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan agama islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat dari munculnya era *society* 5.0, maka setiap komponen individu mampu dalam memecahkan dan mampu mempertahankan tujuan yang dicapai oleh pendidikan Islam, maka dari itu pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam pendidikan. Tantangan guru pendidikan agama islam harus mampu melakukan inovasi kearah yang lebih baik serta memahami perkembangan dan kemajuan teknologi.

Guru adalah suatu komponen dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan agama islam, guru tersebut sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Selain sebagai pendidik atau penyampai ilmu pengetahuan, guru juga berperan dan bertanggung jawab terhadap perubahan kepribadian siswa. Kegiatan pembelajaran jarak jauh menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut harus bisa memahami teknologi dan harus memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar. Teknologi semakin berkembang pesat yang

telah memberikan peluang untuk memudahkan manusia dalam berinteraksi dan dapat dijadikan perangkat dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi tersebut mendukung aspek pedagogik dan konten pembelajaran yang menarik.

Tantangan bagi guru adalah bagaimana guru tersebut mampu mengajarkan siswanya yang memiliki kecerdasan dan pemahaman yang berbeda-beda, gaya belajar yang beraneka ragam, serta dapat memberikan solusi ketika siswanya mengalami hambatan dalam proses pembelajaran secara jarak jauh. Keadaan tersebut menjadi peluang bagi guru untuk memahami situasi dan kondisi siswa serta melakukan tindakan yang tepat dalam memberikan pengajaran. Guru juga memiliki tantangan dan peluang memahami teknologi, agar dapat mengembangkan kreativitas khususnya pada guru pendidikan agama islam (Nuryana, 2018:77).

Tantangan yang dihadapi oleh seorang guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era *society* 5.0 ini yaitu kurang tersedianya sumber daya manusia yang memadai dalam memiliki kompetensi di dunia pendidikan, karena masih ada guru yang tidak mengetahui cara dalam mengoperasikan teknologi. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, berfikir secara kritis dan kemampuan berkreativitas.

Upaya Guru Dalam Meghadapi Tantangan Di Era Society 5.0

Guru harus kreatif dalam mengajar sesuai perkembangan teknologi yang semakin pesat. Guru pendidikan agama islam yang diharapkan mempunyai karakter yang amanah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik (Hermawan, 2020:141). Karakter guru pendidikan agama islam memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk begitu saja tetapi

harus dilatih dengan baik (Hermawan, 2020: 246).

Tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi menekankan pendidikan karakter yang berupa moral, akhlak, etika dan keteladanan yang akan dijadikan teladan bagi peserta didik. Guru harus mengajarkan bagaimana peserta didik mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah, berkeaktifan dan berfikir.

Kondisi yang terjadi di era ini dapat ditinjau dari perubahan fungsi sosial menuju fungsi teknologi informasi dalam berbagai macam aktivitas termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan media pembelajaran berbasis online menjadi salah satu karakteristik perubahan di era society 5.0.

Beberapa cara untuk menghadapi era society dalam bidang pendidikan tentunya dalam pandemi ini yaitu dilihat dari segi pembangunan dan perluasan koneksi internet untuk meningkatkan pembelajaran berjalan dengan baik. Guru sebagai pengajar harus memiliki berbagai keterampilan di bidang digital dan mampu berfikir kreatif dan menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Menurut Zulfikar Alimudin (*Director of Hafecs*) menilai di era masyarakat 5.0 seorang guru harus lebih inovatif dalam mengajar dikelas (Ely, 2020: 65)

SIMPULAN

Perkembangan era 4.0 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan yang

termasuk pendidikan agama islam. Guru harus mempersiapkan diri dan menghadapi tantangan tersebut dengan kemampuan yang dimiliki dan mampu memahami teknologi yang sekarang berkembang pesat dengan munculnya era *society* 5.0. Tantangan bagi guru adalah bagaimana guru tersebut mampu mengajarkan siswanya yang mempunyai kecerdasan dan pemahaman yang berbeda-beda, gaya belajar yang beraneka ragam, serta dapat memberikan solusi ketika siswanya mengalami kendala dalam proses pembelajaran secara jarak jauh. Keadaan tersebut menjadi peluang bagi guru untuk memahami kondisi dan situasi siswa serta melakukan kegiatan yang tepat dalam memberikan pengajaran.

Tantangan guru pendidikan agama Islam memberikan inspirasi dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang bersedia menghadapi tantangan merupakan tugas guru pendidikan agama islam. Hal tersebut tidak lepas dari berbagai kesempatan yang dijadikan sebuah jalan untuk mendidik dan membina generasi muda untuk berkibrah dan bersaing di era globalisasi yang tidak terbatas. Tantangan guru pendidikan agama islam yang begitu luas dalam menghadapi era *society* 5.0 berpengaruh dan berdampak sekali bagi Indonesia. Guru pendidikan agama islam harus mampu menghadapi permasalahan dan tantangan yang akan dihadapi. Selain itu guru pendidikan agama islam harus memiliki keahlian atau kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Prawiyogi, Anggy Giri, dkk. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1): 94-101.
- Asfiati. 2020. "*Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". Jakarta: Kencana
- Adi Santoso, Kurniawan, 2019, Pendidikan untuk menyambut Masyarakat Society 5.0
- Jamarah, Syaiful and Zain, Azwan. 2000. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Renika

Cipta.

Nuryana, Z. 2018. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam". TAMADDUN (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan), 19 (1): 75-86.

Novianti, Ely. 2020. "Analisis Kebijakan Pembelajaran PAI di masa Pandemi: Peluang dan Tantangan". Jurnal Pendidikan Islam. 11 (2): 206-208.

<< | 256

Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0". Jurnal Islamika (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman), 19 (02): 99-110.

Semiawan, Conny R. 1999. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purwanto, Edy. 1999. Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah". Jurnal IPS dan Pengajarannya. Rahadian, Pradipta Rizaldy, 2019, Masyarakat Baru, 5.0 <https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-0> diakses tanggal 16 Januari 2020

Polya, G. 1973. How to Solve it. (New Jersey: Princeton University Press

Sajadi, Maryam dkk. 2013.. The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect. International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics.

Hermawan, Iwan. 2020. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam". QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama. 12 (2): 141-152.

Ely, Faulida. 2020. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0". Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. 5 (1): 61-66.

Hermawan, Iwan. 2020. "Kebijakan Pengembangan Guru di Era Socirty 5.0". JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management. 1 (3): 242-264.



Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UNISNU JEPARA
Cendekia dan Berakhlakul Karimah



Penerbit
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UNISNU JEPARA

ISBN 978-623-96742-6-7



9 786239 674267